Syaikh Muhammad Al-Ghazali

ISLAM
Yang Ditelantarkan

Keprihatinan Seorang
Juru Dakwah

KARISMA

ISLAM
Yang Ditelantarkan

(Keprihatinan Seorang Juru Dakwah)

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

ISI BUKU

Mukadimah

Adakalanya aku bersedih hati bila telah cukup berupaya kemudian kulihat hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kuharapkan. Meski diriku diliputi kerisauan, hati nuraniku sungguh lega rasanya; juga tak kurasakan sesal ataupun hina. Adakalanya pula terlintas di benakku ucapan seorang penyair: "*Telah cukup kuat tekadku, namun masa tak menghendakinya . . .*" Perasaan demikian itu sudah cukup bagiku sebagai penghibur dan penawar hati. Tapi, sungguh tidak demikian halnya bila aku lalai kemudian memetik hasil yang mengecewakan. Ketika aku tidak bersungguh-sungguh dalam memilih benih dan memelihara tanamanku, akibatnya, kuperoleh panen yang buruk. Dalam keadaan seperti ini, tak ada peluang untuk berdalih dan tak ada tempat untuk berkeras kepala . . . !!

Dengan cara berpikir yang adil seperti ini pula aku menghendaki kaum Muslimin membuat perhitungan dengan diri mereka sendiri. Mereka itu sebenarnya adalah umat yang memiliki misi yang meliputi seluruh dunia. Apa kiranya yang telah

mereka lakukan kini dalam lingkup nasional ataupun internasional? Muhammad saw., nabi mereka, adalah pembawa rahmat bagi alam semesta. Apa kiranya bentuk pengejawantahan rahmat yang meliputi segalanya ini dalam pikiran, filsafat, dan aliran-aliran yang menguasai dunia masa kini . . . ?

Tidak tampak adanya upaya Islami yang jelas untuk melayani risalah — penutup segala risalah — ini dan membuka mata dunia terhadap kebenaran yang dikandungnya. Bahkan apa yang terjadi di bumi Islam sekarang ini justru menimbulkan keraguan sekitar nilai-nilai kemanusiaan dalam misi Islam, serta manfaat apa yang sekiranya dapat diperoleh masyarakat dunia daripadanya. Sungguh merupakan suatu bencana besar apabila seseorang justru melakukan perbuatan yang melawan dirinya sendiri serta reputasinya!! Baik sadar atau tidak, akibatnya pasti membuat "hitam"nya wajah karena malu . . .!

Tahun-tahun pertama abad kelima belas Hijriah ini telah membawa kekalahan-kekalahan yang mematahkan semangat, mengingatkanku kepada Ibnu Katsir *) ketika ia melukiskan kebiadaban kaum Tatar pada hari-hari mereka menjarah kota Baghdad dan badai kehancuran yang melanda dunia Islam masa itu. Di mana gerangan sejarawan besar itu yang meratap: "Ah, betapa beruntungnya diriku seandainya ibu tak pernah melahirkanku

---

*) Ismail Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqy, meninggal tahun 774 H., seorang ahli tafsir dan tarikh yang terkenal — penerj.

sehingga aku tidak harus menyaksikan peristiwa-peristiwa yang amat memedihkan ini!!"

Kita sekarang hidup menyaksikan penghancuran kota-kota yang luas, pengoyakan umat yang besar, hilangnya kesadaran kaum Muslimin serta melandanya banjir kesulitan yang memenuhi lembah-lembah! Ketika kubu lawan diliputi kegiatan yang memuncak, kulihat kawan-kawanku sebangsa masih saja mengunyah-ngunyah perbedaan pendapat yang tak berharga, dikuasai oleh pikiran-pikiran yang dangkal dan diombang-ambingkan oleh kecenderungan nafsu yang mematikan serta emosi yang dungu . . . .! Menjadi hakku kini — sebagai salah seorang yang berkecimpung dalam masalah-masalah dakwah Islamiah — menumpahkan keresahanku karena hal itu telah bertumpuk-tumpuk mengimpit dadaku . . . !

Kadang-kadang kita bergerak di tempat. Kadang-kadang kita berjalan di jalan buntu! Kadang-kadang pula kita menyimpang ke kanan dan ke kiri, seakan-akan kita telah diliputi rasa permusuhan antara kita dan "jalan yang lurus" . . .!

Dalam dunia yang mencari-cari kemerdekaan, kita justru menggambarkan Islam sebagai agama tiran. Dalam dunia yang menghormati proses mencoba dan mengkaji serta mengikuti bukti-bukti yang diperoleh, kita justru menggambarkan Islam sebagai "barang gaib" yang berasal dari alam jin, yang menakutkan dan terpisah jauh dari alam kenyataan! Dalam dunia tempat orang-orang yang berjauhan berusaha saling mendekat demi mencapai tujuan bersama, dan untuk itu mereka bersedia

melupakan persoalan-persoalan yang tidak begitu penting, pada waktu seperti ini kita justru menyaksikan sebagian kalangan ahli dakwah menyebarkan pikiran-pikiran manusia yang pernah memecah-belah kaum Muslimin sejak seribu tahun lalu. Mereka kembali mencerai-beraikan barisan dan mencabik-cabik persatuan!!

Aspek-aspek kebudayaan Islam yang ditawarkan kini perlu dibersihkan dan disaring secara menyeluruh. Para *da'i* yang bekerja di lapangan tradisional perlu ditapis agar membuang yang tak berguna dan menghindari kesalahan . . .

Dalam buku ini terdapat beberapa contoh terbatas tentang penyebab timbulnya keluhan serta sumber kesalahan. Sungguh! Allah meliputi segala niatan . . .

Muhammad al-Ghazali

I

SALAFIAH *) YANG KITA KENAL DAN KITA INGINKAN . . .

Para pembawa hidayah, yang menyampaikan (agama) dari Allah, banyak sekali jumlahnya, sejak dimulainya penciptaan hingga diakhirinya kenabian oleh Muhammad saw., pembawa risalah teragung yang akan menyertai alam ini sampai hari terakhirnya.

Para pembawa hidayah itu bertingkat-tingkat dalam keberhasilan yang mereka capai dan dalam bakat-bakat yang dianugerahkan kepada mereka, sama seperti bertingkat-tingkatnya bintang-bintang langit dalam ukuran dan cahayanya.

---

*) *Salafiyah* adalah suatu aliran atau gerakan yang bertujuan mengembalikan pemahaman tentang Islam kepada Al-Quran, Sunnah Nabi saw. serta 'para *salaf*' saja (yakni para sahabat dan *tabi'in*) dan meninggalkan keterikatan pada suatu mazhab tertentu, seraya menyerukan kepada kaum muslimin agar membuka pintu *ijtihad* selebar-lebarnya. Meskipun begitu, kaum *salafiyah* seringkali juga mengakui dirinya — secara khusus — sebagai pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, oleh sebab itu mereka juga dikenal sebagai "kaum *Hanabilah*". Imam Ibn Taimiyah (1263—1328 M), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292—1350 M) dan Muhammad bin Abdul-Wahab (1703—1787 M), pendiri madzhab Wahabi, termasuk di antara tokoh-tokoh utama kaum *salafiyah*. Beberapa pokok perbedaan mereka dengan kebanyakan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah antara lain me-

Ada nabi yang menyeru, tapi tak seorang pun memenuhi seruannya. Ada yang diikuti oleh beberapa orang. Ada yang berhasil menebarkan hidayah di sebuah desa yang cukup lumayan jumlah bangunan dan penduduknya. Ada yang mampu mendidik suatu generasi, dan berjalan selama kurun waktu tertentu, kemudian berhenti karena merasa lelah . . . . Ada pula yang telah berhasil menyerukan ajaran yang benar. Kemudian, ketika akan pergi, menitipkannya di tangan para sahabatnya yang terdekat. Namun tidak lama setelah itu, beberapa tahun kemudian, ajaran yang benar itu pun terluput dari tangan mereka, surut bersama lalunya waktu, dan akhirnya tempatnya semula diisi oleh kebatilan yang mengecohkan . . .

---

ngenai cara penafsiran ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw. yang menyebutkan tentang dzat dan sifat-sifat Allah SWT. Kaum *salafiyah* menolak menakwilkan dan hanya mau mengartikannya menurut bentuk lahirnya saja, atau secara harfiah. Sehingga, menurut faham mereka: "Allah SWT 'benar-benar' mempunyai muka, dua tangan, dua mata, dua kaki, tumit dan sebagainya. Tuhan berada 'di atas' kita, di tempat yang tinggi, duduk di atas *arsy*-Nya, turun ke langit dunia di waktu-waktu tertentu dan kembali lagi ke tempat-Nya semula. *Arsy*-Nya itu merupakan atap bagi semua makhluk seperti kubah pada masjid. Namun itu semua tidak serupa dengan anggota tubuh atau perbuatan makhluk, tapi sesuai dengan keagungan-Nya . . " (Lihat buku Syaikhul Islam Ibn Taimiyah *Aqidatus-Salaf ma'al Aqidah al-Washitiyah* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Kafie dengan judul *Akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, diterbitkan oleh Pustaka Abd. Muis, Bangil, 1980; dan buku *Salaf* oleh Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, penerbit Permata, Jakarta 1970). Hal ini berlawanan dengan faham kaum Mu'tazilah dan Syi'ah yang menyatakan bahwa mustahil

Risalah yang Terakhir

Namun, lima belas abad yang lalu, muncullah seorang manusia yang luar biasa, yang dengan mata' hatinya menembus abad-abad yang telah silam ataupun yang mendatang. Allah SWT telah memberinya 'ruh' (kekuatan) dari sisi-Nya sehingga ia mampu bergerak dengan cepatnya di tengah-tengah padang pasir Semenanjung Arab seraya mengumandangkan seruan yang jelas. Pada saat kegelapan memekat, permusuhan berkobar dan gumpalan-gumpalan kesesatan bertumpuk-tumpuk

---

Allah SWT berwajah, bertangan, berkaki, bermata, duduk, datang, pergi dan sebagainya; sebab yang demikian itu tidak sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya serta sifat keberlawanan-Nya dengan makhluk apa pun. Mereka menyatakan bahwa ayat-ayat Quran dan hadis-hadis Nabi saw. yang menyebutkan tentang itu harus dipahami dalam arti kiasan (*majaz*), yakni harus ditakwilkan sebagai menunjukkan luas pengetahuan Allah, kekuasaan-Nya, *qudrat*-Nya, kecakapan-Nya dan sebagainya. Adapun kaum Asy'ariyah (penganut faham Abul Hasan al-Asy'ari), yakni mayoritas Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, sebagian dari mereka berpendapat seperti kaum Mu'tazilah, tapi sebagiannya lagi menolak membicarakan hal tersebut dan menyatakan: "Kami menerima dan mengimani itu semua sesuai yang dikehendaki Allah SWT dan tidak perlu menguraikannya." Sebenarnya, perbedaan-perbedaan pendapat seperti ini adalah wajar sesuai dengan keragaman dan perkembangan akal manusia sepenuhnya. Namun sayangnya, dalam setiap aliran atau sekte selalu ada sekelompok kecil "kaum ekstrem" yang amat tegar pada pendiriannya dan seakan-akan mengklaim diri mereka sebagai orang-orang yang "paling murni akidahnya, paling sah ibadatnya dan paling bersih hidupnya dari *bid'ah* dan *khurafat*" Yang paling sangat disayangkan ialah bahwa mereka ini hendak me-

di timur dan barat, seakan-akan Iblis telah berhasil menyesatkan seluruh daratan dan lautan, dan tiada lagi secercah harapan yang masih tinggal.

Tapi, rasul dari kalangan bangsa Arab yang beroleh ilham petunjuk ini, mulai melaksanakan tugasnya dengan tekad kuat membaja, menempa manusia-manusia yang beriman kepadanya dan berjuang bersamanya. Maka gagallah segala perlawanan yang ditujukan kepadanya untuk mengalihkannya dari tujuan.

Ia berhasil mengoyakkan tabir-tabir yang menyelubungi fitrah manusia, menggugah kembali akal yang telah hilang kesadarannya dan terjerumus dalam penyembahan berbagai ragam berhala. Berserulah ia dengan lantang dalam hati nurani manusia sekitarnya: "Tidakkah kalian malu berada jauh dari Dia yang menciptakan dan menyempur-

---

maksakan pendapatnya dan tidak segan-segan memusyrikkan, mengkafirkan atau mem-*bid'ah*-kan orang-orang Muslim lainnya yang tidak sefaham dengan mereka dalam soal-soal teologi, cara beribadah ataupun kadang-kadang dalam kebiasaan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan ibadah murni. Kepada "kaum ekstrem" seperti inilah, pengarang buku ini, seorang tokoh terkenal *al-Ikhwan al-Muslimun* yang, menurut pernyataannya sendiri, menganut faham *salafiyah* — yang "moderat" tentunya — menujukan keprihatinan dan penyesalan atas sikap dan tindakan berlebih-lebihan mereka, terutama dalam membesar-besarkan dan memperuncing masalah-masalah *khilafiyah*, sehingga menyebabkan perpecahan di kalangan umat. Sedangkan pada hakikatnya itu merupakan masalah-masalah yang tidak prinsipial, atau bahkan kadang-kadang tampak aneh dan ganjil seperti yang dapat Anda ikuti pada berbagai bagian dari buku ini (penerjemah).

nakan, yang menentukan kadar segalanya lalu memberikan bimbingan . . . ?"

Beberapa orang di sekitarnya melihat jalan kebenaran, lalu berkumpul bersamanya, menimba kekuatan dari keteguhan hatinya dalam membenarkan yang *haq* dan membatalkan yang batil. *"Demikianlah Kami utus engkau di tengah suatu umat yang sebelum mereka telah berlalu umat demi umat, agar kaubacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepadamu. Namun, mereka ingkar kepada Tuhan Yang Rahman. Katakanlah: 'Ia adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Dia! Kepada-Nyalah aku berserah, dan kepada-Nyalah aku kembali'!"* (QS 13:30)

Tentunya 'pembacaan' yang dilakukan Rasul saw. bukan sembarang pembacaan seperti yang menjadi kebiasaan kita. Pembacaannya adalah pengumuman tentang petunjuk praktis, lukisan konsep dan uraian tentang *khittah* perjuangan, seperti yang biasanya diumumkan oleh partai-partai pada zaman sekarang, tentang program kerjanya yang umum, meski pada kenyataannya antara keduanya terdapat perbedaan yang besar sekali.

Konsep umum risalah terakhir ini ialah perubahan di seluruh penjuru dunia. Pirantinya ialah para sahabat yang oleh Muhammad saw. telah dipompakan sumber kekuatan ke dalam diri mereka, diajarkan kepada mereka kitab yang dibawanya, dan dijadikannya mereka itu guru-guru besar di bidang hukum, pelayanan masyarakat, pemeliharaan hak-hak, penyucian hati, pembinaan akhlak yang luhur serta pemantapan kebiasaan-kebiasaan yang

baik. Itu semua dalam kerangka tauhid yang murni dan ibadah yang bersih.

Tidak seorang pun mengetahui bagaimana Muhammad saw. membangun generasi yang begitu kuat, setia dan tulus! Tidak seorang pun mengetahui bagaimana ia telah menuangkan dalam jiwa mereka sifat-sifat ketakwaan, pengorbanan, kesaksian akan keagungan Allah serta kecenderungan menuju kediaman akhirat. Tidak seorang pun mengetahui betapa besarnya kekuatan pendorong di belakang generasi ini yang telah mampu mengalahkan godaan-godaan dunia dan tirani para penguasa raksasa, dan telah berhasil dengan kehebatan luar biasa untuk menyerahterimakan Kitab Suci Al-Quranul-Karim kepada generasi-generasi penerus di bidang agama dan pemerintahan, dan akhirnya menyelamatkannya dari pengubahan dan pemalsuan yang menimpa kitab-kitab suci sebelumnya.

Mereka itulah para pendahulu kita yang baik-baik, yang memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin dalam kehidupan dunia dan mewarisi kehidupan akhirat, berdasarkan kemampuan, bukannya penipuan.

Sungguh, aku amat kagum terhadap Muhammad saw. dan para sahabatnya, terpesona oleh didikan yang diberikan kepada mereka serta perjuangan mereka, bersamanya dan sepeninggalnya, demi mempertahankan kebenaran di atas bumi dan pemanfaatannya bagi seluruh alam.

Betapa agungnya para sahabat Muhammad saw. dan betapa besarnya piutang mereka yang dikalungkan di sekitar leher-leher kita . . !

Para Pengikut Muhammad saw. yang Terdahulu dan Terkemudian

Kini, setelah perjalanan manusia yang amat jauh, kupandangi diriku dan orang-orang sekitarku. Kudapati persamaan yang sangat dekat antara musuh-musuh Muhammad saw. di antara mereka yang terdahulu dan terkemudian, namun tak kujumpai sedikit pun persamaan antara para pengikutnya yang terdahulu dan terkemudian . . . !

Para sahabat Muhammad saw., ketika memperkenalkan kalimat tauhid kepada manusia, telah memperkenalkannya sebagai sesuatu yang membebaskan mereka dari berbagai bentuk penyembahan berhala, yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan dan pemerintahan. Oleh karena itu, di bawah naungan Islam, tidak ada tempat bagi "Firaunisme" yang memerintah, "Qarunisme" yang menumpuk-numpuk harta ataupun lembaga kependetaan yang menggiring dan mengerahkan rakyat jelata yang telah dijinakkan untuk setiap penunggang atau penindas.

Di sela-sela ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi saw., dengan mudah dan bersahaja orang bisa mencapai pengertian bahwa kemerdekaan setiap orang telah dimantapkan, setiap hak telah dijamin, setiap akal sepatutnya dapat berpikir tanpa tekanan, setiap kecenderungan fitrah manusia dapat terpenuhi tanpa rasa kikuk. Negara dalam Islam selalu berdiri di samping orang yang dizalimi sampai ia beroleh kembali haknya secara penuh, melawan yang zalim sampai ia tunduk kepada keadilan. Satu-satunya suara keras yang mem-

bangunkannya dari tidurnya, atau didengar oleh orang yang lelah sebelum ia bersiap-siap untuk tidur, ialah suara: "*Allahu Akbar, Allahu Akbar!*" pada waktu fajar ataupun Isya.

Inilah dunia sebagaimana yang kita pahami dari agama kita. Tapi, masyarakat Islam kini tidak mengenal ciri-ciri ini dalam dunianya. Ia mungkin mendengar sebagian daripadanya justru dalam dunia yang tidak mengenal Islam!

Sungguh mengherankan bahwa banyak kalangan yang sering berbicara tentang Islam tidak mengenal ciri-ciri ini, kecuali sedikit sekali. Pada saat berbicara dalam rangka dakwah Islamiah, mereka tidak menyinggung hal ini, baik dari dekat ataupun dari jauh.

Aku tidak hendak membebani mereka agar menentang berbagai situasi yang buruk sekarang ini, sebab kemampuan dan kemauan mereka jauh dari itu.

Aku hanya meminta agar mereka mau menjelaskan beberapa kenyataan ilmiah dan menguraikan ketetapan-ketetapan pokok Islam saja!

Beberapa hari yang lalu, dalam Knesset (parlemen) Yahudi diajukan pertanyaan mengenai terbunuhnya seorang pemuda Arab dalam salah satu demonstrasi. Kelihatannya yang mengajukan pertanyaan itu seorang Arab, berpaham komunis, penduduk negara Israel itu.

Maka berdirilah Menachem Begin menjawab dengan nada yang amat marah: "Mengapa kalian hendak mengguncangkan dunia gara-gara matinya satu pemuda Arab, sedangkan di salah satu desa

Arab yang bertetangga dengan kita telah terbunuh sepuluh ribu orang Arab dan sepertiga bangunannya diratakan dengan tanah, namun tidak terdengar suara yang meributkan itu . . . ?!"

Sungguh, betapa aku merasa hina dan malu mendengar jawaban itu. Kukatakan kepada seorang yang mendengar bersamaku: "Benar-benar Begin mengingatkan aku kepada suatu ucapan yang masyhur: 'Ia telah berkata benar, sedangkan ia adalah seorang pendusta.' "

Jika pembantaian yang terjadi di kota itu merupakan suatu bencana yang membangkitkan bulu roma dan menguras habis air mata, namun sepinya reaksi-reaksi — seperti yang diingatkan oleh Menachem Begin, si Yahudi penjagal manusia itu — merupakan bencana lebih menyakitkan dan lebih menusuk hati.

Beberapa waktu yang lalu, kubaca dalam sebuah harian, berita mengenai seorang Katolik yang mengadopsi tiga puluh ribu anak Muslim di negeri Somalia, tentunya agar ia bisa mendidik mereka dalam agama Nasrani. Kukatakan ketika membaca itu: "Sebagian kecil saja dari uang Arab yang hilang di klub-klub judi, sudah cukup seandainya digunakan untuk memelihara masa depan anak-anak itu . . . "

Alangkah banyaknya anak yatim kita yang dikuasai oleh lembaga-lembaga misionaris akibat kelakuan seperti ini!

Yang mengherankan sebenarnya bukan terjadinya tindakan-tindakan kriminal ini walaupun itu memang merupakan bencana yang amat parah.

Yang sangat mengherankan ialah "kealpaan" orang-orang yang sering berbicara tentang Islam akan hal seperti ini, serta latar belakang kejiwaan dan pemikiran yang telah mengakibatkannya. Sungguh, aku meragukan kesehatan akal dan persepsi agama orang-orang ini!

Marilah kita perhatikan diri kita — kaum Muslimin — sendiri. Jumlah kita lebih dari satu milyar (seribu juta) orang. Kita mendiami tanah yang membentang antara samudra Atlantik dan Pasifik, yang mencakup beberapa perbentengan jalur-jalur pelayaran internasional. Kita memiliki sepertiga kekayaan dunia, yang cair dan yang beku. Semuanya ini memungkinkan kita menjadi umat yang terdepan, bukannya umat yang mengekor.

Leluhur kita jauh lebih sedikit jumlahnya dan jauh lebih miskin keadaannya. Mereka hidup di atas sepotong tanah yang tandus, terpisah dari semua peradaban yang besar. Mengapa mereka berhasil dan menang, sedangkan kita sekarang gagal dan ketinggalan?!

Menurut pendapatku, berbagai peradaban yang berbisa, yang telah kita telan begitu saja, dan keadaan-keadaan 'bengkok' yang sudah terbiasa bagi kita, itulah penyebab segala kenistaan ini.

Islam kini diajarkan dengan cara yang 'gila'. Setan-setan manusia dan jin menjaga dan mempertahankan cara-cara ini, sehingga mereka dapat tetap menerima penghasilan mereka yang haram, dan tetap menikmati kelezatan hidup duniawi.

Meskipun terdapat perasaan umum tentang keharusan adanya perubahan agar kita tidak

musnah, dan meskipun banyak di antara kita telah seringkali berusaha membuka mata kaum yang tidak menyadari sebab-sebab penyimpangan dan sumber-sumber kejahatan, tampaknya masa depan kita masih gelap, kecuali bila Allah menghendaki yang lain . . . !!

Pertentangan-pertentangan Teologis yang telah Lewat Masanya

Ketika kupikirkan hal-hal seperti ini dan yang sebangsanya, pintuku diketuk seorang pemuda yang kedua matanya bersinar menunjukkan kecerdasan dan semangat yang berkobar-kobar. Ia berkata: "Aku telah membaca beberapa buku Anda, dan aku ingin menambah pengetahuanku mengenai diri Anda dengan beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan kepada Anda!" "Cukup satu pertanyaan saja, sebab aku sedang sibuk," jawabku. Ia bertanya: "Bagaimana pendapat Anda tentang (sifat) 'ketinggian' (atau 'di atas') dalam kaitannya dengan Allah SWT?"

Kendati aku telah terbiasa bertemu dengan banyak sekali kaum muda jenis ini, pertanyaan itu telah membuatku tertegun . . . Aku berdiam diri sebentar, lalu mulai berkata: "Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Anda itu. Aku bersama-sama kaum Muslimin lainnya bertasbih (menyucikan) nama Tuhanku yang Paling Tinggi! Seringkali terlintas dalam hatiku perasaan pengagungan dan penghormatan kepada Allah SWT yang menyebabkan aku merasa seakan-akan termasuk di antara mereka yang disebutkan dalam

Al-Quran (S. 16:50): " . . . . *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka . . . . .*"
Anda menanyakan tentang makna 'di atas' dalam ayat seperti ini? Aku berada bersama mereka yang berakal sehat yang berkata: 'Langit berada di atas kita, dan bumi di bawah kita.' Kemudian setelah makin bertambah pengetahuanku, aku mengetahui bahwa bumi yang kudiami ini berbentuk bola yang berputar dan melayang, dan bahwasanya ia bersama beberapa 'saudaranya' dalam suatu sistem yang serasi bersama 'ibu' mereka, planet matahari, yang pada gilirannya juga beredar bersama-sama planet lainnya dalam satu galaksi yang diketahui jarak dan orbitnya.

Para sarjana astronomi telah menghitung sejumlah galaksi yang bermatahari seperti galaksi kita dan, setelah melakukan berbagai penyelidikan dan penelitian, mereka mengira telah mengetahui batas-batas alam semesta.

Tapi kemudian teropong-teropong yang besar telah menyingkapkan bahwa pada jarak berjuta-juta tahun sinar terdapat galaksi-galaksi lain yang lebih berbinar dan lebih kuat cahayanya, sehingga mereka pun menyadari bahwa alam semesta ini jauh lebih luas daripada yang mereka perkirakan semula.

Aku tidak terlampau merasa kagum dengan penemuan-penemuan ini, tapi sungguh telah bertambah kekagumanku akan Tuhanku yang telah membangun begitu luasnya, dan mencipta demikian indahnya! Dialah yang memberikan eksistensi dan kelangsungan segalanya ini!

Aku teringat, sekali peristiwa kulihat serombongan semut mengitari sepotong manisan *halwa* dan memberikan potongan-potongan kecil kepada serombongan lainnya. Kulihat ribuan mengambil dari ribuan. Maka aku pun menengadah ke langit, ke arah sekumpulan bintang yang tetap dan planet-planet yang berputar, sambil berkata: 'Ketelitian yang mengatur kehidupan semut dalam sarang-sarangnya, itulah pula ketelitian yang mengatur matahari-matahari dalam perputarannya. Itulah penglihatan pengetahuan yang sempurna pada yang di sini ataupun yang di sana. ". . . . . *Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Ia, dan tiada Ia mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan suatu keputusan* . . . . ." (QS 18:26)

Jika telah diketahui bahwa langit itu mengelilingi kita, maka ia berada di atas kita dan di bawah kita. Kita yang ada di atas bumi ini adakalanya berada di atas sekelompok manusia yang hidup di bagian lain dari bumi. Bagaimanapun Sang Khaliq yang Maha Tinggi memiliki 'ketinggian' yang mengawasi dan menguasai semua makhluk-Nya, termasuk jin, manusia, malaikat, dan lain-lainnya.

Itulah yang kuketahui. Aku tak hendak merusak susunan dan sistem Al-Qur'an dengan definisi-definisi yang tidak pernah diturunkan oleh Allah!"

Aqidah Muslim

Pemuda itu bertanya lagi: "Bukankah Anda

telah membaca *'Aqidah Thahawiyah'*?"

Jawabku: "Aku berpesan kepada kaum Muslimin agar mereka banyak membaca Al-Quran dan tidak menyia-nyiakan akalnya dengan mencari-cari substansi hal-hal gaib yang tidak mungkin diketahui. Demikianlah yang telah dilakukan oleh para *salaf* *) (pendahulu) mereka yang baik-baik sehingga mereka sukses."

Pemuda itu menyela: "Bagaimana dengan buku Anda *Aqidatul-Muslim?*"

Aku menjawab: "Telah kusimpulkan di dalamnya apa yang telah Anda dengar sekarang!"

Ia berkata lagi: "Sebetulnya buku itu sejalan dengan mazhab *salaf*, tapi Anda telah mengikuti sistem Abul Hasan al-Asy'ari dalam urutan uraian tentang akidah, sedangkan ia adalah seorang ahli takwil dan penyeleweng!"

Kujawab: "Semoga Allah SWT merahmati Abul Hasan dan Ibnu Taimiyah. Keduanya telah berjasa bagi Islam. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan yang mungkin ada dalam ucapan (pendapat) mereka. Dengarlah, anakku, untuk apa kalian menghidupkan kembali pertentangan-pertentangan teologis yang telah usang? Pada masa lalu, ketika kekuasaan negara Islam masih terbentang luas, akibat buruk pertentangan-pertentangan seperti ini agak terbatas. Tapi, kalian memperbaharui ini pada saat kekuasaan Islam dalam keadaan lemah, bahkan tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Mengapa kalian kobarkan dan tuangkan lagi

---

*) Tentang pengertian kata *salaf*, lihat catatan kaki kami pada awal bab pertama buku ini — penerj.

minyak tanah di atasnya sehingga tambah besar nyala apinya? Arahkanlah umat kepada Kitab Tuhannya serta Sunnah Nabinya dan sibukkanlah mereka dengan segala yang telah menyibukkan para *salaf* kita terdahulu. Mereka berjihad di jalan Allah sehingga menjadi kuat dan menang. Tambahan lagi, mereka itu bekerja untuk membebaskan orang-orang sekitar mereka, sedangkan kita sekarang masih berkewajiban membebaskan diri kita sendiri."

Dengan nada kesal pemuda itu berkata: "Ah . . ., tadinya kusangka Anda seorang pengikut (mazhab) *salaf*."

Jawabku: "Menjadi seorang pengikut *salaf* adalah suatu kehormatan yang mungkin sulit kucapai, kendati sangat kuinginkan. Anda telah datang untuk menanyakan tentang suatu masalah yang sekiranya seorang sahabat Nabi saw. ditanya mengenai itu, niscaya mereka akan berdiam diri, tidak mau menjawabnya. Kuat perkiraanku bahwa Anda ingin agar aku terpeleset dalam jawabanku, sehingga menjadikan aku sasaran kecaman bagi Anda dan orang-orang di belakang Anda. Ketahuilah, kehormatan jiwa lebih berharga di sisi Allah daripada pencapaian sesuatu yang benar!"

Seseorang tidak bisa disebut sebagai pengikut *salaf*, bila ia tidak tahu tentang tiang-tiang penyangga kebaikan akhlak, sosial dan politik, seperti yang telah dibawa oleh Islam dan dikibarkan panjinya oleh para *salaf*. Lalu, akibat kebodohannya, orang itu berlari ke sana ke mari mengobarkan *khilaf* (pertentangan) yang bersangkutan dengan perkara-perkara yang sudah terlampaui oleh

masa kini. Sebab para *salaf* itu menyadari bahwa berkecimpung di dalamnya hanyalah berarti penghamburan waktu semata-mata.

Tidakkah sebaiknya kita mencukupkan diri dengan cara Al-Quran dalam mengajarkan akidah?

Dalam menjelaskan kepada manusia tentang Tuhan mereka, kita mendengar Al-Quran berkata: '*Allah! Tiada tuhan selain Dia, yang memiliki Al-Asma-ul Husna (nama-nama yang baik).*' (QS 20:8). Jawaban hati nurani yang sesuai dengan fitrah pada saat mendengar ayat ini, tentunya adalah: 'Telah kami kenal Tuhan kami dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya . . . . .!'

Allah telah berfirman pula: '. . . *Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah. Mohonlah ampunan bagi dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin dan mukminat* . . . . .' (QS 47: 19). Jawaban yang wajar, ketika menerima perintah ini, adalah dengan berkata: 'Telah kami dengar, dan akan kami taati. Telah kami ketahui bahwa Allah adalah Maha Esa. Kami memohon ampunan-Nya dari segala kelalaian dalam memenuhi kewajiban kami terhadap-Nya!'

Setelah itu, hendaknya segala upaya para pendidik dan pembimbing ditujukan kepada penyuburan iman yang sedang tumbuh di tempat-tempat penanamannya yang tepat, sehingga ia beralih dari pengetahuan teoritis kepada rasa takut kepada Allah (takwa), malu dan khusyuk. Terus-menerus diusahakan penyuburannya seperti yang telah dilakukan oleh para *salaf* yang baik-baik, sehingga hati si mukmin menjadi penuh dengan perasaan

pengagungan kepada Allah SWT, dan ia pun terdorong untuk berdoa seperti yang diajarkan oleh Rasul yang mulia saw.: '*Ya Tuhanku, bagi-Mu segala puji sesuai dengan yang layak bagi keagungan wajah-Mu dan keluasan kekuasaan-Mu.*' Bila menghadapi maut, baik di masa perang atau damai, ia tidak akan merasa gentar sedikit pun, tapi justru ia akan berkata, "Esok aku akan bertemu dengan orang-orang kecintaanku, Muhammad saw. dan kelompoknya," seperti yang pernah dikatakan oleh Bilal r.a.

Adapun menjadikan keimanan sebagai perkara-perkara yang diperdebatkan, ini adalah kematian yang sesungguhnya, secara moril dan materiil! Sekiranya para pendahulu kita hanyut bersama arus perdebatan mengenai hal itu, niscaya mereka tidak akan mampu memenangkan Islam di satu kota pun, dan tidak akan mampu melapangkan satu dada pun dengan iman.

Melibatkan Para Salaf dalam Soal-soal Furu'

Ada beberapa hal yang para *salaf* telah dilibatkan secara sewenang-wenang, padahal tidak ada hubungannya dengan mereka. Apa kiranya keterlibatan mereka dalam soal-soal fiqih yang bersifat *furu'* dan perbedaan pendapat para imam (mazhab) mengenainya?

Siapa yang mendakwakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal adalah pembawa suara kaum *salafiah* dalam hal itu, dan bahwa Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i telah menyimpang dari jalan yang lurus dan telah tergolong dalam

kelompok *khalaf**) dan bukannya *salaf*?

Ini adalah pemikiran yang kekanak-kanakan. Sebagian orang yang dinamakan kaum 'Hanabilah' (pengikut Ahmad bin Hambal), yang menurut buku *Tarikh Baghdad* tak henti-hentinya mengejar-ngejar para pengikut mazhab Syafi'i yang mempertahankan *qunut* pada shalat shubuh, sesungguhnya orang-orang itu adalah sekelompok orang remeh, tidak ada harganya!

Aku yakin bahwa Imam Ahmad bin Hambal sendiri, seandainya menyaksikan mereka itu, pasti akan mengecam mereka dan perbuatan mereka!

Akibat buruk kesalahan ini tidak bisa ditimpakan atas beberapa kelompok kaum awam yang telah mencabik-cabik kesatuan umat dengan fanatisme mereka, tapi atas kaum ulama yang mengerti bahwa Rasulullah saw. telah menetapkan bahwa seorang *mujtahid* memperoleh dua pahala jika hasil *ijtihad*nya benar, dan satu pahala jika ia salah.

Sekiranya kita mengandaikan bahwa kebenaran berada di pihak pengikut Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abu Hanifah, yakni tidak ada *qunut* pada shalat shubuh, siapa yang berani mengharamkan pahala *ijtihad* yang keliru untuk Imam Malik dan Imam Syafi'i?

Bilamana orang yang bertentangan pendapat dengan kita tetap memperoleh pahala, mengapa kita mencacinya, mendesaknya, serta mempersempit ruang geraknya??

---

*) Orang-orang yang datang kemudian, yakni setelah masa salaf, atau kira-kira setelah abad ketiga Hijriah —penerj.

Problem yang kita mintakan dari para pemimpin untuk dipecahkan ialah bagaimana menyadarkan beberapa kelompok manusia yang berpendapat bahwa kebenaran hanya monopoli mereka saja, dan memandang orang-orang selain mereka dengan pandangan yang penuh penghinaan dan kesewenangan!

Pada hakikatnya, penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh kaum yang fanatik terhadap soal-soal *furu'* sangat mempengaruhi tindakan-tindakan mereka, sedangkan mereka — dengan nama agama — hanya mempertontonkan keburukan-keburukan diri yang tersembunyi. "*Bila seorang jagal menjabat kedudukan ahli fatwa, niscaya Anda akan selalu melihatnya sedang mencari korban!!*"

Hampir seperti itu pula apa yang akan kututurkan di sini dengan perasaan sumpek dan bimbang. Ada sebagian orang yang mengingkari *majaz* (ungkapan yang mengandung kiasan), atau menolaknya dengan sengit, bahkan meragukan keimanan orang yang cenderung kepadanya. Pernah seseorang mengajukan pertanyaan kepadaku: "Ingatkah Anda akan sebuah hadis yang menganjurkan penundaan shalat dhuhur sampai waktu yang agak sejuk, sebab udara yang sangat panas adalah bagian dari panasnya Jahannam?" "Ya," jawabku. Ia melanjutkan: "Pernah disebutkan dalam hadis yang menggambarkan tentang panasnya Jahannam, bahwasanya api neraka mengeluh kepada Allah dan berkata: 'Sebagian dari diriku telah memakan sebagian yang lain.' Maka Allah memberinya izin untuk bernafas dua kali, satu kali pada musim panas dan satu kali lagi pada musim

dingin. Maka puncak kegerahan yang kalian rasakan di musim panas adalah nafas Jahannam dan puncak kedinginan yang kalian rasakan di musim dingin adalah juga nafas neraka . . . !"

Aku menjawab: "Begitulah kira-kira makna dari sebuah hadis shahih."

"Anda mempercayainya?" tanyanya.

"Aku tidak mengerti apa yang Anda inginkan," jawabku. "Menunggu berkurangnya udara panas dianjurkan untuk menghindari sengatan matahari, dan tidak ada keanehan padanya. Allah menginginkan kemudahan bagi kamu dan tidak menginginkan kesulitan!"

Pemuda itu berkata: "Aku ingin menanyakan kepada Anda tentang arti hadis tersebut. Apakah Anda beriman bahwa benar-benar Jahannam telah mengeluh dan bahwa Allah mendengarkan keluhan itu lalu memberi keringanan padanya?"

Dengan nada dingin aku menjawab: "Adanya api berbicara dengan bahasa yang terang dan meminta apa yang dimintanya, itu semua berdasarkan pemahaman sebagian orang. Mereka boleh saja berpegang pada bentuk lahir hadis itu jika memang mereka tidak bisa membayangkan selain itu. Namun masih ada pendapat lain — aku lebih cenderung kepadanya — yaitu bahwa ini adalah suatu cara pengungkapan dalam menggambarkan suatu makna berdasarkan apa yang dalam ilmu sastra Arab disebut sebagai '*majaz*' dan '*isti'arah*' (kiasan dan penggunaan suatu kalimat untuk makna yang lain dari bentuk lahirnya)."

Sampai di sini, si penanya menjadi marah dan garang, sehingga tampak wajahnya menegang

seraya berkata: "Apakah terlalu sulit bagi kuasa Allah untuk menjadikan api berbicara?"

Dengan acuh tak acuh aku berkata: "Apa hubungan hal ini dengan kuasa Allah? Para ulama memahami *nash-nash* berdasarkan pengertian tentang bahasa Arab serta susunannya yang sampai kepada kita. Adapun kuasa Allah berada jauh di atas segala persangkaan dan tuduhan! Orang-orang Arab dahulu kala mempunyai kebiasaan membuat ungkapan seakan-akan telah diucapkan oleh benda-benda atau binatang, yang kita pahami tidak seperti apa adanya atau bentuk lahirnya. Telah kusebutkan dalam tempat lain sebuah pepatah Arab yang berbunyi seperti ini: *Dinding berkata kepada paku: 'Mengapa kau tembus aku?' Jawab si paku: 'Tanyakanlah kepada orang yang memukul aku!'* . . . . . Ada pula pepatah seakan-akan seekor kerbau yang tertipu berkata: *'Aku ikut makan pada waktu si kerbau putih makan . . .'* Sudah barang tentu dinding tidak bicara, kerbau pun tidak mengucapkan sesuatu!"

Lalu kulanjutkan lagi dengan nada putus asa: "Tapi, kalaupun Anda masih berpendapat bahwa dinding benar-benar telah mengucapkan kata-kata, demikian pula si kerbau, itu adalah hak Anda dalam mengikuti mazhab Anda. Namun, hal itu tidak ada hubungannya dengan *salaf* atau *khalaf* sama sekali!"

Pemuda itu kemudian bertanya lagi: "Apakah dalam Al-Quran ada ungkapan *majaz*?"

Sambil menahan amarah yang mulai memuncak, aku berkata: "Apakah persoalan yang telah habis dikunyah oleh sebagian ulama pada abad-abad

pertengahan, dan telah mendatangkan akibat-akibat parah seperti ini, masih juga hendak Anda hidupkan kembali dan Anda sibukkan masyarakat dengannya? Sekali soal *sifat ketinggian* dan sekali soal *majaz* ? Coba Anda jelaskan ayat-ayat ini: *'Sungguh Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Kami adakan bendungan di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat'* (QS 36:8–9). Apakah yang dimaksud dengan 'bendungan' di sini ialah bendungan tinggi Aswan di Mesir, atau bendungan sungai Efrat? Apakah 'belenggu' yang tersebut dalam ayat ini sama seperti belenggu yang kadang-kadang diikatkan di tangan para pejuang? atau memang ada *majaz* dalam Al-Quran . . . . . ?"

Kulanjutkan keteranganku dan hampir saja aku tertawa: "Ketika Al-Mutanabbi, si penyair, merasa senang di Lembah Buan dan menikmati udaranya yang sejuk, serta berkas-berkas sinar matahari yang menembus dedaunan dan ranting-ranting, lalu menimbulkan gambar beraneka macam lingkaran di atas bajunya, ia pun mendendangkan syairnya:

Sinar mentarinya melemparkan ke pakaianku
Sejumlah telau dinar yang menghindari jemariku

Kemudian ia melanjutkan dalam 'kegilaan' yang tak sepatutnya:

Di Lembah Buan kudaku berkata:
Akankah kutinggalkan surga ini ke medan laga?
Ayah kalian Adam t'lah memulai perbuatan maksiat
Mengajarkan bagaimana berpisah dengan surga

Adakah benar-benar kuda si Mutanabbi berdiri di tengah-tengah taman yang indah lalu mengucapkan pidato yang hebat ini? Ataukah si penyair itu yang membuat bicara kudanya dalam syair ini? Kukira, berdasarkan mazhab Anda, kudanya itulah yang telah berkata tak senonoh terhadap seorang nabi, dan karena itu ia patut disembelih!"

Sesungguhnya pemuda ini dan kawan-kawannya yang seperti dia tidak harus disalahkan. Dosa yang sebenarnya haruslah ditanggung oleh "ulama" yang mengarahkan mereka. Sebab ia tidak menyadari problem-problem kehidupan masa kini. Dia tidak mau mengikuti jalannya peristiwa-peristiwa. Tidak pula merasakan keprihatinan umatnya. Tidak terpikir olehnya sampai di mana musuh-musuh agama Islam dan lawan-lawan umat Islam telah mengatur dan melaksanakan penghancuran demi penghancuran!

Yang kita inginkan hanyalah pendidikan yang mempersatukan, bukannya yang memecah-belah. Yang mengasihani orang yang berbuat kesalahan, bukannya yang ingin membinasakannya. Yang mementingkan tujuan, tidak hanya bertengkar sekitar bentuk luar.

Sungguh aku tidak mengerti, mengapa kita tidak mengutamakan bekerja tanpa kaok-kaok daripada melakukan perdebatan yang sia-sia . . . ?

Perlunya Sistem yang Menghubungkan Masa Kini dengan Masa Lalu Kita

Aku tak ingin memperpanjang kecaman terhadap penyimpangan-penyimpangan kita dalam

pemikiran dan kejiwaan. Aku lebih senang berbicara langsung menuju suatu sistem yang menghubungkan masa sekarang dengan masa lalu kita. Membina generasi penerus yang sejalan dengan para pendahulu, dan memudahkan kita meneruskan misi dan mengalahkan musuh kita.

Kita tidak mungkin, secara sendiri-sendiri, mencapai sesuatu yang penting. Kebersamaan adalah salah satu syiar Islam, kebersamaan adalah rahmah sedangkan perceraian adalah azab.

Di arena internasional, musuh-musuh kita telah berhasil menggulung bendera kekhalifahan. Memotong-motong umat tauhid ini menjadi beberapa bangsa beraneka ragam yang menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok internasional yang besar sebagai pengekor, dan pada akhirnya telah mencelup dirinya, dalam kebudayaan dan politik dengan celupan yang sama sekali bukan celupan Allah . . .

Yang diminta dari segenap ahli dakwah yang bijaksana kini adalah menyelamatkan umat dari dalam dan menghentikan gerakan pencabikan pikiran dan mental yang datang dari luar.

Yang demikian itu mengharuskan kita menghidupkan kembali persaudaraan keagamaan, memperkuat perasaan-perasaan kecintaan dalam (ikatan) Allah, serta memperpendek jarak atau menimbun jurang-jurang yang memisahkan sesama anggota masyarakat Islam,

Agar semua itu tidak hanya berupa khalayan atau pidato di atas mimbar belaka, aku berpendapat sebaiknya umat secara keseluruhan "dituang" dalam pengelompokan-pengelompokan yang

memiliki tujuan-tujuan praktis tertentu. Kelompok-kelompok yang saling berkenalan dan bersatu dalam memenangkan Islam dan bersenyawa dengan kekuatan Allah, serta meluas sampai mencakup kota-kota dan desa-desa.

Aku membayangkan kelompok-kelompok ini terdiri atas dua macam pengelompokan. *Pertama*, yang berdasarkan persamaan pekerjaan, seperti ikatan-ikatan kepegawaian, teknik, hukum, ilmu, kamar-kamar dagang, persatuan-persatuan mahasiswa, klub-klub perguruan tinggi . . . dan seterusnya. *Kedua*, terdiri atas berbagai golongan yang bermacam-macam, yang dikumpulkan oleh alasan-alasan yang tetap ataupun sementara.

Fungsi pengelompokan pertama ialah pelayanan Islam dalam lapangan-lapangan spesialisasi, menghapus segala bekas ketertinggalan kita dalam segala bidang, dan berusaha meraih kemenangan dengan cara terhormat, serta bertekad kuat untuk memenangkan Islam mulai dari hal-hal yang amat sederhana, seperti misalnya membaca meteran listrik sampai dengan memperhatikan rekaman-rekaman komputer.

Tidak sepatutnya orang-orang Yahudi lebih mampu daripada kita dalam upaya-upaya ini.

Adapun fungsi pengelompokan yang kedua ialah mempererat ikatan antar-anggota yang kegiatannya terpencar di berbagai lapangan yang berlainan. Di sini seorang dokter adakalanya bertemu dengan seorang sekretaris. Seorang karyawan tekstil bertemu dengan karyawan farmasi. Seorang akuntan bertemu dengan seorang guru. Seorang

pengukir bertemu dengan seorang wartawan . . . dan seterusnya.

Yang penting mereka semua mengamati hasil usaha mereka di bidang kegiatan keislaman, serta bantu-membantu dalam hal-hal yang membawa kebaikan bagi agama dan bangsa mereka.

Tak ada salahnya mereka saling mengunjungi, saling bertukar hadiah, memperkokoh perasaan-perasaan cinta-kasih antar-keluarga dan anak-anak mereka; tentunya dalam kerangka kesopanan Islam yang telah digariskan.

Kuajukan saran ini karena aku melihat adanya perasaan keterasingan yang membebani pribadi-pribadi yang berpegang teguh pada agamanya, dan adanya kenyataan ditinggalkannya agama di berbagai bidang kehidupan yang terpenting, serta terbatasnya lingkup pembicaraan para *da'i* dalam hal-hal yang menyedihkan dan menjemukan.

Pada masa sekarang, mengucapkan pidato-pidato dan petuah-petuah adalah kewajiban paling ringan yang dituntut oleh Islam.

Upaya paling utama yang harus dilakukan ialah menggerakkan kafilah Islam yang telah terhenti justru pada saat semua orang, termasuk juga para penyembah sapi, telah mencapai kemajuan.

Adakalanya sepatah kata dalam sebuah sekolah, pabrik, atau kantor, menjadi lebih bernilai daripada pidato-pidato yang panjang. Aku minta perhatian agar kita mencegah segala macam perdebatan yang bersifat keagamaan, dalam pengelompokan-pengelompokan ini, serta menerima mazhab-mazhab fiqih yang dikenal. Seluruh energi dan waktu haruslah dipusatkan untuk mencegah serangan-serangan

terhadap agama kita, dan mengembalikan bangunan umat kita di atas dasar-dasarnya yang pertama.

Kalaupun harus dilaksanakan suatu pembahasan ilmiah, hendaknya hal itu diserahkan kepada para ahlinya yang memang memiliki spesialisasi, yaitu para cendekiawan.

Aku meyakini — berdasarkan pengalaman-pengalamanku — bahwa soal-soal *khilafiah* dalam fiqih mudah sekali beralih menjadi ketegaran pribadi, kemudian memuncak menjadi permusuhan yang membinasakan agama dan dunia bersama-sama.

Bagaimana jadinya bila sebagian orang telah biasa mengkhayalkan bahwa persoalan seperti itu bukan lagi soal *furu'* (cabang) melainkan — menurut mereka — soal pertentangan dalam prinsip? Sudah pasti, musibah yang menimpa kita akan jauh lebih parah lagi . . . !

***

II

TIDAK MUNGKIN MELAKSANAKAN SUNNAH TANPA MENDALAMI FIQIH

Pematangan akal adalah sesuatu yang harus terpenuhi dalam setiap urusan keagamaan. itu adalah dasar segala yang diwajibkan oleh agama. Selain itu, ia adalah dasar untuk berbicara kepada orang banyak atas nama Islam.

Keluasan ilmu merupakan keharusan untuk memahami berbagai pendapat para *mujtahid*, dan mempertimbangkannya. Adapun pangkat *mujtahid* mutlak, menurut pendapatku, adalah suatu tingkatan amat tinggi yang dapat dicapai hanya dengan syarat utama adanya suatu anugerah Ilahi, seperti tersebut dalam suatu hadis: " . . . *suatu 'pemahaman' dalam Kitab Allah (Al-Quran) yang dikaruniakan atas seseorang* . . ." Seperti tersebut juga dalam ayat-ayat berikut: ". . . *(Ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing kaumnya. Kami menyaksikan keputusan bagi mereka itu, maka Kami berikan 'pemahaman' kepada Sulaiman tentang keputusan hukum itu (yang lebih tepat)* . . ." (QS 21:78–79).

Perhatikanlah pula, betapa Abdullah bin Abbas r.a. memiliki "pemahaman" tentang surat an-Nashr (S. 110) yang tidak dimiliki oleh para sahabat

lainnya. Dalam suatu majelis Umar r.a., ia menjelaskan: "Itu adalah pertanda mendekatnya ajal Rasulullah saw. . . . .!" Kecerdasan gemilang seperti ini adalah sebagian dari "hikmah" yang dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT. "*Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi keutamaan yang banyak . . .* " (QS 2:269).

Para Ahli Fiqih Menyempurnakan Upaya Ahli Hadis

Kegiatan yang bersangkutan dengan fiqih, fatwa, pendidikan umat, serta pemberian peringatan kepada para penguasa, adalah persoalan yang tidak sepatutnya dilaksanakan oleh orang-orang yang masih terbatas ilmu dan pemikirannya, yang mustahil dapat berkecimpung di dalamnya karena mereka bukan ahlinya, yang hanya pandai merusak dan tidak mampu membangun. Hal ini kukatakan demi menarik perhatian kita ke salah satu ciri khas peradaban kita pada masa-masa lalu, yaitu bahwa karya *fuqaha* (para ahli fiqih) telah berhasil menyempurnakan upaya para ahli hadis, memeliharanya, merapikannya, serta memudahkan pemanfaatannya. Itulah sebabnya, fiqih telah berhasil memimpin kemajuan hukum pada kebanyakan masa yang lalu.

Memperhatikan *atsar-atsar* (peninggalan-peninggalan yang berupa tafsir, hadis dan contoh-contoh tindakan para sahabat Nabi saw.) menjadikan upaya *fuqaha* sebagai suatu keharusan yang tak

mungkin diabaikan, dan menyadarkan kita akan kesulitan penimbaan dari "Sunnah" secara langsung bagi kaum awam serta mereka yang terbatas kemampuan pengetahuan dan pemikirannya. Sebab banyak perkara yang disertai keterangan-keterangan yang saling bertentangan, dan perkara-perkara lain yang tidak diputuskan oleh suatu hadis saja.

Imam Malik meriwayatkan: "*Telah diberitakan kepadaku bahwa Abdurrahman bin 'Auf r.a. menyewa sebidang tanah yang berada di tangannya sampai ia meninggal dunia. Putranya berkata kemudian: 'Tidak pernah terpikir olehku bahwa tanah itu bukan milik ayahku. Begitu lama ia berada di tangannya! Sampai ia menyebutkan, ketika hampir wafat, sambil memerintahkan agar kami membayar sisa uang sewanya dengan emas atau uang.*"

Hadis ini menunjukkan tentang dibolehkannya menyewa tanah untuk ditanami. Tapi Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas: "*Pada suatu hari Rasulullah saw. melihat sebidang sawah yang amat subur tanamannya, dan berkatalah beliau: 'Kepunyaan siapa tanah ini?' Orang-orang yang bersama beliau menjawab: 'Ia disewa oleh si Fulan.' Maka berkatalah beliau: 'Sekiranya itu diberikan saja kepada si penanam, niscaya lebih utama daripada si pemilik menerima uang sewa atasnya . . . !*"

Rafi' bin Khudaij meriwayatkan: "*Rasulullah saw. pernah bertanya kepadaku: 'Apa yang kamu lakukan dengan tanah ladangmu?' Aku menjawab: 'Kami menyewakannya dengan seperempat hasilnya, atau dengan beberapa 'wisq' korma dan*

gandum'. Kata beliau: 'Jangan kamu lakukan seperti itu. Tanamilah (olehmu sendiri) atau berikanlah kepada orang lain untuk ditanami, atau biarkanlah (kosong).' Aku berkata: 'Baiklah, kami dengar dan kami taat."

Para *fuqaha* telah membahas riwayat-riwayat seperti ini semuanya. Maka sebagian dari mereka melarang memungut uang sewa bilamana keadaan mengharuskan pemberian bantuan dan pertolongan (bagi kaum lemah), dan membolehkannya dalam keadaan normal. Sebagian lagi melarang apabila terdapat unsur penipuan di dalamnya. Sebagian dari mereka membatalkan perjanjian sewa-menyewa tanah pertanian, dan sebagiannya lagi membiarkannya! Sebabnya ialah masing-masing mengutamakan dalil yang satu atas yang lain berdasarkan alasan-alasan tertentu yang bukan di sini tempat perinciannya.

Sebelum kami paparkan contoh-contoh lainnya, perlu kami ingatkan bahwa pokok-pokok keimanan dan ibadat serta tradisi-tradisi amaliah, semuanya telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang *mutawatir* dan *qath'iy* (tidak ada keraguan dalam keotentikannya dari Al-Quran dan Sunnah Nabi saw., dan tidak ada keraguan dalam makna yang dikandungnya —penerj.) Bahwasanya *ushul* (pokok-pokok) agama, dasar-dasar praktek ketaatan kepada Allah, dan kaidah-kaidah perilaku, semuanya sudah pasti dan tidak diliputi keraguan sedikit pun. Adapun pertentangan pendapat yang terjadi hanyalah dalam soal-soal sekunder, dan tidak membesar-besarkannya kecuali orang-orang yang pikirannya kurang mantap.

Apakah artinya seseorang minum dalam keadaan berdiri atau duduk? Ada beberapa riwayat (hadis) mengenai hal ini.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah bahwa Abdullah bin Abbas r.a. berkata: "Aku pernah memberi air zam-zam kepada Rasulullah saw., dan beliau meminumnya sambil berdiri."

Dari Ibnu Umar r.a.: *"Pada masa hidup Rasulullah saw. kami pernah makan sambil berjalan, dan minum sambil berdiri."* (H.R. Tirmidzi).

Diriwayatkan kepada Malik bahwasanya Umar, Usman, dan Ali pernah minum sambil berdiri.

Yang dapat dimengerti dari berbagai riwayat ini ialah dibolehkannya minum sambil berdiri. Meskipun demikian, Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. melarang minum sambil berdiri. Bahkan Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasullah telah bersabda: *"Janganlah seseorang dari kamu minum sambil berdiri! Barang siapa terlupa, hendaknya ia memuntahkan kembali apa yang telah diminumnya . . !"*

Para *fuqaha* berpendapat bahwa minum sambil berdiri hukumnya *mubah* (dibolehkan), sedangkan minum sambil duduk *afdhal* (lebih utama), dan tidak haram minum sambil berdiri.

Kukira situasi dan kondisi yang meliputi seseorang itulah yang menentukan cara minumnya. Tidak ada keharusan duduk dan tak berdosa bila melakukannya sambil berdiri, meskipun beberapa orang yang kurang mempunyai kesibukan hendak membesar-besarkan suatu amal yang kecil, dan

meributkan sesuatu yang amat remeh!

Di antara hadis-hadis yang diperbincangkan dalam salah satu siaran radio belum lama berselang ialah yang bersangkutan dengan hal-hal yang membatalkan shalat.

Ketika masih kanak-kanak kita belajar bahwa shalat tidak terpotong oleh sesuatu. Shalat seseorang tidak menjadi batal hanya disebabkan lewatnya manusia atau binatang di depannya. Telah diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Nasai, bahwa Aisyah r.a. berkata: "*Adakalanya Rasulullah saw. shalat tengah malam, dan aku tidur melintang antara beliau dan kiblat seperti melintangnya jenazah. Apabila hendak shalat witir, beliau membangunkan aku supaya aku ikut berwitir bersamanya.*"

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan Nasai bahwa Fadhl bin Abbas berkata: "*Rasulullah saw. mengunjungi kami di sebuah perkebunan kami di luar kota. Di sana ada seekor anjing kecil dan himar milik kami. Ketika Nabi saw. mengimami kami dalam shalat 'Ashar, kedua binatang itu berada di hadapannya, tapi beliau tidak mengusirnya.*"

Dari hadis-hadis seperti ini dapat disimpulkan bahwa shalat dalam keadaan seperti itu sah hukumnya. Namun, Muslim meriwayatkan bahwa shalat tanpa suatu penutup (pendinding), menjadi terputus dengan adanya anjing hitam, wanita dan himar, dan bahwa anjing hitam itu adalah setan! Tapi, Aisyah r.a. mengecam keterangan ini, ia menganggapnya aneh lalu menyebutkan sesuatu yang menyanggahnya!

Kebanyakan ulama beranggapan bahwa shalat

tidak terputus oleh sesuatu (yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat). Mereka meninggalkan hadis riwayat Muslim tersebut di atas dan tidak menghiraukannya. Tapi, ada beberapa yang berpegang kepadanya dan menguatkannya dalam mazhabnya. Salah seorang dari mereka pernah berkata kepadaku: "Sesungguhnya Aisyah (dalam peristiwa shalat tahajjud Nabi saw.) tidak 'lewat' di depan orang yang sedang shalat. Oleh karena itu, shalat tersebut tidak batal!"

Sambil tertawa aku berkata: "Lewatnya seorang wanita di depan orang shalat membatalkan shalatnya, tapi jika wanita itu tidur di depannya maka shalatnya tidak batal!?"

Sebetulnya persoalan seperti itu menurut pendapatku tidak cukup penting untuk diributkan. Tapi, aku tidak bisa menerima sikap seperti itu dari salah seorang yang ingin "membatalkan" ilmu biologi dan menentang kesimpulan-kesimpulannya yang jelas, lalu ia mengatakan bahwa anjing hitam adalah setan, bukan anjing seperti anjing-anjing lainnya!

Kukatakan kepadanya: "Ini adalah hadis yang oleh kebanyakan ulama ditolak untuk diamalkan. Bukhari pun tidak meriwayatkannya ketika ia menguraikan tentang masalah tersebut. Bagaimana pula kita menjadikannya sebagai penyebab timbulnya pertarungan melawan ilmu pengetahuan dengan mengatasnamakan Islam dan kaum Muslimin!! Tidak masuk akal bahwa kefanatikan yang sangat aneh ini dapat menimbulkan penyimpangan seperti ini. Tapi, sungguh sangat disayangkan, begitulah perilaku yang tampak pada sebagian orang yang

berpegang erat-erat kepada hadis-hadis *aahaad.*" *)

Di antara contoh riwayat-riwayat hadis yang saling bertentangan ialah yang berkenaan dengan cara buang air kecil. Ada beberapa riwayat (hadis) yang membolehkan dilakukannya sambil berdiri, tapi ada pula yang melarangnya. Dari Abdullah bin Mas'ud, diriwayatkan bahwa kencing sambil berdiri adalah perbuatan yang 'kasar' dan tak patut. Menurut pendapatku, hal tersebut bergantung pada kondisi setiap orang dan kemudahan dalam hal ini. Yang justru menggelisahkan ialah bahwa sebagian orang mengetahui beberapa hadis secara sepotong-sepotong. Ia hanya berpegang padanya dan tak mempedulikan yang lainnya, lalu ia berceramah tentang Islam tanpa ilmu yang cukup ataupun pikiran yang jernih.

Seorang dari mereka mengutip hadis: "Bagian kaki yang tertutup oleh sarung yang menjulur di bawah kedua mata kaki akan dijilat oleh api neraka." Lalu ia memvonis beribu-ribu hamba Allah sebagai penghuni jahanam! Kukatakan kepadanya: "Memang, menjulurkan sarung sampai ke bawah mata kaki, jika disebabkan keangkuhan, adalah suatu perbuatan tercela. Kaum jahiliah menjadikan cara mengenakan sarung seperti itu sebagai lambang keperkasaan dan kekuasaan, seperti yang dapat diketahui dari kisah tentang Jabalah bin Aiham (seorang raja Arab). Adapun memanjangkan sarung sampai kedua mata kaki

---

*) *Hadis 'aahaad'* ialah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja. Kebalikannya adalah hadis mutawatir.

atau sedikit di bawahnya demi menutup anggota tubuh dan memperindah pemandangannya, tanpa kesombongan dan keangkuhan, sudah barang tentu tidak akan menjadi penyebab masuknya seseorang ke dalam nereka . . !"

Tapi, orang yang kuajak berbincang itu menolak mendengarkan uraianku. Bahkan ia menggolongkan aku ke dalam kaum ulama yang busuk, yang telah keluar dari *sunnah* . . .

Kupandangi ia dengan pakaiannya yang pendek dan sikapnya yang congkak, yang hanya mau membenarkan pendapatnya sendiri. Lalu kukatakan kepadanya: "Bila keangkuhan berarti pengingkaran dan penghinaan terhadap manusia, seperti yang pernah didefinisikan oleh Rasul yang mulia saw., maka sungguh Anda adalah seorang yang angkuh, walaupun Anda mengenakan pakaian yang diangkat dan dipendekkan sampai lutut !"

Adakalanya aku juga melihat beberapa orang dari mereka menerobos masuk ke tengah-tengah pertemuan orang banyak seraya menyebut-nyebut suatu hadis yang mengatakan bahwa ayahanda Rasulullah saw. berada di neraka! Sungguh, aku merasa jijik kepada kelancangan dan buruk laku mereka seperti itu!

Mereka berkata: "Seakan-akan Anda membantah apa yang kami katakan?"

"Ada hadis lain," kataku sinis, "yang berbunyi: '*Kami (Allah) tidak menyiksa sampai Kami telah mengutus seorang Rasul.*' Pilihlah salah satu dari kedua hadis itu."

Seorang yang tampaknya paling cerdik di antara mereka, setelah beberapa detik kemudian,

berkata: "Itu adalah sebuah ayat Al-Quran, bukan hadis!"

"Benar," jawabku. "Sengaja kusebutkannya sebagai sebuah hadis agar kalian memperhatikannya. Sebab kalian jarang sekali mau mengkaji Al-Quran!"

Ia berkata: "Telah banyak para rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. Adapun bangsa Arab adalah kaumnya Ibrahim dan mereka pemeluk agamanya . . !"

Aku berkata: "Bangsa Arab bukan kaumnya Nuh atau Ibrahim, sedangkan Allah SWT telah menyebutkan tentang kaumnya Nabi Muhammad, penghulu para rasul (sebagaimana dalam ayat ini):

"*Tiada Kami berikan kepada mereka Kitab-kitab untuk mereka pelajari dan tiada Kami utus sebelummu (wahai Muhammad) seorang rasul pemberi peringatan kepada mereka.*" (QS 34:44).

Allah berfirman kepada Nabi-Nya: "*Dan engkau tidak berada di samping gunung (Thursina) ketika Kami memanggil. Tapi, ini adalah rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum kamu, semoga mereka ingat.*" (QS 28:46).

Semua risalah para rasul sebelum Muhammad saw. adalah risalah yang bersifat lokal dan untuk waktu tertentu. Ibrahim, Musa, dan Isa diutus hanya untuk kaumnya masing-masing secara khusus. Para *fuqaha* telah membahas persoalan, apakah kedua orang tua Nabi saw. berada di neraka, dan mereka pun memiliki argumentasi kuat yang menyanggah apa yang biasa kalian riwayatkan.

Sungguh, kalian telah membuat rikuh (kikuk)nya nurani Muslim sehingga membuatnya meriwayatkan — demi mencari ketenangan — seakan-akan Allah SWT telah menghidupkan kembali kedua orang tua Nabi saw., lalu keduanya beriman dengan kerasulan putra mereka. Ini adalah sebuah riwayat yang tidak kuat *sanad*nya, sebagaimana riwayat kalian kurang disertai pemahaman secara ilmiah. Namun, aku tidak mengerti apa gerangan penyebab kegandrungan kalian kepada "penyiksaan" kedua orang tua yang mulia bagi seorang termulia di antara semua makhluk . . ?? Sebab apa kalian tak segan-segan mengumbar hawa nafsu dalam menyakiti hati manusia . . ?

Riwayat-riwayat dari Nabi saw. adakalanya bertentangan satu sama lain pada *dzahir lafadz*nya. Di sinilah tugas para ulama fiqih dan hadis untuk merapikan dan membuat penilaian. Kadang-kadang *sanad*nya shahih, tapi *matan*nya (isinya) tidak shahih. Atau mungkin keduanya shahih, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai maksud sebenarnya. Ini adalah lapangan yang luas sekali, yang merupakan dasar terbentuknya dua aliran yang disebut sebagai aliran *atsar* (hadis) dan aliran *ra'yu* (penalaran). Yang pertama lebih dekat kepada fiqih *dzahir* (yang berpegang pada struktur lahir kalimat) kendati mereka seringkali melanggarnya juga. Sedangkan yang kedua lebih luas cakrawalanya dan lebih memperhatikan rahasia hikmah dan tujuannya. Kedua-duanya menuju kebaikan, insya Allah !

Jika sebuah hadis shahih berlawanan dengan yang lebih shahih, maka ia dinamakan *syadz*

(ganjil), dan oleh karena itu ditolak. Jika sebuah hadis lemah berlawanan dengan yang sahih, maka ia disebut sebagai "ditinggalkan" atau "tidak dikenal". Namun, aku seringkali menyaksikan orang-orang yang mendasarkan tindakan-tindakannya ini atas hadis-hadis yang ditinggalkan atau yang tidak dikenal itu, dengan mengatasnamakan "sunnah". Sedangkan sunnah Nabi saw., dalam hal ini, sungguh-sungguh teraniaya oleh orang-orang bodoh ini.

Perlunya Perhatian Intensif pada Al-Quran

Aku tidak hendak membuat sesuatu yang baru dalam lapangan ini. Yang ingin kutekankan di sini ialah sangat perlunya perhatian intensif yang ditujukan kepada Al-Quran itu sendiri. Ada beberapa kelompok yang terus-menerus hanya membaca kitab-kitab hadis dan menelantarkan Al-Quran. Oleh karena itu, pikiran mereka telah tumbuh secara bengkok. Menjadi panjang di tempat-tempat yang seharusnya pendek, dan menjadi pendek di tempat-tempat yang seharusnya panjang. Semangat mereka bergelora pada tempat yang tidak membutuhkan semangat, tapi justru "melempem" dan dingin ketika dibutuhkan suatu "revolusi". Sampai di antara mereka itu ada yang mengira bahwa orang-orang Afganistan, pengikut Imam Abu Hanafiah, tidak kurang jahatnya dari kaum komunis pengikut Karl Marx. Mengapa? Sebab mereka ini dalam shalatnya di belakang imam tidak membaca Al-Fatihah (!).

Ketidakmengertian tentang makna-makna pri-

mer dan sekunder yang bersumber dari wahyu yang penuh berkah ini, menyebabkan tidak sempurnanya pengetahuan dan tidak benarnya cara beragama. Sebagai contoh, Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis yang lemah melalui Abdullah bin Amr bin Ash, katanya: "Telah bersabda Rasulullah saw.: 'Jangan mengarungi lautan kecuali dalam perjalanan Haji, Umroh, atau sebagai pejuang dijalan Allah. Sebab ada api di bawah laut dan ada laut di bawah api'." Imam Al-Khattabiy telah terkelabui dengan "hadis" yang lemah dan tertolak ini sehingga ia perlu memberi alasan bagi larangan mengarungi lautan ini, bahwasanya orang yang melakukannya akan segera terserang penyakit yang akan mempercepat kematiannya! Padahal dasar omongan itu batil.

Para peneliti telah berkata: Tidak ada salahnya berdagang di lautan, sebagaimana Allah SWT telah menyebutnya dengan segala kebenaran: "*Dialah Allah yang menundukkan lautan untuk kalian agar kalian dapat memakan daripadanya daging yang segar dan mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai; dan kalian melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kalian mencari dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur.*" (QS 16:14).

Melalaikan Al-Quran al-Karim dan tidak mampu memahami makna-maknanya yang dekat atau yang halus, merupakan penyakit jiwa dan akal yang tidak dapat diobati dengan hanya membaca kitab-kitab hadis terus-menerus, sebab sunnah (hadis) kedudukannya di bawah Al-Quran. Untuk memahami sunnah dengan baik haruslah didahului

dengan pemahaman Al-Quran dengan baik pula. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata: "Semua yang ditetapkan oleh Rasul saw. adalah sesuai dengan yang dipahaminya dari Al-Quran." Maka bagaimana mungkin seseorang mampu memahami cabang sesuatu, sedangkan ia tidak mengerti pokok asalnya ?

Kesadaran dan pemahaman makna-makna yang dikandung oleh Al-Quran serta tujuan-tujuan yang ingin dicapainya akan sanggup memberi gambaran tentang kerangka umum misi Islam, dan menjelaskan yang lebih penting di antara yang penting dari ajaran-ajarannya dan juga membantu meletakkan hadis-hadis di tempatnya yang tepat.

Seorang yang terikat erat pada Al-Quran akan menjadi halus pandangannya terhadap alam sekitarnya, mengerti benar-benar tentang perkembangan peradaban-peradaban dan kehancurannya, pikirannya tercerahkan dengan "*asmaul-husna*" dan sifat Allah SWT, teringat selalu pada pemandangan-pemandangan hari kiamat dan sesudahnya, terikat kuat-kuat pada pokok-pokok utama akhlak, perilaku, serta ikatan-ikatan keimanan. Itu semua sesuai dengan perimbangan yang tepat, tidak berlebihan dari satu segi atas segi lainnya. Bila hal itu ditambah lagi dengan pengertian tentang hadis-hadis yang dapat menafsirkan Al-Quran dan menyempurnakan pengarahan-pengarahannya, niscaya orang itu akan berjalan di atas kebenaran.

Seorang Muslim yang menghormati agama dan umatnya tidak akan memandang kebenaran sebagai monopoli dirinya sendiri dalam pendapat-pendapat yang dianutnya. Sebagai contoh, adakalanya ia

akan menganggap sikap tidak mengucapkan sesuatu ketika shalat di belakang imamnya sebagai suatu bentuk ibadah, tapi ia tidak akan mengejek atau berkelahi dengan Muslim lainnya yang berpendapat bahwa mengucapkan (al-Fatihah) di belakang imamnya justru sebagai ibadah. *Tasamuh* (toleransi) seperti ini telah dipraktekkan oleh umat pada kurun-kurun waktu yang panjang.

Tumbuh mazhab-mazhab yang saling berdampingan dan berkasih-sayang, sampai kemudian datang orang-orang yang dengan tegar berpegang pada pendapatnya sendiri dalam suatu hadis, benar ataupun salah, lalu ia berkata: "Inilah agama sebenarnya; tidak ada selain ini !!"

Sungguh aku amat risau memikirkan masa depan umat kita ini, setelah melihat banyak orang menyibukkan dirinya dengan hadis-hadis tanpa memiliki ilmu yang mendalam. Mereka ini kemudian menjadi "penganut fiqih yang kaku" dan setelah itu menjadi "politikus-politikus" yang hendak mengubah masyarakat dan negara sesuai dengan yang mereka riwayatkan dan atas dasar pendapat mereka sendiri . . . !

Yang paling merusak citra pemikiran "keagamaan" yang picik ini ialah karena ia sedikit pun tidak mengerti tentang dasar-dasar pemerintahan, sistem-sistem musyawarah, perputaran harta (ekonomi), penderitaan-penderitaan rakyat kebanyakan, problem-problem pemuda, kesulitan-kesulitan keluarga, serta pendidikan akhlak. Ia juga tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang cara mengeksploitasi modernisasi dan tahapan-tahapan kemajuan pembangunan untuk

menyebarkan nilai-nilai luhur serta tujuan-tujuan utama yang dibawa oleh agama Islam.

Memang, akal-akal yang tumpul tak mungkin mengenal selain soal-soal yang remeh; untuk itu ia bergelora, dengan itu ia bereaksi, dan berdasarkan itu pula ia siap berdamai atau bertarung! Kugeleng-gelengkan kepalaku karena sedih menyaksikan arah pergerakan dakwah Islamiah sekarang ini.

Misi agung yang pada masa lalu disambut oleh seluruh dunia sebagai kehangatan bagi yang kedinginan dan obat penawar bagi yang menderita sakit, kini telah menjadi sesuatu yang murah, sesuatu yang tidak diharapkan oleh kemanusiaan. Selain itu, juga telah menjadi sesuatu yang tak berguna bagi para pemeluknya untuk mengangkat mereka kembali dari kejatuhan atau memelihara kehormatan mereka.

Kemerosotan yang Meliputi Agama dan Bahasa

Rupa-rupanya, kemerosotan yang sangat parah telah menimpa agama maupun bahasa sekaligus, sehingga hilanglah wibawa sastra, seperti hilangnya wibawa agama. Terbenamlah bentuk dan makna keduanya di dasar yang jauh dan dalam.

Aku sedang membaca harian *Aljazirah* ketika perhatianku tertarik oleh sebuah judul mengenai "kerisauan", karya cipta seorang sastrawan masa kini. Aku menjadi tertegun ketika melihat nama Al-Muttanabbi*) dengan nama Nizar al-Qabbani dalam satu rangkaian.

---

*) Al-Muttanabbi adalah seorang penyair ulung, lahir tahun 303 H di Kufah, terkenal karena syair-syairnya

Al-Muttanabbi, sang penyair yang juga seorang filosof, melukiskan kemuliaan dan kesulitan-kesulitan yang menyertainya dalam syairnya:

Tak akan ada yang mencapai kemuliaan, kecuali seorang pemimpin yang piawai.

Siap menerjang kesulitan yang selalu menaungi para pemimpin besar.

Bukannya pewaris yang tak bertanggung jawab

Ataupun tanpa pedang menuntut kemuliaan

Adapun Nizar al-Qabbani meratapi Balqis, istrinya yang wafat, dengan kata-katanya:

Pedang tajam menusuk pinggangku

Dan pinggang kata-kataku

Balqis, engkaulah "peradaban" seluruhnya

Dunia ini adalah bagian daripadanya . . .

Aku benar-benar tidak setuju adanya pencampuradukan antara hikmah dan sampah. Antara sastra yang tinggi menjulang dan sastra yang rendah di dasar kubangan. Namun, aku kembali pada diriku dan berkata: "Yang telah terjadi di bidang puisi dan prosa adalah gambaran yang sama dengan yang terjadi di bidang dakwah. Tidakkah menggelikan bila seorang juru dakwah memasuki sebuah masjid, memandang ke arah mimbar lalu mencibir: "*Bid'ah!*" Mengapa? Karena mimbar itu terdiri atas tujuh anak tangga. Dia bersikeras untuk berdiri hanya pada anak tangga ketiga dan tidak akan melampauinya. Kemudian, ia memandang

---

yang indah susunannya dan kuat makna yang dikandungnya. Adapun Nizar al-Qabbani adalah seorang penyair kontemporer yang mutu syairnya amat jauh bila dibandingkan dengan mutu syair Al-Muttanabbi.

ke arah *mihrab* dan berkata: "*Bid'ah!*" Mengapa? Karena ia adalah lubang melengkung dalam dinding. Dia memandang ke arah jam dinding dan berkata: "*Bid'ah!*" Mengapa? Karena ia berdentang seperti lonceng gereja. Setelah itu, ia mulai bicara, memasuki tema yang remeh, tidak mampu mengingatkan orang yang lalai atau mengajari yang bodoh, ataupun menolak serangan musuh. Baginya yang penting hanyalah "berpegang teguh pada sunnah". Tentunya sesuai dengan pendapatnya! Sunnah yang bagaimana?!

Nabi Muhammad saw. telah berhasil, dengan sunnah beliau, menghidupkan beberapa generasi yang mengubah bumi ini dengan sebesar-besar pengubahan dan penghancuran imperium-imperium yang amat luas di Timur dan di Barat! Beliau telah memberi kesegaran, dengan sunnahnya, kepada bangsa-bangsa yang sebelumnya lelap dalam tidurnya. Kemudian beliau melepas mereka maju ke depan setelah menerangi hati mereka sehingga mengenali konsep dan arah tujuan . . . !

Kita kini sangat membutuhkan sinar yang dapat menerangi dakwah dan sunnah yang sejati.

Sungguh, betapa beratnya sunnah beliau telah teraniaya oleh orang-orang yang menggembar-gemborkannya . . .

***

III

MEREKA ADALAH BANI (KETURUNAN) ISRAIL KETURUNAN SIAPAKAH KITA ?

Dengan penuh perhatian, kudengarkan berbagai macam siaran radio Arab yang memperingati "Hari Tanah Air". Pada hari yang sedih itu, orang-orang Arab Palestina yang negerinya diduduki Israil, keluar dari rumah-rumah mereka untuk memperingati para syuhada yang telah melakukan perlawanan terhadap kaum Yahudi perampas tanah air mereka. Perampasan yang kemudian diteruskan dengan penghancuran gila-gilaan setelah kekalahan kita tahun 1967.

Aku benar-benar merasa gusar ketika mendengar apa yang diucapkan dalam peringatan itu, baik yang berupa puisi atau prosa, sebab semua pembicara menekankan kearaban Palestina. Itu berdasarkan bahwa penghuninya yang pertama adalah kaum Kanaan, sedangkan kaum Kanaan, Adnan, dan Qahthan adalah termasuk bangsa Arab. Adapun Bani Israil, mereka itu adalah pendatang baru.

Aku berusaha mendengar sebutan suatu ikatan lain yang menghubungkan kita dengan tanah kita itu, namun sia-sia belaka. Tidak seorang pun berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorangpun berbicara tentang Umar bin Khattab ketika ia

menerima tanah itu dari tangan orang-orang Nasrani, bukan dari orang-orang Yahudi. Tidak seorang pun berbicara tentang asal kita yang berkaitan dengan agama, atau tentang sejarah Islam kita. Tidak seorang pun berbicara tentang habisnya peranan kaum Yahudi di bidang spiritual dan kebudayaan, serta terbitnya risalah (misi) lain yang jauh dari egoisme dan kedengkian. Tidak seorang pun menyebutkan bahwa fungsi kuil dan pembangunannya sebagai "Rumah Tuhan" telah dibatalkan, dan bahwa fungsi tersebut telah berpindah kepada masjid yang mengumandangkan "*Allahu Akbar*" ke seluruh penjuru dunia . . . !!

Semuanya hanya menyerukan "kembali ke tanah air" dan menyebutkan tentang "hak" keturunan Kanaan sebagai pewaris !!

Berputarnya roda pertarungan di sekitar poros ini, benar-benar merupakan tujuan kolonialis. Bangsa Arab telah tergelincir ke dalamnya, secara psikologis dan strategi kemiliteran, dalam tragedi mereka ini. Mereka tidak akan beroleh keuntungan apa pun di balik ini semua . . !

Bani Israil melaksanakan perjuangan ini atas dasar agama semata-mata. Mereka mendatangkan pengikut-pengikut Taurat dari Timur dan Barat seraya berseru : "Datanglah ke tanah yang telah ditetapkan oleh Allah bagi Ibrahim, ayah kalian, sebagaimana telah disebutkan dalam Perjanjian Lama!"

Penghuni-penghuni atas Nama Taurat

Dalam suatu laporan **France Press** yang disiar-

kan oleh harian *Ar-Rayah* di Qatar pada tanggal 2 Mei 1982 di bawah judul *Penghuni-penghuni atas Nama Taurat*, disebutkan bahwa si penulis laporan itu bertemu dengan beberapa orang Yahudi di perkampungan yang mereka dirikan. Ia berbincang-bincang untuk mengetahui isi hati mereka dan alasan-alasan kedatangan mereka serta sejauh mana mereka siap untuk tinggal di sana walaupun ada perlawanan orang-orang Arab secara terus-menerus.

Berkatalah Aron yang telah berdiam di perkampungan Ofra sejak lima tahun yang lalu: "Aku memiliki segala yang ada padaku dengan nama Taurat! Aku tidak peduli dengan penolakan Arab yang bagaimanapun!" Ia berusia empat puluh tahun, menyisipkan pistol di ikat pinggangnya dan menjadi anggota gerakan **"Gosh Amonim"**, sebuah kelompok keagamaan yang ekstrem. Dalam kenyataannya, kecenderungan seperti inilah yang menguasai kebanyakan orang Israil penghuni perkampungan-perkampungan itu.

Di "Kiriat 4", sebuah perkampungan dekat kota Khalil, seorang penghuni bernama Shalom, 33 tahun, mengungkapkan rencananya: "Cita-cita utama yang kumiliki ialah kembalinya bangsa Yahudi untuk berdiam di negerinya ini. Jika bangsa Arab berpendapat bahwa *nash-nash* Taurat tidak cukup sebagai alasan hak pemilikan tanah ini, maka itu bukan urusanku!"

Meriam Lewings, istri seorang pendeta Yahudi terkenal, berkata: "Kewajiban kami adalah menaati perintah Allah, agar kami kembali ke Tanah Suci!" Ia tinggal bersama sebelas orang putranya di tengah-tengah kota Khalil milik bangsa Arab, di

antara puing-puing sebuah kuil kuno.

Ketiga orang tersebut, Aron, Shalom dan Meriam, bersama-sama berkata: "Bagi orang-orang Arab Palestina, masih cukup luas tempat-tempat di negara-negara Arab yang bertetangga. Sebaiknya mereka hijrah ke sana."

Si penulis laporan itu menyatakan bahwa batas-batas negara Israil seperti yang digambarkan oleh orang-orang itu sangat lebih jauh daripada batas-batas yang ada sekarang. Negara Israil yang disebutkan dalam Taurat meliputi bagian terbesar Lebanon, seluruh Yordania, serta Semenanjung Sinai sampai Terusan Suez.

Seluruh penghuni perkampungan dipersenjatai dengan pistol atau senapan mesin otomatis. Mereka juga dijaga oleh sejumlah pasukan yang merondai perkampungan mereka siang malam terus-menerus.

Penulis tersebut mengakhiri laporannya dengan beberapa kalimat yang diucapkan oleh Aron sambil melongok dari jendela dan menunjuk ke arah perkebunan buah-buahan: "Negeri ini milik kami. Dulu ketika kami tiba di sini, tempat ini hanya berupa bukit-bukit tandus dan batu-batu. Kami telah menghijaukan padang pasir. Tuhan telah menolong kami sejak dua ribu tahun lalu, dan Ia tidak akan menghentikan pertolongan-Nya itu secara tiba-tiba. Bahkan, Ia akan menolong kami dalam memecahkan problem-problem kami dengan bangsa Arab!"

Apakah Anda, saudaraku, telah menyadari bagaimana filsafat para pendatang baru itu, serta ucapan-ucapan mereka yang rahasia atau yang terang-terangan? Tuhan dan janji-janji-Nya bagi

rakyat-Nya yang terpilih! Taurat dan batas-batas negara yang digambarkannya! Hak memiliki tanah atas nama agama Yahudi. Upaya-upaya pembangunan dan pemakmuran. Persetan dengan bangsa Arab, baik mereka itu turunan Kanaan maupun Qahthan. Biarkan mereka hidup jauh dari kami !!

Apa yang diucapkan oleh orang awam juga diucapkan dan diulang-ulang oleh para menteri yang bertanggung-jawab.

Maka bagaimana, demi Tuhan Pencipta bumi dan langit, orang-orang Yahudi itu berteriak lantang dengan ikatan keagamaan mereka, sedangkan kita tak segan-segannya melepaskan diri dari keterikatan seperti ini dan sebagai gantinya mengutamakan ikatan "kebangsaan" yang tidak mampu mengubah sesuatu, ke depan atau ke belakang !?

Ketika si politikus Yahudi berbicara sambil mengangkat kitab sucinya dengan tangan kanannya, dapatkah ia dibungkamkan oleh seorang politikus Arab yang merasa malu dengan kitabnya dan karena itu tidak pernah menyebutnya, di *mihrab* masjid, apalagi di medan perjuangan ?

Marilah kita kembali kepada Kanaan yang terhormat, yang kita bangunkan dari tidurnya yang sudah amat lama, lalu kita katakan kepadanya: "Kami ini adalah anak cucumu!"

Siapa dia? Bagaimana sejarahnya?

Kaum Yahudi tahu betul, seperti kita, bahwa Palestina bukanlah negeri yang tidak berpenduduk ketika mereka menaklukkannya atas nama Taurat. Waktu itu, orang-orang Kanaan hidup di daerah yang amat subur ini, yang melimpahkan segala makanan yang enak-enak bagi mereka. Mereka

adalah orang-orang yang unggul di bidang sipil dan ketentaraan, namun keunggulan itu telah menjerumuskan mereka ke dalam kehidupan bermewah-mewah, berfoya-foya serta bertindak sewenang-wenang. Sebelum itu, bangsa-bangsa lainnya sangat takut kepada mereka dan enggan berhadapan dengan mereka.

Ketika Musa dan kaumnya keluar dari Mesir, dan berdiam di Sinai, dikatakan kepada mereka: "Masukilah negeri Palestina." Sinai adalah tempat penyeberangan menuju ke sana. Tapi, bangsa Yahudi merasa cemas dengan tugas ini. Mereka takut memerangi penduduk Palestina pada waktu itu, dan berkata kepada Musa: "Di negeri itu ada orang-orang amat perkasa. Kami tidak akan memasukinya sampai mereka telah keluar dari sana. Jika mereka keluar, kami akan masuk . . ."

Jawaban ini mengungkapkan sifat kepengecutan mereka yang luar biasa. Anjing-anjing dan kucing-kucing pun sanggup memasuki negeri yang telah ditinggalkan penghuninya! Keberanian macam apakah ini? Musa dengan beberapa orang pengikutnya yang saleh berusaha memberanikan hati Bani Israil agar mereka mau melakukan penyerbuan. Namun, dengan penuh ketegaran, mereka menjawab: "*Kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di sana. Pergilah engkau, wahai Musa, bersama Tuhanmu dan perangilah mereka olehmu berdua, kami akan menunggu di sini* . ." (QS 5:24).

Sebagai hukuman, Allah menyesatkan bumi Sinai bagi pandangan Bani Israil sehingga mereka mengembara di sana selama empat puluh tahun.

Dalam kurun waktu itu punahlah generasi pengecut dan tumbuhlah generasi baru yang lebih bersih. Tapi, hal itu terjadi setelah Musa wafat. Bertindaklah Yusya' sebagai pemimpin mereka yang berhasil memasuki Palestina setelah bertempur dengan sengit melawan penghuninya yang perkasa.

Diceritakan dalam buku-buku kita bahwa Yusya', dalam salah satu pertempurannya, telah memohon kepada Allah agar mereka diberi kemenangan sebelum terbenamnya matahari. Permohonan itu dikabulkan. Matahari tertahan di tempatnya sampai Yusya' berhasil mencapai apa yang diinginkannya, sesaat sebelum matahari terbenam.

Dalam syairnya untuk menghormati jenazah Sa'ad Zaghlul, Syauqi (seorang penyair Mesir yang terkenal) mengisyaratkan tentang peristiwa ini:

Semuanya melawat "matahari" ini
Bangsa-bangsa di Timur pun meratapinya
Oh . . . sekiranya aku adalah Yusya'
'Kan kutambat ia jangan terbenam . . .

Akhirnya kaum Yahudi itu memasuki Palestina. Mereka membangun pemerintahan yang bertahan hampir dua abad lamanya. Lalu, apa yang mereka lakukan? Mereka menjadi lebih jahat daripada para pendahulu yang telah pergi. Mereka penuhi segenap penjuru dengan kebusukan, perkosaan, dan pembunuhan. Mereka bunuh para nabi yang terpilih serta para pemimpin yang adil. Karena itu, Allah menetapkan hukuman atas mereka dengan pengusiran dan penghinaan. Sejak itu, orang-orang kuat sepanjang masa saling mewarisi tindakan pengucilan dan pencerai-beraian kaum Yahudi itu.

. . . Dan Terbitlah Islam di Baitul Maqdis

Pada waktu kaum Muslimin menaklukkan kota Baitul Maqdis (Yerusalem), dimasa terbitnya Islam, ibukota kuno itu berada di tangan orang-orang Romawi dan ketika itu terlarang bagi kaum Yahudi memasukinya. Maka datanglah Khalifah Umar bin Khattab dari tengah-tengah padang pasir; dahinya berkilauan karena tersentuh cahaya agama terakhir; tonggak-tonggak tauhid dan kebenaran bergerak bersama ayunan langkahnya.

Sejarah berkata: "Rombongan (Umar) yang amat sederhana itu diliputi *tawadhu'* (kesederhanaan) yang mencengangkan. Khalifah yang telah berhasil menumbangkan kedua imperium terbesar di dunia masa itu, menundukkan pandangan matanya karena khusyuk kepada Allah, ketika bergerak di atas pelana ontanya yang usang, di tengah-tengah para pengikutnya yang juga menunduk bersamanya. Dengan suara berat Umar berkata: "Kami, orang-orang Arab, adalah bangsa yang paling hina sampai Allah SWT menjadikan kami kuat dengan agama Islam. Bagaimanapun kami mencari kejayaan tanpa Islam, niscaya Allah akan menghinakan kami . ."

Umar tidak berkata: "Celakalah bagi yang kalah!" Tapi, sebaliknya, ia memberi jaminan keamanan bagi gereja-gereja kaum Nasrani, di samping kebebasan beribadah. Kemudian, ia meletakkan dasar-dasar pemerintahan baru, yang berupa ketakwaan, keadilan, dan kasih sayang. Dalam negara ini, kejayaan kearaban justru telah

dilebur dalam perjuangan mengumandangkan Kalimat Allah!

Lelucon Pemisahan antara Kearaban dengan Islam

. . . Datanglah hari-hari sial kini. Tiba-tiba sebagian orang Arab melupakan Umar dan Islam, bahkan sejarah secara keseluruhan. Mereka berkata: "Kami adalah anak cucu Kanaan!" Mereka telah terkena sihir kolonialisme internasional yang menghapus agama dan meletakkan nasionalisme sebagai penggantinya.

Kalau begitu, orang-orang Arab di bagian selatan Jazirah Arab akan berkata: "Kami anak cucu 'Aad!" Orang-orang Arab di bagian utara akan berkata: "Kami anak cucu Tsamud!"

Pada saat orang-orang Arab menelanjangi dirinya dari agama mereka sehingga terbuka auratnya yang memalukan, kaum Yahudi justru mengenakan pakaian akidah mereka dengan semangat menyala-nyala: "Kami anak cucu Taurat, anak cucu para nabi! Kami anak cucu Israil . . . !!!"

Kita ikuti terus lelucon pemisahan Arab dari *nasab* Islamnya, di arena internasional maupun di bidang kebudayaan. Dengan penuh keheranan kita saksikan orang-orang yang berwenang dalam suatu Muktamar Islam, yang karena diliputi kesedihan akibat penyerangan biadab kaum Yahudi terhadap orang-orang Arab di negeri Israil, cepat-cepat menghadap Sri Paus di Vatikan untuk memohon pertolongannya bagi saudara-saudara mereka !!! Mereka memintanya atas nama "kemanusiaan" yang menghimpun mereka semua. Tentu saja

mereka tidak memintanya atas nama "wahyu" yang meliputi ketiga agama.

Maka segera pula datang jawabannya. Disebutkan oleh surat-surat kabar bahwa Sri Paus telah berpidato di hadapan seratus ribu pengunjung yang berkerumun di depan gereja guna memperingati kedatangan Yesus ke kota Baitul Maqdis! Katanya: "Kami tak mungkin dapat melupakan bumi Yesus (!), bumi Palestina tempat Yesus telah mengajarkan kasih, lalu wafat di sana demi perdamaian umat manusia."

Kemudian diungkapkannya cita-citanya akan datangnya suatu hari saat kedua bangsa penghuni negeri ini — Arab dan Yahudi — akan mengakui eksistensi dan hak masing-masing sehingga mereka bersama-sama hidup dalam kedamaian . . . !

Waktu itu harian *Ar-Rayah* yang terbit di Qatar (5 April 1982) menulis di bawah judul "Maka Tersingkaplah Rahasianya . ." antara lain: "Pada akhirnya Sri Paus telah berkesempatan memuliakan tanah yang diduduki musuh kita ini dengan suatu pidato. 'Berbahagialah' Palestina dengan petuah beliau setelah sekian lama dinanti. Sepatutnya kami berkata kepadanya: 'Telah lewat masa tidur . . .'

Seorang penulis memberi komentar atas peristiwa itu: "Jika diperhatikan tema petuah itu, kita akan melihat bahwa hasil pemikiran Sri Paus ini sungguh-sungguh menimbulkan keheranan. Beliau kelihatannya enggan terlalu serius menyebut orang-orang Arab — padahal mereka itu adalah rakyat yang tertindas di tanah mereka yang diduduki, lalu ia mencampurkan dalam ucapannya itu —

antara si pembunuh dan yang terbunuh. Yang lebih mengherankan lagi ialah bahwa Sri Paus telah menyamakan antara hak rakyat Palestina di negerinya dengan kebatilan kaum Zionis kolonialis itu dan ia "berkenan" menamakan kaum perampok internasional itu sebagai suatu "bangsa" lainnya yang bersaing dengan orang-orang Arab di negeri mereka . . . dan seterusnya."

Memang, siapa saja yang menunggu petuah selain ini dari Paus Roma, maka ia keliru dan tidak memahami hakikat "salibisme" yang sebenarnya.

Banyak pula orang Arab lainnya telah terjerumus dalam kekeliruan seperti ini, ketika berusaha memohon pertolongan dari Majelis Gereja-gereja Sedunia. Dan mereka pun pulang dengan tangan hampa!

Sesungguhnya "salibisme" mendukung berdirinya negeri Israil dan menganggap kembalinya kaum Yahudi ke Palestina sebagai suatu mukjizat Kitab Suci Injil dan tanda kebenarannya. Weizman telah menyebut hal ini dalam buku catatan hariannya. Ia berkata: "Lord Balfour dan para menteri Inggris lainnya menganggap bahwa keputusan proklamasi negara kaum Yahudi sebagai manifestasi kebaktian kepada Allah dan suatu bentuk 'iman kristiani'!"

Dapatkah aku menyatakan bahwa orang-orang Arab itu tidak membaca memo itu, dan bahwa mereka benar-benar tidak tahu mengenai itu? Tidak mungkin!

Dalam kenyataannya, orang-orang Arab telah disilaukan oleh serbuan kebudayaan asing. Mereka mengira bahwa pengikut paham kebangsaan atau nasionalisme modern telah meninggalkan dasar-

dasar pemikiran mereka yang dahulu. Maka orang-orang Arab itu pun bergeser dari dasar-dasar keimanan mereka dan melalaikan agama mereka, pada saat lawan-lawan mereka masih tetap berpegang teguh pada pikiran dan perasaan abad-abad pertama.

Andaikata orang selain kita telah melupakan agamanya atau mencoba melupakannya, haruskah hal itu menjadi alasan bagi kita untuk menjerumuskan diri ke dalam kekufuran, penyelewengan, dan pembangkangan? Masalah Palestina — secara khusus — mustahil dapat dilepaskan dari aspek keagamaan. Pendapat yang menyatakan bahwa keharusan mengusir kaum kolonialis Yahudi dari negeri kita seperti keharusan mengusir kaum kolonialis kulit putih dari Afrika Selatan dan bahwa kedua sistem pemerintahan sama-sama bertumpu atas kecenderungan rasialis, adalah pendapat yang sama sekali tidak berharga dan hanya dimaksudkan sesebagai penutup kenyataan yang pahit.

Penyerbuan kaum Yahudi yang didukung dan diperkuat oleh kekuatan-kekuatan kaum "salibis" internasional memiliki tujuan terencana yang jelas, yaitu pemusnahan umat dan penghapusan agama (Islam) serta menghabisi orang-orang Arab yang telah memeluk Islam sepanjang empat belas abad dan kini masih berkeinginan memiliki "kulitnya" meskipun telah meninggalkan "isinya".

Orang-orang yang menjauhkan Islam dari perjuangan Palestina ikut bersekutu dalam pencapaian tujuan ini. Sebab, Palestina tanpa dorongan Islam pasti akan sirna. Begitu pula orang-orang Arab

setelah itu pasti musnah. Maka kaum Muslimin, setelah hilangnya bangsa Arab, akan surut; inilah *khittah* dan strategi mereka!

Orang-orang Arab yang menghabiskan waktu dengan membanggakan kebangsaan dan dengan ocehan mereka tentang peradaban Kanaan, Qahthan, dan Adnan — sekiranya memang ada peradaban mereka itu — sesungguhnya hanya menikam persaudaraan Islam dengan tikaman yang amat keras. Maka apabila kebanggaan semu ini ditambah lagi dengan sikap melupakan jasa Islam, di samping membangkitkan kegiatan baru yang menjadikan kaum komunis, salibis, dan Muslimin bersama-sama sebagai pemimpin Arabisme; maka itu sesungguhnya adalah sikap murtad yang akan menggiring bangsa Arab ke tempat kehancuran. Akibatnya mereka semua menjadi pengungsi-pengungsi liar yang tidak lagi memiliki tanah air ataupun agama!

Aku adalah seorang Arab Muslim — kelahiran Mesir. Aku membayangkan seorang di antara saudara-saudara kita dari Turkistan datang menyesali seraya berkata: "Saudaraku yang berbangsa Arab, kami pernah datang memberi pertolongan untuk kalian, atas nama Islam semata-mata. Tahukah Anda kapan hal itu terjadi? Ketika Baghdad jatuh di tangan kaum Tatar, dan ketika khalifah dan kekhalifahan binasa bersama-sama, ketika kegelapan meliputi seluruh penjuru, dan ketika orang-orang Tatar maju terus didahului desas-desus yang menyatakan bahwa pasukan perang mereka tak mungkin terkalahkan. Ketika itulah

seorang dari kami bernama Qutuz bergerak dan menghentikan orang-orang yang lari tunggang langgang dan memberanikan orang-orang yang sedang ketakutan. Dengan teriakan-teriakannya yang tulus dan berani: "*Waa Islaamaah!*" (duhai Islamku), ia berhasil memukul kaum Tatar di suatu tempat bernama Ain Jalut, kemudian ia mengejar mereka sehingga menceraiberaikan kekuatan pasukan mereka. Sejak itu, tak pernah lagi mereka berhasil bangkit kembali. Tidakkah Anda ingat?"
"Ya, aku ingat dan takkan kulupakan," jawabku.
Ia berkata lagi: "Kukira tak perlu kuceritakan tentang jasa-jasa pelayanan kami di bidang ilmu pengetahuan Al-Quran dan Sunnah. Tokoh-tokoh besar ahli hadis berasal dari kami. Di puncak mereka dan sebagai pemimpin mereka; Abu Abdillah Al-Bukhari. Begitu juga imam-imam ahli tafsir, yang terdepan di antara mereka; Ar-Razi dan Az-Zamakhsyari."

"Kami tidak mengingkari jasa-jasa kalian terhadap ilmu-ilmu keislaman," kataku.

"Tidak," jawabnya. "Bahkan kalian benar-benar telah melupakan dan membiarkan kami berperang sendirian melawan Rusia pada zaman Tsar sehingga kaum Nasrani itu menduduki negeri kami. Kemudian ketika kami berhasil melepaskan diri dari kaum Tsar, kalian biarkan kami berperang sendirian melawan Rusia komunis sehingga mereka akhirnya mengalahkan kami, mematahkan kekuatan kami, lalu memasukkan negeri kami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wilayah Uni Sovyet. Kalian tidak pernah menangisi pahlawan-pahlawan kami, tidak mendukung para pejuang

kami dan tidak membicarakan problem-problem kami. Kalian diam seribu basa. Apa sebab kedurhakaan ini? Apa sebab pengingkaran ini . . . ?"

Apa yang harus kukatakan? Bagaimana aku harus menjawab? Pengucilan diri bangsa Arab dalam lingkup kepentingan-kepentingan mereka sendiri adalah perbuatan rendah yang mungkar. Perhatian mereka yang hanya dicurahkan kepada urusan-urusan mereka saja adalah egoisme yang hina.

Pada waktu perang dunia pertama, 'revolusi besar Arab' telah menggabungkan diri dengan Inggris, memerangi bangsa Turki dan ikut menyebabkan kekalahan mereka. Keuntungan apa yang dipetik oleh bangsa Arab? Inggris menyerahkan Palestina sebagai tanah air bagi kaum Yahudi. Maka runtuhlah kekhalifahan di bawah Sultan Abdul Hamid yang pernah menolak menjual Palestina dengan harga emas dalam jumlah yang amat besar. Timbullah keretakan besar antara bangsa Turki dan Arab yang pada akhirnya menyebabkan penghapusan Islam sama sekali dari sistem pemerintahan Turki.

Tidakkah kita memiliki rasa takwa kepada Allah, dengan memelihara agama dan misi kita, setelah akibat-akibat amat buruk seperti ini, yakni dengan cara berpegang teguh dengan Islam, yang dengannya kita telah dimuliakan oleh Allah, serta mengikhlaskan keterikatan dengannya setelah menyaksikan kesialan segala-galanya selain Islam?

Di bawah naungan kebanggaan diri bangsa Arab dengan nasionalisme mereka, terjadilah pemalsuan yang memalukan di bidang pengajaran sejarah,

sehingga seorang pahlawan Muslim berasal dari suku Kurdi, yaitu Shalahuddin al-Ayyubiy, disebut sebagai "pendekar nasionalisme Arab"(!). Padahal orang besar itu tidak pernah mengenal suatu nasionalisme, baik Arab ataupun Kurdi. Ia cukup sebagai seorang "Muslim" saja.

Dalam salah satu pertemuan di bulan Ramadhan yang lalu, timbul pertengkaran sengit antara diriku dengan seorang duta besar salah satu negara Arab, karena ia hendak menjadikan Shalahuddin sebagai pahlawan Arab. Sekiranya tidak dilerai oleh beberapa kawan yang berpikiran sehat, niscaya terjadilah apa yang tidak diinginkan akibatnya.

Seperempat abad yang lalu, seorang ulama besar manaiki mimbar di Masjid al-Aqsha dan berpidato di hadapan orang banyak sambil berseru: "Wahai bangsa Arab!" Ucapannya itu menimbulkan amarah para pengunjung yang hendak shalat sebab mereka tidak pernah menanti selain seruan tradisional yang mulia: "Wahai kaum Muslimin!"

Menjauhkan bangsa Arab dari Islam adalah suatu pengkhianatan bagi bangsa itu sendiri, di samping merupakan kemurtadan dari agama. Mereka yang berjalan di atas jalan ini termasuk golongan yang melayani kepentingan zionisme, salibisme, dan komunisme. ". . . *maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah-Nya merasa takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih.*" (QS 24:63)

***

IV

SEJARAH UMUM KITA ....

Sebelum Kekalahan-kekalahan Besar

Lama sekali aku merenungi sejarah umat Islam hingga aku merasa yakin bahwa tidak ada sesuatu pun akan menimpanya dari luar dan menimbulkan rasa sakit yang amat pedih, kecuali sebelum itu, ditimpa musibah dari dalam sehingga terputus untainya dan hilang musnah risalahnya.

Tidak sepatutnya kita berbuat kejahatan, lalu menunggu kebaikan dari Allah atau mengkhianati ajaran agama-Nya serta kebenaran risalah-Nya, lalu menunggu-nunggu pahala dan kemenangan dari-Nya. Bagaimana, sedangkan Ia telah berfirman, setelah memikulkan amanat wahyu di pundak kita:

> *"Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian; bersyukurlah pada-Ku, dan janganlah menjadi pengingkar."* (QS 2:152)

Kita memiliki kitab yang mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya. Tapi, kita menolak berjalan di bawah naungan petunjuknya. Jika kita menutupi sinarnya dengan

hawa nafsu kita sendiri, apakah kita akan dibiarkan oleh takdir berbuat sia-sia sekehendak hati?

Baiklah, akan kutinggalkan masa kini yang menyakitkan dan kubalik-balikkan halaman masa lalu kita yang jauh. Akan kubaca di antara baris-baris peristiwa-peristiwa yang meneteskan air mata dan menyadarkan pikiran.

Ada kalanya masa kini merupakan bayangan masa lalu sehingga kita menyadari bahwa masalahnya sama dan pemecahannya pun itu-itu juga!

Beberapa Renungan Masa Lalu

Sejarah berkata: Pasukan Salib menyerbu dunia Islam setelah perpecahan antara berbagai pemerintahannya menggali jurang pemisah yang amat dalam di antara mereka sehingga masing-masing menginginkan kehancuran bagi yang lain dan mencita-citakan kemusnahan baginya.

Daulah Fathimiyah di pantai utara Afrika dan Mesir menyerbu Daulah Abasiyah di Iraq, Syam, dan Hijaz. Sedangkan Daulah Umawiyah di Andalusia (Spanyol) mengharapkan kehancuran kedua golongan yang berperang itu agar harta warisan yang gemuk dapat diraihnya. Golongan-golongan yang saling bertengkar itu terkepung dalam rasa kebencian dan kedengkiannya sehingga tidak merasakan derap maju Pasukan Salib dari barat, ataupun Pasukan Tatar dari timur.

Apakah Islam rela akan kebencian-kebencian yang hina ini, atau dapat mengharapkan pelayanan akidah dan syariatnya dari orang-orang seperti mereka itu?

Aku tidak pernah tertipu oleh gelar-gelar hebat

yang disandang oleh mereka, yang dengannya mereka dikenal, tapi sama sekali tidak menunjukkan adanya kemantapan dalam agama atau kedudukan terhormat di dunia.

Seorang khalifah Bani Abbas bergelar *al-Qa'im bi amrillah* melarikan diri setelah Baghdad jatuh di tangan kaum Fathimiyah. Ia ditawan oleh seorang Badui, tapi tidak lama kemudian dibebaskan kembali oleh raja Seljuk yang bernama Tughrulbek dan dikembalikan ke ibu kota kerajaannya. Untuk itu, khalifah memberikan balasan atas jasanya itu dengan cara mengawinkannya dengan saudara perempuan sang khalifah. Dia memberinya gelar "Raja Timur dan Barat" serta kekuasaan untuk berbuat apa saja dalam memimpin pemerintahannya. Ketika raja Seljuk itu meninggal dunia, ia digantikan oleh putra saudaranya yang bernama Alb Arsalan Ketika khalifah meninggal dunia, ia digantikan oleh seorang Bani Abbas lainnya yang memberi gelar "al-Muqtadi" bagi dirinya. Usianya waktu itu sembilan belas tahun.

Namun, pemuda bangsawan itu tidak memiliki kemampuan memimpin pemerintahan sehingga diambil-alih oleh seorang Bani Seljuk lainnya yang bernama Maliksyah yaitu putra Alb Arsalan yang wafat setelah masa hidup penuh dengan jihad.

Sejarah mencatat bahwa Maliksyah berhasil menguasai pemerintahan sepenuhnya dan meremehkan khalifah. Bahkan, ia memerintahkannya supaya meninggalkan Baghdad. Khalifah memohon beriba-iba kepadanya agar ia diberi kesempatan menunda keberangkatannya selama sebulan. Tapi, Maliksyah menolak dan hanya mengizinkan

penundaan selama sepuluh hari saja.

Namun, Maliksyah keburu meninggal dunia sebelum lewat batas waktu yang ditentukan. Istrinya merahasiakan kematiannya lalu menemui sang Khalifah yang terancam pengusiran, dan minta kepadanya agar mengangkat putra Maliksyah sebagai pengganti. Anak ini belum mencapai usia lima tahun, tapi Khalifah mengangkatnya juga dan memberinya gelar *"Nashirud din wad Dunia"* (Pembela Agama dan Dunia)!

Anda lihat semua lelucon yang tidak lucu ini? Itu adalah perbuatan-perbuatan yang amat hina yang membuat orang keheran-heranan. Bagaimana semua itu dapat berlangsung atas nama Islam dan di ibu kota Islam pula . . .

Bilakah berlangsungnya peristiwa-peristiwa memalukan di bidang pemerintahan ini?? Justru pada saat raja Eropa dan Paus Vatikan serta pemimpin-pemimpin gereja meneriakkan perlunya tindakan balas dendam terhadap kaum Muslimin dan penumpasan agama yang dibawa oleh Muhammad saw.!

Namun, rupa-rupanya gema teriakan-teriakan ini tidak sampai ke pendengaran para pemimpin politik tertinggi di negeri-negeri kita. Mereka jauh sekali dari suara itu. Mereka sedang tenggelam dalam syahwat hawa nafsu sendiri dan kerakusan kesukuannya masing-masing. Mereka hanya mengerti satu hal saja dari Islam, yaitu bahwa wahyu tertinggi telah turun untuk mengkhususkan anggota keluarga mereka dengan kedudukan istimewa.

Setelah berlalu kurang lebih enam abad sejak terbitnya Islam, seorang remaja yang lemah, ber-

asal dari keturunan Abbas, beranggapan bahwa dirinya layak memegang tampuk kepemimpinan dunia Islam. Atau seorang yang serupa dengannya, dari keturunan Bani Umayyah beranggapan bahwa seluruh kaum muslimin di sekitar pantai utara Atlantik harus menyatakan kesetiaan dan kepatuhan kepadanya (!) Bukankah nenek-moyangnya yang perkasa dahulunya juga menguasai kota Makkah dan sekitarnya?! Andaikata Islam menyebar sampai ke sebelah barat Samudra Atlantik dan dipeluk oleh penduduk Amerika, utara dan selatan, seharusnya mereka juga masuk ke dalam kekuasaannya. Bukankah ia dari Quraisy? Setiap orang yang bagaimanapun lemah dan bodohnya, merasa cukup dengan hubungan nasabnya ini untuk menuntut urusan yang ia sendiri tidak mampu membedakan antara kepala dan ekornya!

Anehnya, Rasulullah saw. sendiri yang menyampaikan risalah Islam pernah berkata kepada putrinya: *"Hai Fatimah binti Muhammad, beramallah, sebab aku tidak dapat menggantikanmu di hadapan Allah."* Kemudian datang orang lain yang bernasab dengan Fatimah, secara benar atau dusta, untuk memperalat nasabnya demi memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin.

Pada hakikatnya, pranata-pranata tertinggi pemerintahan Islam telah dihinggapi kerusakan berat pada saat yang dini disebabkan oleh anggapan-anggapan yang kekanak-kanakan seperti ini. Keberhasilan orang-orang yang tidak becus menduduki jabatan-jabatan kekhalifahan telah membuat luka yang amat dalam pada diri umat Islam. Mereka mengucurkan darahnya terus-menerus se-

hingga mengakhiri hidupnya dan membuka jalan bagi kemenangan musuh-musuhnya.

Hal itu juga menjadi penyebab adanya orang-orang yang memiliki ambisi dan kesempatan, melihat kelemahan yang nyata pada diri bocah-bocah dari dinasti-dinasti ini, lalu menggeser mereka dari kekuasaan pemerintahan dan mengambilnya untuk dirinya sendiri.

Karena banyaknya orang-orang yang sangat menginginkan kekuasaan dan mendakwakan haknya, pertengkaran untuk memperebutkannya semakin menjadi-jadi dan mudahlah bagi setiap orang untuk memperolehnya jika saja ia memiliki cukup kekuatan dan kekayaan.

Dalam suasana semacam ini, masuk akallah bila orang-orang yang memiliki sifat kejujuran, kehormatan diri, dan ketakwaan akan menyingkir. Apa kiranya yang dapat mereka lakukan? Dengan senjata apa mereka akan berjuang . . ?

Kini, marilah kita tinggalkan komentar yang singkat ini. Kita kembali ke sejarah negeri-negeri Islam beberapa waktu sebelum serbuan pasukan salib yang pertama, pada saat orang-orang tertentu dari keturunan Abbas, keturunan Fatimah, dan keturunan Umayyah saling berebut kursi kepemimpinan dalam pemerintahan dunia Islam.

Dalam suatu kata pengantar yang bagus yang ditulis oleh Ali Muhammad Yusuf, pengajar Fakultas Syari'ah di Universitas Qatar tentang Ibnul Jauzi, dilukiskan: "Kaum Muslimin sedang diliputi perpecahan antar mereka sendiri, ketika tiba-tiba muncul musuh yang mengangkat lambang salib hendak membinasakan kaum Muslimin dan

mencabut Islam dari akar-akarnya."

Serbuan pertama kaum salib terjadi pada tahun 492 H; dan mengenai hal itu Ibnul Jauzi menulis: "Terdengar berita-berita bahwa orang-orang Franca telah menguasai Antakia, kemudian mendekati kota Ma'arratun-Nu'man dan mengepungnya seraya membunuh dan merampok. Konon, disebutkan bahwa mereka membunuh, di kota Baitul Maqdis saja, sebanyak tujuh puluh ribu jiwa. Waktu itu mereka datang dalam jumlah satu juta orang . . . "

Kita perhatikan kata-kata Ibnul Jauzi: "Konon disebutkan bahwa mereka telah membunuh 70.000 jiwa!" Barangkali, kenyataan itu, baginya atau bagi penduduk Baghdad, pusat kekhalifahan Islam, tidak lebih daripada suatu desas-desus!!

Dalam kenyataannya, istana khalifah adalah yang terakhir mengetahui hal itu. Bagaimana ia dapat mengetahui, sedangkan tokoh-tokoh pemerintahan berada dalam kesibukannya sendiri dengan mengejar segala macam kenikmatan, mencari-cari berbagai kelezatan hidup, dan memperebutkan kekuasaan?!

Kekuasaan telah menjadi suatu keuntungan yang harus diperebutkan walaupun dengan mengarungi bahaya. Tidakkah para khalifah yang busuk-busuk itu mengetahui bahwa Umar bin Khattab lebih suka menjauhkan kekhalifahan dari putranya sendiri agar ia selamat dari kesulitan-kesulitan serta kewajiban-kewajibannya seperti yang diucapkannya: "Cukup satu orang saja dari keluarga Khattab yang akan dimintai pertanggungjawaban tentang kaum Muslimin." Memang, kekhalifahan pada masa

tokoh yang besar ini merupakan beban dan kewajiban. Kemudian datanglah masa tiran, dan sejak itu kekhalifahan menjadi laksana sapi perah yang lebat air susunya . . .

Ketika kaum salibis menyerbu Palestina, perpecahan di tubuh umat yang besar ini telah mencapai batas terakhir. Sekiranya penyembelihan besar-besaran yang terjadi di Baitul Maqdis tidak menguasai semua perasaan secara meluas, dan korban-korbannya sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, niscaya orang-orang yang tidur nyenyak itu tidak akan bangun dan membuka matanya . . .

Tidak lama kemudian, pemerintahan kekhalifahan itu pun harus membayar dengan harga yang amat mahal untuk kebebalannya. Orang-orang Tatar menjarahnya lalu menjadikannya hilang tak berbekas. Oleh karena itu, tidaklah berguna semua gelar yang muluk-muluk itu seperti *Al-Mustarsyid-billah*, *Al-Muqtafi-billah*, *Mustanjid-billah*, *An-Nashir lidinillah* . . . dst! Kebohongan yang setengah-setengah tidak mendatangkan kebenaran, apalagi kebohongan yang sempurna! Kaum Muslimin harus menyadari, bila mereka tidak bersikap tulus terhadap Allah SWT, janganlah mereka menimpakan kesalahan kecuali atas diri mereka sendiri!!

Pengaruh Kesewenang-wenangan Politis atas Agama dan Kehidupan

Mungkin orang akan bertanya: ''Di mana perjuangan para ulama dalam melawan kekacauan ini?'' Untuk menjawabnya, dibutuhkan sekadar penjelasan yang terperinci.

Kesewenang-wenangan dan kediktatoran kaum politisi tidak henti-hentinya memerangi orang-orang yang berpikiran cemerlang dan bersemangat tinggi, serta memorak-perandakan kegiatan-kegiatan mereka sehingga lingkaran gerak mereka menjadi amat sempit dan melemahlah hasil yang diharapkan dari mereka.

Orang tidak bisa berbuat sesuatu selain merasa sedih atas nasib para pemimpin pemikir keagamaan yang dibunuh, dihinakan ataupun dialang-alangi antara mereka dan pengabdian untuk masyarakat luas.

Dengan tersingkirnya mereka itu, terbukalah kesempatan luas bagi para pengobral hadis-hadis yang melibatkan diri dalam sunnah secara ngawur dan tidak keruan, dan bagi *fuqaha furu'**) yang menipu kaum awam dengan barang dagangannya dan yang mengelabui masyarakat agar beranggapan bahwa mereka sesungguhnya menguraikan tentang intisari agama dan cabang-cabang iman yang penting. Padahal mereka itu pada hakikatnya hanya menyebutkan perincian-perincian sekunder yang seringkali menimbulkan perdebatan-perdebatan dan sama sekali tidak menyentuh inti akidah ataupun syariah.

Sesungguhnya hadis-hadis yang mulia itu — setelah penelitian rangkaian *sanad*-nya — mem-

---

*) *Fuqaha furu'* ialah para ahli fiqih yang gemar mempertentangkan soal-soal *khilafiah* yang bukan merupakan prinsip agama, atau menganggap setiap perbedaan pendapat sebagai prinsip agama yang harus dipertentangkan. -- penerj.

butuhkan seorang *faqih* (ahli ilmu agama) yang mampu meletakkannya pada proporsi yang tepat dalam kerangka umum ajaran Islam yang lurus. Tapi, sayangnya, ada orang-orang yang meriwayatkan untuk kaum awam. Sebagai contoh, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah: *Telah bersabda Rasulullah saw.: "Orang-orang miskin akan memasuki surga lima ratus tahun sebelum kaum hartawan."* Atau hadis riwayat Abu Daud dari Abu Said, katanya: "Pernah aku duduk di antara sekelompok kaum lemah dari kalangan Muhajirin, sebagian dari mereka menyembunyikan dirinya dengan sebagian yang lain (karena pakaian mereka yang tidak cukup menutupi aurat), sedangkan seseorang membacakan Al-Quran untuk kami. Ketika itu, Rasulullah saw. datang dan si pembaca menghentikan bacaannya. Beliau bertanya: *'Sedang apa kamu?'* Kami menjawab: 'Seorang qari' (pembaca) membacakan Kitab Allah dan kami mendengarkannya.' Maka beliau bersabda: *'Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan, di antara umatku, sekelompok orang yang diperintahkan kepadaku untuk bersabar bersama mereka.'* Lalu beliau duduk di tengah kami agar menyamakan dirinya dengan kami. Kemudian beliau mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya agar membuat lingkaran. Mereka pun duduk melingkar dan tampaklah wajah-wajah mereka. Saat itu kulihat Rasulullah saw. tidak mengenal seseorang dari mereka kecuali aku. Rasulullah bersabda: *'Bergembiralah hai kaum fakir miskin, dengan cahaya sempurna kelak pada hari kiamat. Kalian akan*

masuk surga lima ratus tahun sebelum para hartawan.'

Jelaslah bahwa hadis-hadis seperti ini dimaksudkan oleh beliau guna menghibur dan menggembirakan, dan sama sekali tidak berarti bahwa kekayaan harta adalah suatu cacad (aib) yang menurunkan kedudukan seseorang.

Namun, orang-orang bodoh di antara para periwayat hadis ingin mendirikan suatu masyarakat yang terdiri atas kaum gembel. Untuk itu, mereka meriwayatkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa Abdurrahman bin Auf (seorang sahabat Nabi saw. yang kaya — penerj.) hanya akan masuk surga dengan cara merangkak!

Sungguh ini adalah kedunguan yang harus ditolak. Sebab harta adalah tiang topang kehidupan dan dasar pemerintahan, yang menjamin penyediaan dana bagi lembaga-lembaga sipil dan militer. Sedangkan Abdurrahman bin Auf termasuk kaum Muslimin yang terdahulu Islamnya yang dengan *nash* Al-Quran beroleh ridha Allah yang tertinggi, dan digembirakan dengan surga sebelum orang-orang lain.

Menganjurkan orang mencintai kemiskinan dan kepapaan, seperti yang dilakukan oleh sebagian periwayat hadis yang bodoh itu, adalah suatu perbuatan pelanggaran yang mendatangkan dosa. Jika ini digabungkan dengan sikap bangsa Arab yang meremehkan usaha pertukangan dan pertanian, sejalan dengan kejahiliahan mereka yang terdahulu, dan sebaliknya, lebih menyukai kemiskinan daripada pekerjaan keterampilan tersebut di atas, niscaya Anda akan mengerti masya-

rakat macam apa yang akan dicetak oleh ajaran-ajaran (yang mengagungkan kemiskinan) seperti itu.

Anehnya 'hadis-hadis' seperti ini diriwayatkan secara meluas pada saat dalam tubuh umat Islam masih terdapat kelas-kelas yang gendut perutnya karena kekayaan yang haram.

Namun, sebagai pengganti usaha meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan umat, dengan cara mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang shahih, mereka menyebarkan riwayat-riwayat ini di berbagai bidang sehingga mengacau-balaukan masyarakat dan hampir-hampir menghilangkan kesadarannya . . !

Pertarungan dalam Fiqih Furu'

Para *fuqaha* yang hanya mementingkan soal-soal *furu'*, dalam kenyataannya, mereka ini telah menambah parahnya keadaan dan memenuhi waktu-waktu masyarakat dengan berbagai bentuk hukum fiqih yang dibesar-besarkan secara mengerikan, meskipun sebenarnya tidak selayaknya dicurahkan sebanyak energi dan waktu seperti itu untuknya!

Setelah itu, mereka mengumumkan perang yang tidak terhormat terhadap siapa saja yang bertentangan dengan mereka dalam hukum-hukum yang bukan prinsip itu.

Dalam mukadimah Ali bin Muhammad Yusuf al-Muhammadi yang kami sebutkan sebelum ini, Ibnul Jauzi meriwayatkan dari As-Syaikh bin Aqil, katanya: "Kuperhatikan kebanyakan orang

tidak tercegah melakukan perbuatan zalim, kecuali oleh kelemahan dirinya! Bukannya kaum awam yang kumaksudkan, tapi justru para ulama." Pada masa Ibnu Yusuf — penguasa yang lalu — kaum Hanabilah (yaitu kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Imam Ahmad bin Hanbal — penerj.) memperoleh kesempatan untuk mengambil tindakan fisik dengan leluasa. Mereka paksakan pendirian mereka dengan kekerasan, atas para pengikut Imam Syafi'i dalam soal-soal *furu'* yang berlainan dengan mereka, sehingga mereka ini tidak berkesempatan melakukan *qunut* shalat shubuh dengan terang-terangan, padahal itu termasuk masalah *ijtihadiah* (yakni tidak ada salahnya berbeda faham di dalamnya).

Kemudian, setelah Ibnu Yusuf wafat, beralihlah kekuasaan ke tangan An-Nidzam, dan hilanglah pula kekuasaan kaum Hanabilah. Kini giliran pengikut Imam Syafi'i membalas. Mereka ini melakukan pembalasan lebih keras, laksana para penguasa yang zalim menghukum lawan-lawan mereka, serta mengganggu orang-orang awam dari kaum Hanabilah dengan fitnahan-fitnahan, dan kaum *fuqaha* mereka dengan pengucilan dan tuduhan menganut aliran *Tajsim.* *)

Berkata Ibnu Aqil: "Kurenungi sikap kedua kelompok itu, lalu kusimpulkan bahwa mereka tidak mengenal sopan santun dan etika ilmu. Bukankah sikap itu hanya layak bagi para serdadu?

---

*) *Tajsim* = aliran sesat yang menyatakan bahwa Tuhan ber-*jism* (berbentuk, bertubuh).

Merajalela dalam kekuasaan mereka dan bermain di masjid-masjid dalam keisengan mereka?!"

Ibnul Jauzi menyebutkan dari Abu Nashr al-Qusyairi al-Wa'idz di Nidzamiyah bahwa ia pernah mencaci kaum Hanabilah dan menuduh mereka sebagai penganut *Tajsim*, lalu mereka melemparinya dengan batu-batu sehingga mengenai penjaga pintu.

Kedua kelompok itu suatu saat terlibat dalam perkelahian sengit sehingga jatuh korban, beberapa orang terbunuh dan luka-luka. Kemudian terjadi pembakaran dan perampokan sehingga Khalifah mengirim pasukan untuk memadamkan kekacauan itu.

Perpecahan ini mencabik-cabik umat Islam pada saat dunia kaum salib sedang terbakar hatinya oleh keinginan memukul habis Islam di kandangnya sendiri dan menghapus tokoh-tokohnya serta pengaruh mereka.

Atas dasar apa mereka berpecah-belah dan saling membinasakan? Hanya demi perkara-perkara kecil; meninggalkannya sama saja dengan mengerjakannya, tidak melecetkan iman dan tidak melukai kehormatan diri! Adakah sesuatu yang membahayakan bila kita mengerjakan *qunut* shalat shubuh atau meninggalkannya?

Bertelanjang dari akhlak, memendam kebencian terhadap orang lain dan merasa bangga dengan diri sendiri, merupakan kejahatan yang dilakukan oleh beberapa orang *fuqaha furu'*. Mereka terkelabui oleh barang dagangannya lalu menyajikannya untuk masyarakat disertai sikap ekstrem tanpa

mempedulikan perpecahan yang ditimbulkannya!

Kerusakan para pemimpin ahlul-kitab berasal dari sumber ini. Mereka memperindah slogan-slogan dan merusak jiwa sebagaimana Allah berfirman tentang mereka:

> " . . . *Tiada yang berselisih tentang Kitab itu, kecuali mereka yang telah mendapatkannya — justru setelah mereka mengetahui keterangan-keterangan yang nyata — disebabkan dengki antar mereka sendiri* . . . " (QS 2 : 213).

Sebagai akibat meluasnya pertengkaran, lemahnya barisan, goyahnya pemerintahan, dan kecintaan pada kursi kepemimpinan, kaum salib dan Tatar menerobos perbatasan umat yang telah terpecah ini dan mendatangkan bencana yang hebat dan keji atas dirinya.

Betapa Miripnya "Malam Ini" dengan Sebelumnya

Mengapa kusebutkan ini sekarang? Mengapa kutepiskan debu-debu dari halaman-halaman lama yang telah usang?

Karena aku melihat penyakit-penyakit lama berkumpul, dan tanda peringatan datangnya angin ribut yang menghancurkan menderu di ufuk yang jauh. Bahkan, musuh telah memulai serbuannya, bumi Islam telah mulai menciut dari tepi-tepinya, rencana-rencana jahat disusun guna menghantam jiwa setelah memotong sayap-sayap!

Kaum salib telah berhasil menasranikan empat per lima Filipina, kemudian menuju negara-negara

lain di Asia Tenggara sambil menjinjing *khittah* yang serupa. Mereka telah menghapus tonggak-tonggak Islam dari Singapura, dan kini menyebarkan pasukan pelopornya di bagian timur dan selatan Asia.

Dalam salah satu bukuku, pernah kusiarkan sebuah makalah yang ditulis oleh seorang Katolik tentang perlunya menghapus Islam dari benua Afrika di pengujung abad kedua puluh ini (!). Sri Paus dari Vatikan berpindah-pindah ke berbagai negara untuk meyakinkan diri akan keberhasilan *khittah* yang telah tersusun rapi serta menambah daya gunanya.

Bagaimana seorang Muslim tidak berdiri bulu romanya apabila ia membaca berita-berita seperti ini? Bagaimana ia dapat tidur nyenyak atau makan dengan nyaman?

Aku tahu bahwa umat Islam telah mulai merasakan bahaya yang mengepung, dan kini mulai bangkit untuk dapat hidup. Tanda-tanda kebangkitan menyebar dengan cepatnya bersamaan dengan mendekatnya ketakutan dan makin mendungnya langit. Aku mengharapkan kebaikan yang besar di balik kebangkitan menyeluruh ini. Namun, aku tetap mengkhawatirkan kambuhnya penyakit-penyakit lama, berupa kegagalan di bidang politik disebabkan perpecahan, dan kegagalan di bidang pendidikan disebabkan kejahilan dan hawa nafsu.

Di bidang ilmu, kita wajib saling membantu dalam hal-hal yang *muttafaq alaihi* (disepakati bersama) dan bersikap toleran dalam hal-hal yang *mukhtalaf fihi* (diperselisihkan), bahu-membahu dalam satu barisan untuk menghadapi serbuan

baru terhadap agama dan tanah air, sehingga mampu menggagalkannya.

Kewajiban mereka yang berwenanglah untuk segera menghimpun kekuatan, menutup celah-celah, serta mengumpulkan segalanya demi menyelamatkan eksistensi kita yang terancam!

Setiap orang yang menyibukkan kaum Muslimin dengan sesuatu selain itu, pasti ia seorang munafik yang bersekongkol dengan musuh dan membantunya dalam mengalahkan kita, atau seorang dungu yang memerankan seorang kawan yang jahil serta menelantarkan umatnya tanpa ia sadari.

Terhadap kedua pribadi seperti itu, kita harus waspada dan memperingatkan umat akan kejahatannya.

V

PELANGGARAN OLEH MANUSIA ATAUKAH PEMBALASAN OLEH TAKDIR ...?

Para ahli sejarah Islam dalam abad-abad pertengahan dan modern hampir-hampir sepakat bahwa titik terlemah dalam tubuh Islam adalah pemerintah-pemerintahnya. Melalui celah inilah berlangsung serbuan tentara salib yang kemudian berhasil merusak dan memorak-perandakan sesuai dengan kehendak hatinya.

Islam merupakan korbannya, dan umatnyalah yang memikul beban dan kerugian terbesar.

Celah-celah yang Diterobos oleh Serbuan Salibis

Sebelum menggambarkan pribadi-pribadi para penguasa, kami ingin menyebutkan beberapa contoh kejahatan yang mereka lakukan.

Berkata Ahmad as-Syuqairi ketika memperbincangkan aksi pertama tentara salib dan melukiskan serbuan mereka terhadap Antakia — yaitu kota yang sekarang disebut Iskandaruna, dan direbut oleh Prancis dari Siria lalu digabungkan dengan Turki sebagai imbalan bagi panglimanya yang murtad: " . . . Pertempuran sengit berlangsung beberapa bulan yang amat melelahkan, di dalam kota dan di luarnya, di atas menara-menara

benteng dan tembok-temboknya, serta di jalan-jalan dan lapangan-lapangannya. Pasukan pengawal yang gagah perkasa berteriak meminta bala bantuan, tapi tak ada jawaban. Kota-kota besar yang terdekat ialah Halab dan Damsyik, namun saat itu di dalam kedua kota itu sedang berlangsung pertarungan sengit antara dua bersaudara dan sekaligus musuh bebuyutan, yaitu Ridwan, Raja Halab, dan Daqqaq, Raja Damsyik. Perang sedang memuncak ketika pasukan-pasukan salib mencapai tembok pelindung kota Antakia. Apa penyebab perang antara kedua raja bersaudara ini? Sebabnya ialah bahwa Ridwan si Raja Halab sangat ingin menguasai Damsyik dan merebutnya dari tangan Daqqaq, saudaranya. Karena inilah kedua raja itu tidak berbuat sesuatu selain menonton kota Antakia yang berjuang sendirian melawan tentara salib, tanpa menyadari akibat yang akan menimpa keduanya setelah itu ... "

"Mungkin sekali kaum salib mengetahui tentang pertarungan antara kedua saudara ini. Itulah sebabnya, mereka menghubungi Damsyik dan menyurati rajanya untuk menenteramkan hatinya atas keselamatan kerajaannya. Maka ia pun merasa aman dengan adanya sikap bersahabat yang amat hina ini. Apa urusannya dengan Antakia? Biarlah badai datang setelah itu."

Ibnul-Qalanisi mengatakan bahwa kaum salib itu bersurat-menyurat dengan penguasa Damsyik bahwa "kami tidak mempunyai keinginan menguasai selain daerah-daerah yang tadinya berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi dan tidak lebih dari itu." Ini merupakan tipu daya agar penguasa

Damsyik tidak memberi bantuan kepada Antakia.

Secara sendirian kota Antakia berusaha bertahan. Tapi, siapakah sebenarnya yang bertahan dan mengorbankan diri dengan ikhlas demi mempertahankan kota yang terancam itu?

Hanya orang-orang pencari akhirat saja! Adapun Raja Antakia sendiri, ia adalah seorang fasik dan zalim, kejam terhadap rakyatnya, seperti yang dituturkan oleh ahli-ahli sejarah kita. Bahkan mereka menyebutkan bahwa penduduk kota Artah, yang berada di bawah kekuasaan Raja Antakia, telah meminta perlindungan bangsa Franca (kaum salib) dan memohon bala bantuan dari mereka untuk melawan sang raja (!). Hal ini disebabkan buruk lakunya dan kezalimannya di negaranya.

Bagaimanapun kaum Muslimin penduduk Antakia telah melupakan segalanya. Mereka melawan kaum penyerbu sampai titik darah penghabisan. Namun, pengkhianatan dan perpecahan telah mempercepat jatuhnya kota yang gagah perkasa itu ke tangan kaum salib. Ibnul-Qalanisi menulis: " . . . Jumlah mereka yang terbunuh dan tertawan, dari kaum pria, wanita, dan anak-anak, tidak tercakup dalam bilangan . . . "

Seorang ahli sejarah dari Eropa (Ransman?) berkata: ''Kaum salib telah menyembelih tidak kurang dari sepuluh ribu penduduk di Antakia sehingga tentara terpaksa cepat-cepat mengubur tubuh-tubuh tak bernyawa itu sebelum wabah menyebar di dalam kota . . "

Tentara salib kemudian meneruskan perjalanannya ke Baitul Maqdis, tanpa dialangi oleh ke-

kuatan Islam yang kokoh ataupun pemerintahan yang bersatu.

Berkata Ahmad Syuqairi: "Daerah Syam seakan-akan telah dipersiapkan untuk kalah karena pada waktu itu di sana ada beberapa kerajaan kecil dan wilayah keamiran yang tidak memiliki ikatan apa pun antara mereka. Keamiran Antakia diperintah oleh Amir Siyan; kerajaan Halab diperintah oleh Raja Daqqaq; keamiran Homs diperintah oleh Syamsud-Daulah Janah bin Mula'ib; keamiran Mosul diperintah oleh Amir Karbugha; keamiran Hamah diperintah oleh Amir Salman; dan masih ada Daulah Fathimiyah di Kairo serta Daulah Abbasiah di Baghdad.

Banyak kalangan rakyat yang secara berbondong-bondong pergi ke ibu kota kedua kekhalifahan yang saling berebut kekuasaan itu, tetapi usaha rakyat itu tidak menghasilkan sesuatu pun.

Salah satu dari keduanya sedikit pun tidak mau berbuat sesuatu yang dapat membantu mereka yang sedang bertahan, atau mengalangi kaum penyerbu. Satu-satunya yang menguasai pikiran para penguasa itu ialah ambisi mereka untuk tetap dalam kekuasaan. Kalaupun ada kontak dengan tentara salib yang menyerbu, itu hanya untuk merundingkan sesuatu yang akan membawa faedah tertentu bagi pribadi mereka sendiri, atau untuk menyenangkan hati kaum penyerbu dengan memberi mereka beberapa daerah "lawan-lawan" politik mereka (!).

Tentara Salib Memasuki Baitul Maqdis (Yerusalem)

Musuh-musuh Islam, pada waktu itu, tidak pernah memperoleh kesempatan yang lebih baik seperti ini untuk mencapai keinginannya. Mereka pun segera maju terus dengan mudahnya menuju Baitul Maqdis sambil menghancurkan setiap perlawanan rakyat yang mengalang-alangi mereka. Walaupun rakyat berjuang mati-matian demi mempertahankan kota suci itu, dan menanggung beban pengepungan yang ketat selama kira-kira lima puluh hari, akibat yang menyedihkan tak terelakkan lagi.

Apa yang dapat dilakukan oleh sejumlah kecil pasukan pertahanan kota berhadapan dengan tentara Eropa seluruhnya?

Tak satu pun pemerintahan Islam bergerak memberi bantuan kepada kota yang diperangi itu. Ia ditinggalkan sendirian menghadapi nasibnya.

Mari kita dengarkan para penulis sejarah dari kalangan kaum Nasrani mengenai nasib yang menyedihkan ini.

Berkata putra Abri dari Malta: "Orang-orang Franca (tentara Salib) berdiam di kota itu selama seminggu membunuhi kaum Muslimin, sehingga yang terbunuh di sekitar Masjid al-Aqsha berjumlah lebih dari 70.000 orang."

Penulis sejarah, Matius Rahawi, telah mengurangi jumlah tersebut dengan lima ribu: "Orang-orang Muslim yang dibunuh oleh tentara Salib berjumlah lebih dari enam puluh lima ribu orang."

Berkata penulis sejarah, William, dari kota Sidon: "Kota suci itu menjadi semacam kolam

luas, penuh dengan darah kaum Muslimin."

Penulis sejarah lainnya, Reymond Digel, berkata: "Beberapa orang yang ikut berperang di barisan tentara Salib pergi untuk ziarah ke daerah suci di kota itu seusai *massaacre* (pembantaian) yang mengerikan. Dengan susah payah ia berhasil sampai ke tempat itu karena banyaknya potongan tubuh kaum Muslimin yang berada di tengah jalan, sehingga darah orang-orang yang terbunuh mencapai lututnya!!"

Berkata Ahmad Syuqairi yang dari bukunya kami kutip keterangan-keterangan yang lalu: "Takdir telah berkenan menyimpankan — untuk kita — catatan-catatan cukup luas yang ditulis oleh seseorang yang ikut dalam pertempuran itu, dan akhir-akhir ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain: "Kami (tentara salib) aktif sekali mengejar-ngejar penduduk sampai ke kubah "Umar", tempat mereka berkumpul, lalu menyerah pada tentara kami. Maka terjadilah pembantaian besar-besaran sepanjang hari, sehingga tempat beribadah itu penuh dengan darah mereka. Orang-orang kami kemudian pergi berpencar ke seluruh kota menyita emas, perak, kuda, dan baghal. Kami pun merampok rumah-rumah kaum Muslimin yang penuh harta benda. Pada esok harinya, tentara kami naik ke atas atap-atap tempat ibadah dan menyerbu kaum laki-laki dan wanita serta mulai membunuhi mereka sehingga sebagian dari mereka menjatuhkan dirinya dari atas atap. Dan keluarlah perintah untuk membuang mayat-mayat itu ke luar kota karena bau busuk yang luar biasa, juga karena kota hampir penuh dengan

mayat-mayat yang menggunung setinggi rumah-rumah . . . !"

Apakah Sejarah akan Terulang Lagi?

Mengapa kami nukilkan peristiwa-peristiwa mengerikan ini sekarang? Sebab sejarah selalu berulang kembali. Serbuan atas tanah Islam diperbaharui pada zaman modern ini. Oleh karena itu, kita akan didesak, pada masa depan yang jauh atau dekat, supaya murtad meninggalkan agama kita dan menyerahkan negeri-negeri kita.

Keadaan kaum Muslimin kini merupakan gambaran yang hampir sama dengan gambaran tentang mereka beberapa saat sebelum penyerbuan tentara salib yang pertama. Jurang-jurang pemisah antara berbagai pemerintah mereka, hanya itu-itu juga! Demikian pula jauhnya mereka dari ajaran-ajaran agama, menjadikan Al-Quran sebagai sesuatu yang terpisahkan dari kehidupan, serta melupakan Muhammad saw.; sejarah hidupnya, dan sunnahnya.

Pertanyaan yang selalu kuajukan kepada diriku atau kepada orang lain adalah: "Apa dan bagaimana sikap yang diambil oleh para *fuqaha* (ahli hukum Islam) terhadap para penguasa yang telah mendatangkan kehancuran bagi rakyatnya?"

Aku tidak bermaksud mengadili orang-orang yang sudah menjadi tulang belulang dan berada di alam lain menerima balasan perbuatannya. Tapi, yang kumaksudkan ialah: Bagaimana kaum Muslimin dapat ditimpa kemalangan dengan adanya pemimpin-pemimpin seperti itu? Bagaimana mere-

ka itu bisa menduduki jabatan-jabatannya? Apakah para *fuqaha* telah mendiskusikan cara-cara orang seperti ini meraih kedudukan mereka? Apakah tersedia pranata-pranata yang mengarahkan mereka dan mengawasi tindak-tanduk mereka?

Bila negara tidak memiliki pranata-pranata ini, sudahkah disarankan pengadaannya serta jaminan kelangsungannya? Ada beberapa penguasa yang telah "murtad" dengan bekerja sama dengan kaum salibis; pernahkah diumumkan kemurtadan mereka itu? Bagaimana pengkhianatan besar seperti ini dapat berlangsung begitu mudah?

Ada lagi beberapa pemimpin yang telah membuat lemahnya ketahanan dalam negeri disebabkan kezaliman-kezaliman dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Bagaimana mereka itu dibiarkan saja menyiapkan kejatuhan negara ke dalam pelukan musuh-musuhnya?

Kaum Muslimin yang dilukiskan sebagai "jasad yang satu" telah diserang kelumpuhan yang mengerikan, sehingga setiap anggota tubuhnya dipotong-potong dan dicincang, tapi bagian yang lain tidak sedikit pun tahu atau merasakan. Bagaimana ini sampai terjadi? Siapa yang bertanggung jawab?

Apa kiranya yang menyibukkan *fuqaha* dan pemikir-pemikir kita, jika kehidupan agama seluruhnya berada dalam pusingan angin topan? Apa kiranya perkara-perkara terpenting yang menarik perhatian mereka dan mendorong mereka untuk membahas dan memutuskan?

Jika kaum Muslimin adalah benar-benar pembawa dakwah universal, apakah mereka telah

cukup mempelajari dunia sekitar mereka serta bermacam-macam paham dan aliran yang menguasainya? Apakah mereka telah cukup mengenali kawan dan lawan?

Jika telah dikatakan kepada mereka dalam Kitab Suci mereka mengenai orang-orang kafir yang menunggu-nunggu kehancuran kaum Muslimin: " ... *mereka itu akan terus-menerus memerangimu sampai berhasil mengeluarkanmu dari agamamu jikalau mereka memiliki kemampuan* ... " (QS 2 : 217); apakah kaum Muslimin kini telah membuka mata mereka untuk mengetahui tempat-tempat sumber bahaya lalu mengatur penjagaan diri mereka? Bagaimana mereka dapat diserang secara mendadak oleh tentara salib pada masa lalu dan, setelah serbuan dadakan itu, bagaimana mereka bermalas-malasan dalam menolaknya?

Kesenangan dan kemewahan hidup macam apakah yang telah menutupi mereka dari agama mereka? Apakah berbagai kesenangan dan kemewahan itu telah kering sumbernya? Ataukah masih tetap ada sehingga membuat kekuasaan sebagai suatu "keberuntungan", bukannya sebagai beban yang memberatkan. Juga menjadikan jabatan-jabatan tertinggi sebagai perangkap untuk memperoleh segala yang haram, bukannya sarana pelayanan kepentingan umum . . . ?

Permusyawaratan dan Kemerdekaan Merupakan Bagian Kepentingan Islam Paling Utama

Sebagai seorang pekerja di bidang Dakwah

Islamiah, seringkali aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, dan aku menolak untuk melampauinya begitu saja. Kukatakan: "Kita harus memaksa, baik orang-orang 'besar' atau 'kecil', agar menaruh perhatian kepadanya. Sebab kerusakan beberapa gelintir penguasa negeri telah mendatangkan bencana-bencana berat bagi agama dan umat kita."

Sekarang para pengkhianat yang telah mempersiapkan kejatuhan kota-kota Antakia, Baitul Maqdis dan lain-lainnya, telah melahirkan orang-orang yang mempersiapkan hilangnya ibukota-ibukota Islam seluruhnya. Berdiam diri dalam hal ini adalah sama dengan kekufuran!!

Rakyat-rakyat di kelima benua di dunia ini memiliki hak untuk mempertahankan penguasa yang dicintainya dan menjatuhkan penguasa yang dibenci. Apa sebabnya umat Islam dikecualikan dari kaidah ini di kebanyakan negeri-negerinya?

Pranata-pranata permusyawaratan telah mengalami peningkatan yang besar sekali. Keharusan memberikan pertanggungjawaban oleh seorang penguasa mengalami kemajuan esensial. Mengapa para penguasa di negeri kita masih saja memiliki kekebalan hukum? Mengapa mereka selalu berada di atas segala pertanyaan?

Setiap individu, di seluruh bagian dunia, telah memperoleh berbagai jaminan guna memelihara jiwanya, hartanya, dan kehormatannya. Demikian pula hak untuk berdiri di mahkamah yang adil dan teguh bila ia berbuat kesalahan. Tetapi, mengapa seseorang di negeri kita tidak diberi hak seperti yang dipenuhi bagi hamba-hamba Allah lainnya??

Aku mengherankan adanya orang-orang yang berbicara tentang Islam, tetapi mendiamkan perkara-perkara ini. Sebaliknya, mereka merasakan kenikmatan dalam berceloteh tentang hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan masa kini ataupun masa mendatang, tapi sekadar mengisi kekosongan dan "membunuh" waktu semata-mata. Segalanya terlintas dalam pikiran mereka, kecuali perkara-perkara yang bersangkutan dengan kemerdekaan berpikir dan berpolitik serta hak-hak individu dan bangsa-bangsa!

Banyak di antara para penguasa itu yang secara terang-terangan menolak ketundukannya kepada Islam. Mereka mencampakkan setengah dari pokok-pokok ajarannya ke tanah, atau dengan cara meremehkan, tidak bersedia melaksanakan syariat-syariatnya. Mereka berbangga hati karena melepaskan diri dari ikatan-ikatan akidahnya. Mereka yang sama sekali tidak berkeberatan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Mereka tidak peduli membunuh ribuan manusia demi memperoleh kekuasaannya . . Bagaimana orang-orang seperti itu dapat diterima dengan senang hati?

Kami ingin — pada saat Islam sedang menghadapi kemungkinan datangnya suatu bencana besar — agar kita menentukan sikap. Musuh-musuh kita tidak sedikit pun menyembunyikan niat-niatnya. Mereka tidak melihat sesuatu di hadapannya yang mendorong mereka untuk merahasiakan atau bersikap hati-hati.

Kaum Yahudi berkata: "Tak ada gunanya Israil tanpa Yerusalem (Baitul Maqdis). Tak ada harga-

nya Yerusalem tanpa *Haikal.*"*) Hal ini amat jelas artinya. Karena *Haikal* yang dituntut oleh mereka itu terletak di tempat bangunan Masjid al-Aqsha!

Adapun kaum salibis modern berkata: "Israil tercipta untuk tetap bereksistensi." Bahkan, mereka mengancam akan meledakkan markas PBB jika berani membuat keputusan memecat Israil!

Masih adakah yang tinggal samar-samar sekitar kondisi kita setelah ucapan-ucapan terus-terang dari kedua kelompok itu?

Perjuangan yang kita hadapi sekarang ini bukan hanya dalam kenyataan terkumpulnya beberapa juta kaum Yahudi di Palestina untuk suatu tujuan. Perjuangan ini, pada hakikatnya, adalah sekitar eksistensi Islam secara keseluruhan.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh mereka ialah mengapa Islam masih bisa bertahan lebih lama dari keadaannya sebelum ini?

Kaum Yahudi dan salibis bersama-sama beriman kepada Kitab Perjanjian Lama. Mereka berpendapat bahwa Israil adalah suatu kenyataan keagamaan yang tidak mungkin dilawan dan tidak boleh dibiarkan sendirian.

Maka jika sikap musuh-musuh Islam telah jelas berdasarkan peta yang telah mereka lukis, apa kiranya sikap kita? Apakah kita akan menyerah kepada pemusnahan, dan meninggalkan agama dan misi kita untuk para jagal modern itu, atau apa . . . ?

---

*) Tempat ibadah kaum Yahudi yang, menurut mereka, berupa peninggalan Nabi Sulaiman a.s.

Tonggak-tonggak Kebangkitan Kembali Islam

Dunia Islam tak akan menjual agamanya. Lebih baik ia hancur binasa daripada berbuat seperti itu, dan tidak akan mengurangi nilai luhur sikapnya ini dengan adanya tindakan beberapa gelintir orang "ganjil" yang terdiri atas para pengkhianat dan pengecut yang telah kehilangan agama dan kehormatannya, lalu mendambakan hidup "senang" yang bagaimanapun cara mencapainya dan berapa pun harganya.

Agar kita dapat berdiri tegak di hadapan musuh Allah dan musuh kita, kubu kita haruslah dipenuhi dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Dikembalikannya kepatuhan kita kepada Islam dan diumumkannya secara terang-terangan keterikatan kita kepadanya. Dalam suatu peperangan yang dilakukan terhadap kita atas nama agama, tidak mungkin dapat kita menangkan dengan cara pengingkaran terhadap agama kita sendiri!

2. Mengapa ia harus dijauhkan dari pertarungan ini? Untuk kepentingan siapa? Menolak Islam pada saat seperti sekarang ini adalah perbuatan bunuh diri, jalan menuju kehancuran, bahkan puncak idaman kolonialisme ... Kepatuhan kepada Islam dalam bentuk luarnya saja adalah suatu perbuatan penipuan yang hina. Suatu hal yang mustahil jika kita menghubungkan diri dengan *Marxisme* atau *salibisme* secara mental dan konsepsional, sedangkan pada waktu yang sama kita mengaku sebagai Muslim. "Ruh" Islam harus dikembalikan ke dalam akidah, cara hidup, serta

perundang-undangan kita. Seorang Muslim yang malu mengerjakannya secara terang-terangan di ibukota-ibukota paling maju di dunia, tidak mungkin diperhitungkan sebagai Muslim! Kita tak akan beroleh sebesar *zarrah* pun *inayah* (perhatian, pemeliharaan) Allah selama kita jadikan agama-Nya sebagai mainan belaka . . .

3. Dijauhkannya, dari lapangan keagamaan, semua ulama penjilat yang "membakar dupa" di hadapan para politisi penyeleweng, dan yang membenarkan cara hidup mereka yang penuh dengan kegila-gilaan serta keengganan berjuang. Juga para ulama yang menyibukkan masyarakat dengan persoalan-persoalan teoritis yang sudah ketinggalan zaman, atau *khilafiah* dalam *furu'* yang menyebabkan timbulnya keretakan kesatuan dan pemecahbelahan antar keluarga. Demikian pula para "ulama" yang memperkosa Islam dengan pemahaman yang buruk, dan menjadikannya — dalam politik pemerintahan dan keuangan — sebagai penunjang kediktatoran, pemerasan, dan penelantaran rakyat . . !

Sesungguhnya kaum Muslimin di segenap penjuru Timur dan Barat, telah siap sedia untuk suatu kebangkitan total yang akan menjaga eksistensi mereka serta menjamin kelangsungan Islam mereka. Namun mereka itu sangat tidak menginginkan keadaan masa kini memiliki gambaran yang persis sama seperti keadaan kaum Muslimin sesaat sebelum penyerbuan tentara salib pada abad pertengahan . . !

Oleh karena itu, aku mengimbau para hamba Allah yang saleh agar menujukan pendengaran

mereka dengan saksama ke arah suara pemberi peringatan, sebelum kita digulung badai yang dahsyat. Sebab takdir Allah akan menghukum kaum *mustadh'afin* (orang-orang yang lemah) disebabkan kelalaiannya sendiri sebagaimana ia juga menghukum para penjahat dan pelanggar batas . . .

Barangkali kami harus menambah kejelasan mengenai apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dan tindakan apa yang seharusnya kita kerjakan. Jarak perbedaan antara kedua sikap itu sangat jauh. Aku telah mengamati peristiwa-peristiwa menghebohkan yang terjadi, lalu kudapati orang yang mengobarkan api di Masjid al-Aqsha beberapa tahun lalu adalah seorang Yahudi berkewarganegaraan Australia. Adapun yang melepaskan tembakan ke arah jamaah yang sedang shalat sehingga membunuh dan melukai puluhan orang serta menembaki kubah *shakhrah* di masjid itu sehingga hampir merobohkannya; pelaksananya adalah seorang Yahudi dari Amerika Serikat!

Kesimpulan, *ukhuwwah* (persaudaraan) keagamaanlah yang telah mengumpulkan bersama antara orang-orang Australia dan Amerika demi memperkokoh negeri Israil. *Ukhuwwah* ini pula yang telah mengumpulkan antara mereka yang dari Eropa Timur dan Barat, dan antara orang-orang Arab beragama Yahudi di Afrika dan Asia! Mereka semuanya menggolongkan dirinya sebagai anak cucu para nabi. Sebagai keturunan yang diberkahi dari Nabi Ya'kub a.s. (!).

Dunia modern tidak melihat suatu keganjilan yang patut dikecam dalam ikatan ini. Namun, sesuatu yang — oleh dunia modern ini — patut

dikecam hanyalah persaudaraan antar kaum Muslimin sendiri yang dapat menjadi benteng penjaga orang-orang Arab Palestina dari kaum penyerbu!

Itulah sebabnya, Palestina — kata mereka — adalah suatu masalah ras (bangsa), bukannya masalah agama. Begitulah yang digambarkan kepada kita oleh kaum penipu dan tertipu . . !

'Eksistensi Yahudi di Palestina tidak boleh mengherankan bangsa Arab.' Mengapa mereka tidak merasakannya sebagai suatu kenyataan yang harus ada? Kami pun bertanya: "Apakah eksistensi Arab di samping Yahudi memperoleh respek, walau sedikit, dalam Kitab Taurat dan Talmud orang-orang Yahudi??" Mereka sesungguhnya berpendirian bahwa (negara) Israil harus membentang dari sungai Efrat sampai Nil, dan dari Damsyik sampai Madinah. Pencapaian tujuan ini harus dilakukan selangkah demi selangkah, menurut orang-orang itu, yang pandai memanfaatkan jalannya waktu, sabar dalam menanti dan mengetahui benar kapan mereka harus memukul . . . !

Jelas, tujuannya ialah membius umat (Islam) yang sudah terluka parah ini dari dalam maupun dari luar, sehingga dengan mudah dapat "dihabisi" sama sekali.

Tragedi yang membuat kita risau dan resah ialah terjadinya serbuan hebat Yahudi, seperti serbuan kaum salib, sebelumnya, dalam masa-masa yang amat sial dari sejarah kita yang panjang.

Pengetahuan agama — menurut anggapan orang sekarang — adalah sesuatu yang buruk. Yang lebih buruk lagi ialah mengamalkannya! Penjajahan ke-

budayaan telah berhasil menciptakan generasi yang goyah di bidang iman dan pengetahuan agama, lemah kepercayaan pada dirinya sendiri dan umatnya, sehingga dengan harga amat murah bersedia menjual agama dan dunianya, tanpa sedikit pun memiliki kesadaran akan segala yang diperbuatnya serta akibatnya.

Kita sungguh-sungguh membutuhkan timbulnya kesadaran total yang meliputi kondisi kita secara menyeluruh sehingga mampu mempertahankan eksistensi dan misi kita, dalam suatu dunia yang tidak mau mendengar kecuali teriakan kuat orang-orang perkasa!

VI

HAMBATAN-HAMBATAN PALSU YANG DITUDUHKAN TERHADAP ISLAM

Hubungan antara Barat dan Islam sudah ada sejak lama sekali. Mungkin telah mulai sejak waktu yang amat dini ketika bermulanya Islam. Tapi itu adalah hubungan yang diwarnai oleh darah, terbungkus oleh perasaan dendam kesumat. Ini sungguh sangat kita sayangkan, dan sangat tidak kita inginkan. Siapa kiranya yang bertanggung jawab akan sejarah yang muram ini? Jawaban atas pertanyaan ini dapat menjadi bermacam-macam.

Sikap Gereja dalam Sejarahnya terhadap Islam

Dari sisi Islam, kulihat kaum "salibis" dan para politisi Baratlah yang telah memburuk-burukkan citra Islam serta menyebarkan dusta keji terhadapnya. Orang-orang Barat akan menukas: "Kalianlah yang mengumumkan perang dan memulai permusuhan!" Maka akan kita jawab: "Kami telah memerangi kalian sebagai kaum kolonialis yang zalim. Siapa yang mengundang kalian ke Mesir, Syam, dan negara-negara lainnya di dunia ini? Mengapa kalian membuat rintangan-rintangan di hadapan para *da'i* Muslim yang menyeru dengan damai?"

Aku tak ingin memperpanjang perdebatan ini, seperti juga aku tak dapat menutup mata terhadap kenyataan menyedihkan yang terbentang di sana-sini.

Banyak kaum ibu di negeri-negeri Barat menakut-nakuti anak-anaknya dengan "si Turki", seperti halnya kaum wanita di desa-desa kita menakut-nakuti anak-anaknya dengan "hantu". Dan, "si Turki" — bagi orang Barat — melambangkan Islam! Bayangkan bagaimana perasaan-perasaan seorang anak kecil yang dibesarkan dengan cara seperti ini. Bagaimana pandangannya tentang Islam bila ia telah dewasa kelak? Apakah kita telah bersungguh-sungguh untuk memperbaiki kondisi yang amat ganjil ini?

Memang, dalam kenyataannya, lembaga kemiliteran Turki tidak dilengkapi dengan perangkat penerangan (propaganda) yang masuk akal. Kukira mereka tidak pernah memikirkan hal ini! Cara apakah yang telah digunakan oleh orang-orang Arab yang leluhurnya pernah menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia dan sekaligus, dengan itu, telah membuka banyak mata yang tadinya tertutup? Bangsa Arab kini telah melupakan perjuangan leluhurnya kendati mereka hidup atas hasilnya.

Seharusnya — seperti yang sering kukemukakan — mereka itu jangan sampai ketinggalan dalam bekerja untuk Islam di bidang pendidikan dan kebudayaan, walaupun ketinggalan dalam berusaha untuknya di bidang pemerintahan. Seharusnya mereka menujukan pelayanan mereka ke lapangan dakwah dan berdaya upaya dalam pemaparannya

secara ilmiah, jika mereka telah ketinggalan dalam lapangan perjuangan politik.

Sayangnya, sebagian dari mereka telah menolak melakukan sesuatu selain mengejar kemegahan pemerintahan dan memperebutkan kekuasaan. Maka mereka pun akhirnya berjatuhan semuanya. Sekiranya Allah SWT tidak selalu memperbaharui agama ini (dalam arti memperbaiki yang telah dirusak) dengan hamba-hamba-Nya yang saleh, pastilah bencana yang menimpa Islam akan lebih keras dan lebih pedih lagi.

Eropa (maksudnya: negara-negara Barat — penerj.) kini hidup dengan lambang-lambang salibis dan kenyataan-kenyataan materiil yang terlepas jauh dari "langit". Benar, ia hidup dengan segala kemampuan akal dan sekaligus dengan *gharizah* (insting, naluri) kebinatangan yang bersemayam dalam diri manusia. Pandangannya tentang semua agama tidak menggembirakan kendati ia mengkhususkan Islam dengan pandangan yang lebih jahat lagi! Adakalanya, barangkali, ia memang menerima keimanan kepada Tuhan Yang Esa dan menolak keimanan kepada Tuhan "bersegi tiga" (trinitas). Tuhan yang Satu ini lebih dekat kepada fitrah dan rasionalitas. Adapun teori yang menganggap ujung-ujung ketiga segi itu adalah "tuhan-tuhan" yang berbilang meski pada saat yang sama — juga "Tuhan Yang Esa", sungguh membuat bingungnya akal sehat.

Kurasa para pemimpin gereja pun kini lebih menonjolkan pengertian tauhid. Suara-suara mereka merendah — mungkin sengaja dilewatkan dengan cepat — setiap kali menjelaskan tentang

"trinitas". Seakan-akan mereka telah merasakan kontradiksi yang terkandung di dalamnya. Ini, tidak syak lagi, merupakan penghampiran ke arah Islam.

Beberapa Gambaran yang Menjauhkan Orang Barat dari Islam

Meskipun demikian, Islam masih jauh sekali dari orang-orang Barat. Tiga sebab — seperti yang pernah kubaca — telah mengalang-alangi mereka dari Islam, yaitu (menurut mereka):

1. Kerasnya hukum-hukum Islam ;
2. Sikap Islam yang mengharamkan riba; dan
3. Sikap Islam tentang wanita dan peraturan keluarga.

Di sini aku merekam beberapa kenyataan mengenai ketiga sebab ini:

(1) *Kerasnya Hukum-hukum Syari'at Islam menurut Anggapan Mereka.*

Mereka mengatakan bahwa hukum-hukum Islam sangat keras. Kalau begitu, bagaimanakah sikap mereka jika hukum-hukum ini juga sama seperti yang tercantum dalam kitab-kitab suci kaum Yahudi dan Nasrani? Mereka mungkin akan berkata: "Kami telah meninggalkan hukum-hukum rajam atas para pezina karena terlalu kejam dan keras, walaupun ia tercantum dalam Taurat. Kami juga telah meninggalkan hukum *qishash*, nyawa dibalas dengan nyawa dan mata dibalas dengan mata,

karena pelaksanaannya merupakan hal yang amat mengerikan."

Aku tidak hendak berkata: "Jangan kalian mengecam Islam tentang sesuatu yang juga ada dalam Kitab Suci kalian." Tapi, aku hanya ingin menanyakan: "Apa kiranya yang telah kalian peroleh dari pengingkaran *qishash* dan penghapusan hukuman mati? Sungguh, kalian telah menjadi pembantu para penjahat dan telah menyebarluaskan pelanggaran hak dalam bentuk yang paling buruk!"

Aku pernah membaca sebuah berita yang berasal dari London di bawah judul "Hukuman Penjara Selama Hidup atas Tiga Orang Inggris yang Mencabik-cabik Korban Mereka Menjadi Irisan-irisan Daging". Tiga orang laki-laki, seorang tukang gali kubur, seorang penjaga pintu, dan seorang pekerja, telah merayu seorang pria dan mengajaknya ke rumah salah seorang dari mereka untuk dirampok. Setelah kepalanya ditusuk dengan sebilah pisau, tubuhnya dipotong dengan menggunakan pisau listrik sehingga tersayat tipis-tipis pada saat si korban masih hidup (!). Kemudian, mereka tebarkan daging yang terkoyak-koyak dan berlumuran darah itu di suatu daerah tempat pembuangan sampah. Akibatnya, para tetangga tersentak ketika menyaksikan darah mengalir di depan rumah-rumah mereka. Seorang wanita menyampaikan pada polisi bahwa para pembunuh mengundangnya ikut bersama mereka untuk makan daging segar (!) Para pembunuh diadili selama dua bulan, dan pernah salah satu sidang pengadilan tertunda ketika para juri merasa jijik

dan ingin muntah setelah melihat gambar-gambar yang menunjukkan potongan-potongan daging yang sebelumnya adalah seorang laki-laki yang bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Bagaimana hukuman yang dijatuhkan kemudian atas para penjahat tersebut? Mereka dihukum penjara supaya dapat makan-makan dan mabuk-mabukan selama masih hidup!!

Menjatuhkan hukuman mati atas manusia-manusia biadab seperti itu adalah suatu aib yang dilekatkan pada hukum Islam dan mengalangi orang-orang Barat untuk memeluknya!

Kita beralih dari Eropa ke Amerika, tempat seorang hakim di kota Atlanta menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup atas diri seorang penjahat yang telah membunuh dua puluh delapan orang pemuda negro, yang dilakukannya seorang demi seorang dalam waktu kira-kira setahun. Harian *Ar-Rayah* yang memuat berita itu selanjutnya menulis bahwa gelombang pembunuhan telah berhenti setelah tertangkapnya si tertuduh dan selesailah masa ketakutan yang melanda kota itu. Kini negara harus memberi makan kepada penjahat ini sepanjang hidupnya sampai mati sendiri, sebab *qishash* (hukuman mati) merupakan suatu aib! Sedangkan agama Islam menguatkan "aib" ini, dan karena itu kita tidak patut memeluknya!

Pada waktu pelanggaran terjadi disebabkan tergelincirnya orang yang tidak biasa melakukannya, atau terdorong keruntuhan mendadak dalam mental seorang manusia yang masih mendambakan kebaikan, maka Islam berdiri di samping yang tergelincir sehingga ia bangkit kembali, dan bersama

yang runtuh sehingga ia tegak kembali. Syarat-syarat yang diletakkannya bagi hukuman-hukuman *hudud* (seperti dalam kejahatan mencuri, berzina, dan sebagainya) atau *qishash* (seperti dalam pembunuhan sengaja) memperkuat kenyataan ini.

Adapun jika perbuatan keji itu telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa rasa malu lagi, itulah yang harus dilawan oleh kekuasaan pemerintahan Islam dengan hukuman rajam atau dera. Sungguh, tak dapat kubayangkan suatu perbuatan keji (zina) yang dilakukan di hadapan mata empat orang laki-laki, kecuali sebagai perilaku binatang dalam puncak kebinalannya di sebuah rimba!

Bagaimanakah Anda merasa heran akan ketegasan sikap (Islam) dalam mencegah skandal-skandal seperti ini? Harus pula diingat bahwa *hudud* (= hukuman) akan gugur dengan adanya keraguan (yang meliputi pidana ataupun pelakunya — penerj.). Adakalanya ia gugur — dalam beberapa mazhab — dengan timbulnya tobat yang tulus. Hal ini bergantung pada lembaga peradilan yang tentunya cukup arif tentang pilihan antara ketegasan dan kelembutan. Yang terpenting ialah bagaimana menjaga masyarakat terhadap merajalelanya kejahatan dan beraninya para pelanggar perbuatan terlarang.

Adapun mengenai *qishash*, sesungguhnya ia disyariatkan untuk mempertahankan kehidupan, bukannya untuk menghilangkannya. Membatalkan *qishash* menyebabkan makin banyaknya darah yang ditumpahkan, penyia-nyiaan hak untuk hidup serta penyebaran keresahan di segenap penjuru.

Anehnya, penjajahan kebudayaan telah mem-

buat sebagian kaum Muslimin "modern" merasa malu akan syariat *hudud* dan *qishash*. Mereka ingin agar *Darul Islam* (= tempat kediaman Islam) menjadi tempat dansa umum yang di dalamnya tumbuh segala macam perbuatan rendah. Atau arena yang di dalamnya, orang-orang liar memperoleh berbagai macam kesempatan untuk menculik dan menyerang, seperti yang telah kami tuturkan tentang beberapa ibukota dunia! Ini adalah beberapa catatan sepintas lalu mengenai ketegasan hukum pidana Islam yang konon disebut-sebut sebagai faktor yang menghambat orang memeluk Islam, atau yang oleh para misionaris Kristen disebut sebagai cacad Islam yang harus dikecam . . . !

(2) *Masalah Riba.*

Pembicaraan mengenai riba hampir serupa dengan yang telah dibicarakan sebelum ini. Apakah riba itu dihalalkan dalam Taurat dan Injil? Tidak! Islam tidak menciptakan pengharaman riba. Ia hanya memperbaharui hukumnya yang diturunkan dalam wahyu lama.

Kaum Yahudi dan Nasrani tahu benar bahwa riba adalah sesuatu yang dianggap jahat. Namun, orang-orang Yahudi hanya menganggapnya jahat dalam perputaran transaksi perdagangan yang berlaku antara mereka sendiri, dan pada waktu yang sama mereka lepaskan kendali diri mereka dalam memakan harta manusia dengan cara yang batil.

Kaum Nasrani pun ikut terseret dalam penyimpangan ini, dengan menghalalkan riba setelah sebelumnya terlarang di antara mereka. Lamakelamaan hilanglah setiap kecaman terhadapnya

sehingga sekarang ini menjadi penopang penting bagi ekonomi internasional. Dengan itu pula, surutlah segala perasaan dosa yang menyertainya.

Ketika negara-negara Eropa membantu Polandia dengan memberikan kredit yang amat besar jumlahnya, aku mengira bahwa hal itu merupakan manifestasi kasih sayang yang ditimbulkan oleh perasaan persaudaraan Nasrani. Sebab di dalam negeri Polandia terdapat cukup banyak rakyat yang masih kuat berpegang pada agamanya yang berhimpun di sekitar gereja seraya menyimpang dari komunisme yang memerintah.

Kita pun tidak lupa bahwa Sri Paus di Vatikan berasal dari Polandia. Tapi, rupa-rupanya aku telah salah duga. Ternyata negara-negara Barat itu bertransaksi dengan riba terhadap rakyat yang membutuhkan pertolongan. Riba yang bagaimana? Berkata Mahmud Saifuddin dalam majalah *Ekonomi Islam* bahwa Polandia mendekati bencana mengerikan setelah tidak mampu membayar 500 juta dolar nilai bunga yang terhitung atas utang-utangnya tahun 1981 saja! Mereka terpaksa meminjam lagi sebanyak 350 juta dolar supaya dapat membayar bunga yang terhitung pada tahun yang sial ini.

Seorang bankir berkebangsaan Inggris yang ikut memberikan kredit menyatakan secara terus-terang bahwa ia lebih menyukai pendudukan Rusia atas Polandia agar orang-orang Rusialah yang menjamin pembayaran bunga-bunga yang terutang itu!

Jelas, dari pernyataan ini, bahwa harta lebih penting daripada agama dan kemerdekaan rakyat

Polandia. Anehnya, tidak seorang pun yang beragama Katolik mencoba mengingatkan tokoh-tokoh politik dan ekonomi Barat bahwa riba haram hukumnya. Larangan tentang riba ini benar-benar telah hilang secara sempurna dari pikiran. Apalagi tokoh-tokoh gereja kini sedang sibuk dengan penghapusan Islam di Afrika dan Asia sehingga tak ada waktu lagi untuk memikirkan tentang halal atau haramnya riba.

Lain halnya dengan kaum Muslimin yang sejak dahulu dan sekarang pun masih tetap beranggapan bahwa riba termasuk maksiat yang paling busuk. Hati nurani keagamaan dalam diri kita — kendati kekalahan-kekalahan yang menimpa Islam — masih tetap pendiriannya dalam menolak riba, banyak ataupun sedikit.

Namun, sikap negatif di dunia yang terus bergerak tidak akan berguna. Masyarakat Muslim akan segera terjerumus dalam haram, jika kita tidak memudahkan yang halal bagi mereka dan mendorong mereka di jalannya. Oleh karena itu, tepat sekali bagi kaum Muslimin untuk bertindak menyajikan alternatif lain di bidang perdagangan sebagai pengganti cara-cara yang menggunakan riba, serta mendirikan lembaga-lembaga yang besar untuk itu. Bagaimanapun, kaum Muslimin akhir-akhir ini kelihatannya telah bangun dari tidur mereka, dan mulailah bank-bank Islam beroperasi di sana sini.

Sebagian orang membayangkan eksperimen seperti ini akan melahirkan hasil raksasa. Perkiraan seperti ini tidak tepat. Antara teori dan praktek terbentang jarak yang tak mungkin dihapus, kecuali oleh waktu.

Sebagian lagi hanya ingin mengikat diri dengan semua pendapat yang sudah ada sejak lama. Ini juga tidak tepat. Sebab Islam memang pencipta di bidang ritus ibadah — seperti diutarakan oleh Ibnul Qayyim. Tapi, di bidang *mu'amalah* (transaksi antar-manusia), Islam hanya memperbaiki, bukannya mencipta, dan cukup baginya menjaga manusia dari kebusukan penipuan, pengelabuan dan eksploitasi.

Bila telah berhasil rencana-rencana kita bagi terciptanya jaminan laba yang halal serta penghasilan yang bersih daripada riba, kita pasti akan mampu mengubah sistem ekonomi dunia ini seluruhnya. Oleh karena itu, aku ingin menujukan imbauanku kepada mereka yang selalu mengecam dan mengharapkan kegagalan eksperimen ini disebabkan hal-hal yang "kecil" berkenaan dengan bank-bank Islam yang baru tumbuh ini, agar memelihara diri dari kemurkaan Allah, dan agar mereka bersedia membiarkannya berjalan sehingga mencapai hasil dan dapat dipetik buahnya . . .

(3) *Wanita dan Keluarga dalam Islam.*

Masih tersisa — dari hal-hal yang mendatangkan keraguan Barat terhadap Islam — yaitu masalah wanita. Ada orang-orang yang menuduh bahwa Islam menghina kaum wanita dan merendahkan kemanusiaannya. Tapi, dalam kenyataan yang sebenarnya, ajaran-ajaran Islam yang dapat ditimba dari Kitab Sucinya dan tradisi Rasulnya serta praktek para pendahulu yang pertama, pasti tidak akan ditolak oleh kaum wanita Barat yang sadar. Bahkan, dalam soal poligami, kudapati dalam pem-

bicaraan sebagian kaum wanita Jerman, bahwa poligami jauh lebih utama dan lebih terhormat daripada pergundikan atau *samen leven* (yang akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang 'biasa' di negara-negara Barat).

Seusai perang dunia kedua, orang-orang Jerman mengeluarkan beberapa perundang-undangan yang membolehkan poligami demi mengatasi krisis kelebihan jumlah kaum wanita waktu itu. Namun, gereja cepat-cepat ikut campur dan mengalang-alanginya sehingga menyebabkan terhentinya rencana perundang-undangan tersebut.

Kaum wanita yang berakal sehat berpendapat bahwa kehidupan wanita di bawah "jaminan kekeluargaan" para ayah atau suami jauh lebih baik dan lebih terhormat daripada menuntutnya supaya menafkahi dirinya sendiri sejak ia mencapai usia matang atau sesudahnya. Seorang wanita akan menghadapi cobaan-cobaan yang amat menegangkan dalam upayanya mencari rezeki dan keberangkatannya untuk membanting tulang di mana saja di penjuru bumi.

Setiap kali aku menumpang pesawat terbang, aku memandangi gadis-gadis yang bekerja di situ dengan pandangan penuh sesal dan kasihan. Kenapa tidak kaum pria saja yang melayani kita sebagai ganti gadis-gadis itu, tanyaku pada diriku sendiri. Mereka itu melakukan pekerjaan yang amat berat, berpindah-pindah antara berbagai ibukota negara yang berjauhan dan berdiam pada malam hari, terpisah jauh dari keluarga mereka. Pemilihan kaum wanita untuk pekerjaan-pekerjaan seperti ini sama sekali tidak berperikemanusiaan,

bahkan lebih mendekati perilaku kebinatangan, walaupun mereka diberi sebutan "pramugari".

Islam telah mengangkat kaum wanita sehingga berada jauh lebih tinggi dari permukaan kedudukan seperti ini. Namun demikian, masih banyak kaum wanita yang merasa cemas akan apa yang biasa disebut sebagai "adat istiadat Islam" yang mereka dengar atau ketahui contoh-contohnya di beberapa 'negara Islam'. Aku pun tidak membela adat-istiadat ini atau merasa puas dengannya.

Setiap wanita, yang memeluk salah satu agama, diberi kesempatan untuk mengunjungi tempat ibadahnya. Tapi anehnya, kaum wanita Muslimat terlarang memasuki masjid, karena 'adat istiadat' mengharuskannya untuk tidak berpartisipasi dalam suatu jamaah. Berpuluh ribu, bahkan beratus ribu, masjid di kota-kota atau di desa-desa, tak terlintas di dalamnya bayangan seorang wanita![1])

Bagaimana keadaan seperti ini bisa terjadi, padahal para wanita sahabat Nabi saw. tidak sehari pun berhenti mengunjungi masjid beliau. *Shaf-shaf* kaum wanita di sana tak pernah kosong dari mereka pada masa Nabi saw. dan pada masa *Khulafa Rasyidin*.

Islam harus dipisahkan dari arah kecenderungan sebagian manusia dalam cara memperlakukan wanita. Tak syak lagi, keadaan seperti itu jelas merusak citra Islam. Mungkin hal itu dapat menjadi penghambat bagi risalahnya pada masa sekarang.

---

1) Keadaan seperti ini terutama di beberapa negara di Timur Tengah yang berpegang teguh pada adat-istiadat setempat lebih daripada ketentuan agama (penerj.).

Aku pernah membaca riwayat hidup Usamah bin Munqidz, seorang pemuda yang memiliki sifat-sifat kepahlawanan yang mengagumkan dalam peperangan melawan tentara salib dan gerombolan-gerombolan 'Asasin' serta sekte-sekte batiniah yang timbul pada abad kelima Hijriah. Tampaknya ia adalah seorang pemuda yang gagah berani dan gemar berpetualang. Keluarganya memiliki sebuah benteng di pinggiran kota Hamah, sebagai tempat berdiam dan mempertahankan diri.

Dalam salah satu pertempuran, Usamah pergi dan tidak kembali ke bentengnya dalam masa yang agak lama. Dia meninggalkan ibu dan adik perempuannya. Apa yang terjadi kemudian? Sang ibu membagi-bagikan pedang-pedang yang tersimpan dalam benteng itu kepada orang-orang sekitarnya yang sanggup berperang. Mereka kemudian berpencar guna mempertahankan daerah itu. Segera wanita tua itu memerintahkan putrinya agar mengenakan pakaian luarnya, lalu diperintahkannya gadis itu duduk di tepi balkon yang menjulur di atas lembah yang amat dalam. Dia sendiri duduk dekat pintu, memperhatikan keadaan sekitar benteng dan menanti apa yang akan terjadi.

Tidak lama kemudian, Usamah pulang ke benteng setelah selesai melaksanakan tugasnya. Ia melihat sekitarnya, tapi tak menjumpai pedang-pedangnya. Kepada ibunya ia bertanya, "Di mana pedang-pedangku?" Jawab si ibu, "Kuberikan kepada orang-orang yang akan membela kita. Aku tak mengira bahwa engkau akan pulang dalam keadaan selamat!" Usamah melihat adiknya duduk di pinggir balkon di atas jurang, dan ia bertanya,

"Mengapa adikku di sana?" "Memang sengaja kududukkan ia di tempat itu, agar aku selalu dapat melihatnya, sehingga apabila musuh datang, mudah bagiku mendorongnya ke dasar lembah. Lebih baik ia mati daripada jatuh ke tangan orang-orang kafir itu sebagai tawanan!" Mendengar itu, Usamah memuji ibunya atas tindakannya. Demikian pula, gadis itu datang mendekat seraya berkata, "Terima kasih Bu, semoga Allah melimpahkan sebaik-baik balasan untukmu."

Aku tenggelam dalam gelombang kenangan sejarah kita pada masa lampau ketika membaca kisah ini. Si ibu berusaha menyelamatkan dirinya, putrinya, serta keluarganya, dari kehinaan tawanan dengan kematian di jurang yang amat dalam. Putranya mengucapkan terima kasih, dan putrinya menyetujui tindakan seperti itu dengan senang hati . . . !

Aku terkenang ucapan seorang penyair:

Kekasihku ingin aku tetap hidup
Meski aku menginginkan kematian baginya
Maut adalah pengunjung paling mulia
Sebagai penjaga kehormatan keluarga

Begitulah kedudukan kehormatan dalam hidup dan sejarah kita. Kedudukan yang patut kita pertahankan. Namun, aku pun bertanya: Mengapa gadis yang mulia ini tidak diberi latihan untuk bertempur sehingga menjadi seperti Shafiyah binti Abdil Muttalib (bibi Nabi saw.) yang keluar dari benteng dan membunuh seorang Yahudi yang sedang memata-matai kaum Muslimin di sekitar tempat itu. Dia membiarkan Hasan bin Tsabit

menyita semua milik si Yahudi itu untuk dirinya sendiri karena Shafiyah r.a. malu melepaskannya dari tubuh seorang laki-laki yang telah dibunuhnya . . . !

Kaum wanita sudah sepatutnya pandai bertempur demi membela tanah air, kehormatan, agama dan dunia. Tapi, kita telah melalaikan hal itu sebagaimana kita telah lalai mempertautkan wanita-wanita kita dengan syi'ar-syi'ar masjid. Hal ini tidak berarti bahwa aku menyerukan agar kewajiban latihan kemiliteran ditetapkan atas kaum wanita, meskipun orang-orang Yahudi melakukannya sekarang sebagai persiapan menghadapi kita pada suatu hari yang akan datang! Sebab, dalam kenyataannya, berjuta-juta kaum pria kita belum juga melaksanakan kewajiban ini.

Aku hanya mengingatkan betapa besarnya kesenjangan antara agama dan kehidupan kita, yang mungkin mempengaruhi geraknya atau mengurangi wibawa dakwahnya, atau memberi peluang bagi sebagian orang membuat tuduhan seakan-akan Islam bersikap merendahkan kaum wanita.

VII

DI MANA ISLAM,
DI ANTARA TUMPUKAN-TUMPUKAN INI?

Jumlah kaum Muslimin kini mengalami peningkatan yang cukup terasa. Walaupun begitu, tak ada kawan yang bergembira karenanya, ataupun lawan yang mencemaskannya. Tak ada produk budaya yang datang dari mereka, di daratan, di lautan, ataupun di angkasa. Seakan-akan dunia ini diciptakan hanya untuk orang-orang selain mereka. Seakan-akan takdir tak pernah membebani mereka dengan suatu pekerjaan!

Pada kenyataannya, banyak orang mengaku sebagai Muslim, padahal mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam, tidak menghiraukan hakikat-hakikatnya ataupun tuntutan-tuntutannya. Bahkan, di antara mereka ada yang tak segan-segan menikamnya dari belakang tanpa merasa bahwa ia telah berbuat sesuatu yang harus disesalinya!

Tidakkah Anda lihat "tokoh" yang telah menjual tanah Islam kepada musuh-musuhnya, lalu ia menjalin persaudaraan yang kokoh dan kolaborasi yang terang-terangan dengan mereka ..! Bila Anda berusaha mempertanyakannya, tanpa perhatian ia akan berkata kepada Anda: "Tak ada selain apa yang telah kulakukan!" Dia pun segera

pergi meninggalkan Anda dengan meremehkan ucapan Anda sambil menghadapkan diri ke tempat musuh Anda . . .

Contoh-contoh Mereka yang 'Dibangsakan' kepada Islam

Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu dapat dihitung sebagai bagian dari jamaah kaum Muslimin, padahal Allah SWT telah melukiskan perilaku seperti ini dan para pelakunya seperti dalam firman-Nya:

"*Kalian lihat kebanyakan dari mereka memperwalikan*) orang-orang kafir. Sungguh amat buruklah apa yang mereka siapkan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, maka mereka akan kekal dalam azab. Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan Nabi serta kepada (Kitab) yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai wali-wali mereka, tapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (QS 5 : 80-81).

Bagaimana pula dapat dimasukkan dalam bilangan kaum Muslimin, seorang yang pikirannya sama sekali kosong dari Allah? Yang mendengar dari kejauhan tentang kepastian akan perjumpaan dengan-Nya setelah mati, namun ia tetap ter-

---

*) *Memperwalikan* = menjadikannya sebagai wali, yakni teman karib, penolong, pembela, pemimpin dan sebagainya, yang menunjukkan adanya keterikatan yang erat, hubungan yang intim dan kepatuhan yang nyata.

senyum dalam kedunguan dan terus berjalan dengan caranya sendiri dalam kesibukan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan (materiil) baginya dan yang menjamin makanan dan pemenuhan selera hawa nafsunya?! Apabila Anda memintanya berhenti agar dapat mengembalikan akal sehatnya, ia mengira Anda bermain-main. Kemudian, ia meninggalkan Anda sambil menunjukkan kemarahan ataupun ketidakacuhannya, sehingga Anda tidak lagi akan mengalanginya dalam urusannya.

Pada suatu hari, kusaksikan beberapa orang yang tinggal di salah satu hotel besar. Dari gerak-geriknya kukira mereka itu orang-orang asing. Tapi setelah cukup lama, baru kuketahui bahwa seorang di antara mereka itu beragama Islam, seorang lagi Katolik dan yang ketiga seorang komunis. Tak ada sesuatu yang membedakan antara yang satu dengan lainnya. Sekiranya mereka tetap di sana bertahun-tahun, barangkali sulit bagiku untuk mengetahui dari kelompok manakah mereka itu sebenarnya.

Seorang komunis akan menunjukkan kesetiakawanannya secara fanatik dengan kawan-kawannya di beberapa benua. Ia juga akan berbicara tentang ketuhanan dengan cara mencemooh dan merendahkan. Dari sini Anda akan mengetahui kecenderungannya. Seorang Nasrani akan menghormati hari Ahad, minum minuman keras, dan berdansa pada hari Natal. Dengan itu, akan Anda ketahui kecenderungannya.

Namun, si "Muslim" (seperti yang disebutkan di atas), tak ubahnya seperti binatang peliharaan yang jinak, mengikuti siapa saja. Dia hidup di

tengah-tengah kabut tebal yang melingkungi pikiran. Dia sama sekali tidak mengetahui sesuatu tentang Muhammad saw.! Bagaimana orang seperti ini dianggap sebagai bagian dari kaum Muslimin?

Masih ada berjuta-juta orang yang dilahirkan di bawah asuhan kaum penjajah serta pengaruh materiil dan moralnya, yang sangat cenderung mengikuti ajaran-ajarannya di bidang hukum, etika, politik, dan ekonomi. Barangkali saja mereka itu masih terikat dengan Islam karena mendengar Tilawatul-Quran ... Barangkali mereka pernah memasuki masjid pada suatu hari atau pada peristiwa-peristiwa tertentu ... Barangkali mereka pernah mendengar sebuah petuah sambil lalu yang menyebutkan bahwa Islam itu terdiri atas akidah dan syariah. Namun, mereka mencukupkan diri dengan hanya mendengar lalu membekukan pengetahuannya itu, sebab masih ada hal-hal lain yang dianggap lebih penting! Masih ada yang harus dibahas: tentang masa depan, tentang bisnis yang menguntungkan, tentang kemantapan sosial, tentang kedudukan yang sangat didambakan ... Hanya itu saja!

Apakah orang-orang seperti itu dapat dimasukkan ke dalam kelompok kaum Muslimin? Apakah orang-orang ini dapat ditambahkan pada bilangan kaum Muslimin, seperti halnya bilangan kaum Yahudi yang bertambah dengan si warga negara Amerika yang datang dari San Fransisco dan berhijrah ke Palestina demi memenuhi panggilan *aqidah* sehingga ia mencapai kota Khalil. Di sana ia terjun sebagai pejuang yang memerangi bangsa Arab agar dapat membangun sebuah perkampung-

an di tengah-tengah mereka, yang mampu menaunginya bersama kawan-kawannya, kaum pendatang ..?!

Keterusterangan yang Harus Diungkapkan

Perbedaan antara kedua contoh itu sangat besar. Dari "satu milyar" kaum Muslimin yang ada dewasa ini, kebanyakan mereka hanya berupa "nol-nol" besar. Padahal menghitung angka nol sebagai satu adalah kesalahan yang fatal. Oleh karena itu, tragedi ini harus diakhiri. Harus ada keterusterangan yang tegas tentang kenyataan keagamaan yang teraniaya ini.

Ya, kita harus membuka topeng penipuan ini sehingga dapat membela rumah kita yang dijajah dan hak-hak kita yang diinjak-injak. " ... *agar binasalah orang yang binasa dengan kejelasan yang nyata dan hiduplah orang yang hidup dengan kejelasan yang nyata pula* ... " (QS 8 : 42).

Kita ingin mengetahui siapa yang benar-benar merasa dirinya sebagai anggota agama (Islam) serta membelanya dalam setiap kesulitan, dan siapa yang hanya dilekati suatu "identitas" tanpa ia hargai sendiri ...

Sama sekali aku tidak hendak mengkafirkan seorang Muslim atau memfasikkan seorang yang tulus. Tidak! Tapi, ini merupakan suatu perhitungan yang tidak bisa kita hindari pada saat-saat serbuan lawan yang terus-menerus yang tak mungkin dilawan dengan hanya pengklaiman — sebagai Muslim — semata-mata, dan tak mungkin tertutup celah-celahnya dengan kebohongan belaka.

Perbuatan melarikan diri dari medan pertempuran *fi sabilillah* adalah dosa besar yang harus dihukum dengan maut. Maka bagaimana keadaannya jika ada orang yang "memfilsafatkan" perbuatannya itu, bahkan mengagung-agungkan aib yang dilakukannya? Patutkah kita biarkan saja kekacaubalauan ini sehingga membinasakan agama dan umat kita dan mencabutnya dari akar-akarnya . . . ?

Aku ingin menambahkan penjelasan tentang siapakah sebenarnya orang Muslim itu? Seorang Muslim yang mengucapkan *syahadatain* mengumumkan — dengan ucapannya ini — bahwa ia mengetahui tentang Allah, dan hidup di bawah naungan cahaya pengetahuannya itu. Seandainya seseorang mengatakan kepada Anda bahwa ia mengetahui tentang listrik, kemudian ia mengulurkan tangannya dan memegang kabel telanjang yang bermuatan listrik dan mati karenanya, apakah ia tidak berdusta ketika mengatakan kepada Anda bahwa ia mengetahui tentang listrik?

Demikian pula seharusnya si Muslim yang menyatakan diri beriman kepada Allah. Jika benar-benar beriman, tidaklah dapat dibenarkan ia takut kepada manusia dan tidak takut kepada Allah. Ia memohon kepada manusia dan mengharapkan pemberian mereka, sedangkan ia tidak memohon dari Allah dan tidak mengharapkan-Nya . . .

Muslim yang Sebenarnya

Islam mencakup akhlak dan perilaku yang tidak mungkin terlepas dari seorang Muslim.

Akhlak itulah yang 'mencelup' nuraninya, membatasi gerak-geriknya, dan membuatnya bertawakal kepada Allah serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Juga bergantung pada karunia-Nya, takut akan murka-Nya, berpegang teguh pada 'tali'-Nya, yakin akan segala yang ada pada-Nya, menyukai dan membenci karena-Nya, memberi untuk-Nya dan menahan, bertengkar dan berdamai, berkumpul dan memisahkan diri . . .

Ma'rifat (pengetahuan) tentang Allah pasti menimbulkan dampak yang nyata dalam tingkah laku dan perbuatan. Sekarang ini, ketika Islam sedang dihadang oleh kebinasaan, kita tidak dapat menerima seorang ulama yang menjilat kaum tiran dengan fatwa yang menyesatkan, tidak pula seorang munafik yang menjual agamanya demi memperoleh keuntungan duniawi. Atau seorang pengkhianat yang membenarkan kekalahan 'demi menerima kenyataan', atau seorang egois yang menganggap penting dirinya dan tidak mempedulikan umatnya.

Dalam upaya melepaskan diri dari kekalahan di Uhud dan menghapus bekas-bekas yang ditinggalkannya di antara kaum mukminin maupun kafirin, Rasulullah saw. menyerukan perintah umum agar kaum Muslimin berangkat untuk menghadapi tentara *syirk* dan melawannya, bagaimanapun keadaannya. Pada saat itu, kaum munafik menyebarkan desas-desus bahwa pasukan-pasukan musuh amat besar jumlahnya dan tak mungkin dihadapi oleh siapa pun. Tapi kaum Mukminin menjawab: "Biarlah, kami tidak sekali-kali akan berpaling dari pertempuran!" Mereka pun menghadapi

keadaan dengan tabah sehingga jayalah mereka, sedangkan musuh mereka dihinakan oleh Allah SWT. Firman-Nya: "*Itu hanya perbuatan setan yang menakut-nakuti teman-temannya, maka jangan merasa takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku bila kamu benar-benar beriman.*" (QS 3 : 175).

Memang, buahnya iman adalah kecemasan dan harapan hanya berada di sisi Allah semata-mata. Demikian pula keyakinan bahwa kemenangan dan kekalahan hanya datang dari sisi-Nya saja. Itulah makna firman-Nya: "*Jika Allah menolong kalian maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kalian. Jika Allah menelantarkan kalian, maka siapakah yang dapat menolong kalian sesudah itu? Hendaknya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.*" (QS 3 : 160).

Diriku diliputi perasaan yang mengisyaratkan bahwa musuh-musuh Islam, dari berbagai agama dan aliran, telah berketetapan hati untuk menentukan masa depan agama kita ini dengan cara yang dahsyat! Dapatkah niatan yang busuk ini dipatahkan dengan sikap ragu-ragu dan bimbang? Tidak ada jalan lain di depan kita, kecuali bersikap tulus dan benar kepada Allah, kembali ke akal sehat kita, masuk secara berbondong-bondong — dengan sempurna — ke dalam agama kita dan meninggalkan sikap lalai dan bermalas-malasan untuk selamalamanya. Jika tidak, maka kita hanya akan menjadi bahan cerita-cerita yang disebutkan dalam sejarah, dan tinggal sebagai kenangan tanpa wujud.

Islam Membentuk Jiwa Manusia

Karya iman di dalam jiwa seseorang laksana karya seorang pengetik atau pengumpul huruf-huruf di percetakan sesuai dengan bahan aslinya. Huruf-huruf itu tadinya berupa campuran yang bercerai berai, tidak menunjukkan suatu makna apa pun, kemudian ia menjadi sebuah tulisan yang memiliki tujuan tertentu. Setelah itu, ia menjadi sebuah buku yang dipahami isinya serta sasarannya.

Begitu pula jiwa manusia sebelum disusun oleh agama atau dibentuk sesuai dengan aturan yang dimaksudkan. Bangsa Arab dahulunya adalah "tumpukan" yang tak dikenal sebelum mereka memeluk agama Islam. Maka ketika mereka masuk ke dalam agama Allah ini, berubahlah "tumpukan" itu menjadi suatu bentuk lain yang indah dan memiliki makna yang berfaedah. Bakat-bakat mereka sebelum itu kacau, lalu diatur rapi (oleh Islam); mandul, lalu menjadi berbuah; saling bertentangan, lalu berdekatan dan saling bertolongan. Maka jadilah orang-orang Arab itu — berkat agama Islam — sebuah "buku" yang dapat dibaca, berguna, menarik, dan mendorong orang-orang lain untuk mencontoh dan mengikuti jejak mereka . . !

Kini aku memandangi bakat-bakat manusiawi, tradisi-tradisi sosial, dan perilaku umum yang meliputi umat kita. Tapi, rasa-rasanya aku tidak melihat Islam telah berbuat sesuatu padanya! Hal itu disebabkan umat yang menggolongkan diri kepadanya justru telah menolak melaksanakan fungsinya. Seakan-akan sudah cukup bagi mereka

pernyataan bahwa mereka adalah "orang-orang Islam"! Tidak lebih dari itu!

Islam membina keyakinan berdasarkan pemikiran yang cerdas dan pengamatan yang bijaksana terhadap alam dan keluasan cakrawalanya. Tapi, kaum Muslimin kini telah dikuasai oleh kebutahurufan atau kebudayaan-kebudayaan yang amat dangkal, atau pengetahuan-pengetahuan yang mencampuradukkan antara segala yang bersifat gaib dengan berbagai macam *khurafat*. Maka tiada sesuatu pun yang dapat mereka raih, baik agama maupun dunia.

Islam menundukkan alam semesta ini untuk manusia yang berakal, cerdas, rajin, dan bersemangat. Tapi, kaum Muslimin kini menjadi orang-orang yang ditundukkan di dunia ini bagi setiap pemilik kekuasaan dan kekuatan, setelah mereka kehilangan kecerdasan dan semangat juang di muka bumi.

Kenyataan yang Menyakitkan

Dasar-dasar kemunafikan — seperti yang didefinisikan oleh Nabi kita saw. — ialah kebohongan, pengkhianatan, kecurangan, dan kerendahan budi. Kini, apa yang telah kita lakukan guna membina pribadi individu dan masyarakat atas dasar kebenaran tutur kata, amanat, keadilan, dan kehormatan?

Kita tinggalkan pemikiran yang positif lalu kita mulai mengatakan: "Kemunafikan itu dua macam: dalam akidah dan dalam perbuatan. Yang pertama berarti kekufuran, dan yang kedua (hanya) mak-

siat (pembangkangan). Adapun kekufuran dapat dihilangkan dengan mengucapkan kalimat tauhid. Tapi pembangkangan kepada Allah — betapapun besarnya — terserah sepenuhnya pada "kehendak yang tertinggi". Oleh karena itu, marilah mengharapkan kebaikan . . .

Pandangan seperti itu telah mengakibatkan keruntuhan hebat dalam bangunan akhlak serta sikap meremehkan yang keterlaluan terhadap perbuatan kebajikan secara keseluruhan. Tidak ada orang yang merasa perlu menjelaskan bahwa kemunafikan dalam perbuatan akan mengakibatkan kehancuran bagi si pelaku. Kemunafikan dalam akidah seringkali tumbuh akibat hilangnya sifat-sifat kehormatan, ketulusan, amanat, dan keadilan.

Pekerti pribadi, pemerintahan, dan masyarakat di kalangan kita, telah menjadi sesuatu yang tak tertahankan. Orang-orang lain menciptakan adat-istiadat untuk beristirahat setelah lelah, bertemu setelah berpisah, dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Sedangkan kita menciptakan adat-istiadat yang bertumpu atas pemaksaan diri di luar kemampuan, sikap pamer serta upaya menutupi kenyataan. Adat-istiadat perkawinan menyebabkan "patahnya tulang punggung", menciptakan krisis-krisis, dan meninggalkan kesedihan-kesedihan dan kesulitan-kesulitan setelah itu. Demikian pula adat-istiadat hari-hari raya, bahkan juga adat-istiadat yang diciptakan dalam menjalani peristiwa-peristiwa duka cita.

Hampir saja aku hendak berkata bahwa agama yang bertumpu atas dasar fitrah telah tiada lagi,

dan digantikan dengan sesuatu yang lain, tiang topangnya ikatan-ikatan adat-istiadat, khayalan-khayalan buta dan perasaan ingin bersenang-senang di tempat yang "rendah"

Logika fitrah justru menemukan lapangan-lapangannya yang luas di negeri-negeri lain, dan di antara orang-orang yang tidak seperti kita dalam hal pemaksaan diri untuk berlebih-lebihan dan penonjolan sifat pamer.

Berbagai bentuk ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain sebagainya, adalah sesuatu yang *haq* dan tidak boleh diabaikan. Namun aku mempertanyakan, "Bagaimanakah hakikat shalat yang diwajibkan itu?"

Dalam Quran Mulia disebutkan: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sungguh, yang demikian itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* (QS 2 : 45).

Disebutkan juga dalam Sunnah yang suci bahwa "di antara ikatan Islam yang terakhir sekali terlepas ialah shalat". Apa artinya ini . . . ? Artinya ialah bahwa shalat yang sesungguhnya adalah suatu kewajiban yang besar dan membutuhkan orang-orang yang memiliki hati yang selalu hadir dan jiwa yang selalu meninggi. Itulah sebabnya ia dapat membekas secara sempurna dalam akhlak dan perbuatan.

Adapun shalat yang hanya bersifat gerakan-gerakan berdiri dan membungkuk dalam keadaan pikiran yang melayang dan berpaling, itulah shalat yang disebutkan sebagai ikatan terakhir yang terlepas di antara ikatan-ikatan agama. Seandainya

ia tetap tak terlepas, tidak ada kegunaan apa pun daripadanya. 'Kulit' tidak cukup sebagai pengganti 'isi'!

Aku sungguh merasa malu dan kecewa menyaksikan ucapan-ucapan kita terlepas tak karuan, sedangkan ucapan-ucapan orang selain kita terikat baik-baik. Tindakan-tindakan kita selalu bercacat, sedangkan tindakan-tindakan orang selain kita selalu rapi sempurna. Aku pun merasa berhak mengatakan: "Sebuah lingkungan yang hasil kerjanya seperti ini pasti bukan buatan Islam. Kewajiban kitalah untuk segera berdaya upaya menghilangkan kontradiksi antara agama dan kehidupan kita, dan memberikan penjelasan kepada siapa saja yang menjadi 'anggota' agama ini. Penjelasan itu adalah bahwa yang sedang kita hadapi kini adalah persoalan yang sungguh-sungguh dan bukan main-main, dan bahwasanya membiarkan kekacaubalauan ini adalah jalan menuju kekufuran, kalau bukan kekufuran itu sendiri ..."

Dosa-dosa Hati dan Dosa-dosa Anggota Tubuh

Seorang teman karib yang mencemaskan sikapku berkata padaku: "Tampaknya Anda terpukau oleh budaya kebersihan, ketertiban, dan ketekunan yang menguasai lingkungan-lingkungan luar yang tidak beriman kepada Islam. Tenangkanlah hatimu! Di balik kemajuan ini ada kehancuran mengerikan yang menimpa perilaku kesucian, juga dekadensi seksual yang menyebabkan kejatuhan amat dalam. Umat kita — *alhamdulillah* — jauh sekali dari penyakit-penyakit ini dan masih jauh dari perbuat-

an keji (perzinaan) dan kemungkaran."

"Dengarlah baik-baik, kawanku," jawabku. "Aku seorang Muslim yang bersyukur kepada Tuhanku karena Ia telah mengajariku pengetahuan mengenai diri-Nya, dan menjadikan aku di antara pengikut-pengikut Nabi-Nya, penutup para nabi. Nikmat Islam tak mungkin diungguli oleh nikmat lain apa pun. Seorang petani sederhana yang berdiri di hadapan Tuhannya setiap pagi dan sore hari seraya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam' — menurut pendapatku — ia lebih tinggi kemanusiaannya daripada seorang penerbang angkasa yang jiwanya kosong dalam (mengingat) Allah. Tapi, aku juga belajar dari Quran-ku dan sejarah hidup Nabi-ku agar aku menghormati kebenaran dan mencurahkan perhatianku padanya. Anda berkata bahwa peradaban modern telah tenggelam di dalam dosa-dosa seksual. Ini adalah cacat buruk yang merusak wajahnya. Ini adalah kenyataan yang tak seorang pun yang berakal sehat akan membantahnya. Kebinalan bendawi yang meluncur terus telah menghancurkan peradaban-peradaban lama, dan mungkin akan menghancurkan peradaban sekarang. *"Bukankah telah Kami binasakan orang-orang dahulu kala? Kemudian Kami susulkan yang lain. Demikianlah yang Kami lakukan terhadap orang-orang yang berdosa. Celakalah, hari itu, orang-orang yang mendustakan!"* (QS 77 : 16-19).

Kejahatan-kejahatan seksual telah merajalela di tengah-tengah berbagai masyarakat di luar kita. Ini mengingatkan aku akan sebuah kaidah dalam

pendidikan — yang pernah kita pelajari ketika masih sebagai siswa. Kesimpulannya ialah bahwa dosa-dosa jiwa lebih berbahaya daripada dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh. Sungguh, aku khawatir bahwa penyimpangan yang menyebar di kalangan kita dan kalangan orang-orang selain kita, semuanya itu tunduk pada kaidah ini!"

Berkata temanku: "Aku tidak mengerti apa yang Anda maksudkan."

Jawabku: "Ingatkah Anda perang tahun 1967 ketika bangsa Arab kehilangan kota Quds (Yerusalem), Sinai, dataran Golan, dan tepi barat sungai Yordan dalam peperangan yang hanya berlangsung beberapa jam saja . . ?"

"Ya," jawabnya. "Sudah tentu aku tetap ingat perang pembawa malapetaka ini dan takkan kulupakan musibah yang menimpa kita itu."

Aku berkata: "Sekiranya yang memimpin peperangan ini seorang *khawajah* (sebutan populer untuk seorang dari negeri Barat — penerj.), niscaya ia lebih suka melepaskan tembakan pelor ke arah benaknya sendiri karena merasa malu menghadapi bangsanya dengan aib seperti ini. Namun, 'Panglima Besar' kekalahan di negeri kita kembali pulang ke markas besarnya dengan selamat untuk memberikan hadiah kepada para penyambutnya yang mengatakan: "Alhamdulillah atas keselamatan Tuan;" dan sebaliknya, mengejar-ngejar orang yang berkata padanya: "Bagaimana Tuan telah mendatangkan kehinaan yang sangat ini atas kami?!"

Eropa dan Amerika, yang di seluruh penjurunya tersebar luas berbagai penyimpangan kebina-

tangan, tidak akan menerima dan tidak mungkin menerima begitu saja penyimpangan manusia seperti ini. Inilah perbedaan antara dosa keji di negeri kita dan di negeri mereka . . ."

Temanku tadi berkata: "Sekali lagi, aku mengulangi ketidakmengertianku akan apa yang Anda maksudkan."

Aku terpaksa menjelaskan lagi: "Makan dari pohon terlarang seperti yang dilakukan oleh Adam a.s. adalah perbuatan maksiat (pembangkangan) yang dosanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan keangkuhan di hadapan Allah seperti yang dilakukan oleh Iblis. Maksiat yang bersumber dari kemauan hati yang lemah dan runtuh di hadapan nafsu makan, jauh lebih kecil dosanya dibandingkan dengan maksiat yang berupa egoisme yang mendorong keangkuhan atas diri orang lain. Aku tidak hendak mengecilkan arti maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh, tapi aku hanya ingin menunjukkan keburukan maksiat jiwa dan menyingkap kejelekan di wajahnya.

Keangkuhan, kedengkian, kebanggaan pada diri sendiri dan asal keturunan ataupun kekayaan, kegemaran berselisih, memamerkan diri dan ingin dipuji, serta kecintaan pada kekuasaan dan menyingkirkan orang-orang yang memiliki keahlian. Semua dosa hina seperti ini lebih keji daripada dosa melepaskan kendali hawa nafsu seksual dengan cara yang buruk seperti yang terlihat di bawah naungan peradaban modern. Itulah sebabnya, barangkali, lawan-lawan kita tidak terlalu dirugikan, atau tidak segera menderita akibat penyakit-penyakit mereka itu, seperti penderitaan

kita — kaum Muslimin — akibat penyakit-penyakit semacam *riya* (sifat ingin dipuji) dan keangkuhan diri yang bertebaran di setiap kedudukan.

Islam — tak syak lagi — adalah keselamatan menyeluruh dari segala macam penyakit yang menggerogoti jiwa dan masyarakat. Islam memerangi seluruh bentuk maksiat serta membekali para pemeluknya dengan kekebalan terhadapnya.

Islam mengamati peradaban-peradaban yang ada untuk melihat — pertama-tama — sejauh mana pengetahuannya tentang Allah dan pengesaannya akan dzat-Nya. Kepemimpinan Islam di dunia, sebagaimana dikenal dahulu, selalu melahirkan nilai-nilai yang tinggi, tradisi-tradisi sederhana yang gemilang, serta konsep-konsep manusiawi yang semuanya layak dihormati. Ini berarti bahwa kemajuan akal-pikiran dan perilaku yang disandang oleh kaum Muslimin merupakan simpanan amat berharga yang dapat dibelanjakan oleh para *da'i* sebagaimana ia juga merupakan benteng kokoh untuk pertahanan mereka. Kita mengaku sebagai pemeluk agama Islam, tetapi kita tidak pandai memahami, menawarkan, mengamalkan serta mempertahankannya. Itu merupakan suatu tindakan kriminal, sama seperti kejahatan pembunuhan dengan sengaja.

Takdir tidak akan membiarkan kejahatan-kejahatan ini berlalu tanpa hukuman (*qishash*). Akankah kita memperbaiki amalan kita sebelum dijatuhi hukuman atas kejahatan yang kita lakukan?

***

VIII

PERBEDAAN BERAKAR DI BALIK KEBENCIAN YANG TAK TERPADAMKAN OLEH WAKTU

Agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam adalah agama yang agung, dengan ajaran-ajaran yang indah, namun ia hanya sebuah misi yang bersifat terbatas lapangannya, baik secara spritual maupun material. Ia diperuntukkan hanya bagi bangsa Israil, dikhususkan guna mengobati penyakit-penyakit yang tersebar di kalangan orang-orang itu saja. Lingkupnya tidak lebih daripada risalah yang dibawa oleh Nabi Zakaria dan putranya, Yahya; atau risalah Nabi Daud dan putranya, Sulaiman. Namun demikian Isa a.s. melebihi mereka dalam kesabaran, ketabahan serta kearifannya dalam memperlakukan orang-orang Yahudi.

Agama Nasrani yang turun dari langit sepenuhnya sejalan dengan risalah-risalah Allah SWT sebelum dan sesudahnya. Agama ini bertumpu pada keimanan kepada Allah Yang Esa, mengingatkan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang *haq*, dan bahwa setiap orang – pada saat perjumpaan dengan Allah – akan dimintai pertanggungjawaban secara pribadi tentang dirinya sendiri. "... *takutlah kepada Allah, dan takutlah akan suatu hari yang tiada berguna sedikit pun seorang ayah bagi putra-*

nya, dan tiada berguna sedikit pun seorang putra bagi ayahnya." (QS 31 : 33).

Tonggak-tonggak Kekeristenan Tumbuh di Tempat yang Jauh dari Wahyu Samawi

Belum pernah terjadi, sejak penciptaan mula pertama, seorang Nabi utusan Allah menyatakan bahwa Tuhan berjumlah tiga. Belum pernah terjadi, seorang Nabi datang, lalu mendahwahkan: si 'Anu' telah terbunuh guna memikul dosa-dosa umat manusia. Bahkan para nabi yang disebutkan dalam Kitab Perjanjian Lama, mereka hidup dan mati, tapi tidak pernah seorang dari mereka mengetahui sesuatu tentang *trinitas* dan *penebusan*!

Pada hakikatnya, tonggak-tonggak salibisme yang terbentuk pada abad-abad pertama penanggalan *Syamsiyah*, tumbuh dari 'tanah' dan tak ada kaitannya sama sekali dengan 'langit' (wahyu). Tidak seorang pun di antara Adam, Nuh ataupun Ibrahim yang mengetahui sesuatu tentang hal itu. Begitu pula Nabi yang terakhir (saw.) telah menafikannya dengan tegas serta menjelaskan bahwa hal itu bertentangan sepenuhnya dengan risalah Isa a.s.

Isa — kendati diberi Injil — tidaklah melebihi para nabi Bani Israil dalam politik umumnya. Ia ditugaskan untuk melaksanakan ajaran Taurat disertai beberapa keringanan yang tidak mengurangi pokok-pokoknya, dan tidak mengeluarkannya dari lingkungan bangsa yang keras hati itu. Ya, Isa hanya ditugaskan untuk memberi petunjuk kepada mereka itu saja!

Telah kuamati kisah-kisah Al-Quran al-Karim dan kudapati — dalam kebanyakan suratnya — bahwa ia mencukupkan diri dengan penyebutan nabi yang pertama atau yang terpenting bagi Bani Israil, yaitu Musa, untuk tidak menyebutkan secara panjang lebar mengenai nabi-nabi kaum Yahudi lainnya. Dalam surat-surat al-A'raf, Hud, as-Syu'ara, al-Qamar, al-Kahfi, al-Isra' dan adz-Dzariat, tidak disebutkan mengenai Isa dan kaumnya — seperti halnya Nuh dan kaumnya serta Hud dan kaumnya — karena telah cukup dengan disebutnya Bani Israil secara singkat ataupun panjang lebar.

Musa telah disebutkan sebanyak seratus tiga puluh kali! Namun, Isa hanya disebutkan dalam jumlah yang jauh lebih sedikit daripada itu. Namun, hal itu sudah pasti tidak mengurangi tinggi kedudukannya. Keduanya tergolong *ulu'l azmi* di antara para rasul. Tapi yang menarik perhatianku ialah kenyataan bahwa umat Isa telah "terlipat" dalam kepribadian umat Yahudi sebagai bagian daripadanya. Kemudian, setelah pembicaraan tentang Syu'aib dan Madyan, datanglah giliran pembicaraan tentang Musa dan Fir'aun atau tentang Musa dan kaumnya secara singkat.

Setelah itu, pembicaraan beralih kepada risalah Muhammad saw. — penutup semua risalah — dengan melampaui berbagai generasi dan tokoh-tokoh. Sebagaimana halnya nama Isa, nama Injil pun ikut "terlipat" dan terlampaui. Sebab, Injil pada hakikatnya hanya merupakan 'lampiran' bagi Kitab Taurat yang menguatkan ajaran-ajaran tentang akidah dan syariahnya. Maka tidaklah

mengherankan bilamana dirasa cukup disebutkan pokoknya tanpa harus disebutkan 'lampiran'-nya. Anda dapat merasakan hal ini dalam firman Allah ketika menceritakan tentang ucapan jin: " . . . *Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya serta memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya* . . . " (QS 46 : 30-31).

Ungkapan ini jelas sekali menyebutkan Al-Quran langsung setelah menyebutkan Taurat.

Di tempat lain Anda dapat membaca firman Allah SWT: "*Sesungguhnya telah Kami berikan Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian kepada Bani Israil, dan Kami berikan (juga) rezeki-rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa lain* . . . " (QS 45 : 16). Kemudian rangkaian firman itu langsung melangkahi kurun-kurun waktu untuk menyatakan: " . . . *Kemudian Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) berada di atas jalan syariat seperti itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*" (QS 45 : 18).

Gambaran itu menjadi makin jelas ketika Al-Quran berbicara tentang kehidupan Musa, dengan pembicaraan yang panjang dan luas sekali, hampir meliputi separuh pertama surat Al-Qashash, kemudian diikutinya dengan firman-Nya: " . . . *Sesungguhnya telah Kami berikan Al-Kitab (Taurat)*

kepada Musa, sesudah kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat ... " (QS 28 : 43). Generasi-generasi yang dibinasakan itu adalah kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, Luth, penghuni Madyan dan lain-lainnya. Kemudian Allah memilih Musa, Nabi-Nya, untuk diberi Kitab Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya, dengan harapan pengikutnya akan memenuhi haknya dan beribadat kepada Tuhan mereka di bawah sinar cahayanya.

Setelah penjelasan selintas tentang sejarah itu, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad saw.: "... *Tidaklah kamu berada di sisi sebelah barat (dari lembah Thuwa) ketika Kami sampaikan perintah kepada Musa, dan tidak pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi telah Kami ciptakan beberapa generasi, dan berlakulah atas mereka masa yang panjang ...* " (QS 28 : 44–45). Adapun yang dimaksud dengan generasi-generasi ini ialah mereka yang saling mewarisi Taurat, tapi memperlakukannya dengan buruk. Sebab, hati mereka menjadi keras — dengan berlalunya masa – dan semangatnya menjadi melempem! Perbaikan bumi ini pun membutuhkan suatu kenabian yang baru dan kitab yang lebih kokoh serta mendalam, maka Allah memilih Muhammad untuk meluruskan kembali keadaan manusia yang telah bengkok, dan mengembalikan agama yang telah diselewengkan ke atas pondasi-pondasinya yang benar. Berfirman Allah SWT: "... *Tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru, tetapi (Kami beritahukan*

itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang sama sekali belum diberi peringatan sebelum kamu, agar mereka ingat . . ." (QS 20 : 46).

Di sini, Injil tidak disebut-sebut, sebab pokok-pokok syariah terkandung dalam Taurat, bukannya dalam Injil. Juga karena Musa adalah pemimpin terbesar Bani Israil dan yang paling besar upayanya dalam menyelamatkan dan mendidik mereka. Kitab Musa itu tetap dalam kedudukannya sampai Al-Quran al-Karim diturunkan sebagai "pengawas dan pemelihara" bagi Taurat dan Injil bersama-sama; bahkan untuk membersihkan keseluruhan wahyu dari segala kekotoran yang melekat padanya di sepanjang perjalanannya yang panjang.

Kisah Maryam dan putranya, Isa a.s., dalam Al-Quran, disebutkan dengan kadar penelitian dan pembetulan yang cukup, dalam rangkaian pembicaraan tentang Bani Israil dan sikap mereka yang menyia-nyiakan semua perjanjian yang harus mereka penuhi, serta perbuatan mereka yang penuh maksiat dan ketegaran, kejahilan dan keangkuhan.

Dalam rangkaian kecaman keras terhadap kaum Yahudi dan pembeberan perbuatan-perbuatan keji mereka, Al-Quran telah menyebutkan beberapa bagian kehidupan Isa dan ibunya, dengan menafikan sama sekali tuduhan bahwa Maryam *al-Batul* (yang suci dan selalu beribadah kepada Allah) adalah seorang wanita pezina (seperti yang dituduhkan oleh Yahudi). Al-Quran menolak itu dengan nada keras dan marah. Ia juga menafikan bahwa Isa mati disalib oleh orang-orang Yahudi,

dan menyatakan bahwa itu hanya desas-desus yang sama sekali tidak mengandung kebenaran, dan bahwa Allah tidak memberi peluang kepada kaum Yahudi dan bangsa Romawi untuk melakukannya!

Telah berfirman Allah SWT seraya mengecam, memarahi dan menghinakan mereka: "... *Maka (telah Kami hukum mereka) disebabkan mereka melanggar perjanjian mereka (dengan Allah) dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan tindakan mereka membunuh nabi-nabi tanpa suatu alasan yang benar, dan ucapan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya yang mengakibatkan mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Karena pengingkaran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan sekeji-keji dusta besar ..., dan ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.' Padahal mereka tidak (berhasil) membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi hanya diserupakan kepada mereka* ... " (QS 4 : 155 - 157).

Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Al-Quran menyebutkan tentang agama Nasrani dan Nabinya yang mulia? Ia telah melakukannya dengan memasukkannya dalam rangka penuturannya tentang Bani Israel dan perbuatan-perbuatan keji mereka. Tidak sama seperti cara Al-Quran membicarakan kisah 'Ad, sebagai misal, dalam pokok tersendiri yang jelas permulaannya serta penutupnya.

Uraian yang tegas tentang cara wafatnya Isa, setelah adanya pengaku-akuan Yahudi bahwa merekalah yang telah membunuhnya, pernah juga diungkapkan oleh Al-Quran ketika membicarakan tentang kehidupan Isa, atau cara kelahirannya. Isa telah meminta agar kaum Yahudi beriman kepadanya dan kepada Sang Khaliq dengan cara yang baik, seperti dalam ucapannya: *"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Ia. Demikian inilah jalan yang lurus."* Namun, kaum Yahudi selalu menyimpang dan melawannya serta menampakkan pengingkaran mereka terhadapnya dan terhadap Dia yang mengutusnya. *"Mereka membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya . . . !"* (QS 4 : 54).

Dalam suasana ini muncullah kaum "hawariyin" (sahabat-sahabat setia Isa a.s.) yang membenarkan dan mendukung (Isa) sang utusan Allah yang ditolak kaumnya sendiri. Kaum hawariyin berkata: *"Ya Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami ikuti Rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."* (QS 3 : 53).

Kaum hawariyin beriman kepada Allah dan kepada Isa yang diutus-Nya guna menyeru Bani Israil agar jangan menyembah selain Allah. Kaum ini menyesali mereka (Bani Israil) atas kesesatan yang mereka kerjakan. Apakah kejadian Isa tanpa seorang ayah berarti bahwa ia adalah Tuhan? Kalau begitu, Adam lebih utama dianggap sebagai tuhan,

sebab ia tidak berayah dan tidak beribu. *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah.' (seorang manusia), maka jadilah dia . . . "* (QS 3 : 59).

Itulah agama Nasrani yang benar! Inilah lingkupnya di bidang ruhani dan syariat. Begitulah kondisi Nabi yang datang membawanya serta menyampaikan Kitabnya. Agama yang terbatas tempat dan waktunya, bersesuaian dengan yang sebelumnya dan mempersiapkan yang sesudahnya.

Salibisme adalah Agama yang Baru Sumber Asalnya maupun Sasarannya

Ini adalah tugas mulia (agama Nasrani) yang bermahkotai pembawanya dan pengikut yang berjalan bersamanya serta orang-orang yang menanggung derita di jalannya. Namun salibisme adalah sesuatu yang lain. Ia lebih menyerupai suatu agama yang sama sekali baru, baik sumber asalnya maupun sasarannya! Siapa saja yang memandangnya dengan teliti, akan berkesimpulan bahwasanya ia — dari segi keimanan — menggabungkan antara monoteisme dengan politeisme. Di segi perilaku, menggabungkan antara pertanggungjawaban pribadi dan pengorbanan-diri untuk penebusan dosa. Ketika merasakan keanehan yang meliputi ajarannya itu dibandingkan dengan ajaran-ajaran para rasul terdahulu, ia pun menggambarkan dirinya sebagai "perjanjian baru"! Adapun konsep yang dibawa oleh Al-Quran untuk menghadapinya amat seder-

hana tapi tegas. Ketika menyerang kepercayaan paganisme di Makkah, ia menolak secara umum pernyataan adanya anak-anak bagi Allah, pada saat kaum musyrikin menamakan berhala-berhala mereka sebagai putri-putri Allah.

Perhatikanlah ayat-ayat yang menafikan adanya sekutu-sekutu bagi Allah. Anda dapat merasakan bahwa yang dimaksud ialah paganisme dan salibisme bersama-sama. Lihat firman Allah: " . . . *Mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak.' Maha Suci Allah! Sebenarnya (yang mereka maksudkan itu), hanyalah hamba-hamba yang beroleh kemuliaan, dan mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan segala perintah-Nya* . . . " (QS 21 : 26–27).

Sanggahan yang terkandung dalam ayat ini ditujukan kepada salibisme sebelum kepada paganisme. Ini diperkuat dengan ayat sesudahnya: " . . . *Barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu akan Kami beri Jahanam sebagai balasannya, demikianlah Kami membalas orang-orang zalim* . . . " (QS 21 : 29). Berhala-berhala yang terbuat dari batu itu tidak mungkin digambarkan sebagai sumber ucapan seperti ini, tapi yang dimaksud adalah berhala-berhala manusia! Bagaimanapun tidak pernah ada seorang nabi yang mengaku dirinya sebagai Tuhan di samping Allah!!

Dalam surat-surat Makkiyah lainnya terdapat banyak ayat yang menafikan para pemberi *syafaat*, para wali dan perantara, dan menjadi jelaslah bahwa barangsiapa berbuat baik, maka hal itu mem-

bawa kebaikan baginya. Barangsiapa berbuat kejahatan, maka hal itu mengakibatkan kejahatan bagi dirinya sendiri. *"Katakanlah: Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Tidaklah seorang membuat dosa kecuali kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan tidaklah seorang pembuat dosa memikul dosa orang lain* . . . " (QS 6: 164). Penjelasan tentang prinsip pertanggungjawaban pribadi ini menghilangkan kemungkinan anggapan bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan atau penebus dosa, atau pemikul dosa orang lain, atau penghapus hal itu dengan darahnya.

Al-Quran al-Karim mencukupkan dirinya dengan menetapkan pokok-pokok akidahnya, memperbanyak argumen-argumennya serta perdebatannya dengan lawan-lawannya, dengan cara penalaran, karena ia benar-benar percaya bahwa kemenangan berada di pihaknya, betapapun panjangnya ulah ketegaran mereka dan lambatnya perjalanan hari-hari . . .

Adapun salibisme, sejak semula ia memang telah memutuskan untuk menghabisi agama ini dan menyingkirkannya dengan cara apa pun. Abad-abad telah berlalu, mereka tetap berusaha, dan kita pun tetap melawan!

Kini saya tidak hendak kembali ke masa lalu, tapi marilah kita perhatikan masa kini yang berdarah serta bencana-bencana besar yang bersembunyi di balik masa mendatang. Dunia salibisme kini memiliki keunggulan kekuatan yang luar biasa, penjuru-penjurunya dipenuhi dengan hasil peradaban manusia yang unggul di bidang industri,

jauh ke depan dalam mengeksploitasi kemajuan ilmu pengetahuan untuk pencapaian tujuan-tujuan material dan moralnya!

Judul *Dunia Salibisme* mencakup eksistensi yang diliputi segala macam aliran pemikiran dan perilaku, terdiri atas kecenderungan-kecenderungan bendawi dan keserbabolehan (permisivisme), serta sikap-sikap mental yang rusak dan kekacaubalauan. Tidak syak lagi bahwa dunia yang kami maksudkan itu masih mengandung sisa-sisa agama Nasrani lama — yang monoteis — sebagaimana ia juga mencakup sejumlah pengikut gereja yang bertrinitas!

Suatu kebohongan yang besar jika dinyatakan bahwa peradaban manusia yang meliputi dunia kini bersumber dari paham salibisme, dan bahwa salibismelah yang telah berjasa mengangkatnya ke atas. Yang benar ialah bahwa peradaban modern ini telah dibina bersama-sama oleh berbagai unsur manusiawi yang berpikiran bebas dan berakal cemerlang, yang tidak berasal dari suatu agama tertentu yang mempengaruhinya. Setelah itu, datanglah zionisme, salibisme dan komunisme untuk meletakkan tangannya di atas hasil terakhir, untuk kemudian memasukkannya ke dalam "rekening"-nya sendiri!

Bersamaan dengan itu semua, umat Islam kebetulan sedang menggeliat di tempatnya akibat berbagai penyakit parah yang menimpanya dan melumpuhkan geraknya. Oleh karena itu, ia pun menanggung hantaman-hantaman dari berbagai penjuru.

Sungguh mengherankan, hantaman-hantaman

itu berlangsung terus-menerus, namun ia sendiri tidak roboh! Berapa lama lagi kira-kira ia masih dapat bertahan? Musuh-musuh terus maju menyerang. Bahkan, akhir-akhir ini seakan-akan mereka menjadi orang kesurupan, sebab mereka merasa bahwa agama yang menjadi korban ini kelihatannya mulai mampu mengatasi rasa sakitnya dan nyaris pulih kesehatannya. Oleh karena itu, serangan-serangan pun makin menjadi-jadi. Namun, agama ini masih tetap tegak dengan kokohnya. Bahkan, tampaknya ia sedang bersiap-siap untuk melakukan sesuatu . . .

Sumber-sumber Kebencian terhadap Islam

Benar-benar ingin kita ketahui sumber-sumber kebencian terhadap Islam dan umat Islam yang bersemayam dalam hati orang-orang Barat dan politik negeri-negeri mereka.

Sangatlah sulit bagi seseorang untuk dapat melepaskan diri sama sekali dari masa lalunya, bagaimanapun tinggi tingkat intelektualitasnya. Sejak Islam muncul pertama kali, dunia salibis sudah merasa tidak senang, maka segera terlibat dalam berbagai peperangan yang panjang dengan Islam. Seluruh bangsa Eropa ikut berpartisipasi di dalamnya; dan sejak itu, bertubi-tubilah serangan-serangannya dalam kurun waktu yang lama.

Jika dalam kenyataannya peperangan-peperangan ini tidak berhasil mematikan Islam, maka sisa-sisa kenangannya yang berdarah telah merasuki jiwa kaum salibis, menempel erat-erat dalam hati mereka, dan terus-menerus merupakan kenangan-

kenangan pahit yang berkobar jauh dalam lubuk hati mereka . . . !

Para pemuka gereja, pada waktu-waktu tertentu, gemar sekali menuangkan minyak di atas api sehingga menjadi lebih besar nyalanya, dan tidak meninggalkan lagi ruang untuk saling berkasih-sayang atau bersikap toleran! Bahkan, para pemimpin itu telah ikut aktif dalam menentukan jalannya sejarah serta memberi dorongan agar hubungan-hubungan antarnegara berjalan ke arah yang tidak memungkinkan Islam berkesempatan melepaskan lelahnya dan mengatur nafasnya kembali.

Logika salibisme dalam hal ini ialah meneriakkan balas dendam dan menyerukan pembinasaan; suatu sikap yang amat berlawanan dengan logika agama Nasrani yang asli, yang bertumpu atas dasar pemaafan dan kasih-sayang.

Pada kenyataannya, sungguh lebar kesenjangan antara nilai-nilai Nasrani dengan perilaku-perilaku salibisme yang dengan amat jelas menunjukkan perbedaan yang besar sekali antara dua kepercayaan yang saling berjauhan!

Dunia salibisme, seperti yang telah kami katakan sebelum ini, diliputi oleh suatu kebudayaan yang bersama-sama telah dibangun oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, ateis, dan sekular. Kebencian kaum Yahudi terhadap Islam sudah diketahui. Mereka menganggap orang-orang Arab telah merampas jabatan kenabian yang tadinya merupakan monopoli Bani Israil. Kaum Yahudi juga menganggap bangsa Arab telah melakukan pengusiran terhadap suku-suku Yahudi dahulu kala

dari tanah Hijaz dan kemudian mewarisi kekayaan mereka.

Dendam kesumat ini memperoleh ruang geraknya ketika tersedia lapangan-lapangan pekerjaan bagi kaum Yahudi di dunia salibis. Dengan cara bagaimana lapangan-lapangan pekerjaan ini dapat tersedia bagi mereka? Menurut pendapat kami, watak umum manusia dalam peradaban Baratlah yang telah memudahkan kaum Yahudi untuk berkarya dan berproduksi serta mencapai tujuan mereka! Selain itu, masih ada hal penting lainnya, yaitu bahwa kelemahan yang dimiliki oleh ajaran-ajaran salibisme, dan penyimpangannya dari Perjanjian Lama telah menyebabkan tumbuhnya ilmu-ilmu buatan manusia demi mengisi kekosongan yang ada. Maka bermunculanlah ilmu-ilmu jiwa, sosial, ekonomi, politik . . . dan sebagainya.

Kaum Yahudi benar-benar telah berhasil menguasai kepemimpinan dalam ilmu-ilmu ini serta mengisinya dengan segala yang mereka inginkan. Dengan perantaraan ilmu-ilmu itu, mereka berhasil mengarahkan sarana-sarana propaganda yang dapat didengar, dibaca, dan disaksikan. Melalui media-media ini, bertemulah kebencian Yahudi dengan kebencian salibis dalam merusak citra Islam dan memutarbalikkan segala macam persoalannya.

Adapun kebencian kaum ateis terhadap Islam dengan mudah dapat diketahui sumber-sumbernya. Sebabnya ialah bahwa pembahasan tentang Allah dan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya tidak pernah, di mana pun, lebih kuat dan intensif seperti dalam Islam. Berbagai macam bangsa dengan mudah dapat dipalingkan dari warisan-warisan

budaya spiritualnya dan diindoktrinasi dengan pikiran-pikiran materialistis semata-mata, namun tidak demikian halnya dengan kaum Muslimin. Mereka ini selalu berpegang teguh pada agama mereka, dan segera kembali lagi padanya setiap kali mereka berhasil dijauhkan daripadanya oleh suatu keadaan.

Demikianlah, berbagai macam sumber yang sarat dengan kebencian terhadap Islam dan umatnya ini, semuanya bertemu pada hari-hari sekarang untuk menentukan akhir nasibnya dengan tuntas! Namun, sumber-sumber ini seluruhnya pasti akan berubah menjadi seperti debu yang diterbangkan oleh angin, pada hari bangkitnya kaum Muslimin dari tidur mereka yang nyenyak! Pertanyaan kita ialah: "Belumkah tiba saat kebangkitan yang ditunggu-tunggu ini?"

Setiap jam yang berlalu tanpa diiringi kewaspadaan kita, akan kita bayar dengan harga yang amat mahal, dan akan memberikan kemenangan yang mudah bagi lawan-lawan kita. Menurut hematku, dunia masa kita sekarang tidak pernah meremehkan hak-hak atau menyepelekan perkara-perkara apa pun seperti yang telah dilakukannya terhadap hak-hak dan kepentingan-kepentingan kita. Strateginya yang telah ditetapkan ialah: tidak membenarkan tegaknya kekuatan apa pun untuk keuntungan kita . . . . !

Ketakutan terhadap Bahaya Kembalinya Islam

Dalam sebuah makalah yang disusun oleh Dr. Idris Kattani tentang situasi kaum Muslimin dan

iktikad buruk musuh-musuh mereka, dapat kita baca kalimat-kalimat ini:

> "Di antara teks-teks rahasia kolonialisme yang baru-baru ini disiarkan ialah laporan menteri negeri-negeri jajahan Inggris, Ormsy Ghou (?) kepada perdana menteri pemerintahnya, tertanggal 9 Januari 1938."

Menteri tersebut pertama-tama menyatakan bahwa selama seperempat abad ia sangat menaruh perhatian terhadap politik Inggris di Timur Tengah. Ia mendesak agar pemerintah tetap melaksanakan "konsep yang telah dipelajari dengan saksama", sebab itulah yang lebih sejalan dengan kepentingan-kepentingan Inggris dalam jangka panjang di bagian dunia tersebut.

Kita bertanya-tanya: Konsep apakah yang telah dipelajari dengan saksama itu? Mari kita biarkan menteri negeri-negeri jajahan Inggris memberikan jawabannya, seperti yang disebutkan dalam dokumen yang tersimpan di pusat dokumen umum di London, nomor 371/5595. Dokumen itu telah disiarkan di harian *Al-'Ilm* yang mengutipnya dari majalah *Dir'ul-Wathan* di Uni Emirat Arab. Inilah teks dokumen tersebut:

> "Perang telah mengajarkan pada kita bahwa 'Persatuan Islam' adalah bahaya terbesar yang wajib atas Imperium Inggris untuk bersikap waspada terhadapnya dan memeranginya (!) Bukan hanya Inggris saja yang harus berketetapan hati untuk melaksanakannya, melainkan juga Perancis. Di antara hal-hal yang menggembirakan ialah kekhalifahan Islam telah terhapus. Ia telah pergi dan kita berharap semoga hal itu untuk selama-lamanya (!). Politik kita selalu dan seterusnya bertujuan mencegah tumbuhnya 'Persatuan Islam' atau 'Kesetiakawanan Islam'. Politik seperti ini harus tetap dipertahankan.

Di negara-negara Sudan, Nigeria, Mesir, dan negara-negara Islam lainnya, kita telah mendesakkan — dan ini adalah tindakan yang tepat — tumbuhnya perasaan nasionalisme setempat. Sebab, hal itu lebih kecil bahayanya daripada Persatuan Islam atau Kesetiakawanan Islam. Kebijaksanaan politik kita yang mendukung bangsa Arab pada waktu perang dunia (pertama) sama sekali bukan akibat tuntutan taktis dalam melawan angkatan perang Turki, melainkan hal itu telah direncanakan untuk tujuan yang lebih penting, yaitu menjauhkan kekuasaan kekhalifahan atas kedua kota suci Makkah dan Madinah. Sebabnya ialah karena kaum Ottoman (Turki) meluaskan sayap kekuasaan mereka atas kedua kota itu untuk tujuan-tujuan yang amat penting. Selain itu, yang amat membahagiakan kita ialah bahwa Kemal Ataturk bukan hanya telah meletakkan Turki di jalan nasionalisme sekular saja, melainkan lebih daripada itu. Ia telah memasukkan rencana-rencana 'perbaikan' yang memiliki dampak yang jauh sekali dalam menghilangkan ciri-ciri keislaman dari Turki.

Hal seperti itu berlangsung juga di Iran. Seperti diketahui, Reza Syah telah melaksanakan politik yang membatasi kehendak dan kemampuan yayasan-yayasan keagamaan. Ia juga memasukkan kebiasaan mengenakan topi di negeri itu seperti yang dilakukan oleh orang-orang Turki, dengan segala makna yang dibawa oleh topi, berupa penolakan tradisi-tradisi Islam dan adat-istiadat yang dihormati dan diikuti sebelumnya. Tradisi dan adat-istiadat ini, yang berlaku di daerah-daerah yang dahulunya disebut sebagai 'dunia Islam', harus dilawan . . . "

Dalam kata penutupnya, dokumen itu memperingatkan bahwa persatuan Arab dapat pula menjadi sebuah gerakan persiapan pembentukan kesatuan Islam. Yang dimaksud oleh sang menteri tentunya ialah perlunya bersikap waspada terhadap adanya kecenderungan seperti ini, sehingga kolonialisme tidak perlu berhadapan lagi dengan bahaya kembalinya Islam.

Kepemimpinan dunia salibisme telah dijabat secara bergantian oleh berbagai bangsa, dan sekarang ini ia telah pindah dari satu benua ke benua lainnya.*) Namun, strateginya itu-itu juga, diikuti dari belakang oleh kebencian yang mengerikan dan sikap menunggu kesempatan yang tidak pernah lalai. Hal yang mengundang penyesalan ialah kelengahan si korban yang tidak mengetahui kejahatan yang direncanakan baginya pada malam atau pun siang hari. Hal yang lebih mengherankan lagi, orang-orang dari kalangan kita sendiri yang memerangi Islam menamakan dirinya sebagai 'kaum bebas' atau 'kaum modernis' . . . !

Telah Anda lihat, untuk keuntungan siapa mereka ini bergerak, dan ideologi-ideologi busuk manakah yang mereka layani! Mereka itu — pada hakikatnya — memerangi Islam dan umatnya yang agung demi mengembalikan kejahiliahan yang dibenci akal sehat, dan fitrah yang suci merasa jijik kepadanya.

Ada orang yang membaca Al-Quran al-Karim, lalu sampai kepada firman Allah: ". . . *Kemudian Kami iringi di belakang mereka (yakni Nuh dan Ibrahim) dengan rasul-rasul Kami. Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil. Kami jadikan, dalam hati orang-orang yang mengikutinya, rasa santun dan kasih sayang* . . . " (QS 57 : 27). Lalu ia mengira akan menjumpai sifat-sifat seperti ini pada kaum salibis masa kini. Sungguh, ini adalah kenaifan dan kebodohan dalam bentuk yang paling rendah.

---

*) Yakni dari Eropa ke Amerika.

Manusia-manusia (ini) bukannya manusia-manusia (yang dimaksud oleh ayat itu). Sifat-sifat seperti itu tidaklah tepat diterapkan secara sembarangan. Kita, kaum Muslimin, akan merasakan pahitnya empedu akibat makar jahat orang-orang yang tidak mengenal perlakuan terhadap kita selain penghancuran dan pemusnahan. Bila tidak melaksanakannya dengan tangan mereka sendiri, mereka tidak segan-segan mendorong orang-orang lain untuk melaksanakannya, baik dari kelompok Yahudi, kaum penyembah berhala, ataupun kaum ateis, dengan senjata yang diletakkan di tangan mereka serta bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mereka.

Tidak ada jalan lain bagi kita, selain tawakal kepada Allah dan bersikap putus asa akan kemungkinan datangnya kesucian bagi jiwa-jiwa seperti ini. Jika kita benar-benar tulus kepada Allah, niscaya Dia juga akan memenuhi janji-Nya.

"Allah lebih mengenal musuh-musuh kalian. Cukuplah Allah sebagai penolong kalian dan cukuplah Allah sebagai pemberi kemenangan bagi kalian . . . "

***

IX

SUKSES DI MASA MENDATANG .... BERGANTUNG PADA KETULUSAN KITA TERHADAP AGAMA

Apakah kaum Muslimin pada permulaan abad yang lalu menyadari bahwa mereka mempunyai misi yang harus dilaksanakan? Kukira kekhalifahan Usmaniyah tidak cukup memiliki perasaan ini! Ia lebih menyerupai seorang yang hampir terbenam di lautan dan berusaha mencari keselamatan, menentang ombak besar hanya demi mempertahankan hidup. Kaum Muslimin memang pernah memiliki misi yang bertahan beberapa waktu, dengan wajah rupawan menarik hati. Tapi, mereka terus-menerus mengotorinya dengan berbagai macam hawa nafsu dan mencampuri eksistensinya dengan hal-hal yang tidak masuk akal sehingga akhirnya wajahnya berubah menjadi buruk dan dibenci di mana-mana . . . !

Bersatunya Berbagai Pemeluk Agama yang telah Dirusak dalam Usaha Penghancuran Islam

Itulah sebabnya musuh-musuh Islam yang selalu waspada dan berhati culas itu berhasil menyewa seorang di antara kaum politikus yang telah

"murtad"*) untuk mengubur hidup-hidup kekhalifahan yang sedang sakit-sakitan itu. Kemudian mencabik-cabik misi yang sudah dihinakan oleh para penganutnya sendiri, dan setelah itu mencampakkannya! Memang, tindakan yang dilakukan oleh Kemal Attaturk mengandung arti yang jelas sekali. Ia telah "menggulung" wujud kenegaraan Islam, menghapus lambang internasionalitasnya dan menjadikan umat yang besar ini hidup tanpa pelindung yang mampu mengayomi dan membelanya. Dengan demikian, putuslah *buhul* tali yang mengikat erat hati kaum Muslimin di seluruh penjuru Timur dan Barat . . .

Sementara Islam menerima hantaman yang dahsyat ini, agama-agama lainnya justru sedang mengumpulkan kembali yang tercecer dari dirinya dan mempersatukan kembali keretakannya. Dalam beberapa tahun ini kaum Katolik berdiri dan bersatu di belakang Paus di Vatikan, dan kaum Protestan berdiri dan bersatu di belakang Dewan Gereja Sedunia. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah, didirikan Dewan Keuskupan untuk mempersatukan kaum Kristen Ortodoks — dengan dorongan kalangan asing tertentu — kemudian didirikan juga sebuah majelis internasional untuk kaum Zionis dengan tujuan mewujudkan suatu eksistensi kaum Yahudi setelah berpuluh-puluh abad sebelumnya mereka hidup merana tak berketentuan . . .

---

*) Yang dimaksud ialah Kemal Attaturk seperti yang dijelaskan kemudian. Murtad di sini berarti berpaling dan menjauhkan diri dari Islam.

Namun demikian, Islam adalah satu-satunya agama yang terlarang bagi pemeluknya untuk bersatu dan berkelompok! Kekhalifahan Islam dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan! Kesetiaan kepada Islam dianggap sebagai suatu bentuk kekolotan yang amat buruk!!

Sementara itu, musuh-musuh Islam tak henti-hentinya menghujamkan pukulan-pukulan mereka. Bangunan yang besar ini telah hancur berkeping-keping, namun tiap kepingan masih juga membawa ciri dan watak asalnya. Sungguh mengerikan! Jika ia dapat terus berdiri, siapa tahu? Jangan-jangan kepingan-kepingan itu mampu berkumpul kembali sehingga timbul lagi bentuk eksistensinya yang terlarang . . !

Oleh karena itu, setiap kepingan itu harus dirusak dan dibuat agar tidak ingat lagi kepada asalnya, kemudian "dicor" dalam cetakan yang baru sama sekali!

Maka mulailah penjajahan di bidang politik dan pendidikan melaksanakan tugasnya, menggunakan kesempatan keunggulannya di bidang militer dan kebudayaan untuk membentuk generasi-generasi yang mengingkari agamanya sendiri, peninggalan-peninggalan leluhurnya serta sejarahnya. Menjadikan keinginan mereka satu-satunya hanyalah untuk "hidup", tanpa pikiran, tanpa nurani dan tanpa tujuan; mudah tertipu oleh setiap pengecut dan ditunggangi oleh setiap penjahat.

Untuk itu dibagilah Islam menjadi dua bagian, *akidah* (aspek-aspek keimanan) dan *syariat* (peraturan-peraturan antarmanusia). Mulailah disusun siasat jangka panjang untuk penghapusan akidah,

sebab hanya inilah yang dapat dilakukan. Adapun syariat, dengan satu coretan pena saja terhapuslah ia sudah! Sebagai penggantinya, ditetapkan perundang-undangan Barat sebagai dasar pemerintahan dan peradilan, dan hal ini langsung dilaksanakan dengan segera. Untuk sementara, dibiarkanlah peraturan-peraturan Islam di bidang kekeluargaan tetap berlaku, sampai berhasil diciptakan, dari kalangan kaum Muslimin sendiri, orang-orang yang mengubahnya secara keseluruhan ataupun sebagian.

Dalam hubungan ini, seorang wanita yang menggunakan sebuah "nama Islam", pernah menulis bahwa penggantian syariat-syariat perkawinan, perceraian, dan pengasuhan anak, hendaknya merupakan persiapan ke arah penggantian syariat yang berhubungan dengan pewarisan agar bagian yang diterima oleh kaum pria dijadikan sama rata dengan bagian yang diterima oleh kaum wanita. Dengan demikian, akan terhapuslah sama sekali semua bekas keislaman dalam dunia perundang-undangan . . .

Namun, keberhasilan mereka dalam pembentukan "negara-negara" kecil yang non-Islam untuk memerintah bangsa-bangsa yang sudah terkoyak-koyak, sebagai pengganti *Khilafah Islamiah* yang sebelumnya memerintah umat yang hampir-hampir disatukan ini, sama sekali tidak melupakan para musuh yang menang itu daripada merencanakan penghancuran total terhadap akidah (Islam) sendiri.

Serbuan-serbuan dan Peperangan-peperangan Dikorbarkan Melawan Islam

Mulailah pula berdatangan serangan bertubi-tubi yang ditujukan secara teratur kepada Al-Quran, Sunnah Rasul, keesaan Allah, pribadi Muhammad saw., shalat, puasa, bagian-bagian keimanan dari yang paling atas sampai yang paling bawah, sejarah Islam secara keseluruhan, bahasa Arab – prosa dan puisinya. Bahkan, kepada segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Islam dari dekat ataupun jauh.

Siapa saja yang masih tidak dapat disingkirkan dengan cara penipuan dan pengelabuan, harus diperlakukan dengan perlakuan keras yang menghilangkan hak-haknya, menjatuhkan nilai jiwanya dan mencegahnya – dia dan anak cucunya – dari hak hidup serta kehormatan diri. Tidak ada salahnya menggunakan segala cara teror dan kekejaman untuk dapat terlepas sama sekali dari pengaruh agama ini serta orang-orang yang masih berusaha menggapainya!

Dan . . . , mulailah umat yang yatim dan kalah ini menghadapi perang penghancuran total, perang pengkhianatan dan perang penipuan; yang secara bersama-sama dilancarkan oleh kaum komunis, kaum penyembah berhala, kaum salibis dan kaum Yahudi. Para penonton juga terdorong untuk ikut ambil bagian dalam merampok harta yang sudah tidak bertuan lagi . . . Medan pertempuran itu demikian luasnya sehingga tidak mungkin lagi kerugian-kerugian jiwa, harta dan kehormatan dapat terhitung!

Perang untuk menggilas Islam terus berkecamuk dari ujung Timur sampai ujung Barat. Mereka yang mengembuskan nyawanya secara diam-diam lebih banyak jumlahnya daripada mereka yang mengembuskannya secara terang-terangan. Mereka yang dibunuh secara gelap, di tempat-tempat pengasingan dan di penjara-penjara, jauh lebih banyak daripada yang dibunuh di rumah-rumah dan di jalan-jalan! Perang itu kadang-kadang mereda sebentar untuk segera berkobar lagi. Lebih dari satu abad telah berlalu, penuh dengan malapetaka yang bersinambungan ini. Namun, di atas segalanya ini, kaum Muslimin tetap menolak melupakan Tuhan dan Nabi mereka. Masih banyak sekali jumlahnya, di bawah reruntuhan dan segala macam kepedihan, terdapat kelompok-kelompok yang tetap mencanangkan Islam sebagai satu-satunya agama yang dipeluknya seraya berpegang erat-erat pada Kitab-nya, Sunnahnya, bahasanya, serta nilai-nilainya . . .

. Orang-orang yang bertahan tidak mau menyerah. Tapi kaum penyerbu tetap bersikeras pula membuat bencana lebih dahsyat, terus berjalan di atas pelanggaran dan kedurjanaan, seperti halnya binatang buas yang tidak dapat dihentikan kecuali oleh ketidakmampuan atau kematian . . . Kini mereka menggunakan suatu tipu muslihat terakhir untuk mencelakakan Islam dan umatnya. Mereka membisikkan kepada antek-antek mereka agar melaksanakannya, dengan harapan dapat memintas jalan ke arah yang mereka kehendaki!

Seruan Mencurigakan ke Arah "Persaudaraan Antar Agama"

Mereka berkata bahwa "semua agama sama saja". Semua pengikutnya adalah sepersaudaraan, tak ada bedanya antara seorang penganut agama Yahudi, Budha, Nasrani, dan Islam.

Mengapa harus terjadi pertarungan yang turun-temurun ini? Panji "kemanusiaan" menaungi semuanya. Oleh karena itu, biarkanlah orang-orang Yahudi berdiam di Palestina. Biarlah negara mereka tetap tegak di sana! Biarkanlah misi-misi gereja mengkristenkan kaum Muslimin di Indonesia atau di negara-negara Muslim lainnya. Apa salahnya? Semua agama sama saja di hadapan Tuhan yang Esa . . ! Sebaiknya kita membentuk "Dewan Agama" di setiap negara, yang melambangkan toleransi dan persaudaraan . . .

Ini adalah tipu muslihat yang naif. Bukankah orang-orang Yahudi, yang mendirikan negaranya di atas tanah rampasan, menolak berdirinya sebuah negara bagi orang-orang Arab di samping negara mereka? Demikian pula kaum misionaris di Filipina, tidak mau menerima tegaknya suatu eksistensi Islam bagi kaum Muslimin yang telantar di sana!

Ini berarti bahwa "perdamaian" yang diusulkan itu ialah kerelaan kaum muslimin untuk hilang musnah sebagai bangsa dan dalam pemerintahan, yang kemudian sedikit demi sedikit akan diikuti dengan habisnya mereka secara individu ataupun kelompok . . . !

"Perdamaian" seperti ini, yang dipropagandakan oleh makelar-makelar tertentu, menolak de-

ngan tegas tampilnya Islam sebagai agama yang memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan agama lain. Dengan begitu, ia tidak lebih dari sebuah agama yang memiliki "nilai ruhani" seperti yang dikenal juga dalam agama Hindu, misalnya.

Penting bagi para pembaca untuk mengetahui bahwa ungkapan "nilai-nilai ruhani" adalah buah karya pemimpin India terkenal, Jawaharlal Nehru. Adapun yang dimaksudkannya ialah esensi agama-agama semuanya. Kemudian itu dijiplak oleh beberapa pemimpin Arab. Apabila pengaruh ungkapan tersebut mulai melunak, ia pun segera digantikan oleh saran pembentukan Dewan Agama serta pengajaran agama-agama semuanya dalam satu buku. Jadi, semua agama sama saja, dengan catatan bahwa kaum Yahudi berhak memonopoli Palestina untuk diri mereka, dan kaum salibis berhak memperluas misinya, terutama di tanah Islam dan di antara putra-putranya.

Saran seperti itu menyembunyikan kedunguan yang naif sebagaimana yang dapat dilihat oleh setiap orang berakal sehat, namun para makelarnya menawarkannya dengan komentar-komentar mereka yang panjang lebar! Apabila kaok-kaok mereka itu tidak berhasil mengumpulkan para pendukung, datanglah para pemegang kekuasaan untuk melaksanakannya dengan kekuatan!

Kita pun harus menegaskan dengan mantap bahwa segala daya upaya untuk memaksa kita menjadi murtad dari agama kita, pasti akan menjumpai kegagalan. Kepedihan-kepedihan yang ditimpakan atas diri kita justru akan mengokohkan jiwa-jiwa kita dan membersihkannya dari segala

kotoran yang menghinakan kita, dan selanjutnya — atas perkenan Allah — akan menjadikan kita lebih layak memperoleh kemenangan terakhir!

Di Bawah Naungan Lambang Tauhid, Kita Hidup

Kami ingatkan kaum Muslimin tentang beberapa kenyataan yang tentunya sudah mereka ketahui. Yaitu bahwa kita hanya mengabdikan diri kepada Allah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Ini sama sekali tidak berarti bahwa kita mencari-cari permusuhan atau mewajibkan agama kita kepada orang lain secara paksa.

Silakan setiap orang menyembah apa saja yang dikehendakinya. Tapi, hendaknya ia juga membiarkan kita tetap hidup bernaung di bawah lambang Tauhid dan menyeru kepada ajarannya.

Tidaklah termasuk dalam "kemanusiaan" yang didengung-dengungkan itu, bila Anda menggabungkan Yang Satu yang kuimani dengan "yang tiga" yang Anda imani, sehingga hasilnya menjadi empat. Lalu, masing-masing kita berbagi dalam keimanan, yakni dengan dua (tuhan), agar dengan demikian terlaksanalah keadilan! Sungguh, ini adalah suatu bentuk kegilaan . . . !

Bukan pula "kemanusiaan" apabila aku harus mengingkari akidah yang kuyakini dan Anda mengingkari yang Anda yakini, lalu kita sama-sama bertemu dalam gabungan kekafiran! Ini juga adalah suatu bentuk kegilaan . . !

"Kemanusiaan" yang terhormat ialah tetapnya aku dalam monoteismeku, dan Anda dalam politeisme Anda — bila Anda ingin — dan kita bersama-sama bernaung di bawah sikap dan perilaku kebajikan, keadilan, dan kerja sama yang terhormat ... Aku sekali-kali takkan mengubah kebenaranku menjadi kebatilan demi memuaskan hati Anda, dan aku tak peduli dengan kebencian Anda terhadapku selamanya, bila hal ini membangkitkan amarah Anda. Aku benar-benar mempercayai bahwa Nabi yang berasal dari bangsa Arab itu (saw.) adalah makhluk termulia yang pernah berjalan di atas bumi. Bahwasanya aspek-aspek kebajikan umat manusia seluruhnya telah berkumpul dan bersatu dalam dirinya. Bahwasanya pusaka para nabi sejak terwujudnya ciptaan Allah sampai sekarang, tercakup dalam Kitab yang dibawanya dan "tradisi" (sunnah) yang dicontohkannya. Sebenarnya, ajaran-ajarannya adalah "tenunan" yang sempurna yang terjalin dari wahyu tertinggi yang menghiasi generasi-generasi sepanjang zaman dan memberikan petunjuk kepadanya.

Islam adalah Risalah Samawi, Bukan Sebuah Gerakan Kebangsaan

Karena itulah, aku dengan tegas menolak apa yang didakwakan penganut paham kearaban bahwa Islam adalah sebuah gerakan kebangsaan atau kebangkitan Arab. Bahkan, aku beranggapan bahwa omongan seperti ini adalah kemurtadan dari Islam dan pengingkaran sepenuhnya terhadap risalahnya.

Ini sama saja nilainya dengan paganisme ataupun ateisme.

Menyifatkan Muhammad (saw.) dengan segala kata pujian yang tercantum dalam kamus-kamus, sembari memutuskan hubungannya dengan wahyu, menurut hemat kita, adalah suatu bentuk pencercaan yang busuk! Sebab, kemuliaan Muhammad (saw.) berasal dari kenyataannya sebagai juru *tabligh* yang menyampaikan dari Allah.

Memang benar, para jenius dalam taktik peperangan dan politik pemerintahan semuanya berada di bawah tingkatan Muhammad saw., namun kesempurnaan sifat-sifat manusiawinya, semata-mata hanyalah sebagai penegas kelayakannya untuk memikul amanat kerasulan yang sekaligus merupakan penutup segala kerasulan, serta tugas sebagai pendidik semua generasi yang datang kemudian untuk selama-lamanya. Kami, kaum Muslimin, memahami benar-benar ayat yang ditujukan kepada beliau ini: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, tapi diwahyukan kepadaku bahwa: 'Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'"* (QS 18 : 110).

Dalam ayat lainnya disebutkan: *"Katakanlah: 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, kepadaku diwahyukan bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya'. .* " (QS 41:6).

Sesungguhnya Muhammad (saw.) adalah seorang manusia yang memiliki konsep yang digariskan oleh wahyu Ilahi. Oleh karena itu, kita mengikutinya demi mencapai keridhaan Tuhan kita, dan kita berdiri di *mihrab*, beribadah kepada-Nya, mengharapkan karunia-Nya serta mencemaskan murka-Nya. Siapa saja yang mencoba untuk menjauhkan kita dari Muhammad (saw.) dan memalingkan kita dari risalahnya, pasti akan kembali dengan kegagalan penuh.

Buah Pikiran Kolonialis Demi Menggantikan Konsep Islam

Kuarahkan perhatianku kepada beberapa buah pikiran substitusional (pengganti) yang disajikan untuk kita oleh kaum kolonialis dengan tujuan mengalihkan kita dari agama Islam. Banyak "pengganti" di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, hukum, akhlak, sastra, etika . . . dan sebagainya.

Mereka berkata: "Kesetiaan untuk tanah air." Kita menjawab: "Kami mencintai tanah air kami, namun kesetiaan kami lebih ditujukan kepada Tuhan Pemilik bumi dan langit!"

Mereka berkata: "Kesetiaan untuk ras dan bangsa." Kita menjawab: "Kami mencintai bangsa kami, namun kecintaan kepada Tuhan kami lebih kuat dan lebih kokoh. Tidak ada pertentangan antara kecintaan kepada Tuhan kami dan kecintaan kepada keluarga kami!"

Mulailah serangan-serangan kaum Yahudi ditujukan kepada bangsa Palestina, dengan dorongan kebencian kolonialis yang telah mendarah

daging. Tiba-tiba kaum Yahudi berkebangsaan Yaman dan Irak bergabung dengan Yahudi berkebangsaan Polandia dan Rusia dalam menghantam kita . .

Di manakah nasionalisme yang didengungdengungkan . . ? Sungguh aneh, seakan-akan nasionalisme sengaja didatangkan hanya untuk mencabik-cabik Islam semata-mata. Mulailah pula orang-orang Yahudi Lebanon memisahkan diri dari saudara-saudara mereka, orang-orang Arab. Lalu berdatanganlah kaum Yahudi fanatik dari lembah Nil (Mesir) untuk memperkokoh kekuatan kaum pengkhianat yang memisahkan diri itu . . . !

Jadi, tujuannya hanya untuk mengepung umat Islam saja dan menipunya agar mau meninggalkan misi dan warisan leluhurnya!

Apa ini? "Oh . . , ini adalah undang-undang sekular yang lebih baik daripada undang-undang yang diwahyukan!"

"Apa pula ini? "Oh . . , ini adalah tradisi-tradisi 'modern' yang diimpor dari luar negeri yang harus didahulukan karena praktis dan pragmatis. Sedangkan tradisi-tradisi kalian, terlalu utopis dan khayali . . . !"

Terkutuklah kalian! Apakah setan perempuan yang menari di pelukan kawan dan lawan lebih baik bagi kalian daripada wanita-wanita kita yang pemalu dan bertakwa?!

Memang, dendam dan kebencian semuanya tertuju pada agama Islam, Nabinya Islam, tokohtokoh Islam dan para ahli dakwah Islam. Bagaimanapun ia disembunyikan di bawah judul-judul yang menipu dan kata-kata yang baru.

Aku sering berkata, dan masih saja kuulang-ulang, bahwa masa ini adalah masa keemasan bagi semua agama, kecuali Islam. Adalah suatu kebohongan besar jika dikatakan bahwa agama-agama semuanya telah mengundurkan diri dari lapangan, dan meninggalkan tempatnya untuk diisi oleh humanisme internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa, yayasan-yayasan hak asasi manusia dan berbagai macam lembaga yang jauh dari 'kefanatikan' dan 'kebekuan'. Pada kenyataannya, semua agama, baik yang bersumber dari bumi ataupun langit, telah memperalat lembaga-lembaga ini demi kepentingan tujuan masing-masing. Semuanya telah berhasil memperkokoh kepentingan-kepentingan kebudayaan dan politiknya sehingga mendorongnya ke depan. Tapi kita, kaum Muslimin, telah tertinggal jauh — dan jauh sekali — di belakang . . . !

Agama Yahudi belum pernah — sepanjang zaman — menjadi lebih kuat daripada kekuatannya sekarang, pada hari-hari kelabu kita ini. Begitu pula salibisme yang dalam sejarah masa lalunya telah memerangi peradaban dan membunuh para ilmuwan, kini berhasil melepaskan diri dari kenangan-kenangan pahitnya dan memaksakan pengaruhnya, dengan kekuatan, atas kebijaksanaan politik negara-negara besar di dunia. Bahkan, kaum penyembah berhala tidak merasa malu menonjolkan berhala-berhala dan pikiran-pikiran primitif mereka, lalu memaksakan kehadirannya dalam lambang-lambang negara yang modern demi memuliakan semua itu.

Kubu-kubu itu semuanya hendak menggunakan kesempatan sebaik-baiknya dengan merampas,

untuk dirinya sendiri, sebagian eksistensi Islami yang tidak berdaya. Ini terjadi di Asia Tenggara sebagaimana juga di Timur Tengah, di Afrika Tengah, Eropa dan di mana saja.

Kenaifan Cara Pertahanan Umat terhadap Serangan atas Kehormatannya

Kendatipun permusuhan-permusuhan di sekitar kita penuh dengan kebencian dan tantangan yang melimpah, aku tidak pernah merasakan kerisauan akan keberingasan serbuan lawan. Yang justru menimbulkan kerisauanku ialah kenaifan pertahanan dan kedunguan kita. Selain itu, juga tidurnya para penjaga dalam situasi-situasi yang genting atau lalainya mereka disebabkan mengejar berbagai macam kenikmatan hidup.

Tampaknya, umat kita telah lupa bahwa hak mereka untuk tetap tinggal di bumi ini bergantung pada sejauh mana kesetiaan mereka kepada Islam dan perjuangan mereka untuknya.

Aku telah mengikuti dengan saksama, cara bangsa Arab Palestina merayakan *Yaumul Ardh* (Hari Tanah Air), dan mendengarkan omongan yang banyak sekali tentang Arab, kehormatan dan hak-haknya, juga tentang Palestina dan kewajiban membebaskannya serta menolak pelanggaran atasnya. Lama sekali aku menanti ingin mendengar sesuatu tentang Allah, tentang Islam, tentang para leluhur yang telah mengusir orang-orang Romawi dari tanah ini pada masa lalu . . ., namun tak sepatah kata pun dapat kudengar . . !

Bagaimana mungkin kesesatan pikiran seperti ini dapat terjadi? Apa pula yang akan terjadi pada masa depan, jika kaum Yahudi tetap tidak mau berbicara kecuali tentang batas-batas negeri mereka seperti yang, katanya, ditunjukkan oleh Taurat dan tentang warisan-warisan keagamaan mereka? Apakah identitas Yahudi menunjukkan kemajuan seseorang, sedangkan identitas Islam menunjukkan kemundurannya? Kita harus bertobat dari kelalaian seperti ini; jika tidak, kita akan hilang selama-lamanya.

Mengakui identitas Islam secara teoritis tidaklah cukup. Harus ada peningkatan kehadiran agama di segala bidang, baik yang bersifat ilmiah ataupun amaliah. Pemerintahan adalah tubuh, sedangkan rakyat adalah jiwanya. Di seluruh dunia, keduanya, yakni tubuh dan jiwa, selalu berdampingan dalam eksistensi negara, sebagai wadah dan isinya.

Tapi, di banyak negara milik umat kita yang bertebaran di mana-mana, kekuasaan pemerintahan merupakan tubuh tanpa jiwa. Sebabnya kesetiaan rakyat tercurah kepada Islam, sedangkan pemerintahnya mengarah ke kiblat yang lain. Hal seperti, ini dalam lapangan kehidupan, baik yang bersifat pribadi ataupun umum, berarti kematian!

Para leluhur kita menguasai dunia pada abad-abad pertengahan, karena mereka lebih berilmu dan lebih adil, sehingga keunggulan mereka bukan merupakan suatu "kebetulan" atau keanehan. Jika ilmu dan keadilan menjadi langka di negeri kita, akibatnya seperti diketahui!

Wahai . . , betapa menyedihkan. Orang-orang

Yahudi membanggakan leluhur mereka dan menghidupkan kembali ingatan kepada sejarah mereka, sedangkan kita menjauhkan diri dari leluhur kita dan malu menyebutkan Al-Quran kita dan sejarah kita . . .

Setiap orang dari kita, dalam situasi apa pun, bila ia melupakan Islam dan merendahkan misinya, lalu ia ingin bergabung dengan barisan lain yang asing, di Barat atau di Timur, tidak mungkin akan membawa kemenangan bagi kita. Bahkan sebaliknya, ia akan meliputi kita dengan hina dan siksa. *"Sungguh ini adalah peringatan; maka barangsiapa yang menghendaki kebaikan, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.* (QS 73 : 19).

X

BEBERAPA PEMBAHASAN SINGKAT TENTANG TAKDIR DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH

Al-Quran al-Karim adalah sumber *hidayah* yang paling utama, intisari kebenaran yang tak terjangkau oleh kesesatan atau tercampur dengan keraguan.

Nabi saw. telah diperintahkan membacanya dengan lisan, menyibukkan diri dengan mengkajinya, membersihkan jiwa dengan keterangan-keterangannya yang benderang dan mengeluarkan manusia, dengannya, dari gumpalan kegelapan ke arah nur yang terang. Di bibirnya dan di hatinya terpatri ayat Suci ini: "*Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Quran dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.*" (QS 7 : 196).

Sunnah (teladan, tradisi beliau) yang suci adalah "bekas" atau "kesan" yang tumbuh dari petunjuk yang lurus itu. Daripadanya ia bersumber, dan di arahnya ia berjalan.

Pelaku sunnah yang *ma'shum* ini tak mungkin mengucap dengan kebatilan, atau berbuat sesuatu demi kecenderungan yang melintas, atau hawa nafsu yang memaksa. Maka beliau, dari segala

arahnya, terjaga dan terpelihara dengan "pandangan" Allah.

Dari sini kita dapat menetapkan bahwa mustahil terdapat sesuatu dalam sunnah Nabi saw. yang berlawanan dengan Al-Quran dalam makna atau arah tujuannya. Bagaimana mungkin, sedangkan sumbernya adalah satu?!

Karena Al-Quran al-Karim telah sampai kepada kita secara *mutawatir*, huruf demi huruf, maka ia adalah pasti dan tak diragukan sedikit pun keotentikannya, baik secara keseluruhan ataupun bagian-bagiannya.

Adapun Sunnah, banyak di antaranya yang *mutawatir*, baik *lafadz* ataupun maknanya. Ada pula yang disebut *akhbaar aahaad* (berita-berita yang disampaikan secara perorangan) yang, oleh para ulama dan kritikus, telah ditangani dengan jerih payah yang sungguh-sungguh, dan dengan ketelitian yang luar biasa, yang tak ada bandingannya dalam peninggalan orang besar mana pun.

Hal ini sama sekali tidak mengherankan, sebab tidak pernah hati manusia terjalin erat sekitar seseorang seperti yang terjadi sekitar Nabi mereka ini. Tak seorang pun berhasil mendapat penghormatan dan kecintaan orang-orang sekitarnya, seperti yang telah diperoleh Rasul yang terakhir ini.

Sekiranya kita bersedia mendengar dan mengikuti ocehan orang-orang yang hendak mengabaikan Sunnah ini, maka tak ada keraguan lagi akan hilangnya kepercayaan terhadap keabsahan riwayat sejarah manusia semuanya. Sebabnya ialah, cara penyampaian berita-berita tentang sejarah itu jauh

lebih ringan bobotnya bila dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang memberitakan tentang Sunnah beliau (saw.) . . .

Tentang Hadis Aahaad

Aku telah mendengar ucapan beberapa orang, yang tidak layak dihiraukan, yang mengingkari Sunnah secara keseluruhan. Tak ada yang patut dihormati, baik mengenai perilaku ataupun ucapan-ucapan orang-orang ini, walaupun mereka mengaku sebagai pemeluk agama Islam dan menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan . . . !

Namun demikian, warisan Sunnah itu sendiri telah mengalami banyak kesulitan akibat ulah beberapa kaum Muslimin yang tulus tapi tidak mampu menanganinya dengan bijaksana dan tidak menghiraukan kaidah-kaidah yang telah diletakkan oleh para ulama Sunnah yang terdahulu. Sungguh amat disayangkan, orang-orang seperti ini telah mendatangkan bencana bagi Sunnah dan malapetaka bagi Islam secara keseluruhan! Sekiranya mereka bersedia bersikap sama seperti para ulama terdahulu, niscaya mereka itu lebih dekat kepada jalan kebenaran . . .

Ada orang-orang yang menyamaratakan antara berita-berita (hadis-hadis) yang *mutawatir* dan berita-berita *aahaad* sebagai berita "yang mendatangkan keyakinan". Sikap seperti ini adalah suatu bentuk ekstremitas yang harus ditolak!

Ada pula yang menerima-baik hadis-hadis *aahaad* itu tanpa mencocokkannya dengan persyaratan-persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan

mengenai keharusan keselamatannya (atau terhindarnya) dari "hal-hal yang ganjil dan penyakit-penyakit yang menghilangkan validitasnya".

Ada lagi orang-orang yang menghabiskan usianya dalam mempelajari Sunnah, namun hubungannya dengan Al-Quran amat lemah dan kemampuannya menggali petunjuk-petunjuknya amat tumpul. Disebabkan hal itu, ia tidak pandai meletakkan hadis-hadis di tempatnya yang bersesuaian dengan Kitab Allah, maupun menentukan tingkatannya antara yang diwajibkan dan dianjurkan, dan antara cara dan tujuan.

Makna ini akan menjadi agak jelas bila kita mengetahui bahwa para ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa tidak ada yang hukumnya wajib kecuali dengan *nash* yang pasti, dan tidak ada yang hukumnya haram kecuali dengan *nash* yang pasti pula. Bahwasanya hadis-hadis *aahaad* tidak cukup mendatangkan keyakinan, tapi ia — seperti pendapat kebanyakan ulama — hanya "mendatangkan dugaan pengetahuan atau pengetahuan berdasarkan dugaan".

Marilah kita tinggalkan pendapat para ulama Hanafi ini untuk sementara — dan mencoba menjelaskan apa yang kita inginkan dengan jalan memberikan beberapa misal; Allah SWT telah berfirman tentang keagungan Kitab-Nya: "*(Al-Quran), yang tidak tersentuh kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji* . . . " (QS 41 : 42).

Apakah hal itu benar-benar dipahami orang yang menerima-baik hadis yang biasa dikenal

dengan hadis *al-gharaniq*, lalu ia memberi komentar: "Banyaknya riwayat mengenai hal itu menjadikannya sebagai sesuatu yang memang ada dasarnya ..." (?!)

Yang mengatakan itu seorang ahli hadis yang "besar". Seorang lainnya yang mengaku sebagai tokoh terkemuka kaum *salafiyah* juga menerima baik dongeng bohong tentang *gharaniq* itu dan mencantumkannya dalam sebuah buku riwayat hidup Rasulullah saw. yang dikarangnya ...!

Contoh lainnya: kata *al-harts* dalam bahasa Arab berarti 'ladang atau tanah untuk ditanami'. Demikian itu merupakan kesepakatan orang-orang berakal. Tapi, apakah hal itu dipahami benar-benar oleh orang yang meriwayatkan sebuah "hadis" yang katanya, menafsirkan ayat: "... *Istri-istrimu adalah ladang tempat kamu bercocok tanam* .. " (QS 2 : 223) — Yakni bahwasanya seorang boleh "mendatangi" istrinya di tempat yang bukan tempat untuk "ditanami" ..?

Demikian pula, peperangan yang disertai kezaliman dan pelanggaran hak orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh *nash* Al-Quran. Apakah hal itu dipahami benar-benar oleh orang yang meriwayatkan "hadis" atau berpendapat dibolehkannya memerangi siapa saja tanpa didahului oleh upaya mengajaknya ke dalam Islam dengan cara yang bijaksana? Demikian pula, menyerang daerah orang lain secara tiba-tiba tanpa memaklumkan perang kepadanya terlebih dahulu ...?

Manusia adalah Pembuat Masa Depannya

Kini sebaiknya kumasuki saja tema yang ku-

maksudkan. Dalam surat asy-Syams dan al-Lail kita baca ayat-ayat ini: *"Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan)nya, lalu diilhamkan kepadanya, oleh Allah, (jalan) kedurhakaan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya dan merugilah orang yang mengotorinya ..."* (QS 91 : 7 - 10).

Firman-Nya pula: *"Untuk orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dengan bertakwa dan membenarkan adanya pahala terbaik, maka akan Kami siapkan baginya jalan kemudahan. Sedangkan untuk orang yang kikir dan merasa tidak butuh (kepada Allah), serta mendustakan pahala terbaik (bagi yang berbuat kebaikan), maka akan Kami siapkan baginya (jalan) kesukaran."* (QS 92 : 5 - 10).

Konteks ayat-ayat suci ini dengan amat jelas menonjolkan peran upaya manusia dan bahwa manusialah pembuat masa depannya sendiri. Konteks itu menerangkan dengan seterang-terangnya tentang hasil yang diperoleh manusia dari usahanya dan bahwasanya ia sendiri — bukan orang lain — yang menanam dan akan menuai apa yang ditanamnya. Dia sendiri yang menuju — tanpa paksaan sedikit pun — ke arah yang diingininya. Hal ini sama sekali tidak keluar dari lingkup takdir Allah yang telah mengetahui sejak azali. Namun demikian, sebagian ahli hadis meriwayatkan juga "hadis-hadis" tentang hal ini yang bertentangan, bahkan "membunuh" konteks ayat-ayat ini sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang terpaksa, tak berdaya, terkalahkan, tak memiliki sedikit pun upaya maupun kehendak.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, dapat kita katakan dengan tegas bahwa orang yang menyucikan dirinya dan mengekang hawa nafsunya pasti akan beruntung. Tak ada keraguan tentang itu. Demikian pula orang yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertakwa, dan percaya akan pahala terbaik di sisi Tuhannya, pasti ia sedang menuju ke arah kebaikan, tak ada keraguan padanya.

Menggoyahkan ikatan-ikatan antara sebab dan akibat, pasti tak dapat diterima dalam pengertian agama Allah. Bahkan, sikap seperti ini merupakan kejahatan kejiwaan dan sosial, tidaklah dibenarkan menakwilkan (menyimpangkan arti) ayat-ayat yang jelas dan terang-benderang ini hanya agar ia bersesuaian dengan beberapa hadis *aahaad* yang diriwayatkan berkenaan dengan hal-hal seperti ini. Bahkan seharusnya hadis-hadis *aahaad* inilah yang harus ditakwilkan supaya ia dapat sejalan dengan ayat-ayat ini, dan bersesuaian dengan kesimpulan akal maupun dalil-dalil yang dinukilkan.

Cabang seharusnya dikembalikan ke pokoknya, dan bukan sebaliknya.

Di samping itu, jika sebagian orang memiliki hafalan yang kuat tapi tidak memiliki pemahaman yang cemerlang, maka wajiblah mereka menyerahkan hafalan-hafalan mereka kepada para cerdik pandai dan cendekiawan agar diletakkan di tempatnya yang benar.

Inilah inti penyesalanku yang kutujukan kepada beberapa ulama yang ahli tentang sunnah dan yang menghabiskan usia mereka dalam mempelajari hadis, namun mereka masih saja tetap dangkal dalam pemahaman Al-Quran.

Kekeliruan Para Ahli Hadis

Dengan kedangkalan pemahaman seperti ini, mereka meriwayatkan hadis-hadis yang kuanggap sebagai kekeliruan dalam mencapai yang dimaksudkan; seperti kekeliruan Nafi', bekas budak Abdullah bin Umar, dalam persoalan "mendatangi" istri serta menyerbu tempat kediaman musuh tanpa didahului oleh dakwah kepada mereka (seperti telah disebutkan sebelum ini).

Dalam kelompok ini pula, hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, katanya: "Rasulullah saw. pernah keluar menjumpai kami, sambil membawa dua buku di tangannya. Beliau berkata: '*Tahukah kalian buku-buku apa ini?*' Kami menjawab: 'Tidak, ya Rasulullah, kecuali Anda memberitahu kami . . . ' Beliau berkata seraya menunjuk kepada buku yang di tangan kanannya: '*Ini adalah buku dari Tuhan semesta alam, di dalamnya tertulis nama-nama penghuni surga dan nama-nama leluhur serta puak-puak asalnya sampai yang terakhir dari mereka. Maka jumlah itu tidak akan ditambah ataupun dikurangi selama-lamanya.*' Kemudian beliau berkata seraya menunjuk kepada buku yang di tangan kirinya: '*Ini adalah buku dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya tertulis nama-nama penghuni neraka dan nama-nama leluhur mereka serta puak-puak mereka sampai yang terakhir. Maka jumlah itu tidak akan ditambah ataupun dikurangi untuk selama-lamanya.*' Berkata para sahabat beliau: 'Kalau begitu, untuk apa lagi, ya Rasulullah, beramal dalam suatu urusan yang sudah selesai diputuskan?' Beliau ber-

sabda: *'Usahakanlah agar selalu bersikap lurus dan bersahaja* (tidak bertindak melewati batas), *sebab penghuni surga akan ditutup akhir hayatnya dengan amal ahli surga, walaupun ia berbuat apa saja. Penghuni neraka akan ditutup akhir hayatnya dengan amalan ahli neraka, walaupun ia berbuat apa saja . . . .* "

Kalimat terakhir dari hadis inilah yang ingin kami komentari, sebab — menurut pendapat kami itu berasal dari angan-angan keliru si perawi. Keberlawanannya dengan Al-Quran dan sunnah-sunnah yang shahih amat kentara.

Menurut ayat-ayat di atas (QS 92 : 5 - 10), pemberian kemudahan ke jalan kebaikan akan berlaku bagi orang yang memberikan hartanya di jalan Allah seraya bertakwa dan membenarkan tersedianya pahala terbaik di sisi Tuhannya, dan bukannya bagi orang yang berbuat apa saja. Demikian pula, pemberian kemudahan ke jalan kejahatan akan berlaku bagi siapa yang kikir, yang merasa tak membutuhkan Tuhannya serta mendustakan pahala terbaik untuk yang berbuat kebaikan. Tidak bisa dibayangkan sama sekali bahwasanya seperti itulah akhir kehidupan seorang yang bersikap tulus terhadap Tuhannya serta selalu memohon ampunan akibat dosanya!

Melemahkan seorang *rawi* yang meriwayatkan sesuatu yang berlawanan dengan nukilan dalil yang pasti serta pertimbangan keadilan yang sehat adalah sikap dan perilaku para ulama besar yang ahli di bidang sunnah. Karena itu, definisi hadis shahih ialah tersambungnya *sanad* dengan orang-orang yang terpercaya serta tidak adanya hal-hal yang

"ganjil" atau "penyakit-penyakit" yang menghilangkan bonafiditasnya.

Keganjilan apa lagi yang lebih besar daripada keberlawanannya dengan ayat-ayat Al-Quran? "Penyakit" apakah yang lebih gawat daripada perbenturannya dengan keadilan?

Pangkal hadis tersebut berisi penggambaran luasnya pengetahuan Ilahi serta banyaknya rangkuman catatan peristiwa yang telah dan akan terjadi selamanya, dalam "buku-buku catatan-Nya". Ini adalah sesuatu yang tidak ada keraguan padanya . . . .

Sungguhpun demikian, hubungan antara "pengetahuan Ilahi" dengan perbuatan-perbuatan manusia adalah hubungan *kasyf*, yakni tersingkapnya semua kejadian bagi pandangan Allah yang meliputi segalanya; bukannya hubungan kepasifan dan keaktifan seseorang, atau berkenaan dengan pengadaan dan peniadaan, ataupun penekanan dan pemaksaan.

Ulama-ulama umat ini sepakat bahwa "berita orang-seorang" (atau hadis *aahaad*) harus ditolak apabila hal itu berlawanan dengan yang *mutawatir*. Wajarlah bila suatu dugaan akan menghilang di hadapan keyakinan. Allah telah menghendaki kita dapat melihat contoh mengenai itu dalam surat "al-Lail" (QS. 92) itu sendiri.

Berita dari Satu Orang Kehilangan Keabsahannya Disebabkan Keberlawanannya dengan yang Mutawatir

Ketika menafsirkan firman Allah: "(Demi)

siang apabila terang benderang, dan apa yang diciptakan-Nya (berupa) *laki-laki dan perempuan* ... " (QS 92 : 2 - 3), Imam al-Qurthubi berkata: "Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud membaca ayat-ayat tersebut sebagai berikut: '(Demi) *siang apabila terang benderang dan* (demi) *laki-laki dan perempuan* ... ', yakni tanpa: '*Apa-apa yang diciptakan-Nya*' ... "

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Alqamah berkata: "Kami datang ke Syam, dan Abu Darda' menemui kami dan bertanya: 'Adakah seseorang dari kalian yang membaca (Al-Quran) seperti bacaan Abdullah bin Mas'ud?' Jawabku: 'Ya, aku.' Katanya lagi: 'Bagaimana Anda dengar Abdullah membaca ayat (S. "al-Lail") ini ((Demi) *malam apabila menutupi* ..)?' Aku berkata: 'Kudengar ia membacanya ((Demi) *malam apabila menutupi* (cahaya siang) dan (demi) *siang apabila terang-benderang, dan* (demi) *laki-laki dan perempuan ...).*' Ia berkata: 'Aku ..., demi Allah, seperti itu pula telah mendengarnya dari Rasulullah. Tapi orang-orang itu menghendaki aku membacanya (... *dan apa yang diciptakan-Nya* (berupa) *laki-laki dan perempuan* ...). Aku tidak mau mengikuti mereka!' "

Berkata Ibnul-'Arabi dalam bukunya *Al-Ahkaam* : "Pendapat seperti ini tidak perlu dihiraukan oleh siapa pun. Pegangan kita ialah apa yang tercantum dalam *Mus-haf*, dan tidak seorang pun boleh bertentangan dengannya. Sebab Al-Quran tidak ditetapkan berdasarkan nukilan satu orang saja — walaupun ia seorang yang dikenal bersifat adil — tapi Al-Quran hanya sah ditetapkan dengan

cara *mutawatir* yang mendatangkan 'pengetahuan yang tak diragukan', melenyapkan alasan lain apa pun, serta menimbulkan hujjah yang kuat atas manusia!"

Al-Qurthubi juga memberikan komentar, atas hadis Abu Darda' di atas, dengan menolaknya dan menegaskan keharusan berpegang pada riwayat orang banyak serta membatalkan hasil nukilan yang hanya berasal dari satu orang. Hal itu disebabkan adanya kemungkinan kelupaan dan kelalaian.

Dalam kenyataannya, berita yang berasal dari satu orang saja akan kehilangan keshahihannya apabila bertentangan dengan yang *mutawatir*. Seluruh kaum Muslimin berpegang pada kaidah ini. Namun, ada segelintir orang yang tipis ilmunya berpegang atau meriwayatkan hadis yang berlawanan dengan yang telah diyakini keabsahannya, lalu mereka juga mengharap dengan sangat agar mendengarkan mereka.

Allah SWT pasti tidak akan menggelincirkan kaki seorang yang beribadat dengan ikhlas, hanya disebabkan Ia hendak menyakitinya semata-mata dan karena hal itu telah didahului oleh ketetapan (*qadha'*)-Nya. Tidak pula Ia akan menerima baik "kegilaan" seorang durhaka yang membangkang terhadap-Nya, semata-mata disebabkan Ia telah menghendaki memasukkannya ke dalam surga dan karena hal itu telah didahului oleh ilmu-Nya!

Sungguh mustahil — ditinjau dari segi syariat — menyamakan antara seorang mukmin dengan seorang kafir, sebagaimana juga mustahil — ditinjau dari segi itu — bahwa kaum mukminin dimasukkan

ke dalam neraka, sedangkan kaum yang kafir dimasukkan ke dalam surga . . .

Mengenai sifat "pembalasan tertinggi", Allah SWT berfirman: ". . . *Apakah patut Kami jadikan kaum Muslimin itu sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kalian (berpikir demikian) dan bagaimanakah kalian menjatuhkan penilaian . . . ?*" (QS 68 : 35 - 36).

Allah berfirman: "*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangkakan itu* . . . . " (QS 45 : 21).

Sungguhpun demikian, sebagian orang hendak menimbulkan kerusakan dalam neraca nilai-nilai ini dengan menyatakan bahwa "Allah tidak ditanya mengenai yang diperbuat-Nya, dan Ia berhak melakukan apa saja dalam kerajaan-Nya, sesuai dengan yang dikehendaki-Nya!"

Ini adalah kalimat *haqq* yang dimaksudkan untuk sesuatu yang batil! Ini pun menunjukkan sifat kejahilan tentang kemuliaan-kemuliaan Ilahi dan tentang *Asma' Allah al-Husna* (Nama-nama Allah yang Baik). Seperti ini tidak akan diucapkan oleh seorang yang mengetahui bahwasanya Allah adalah Yang Maha Terpuji, Maha Mulia, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, dan Maha Adil . . .

Memang, Ia adalah Maha Kuasa, Maha Luas kodrat-Nya, seperti tercantum dalam Kitab-Nya: ". . . *Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menghalang-alangi kehendak Allah, jika Dia hendak mem-*

binasakan al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di bumi ?' . . .'' (QS 5 : 17).

Intuisi manusia menyadari sepenuhnya bahwa tidak seorang pun dapat melakukan sesuatu sekiranya Dia yang memiliki segala kerajaan hendak membinasakan Isa di depan penglihatan para nabi dan malaikat. Namun, Dia — dalam kenyataannya — tidak pernah membinasakan seorang nabi ataupun malaikat, tapi Dia membinasakan orang-orang kafir durhaka saja.

Apabila kita berpaham bahwasanya Dia menolak orang-orang yang bertobat dan menerima orang-orang fasik, semata-mata karena Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, maka sesungguhnya kita telah berbuat sia-sia dan mempermainkan agama secara keseluruhan dan melekatkan, pada Sang Rahman dan Rahim, sesuatu yang tidak layak bagi-Nya . . . .

Pengetahuan Ilahi Tidak Identik dengan Jabar (Pemaksaan)

Ada sebuah hadis yang masyhur tentang "lebih cepatnya" kitab catatan Allah atau takdir dari apa dan siapa pun serta pengaruhnya dalam penentuan nasib manusia. Arti sebenarnya dari hadis ini memerlukan penjelasan khusus, dan untuk itu, kami akan memberikan sebuah perumpamaan yang akan menjelaskan arti dan tujuan hadis tersebut.

Adakalanya seorang guru mengamati para siswanya dengan pandangan yang tajam dan teliti, lalu membuat penilaian atau penentuan mengenai

apa yang akan terjadi pada diri mereka sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kesungguhan upaya mereka yang dilihatnya. Kemudian ia menyebutkan tentang hasil kesimpulannya ini kepada seorang kawan yang mungkin pendapatnya berlawanan dengan pendapatnya sendiri yang juga didasarkan atas pengamatannya terhadap siswa-siswa itu pula.

Setelah berlangsungnya ujian akhir dan hasil-hasilnya diumumkan, si guru tadi menanyakan kepada kawannya tentang siswa-siswanya tersebut dan ia memperoleh jawaban: "Mereka tidak terluput dari penilaianmu sedikitpun." Atau: "Telah terjadi semua yang telah kau perkirakan; mereka yang kau tentukan kegagalannya benar-benar telah gagal dan mereka yang kau tentukan keberhasilannya benar-benar telah berhasil!" Apakah ungkapan-ungkapan seperti ini dapat mengartikan bahwa pengetahuan si guru tentang gejala-gejala penalaran dan perilaku pada diri para siswanya itulah yang telah mewujudkan apa yang terwujud kini? Pada hakikatnya, ungkapan-ungkapan seperti itu hanyalah bersifat kiasan belaka. Adapun yang benar-benar telah menyebabkan kegagalan atau keberhasilan mereka ialah kesungguhan belajar mereka semata-mata . . !

Dengan berpedoman perumpamaan di atas, akan kita pahami bahwa "pengetahuan Ilahi" tidak identik dengan *jabr* (pemaksaan) Ilahi, dan bahwa ungkapan "lebih cepatnya kitab catatan Allah" atau "takdir" hanya menjelaskan kemustahilan tersalahnya ilmu Ilahi, dan hal ini disebabkan sifatnya yang sempurna semata-mata. Seandainya hadis

tentang "lebih cepatnya takdir" menunjukkan adanya *jabr*, niscaya kita akan menolaknya walaupun hadis itu berpredikat shahih, sebab berita yang berasal dari satu orang (atau hadis *aahaad*) tidak mungkin dapat mengalangi keyakinan yang diperoleh, baik secara *'aqli* ataupun *naqli*.

Seorang teman berkata: "Arti yang Anda jelaskan tersebut tidak diketahui oleh banyak orang." Aku menambahkan: "Hadis ini seyogyanya tidak disebutkan di depan umum, kecuali diiringi dengan maknanya yang benar."

Memang, tidak semua hadis, kendatipun shahih, boleh dibicarakan di depan umum kalau hal itu akan menyebabkan timbulnya kekacauan dalam pemahaman dan perilaku kaum awam. Nabi saw. pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal: "*Hak para hamba Allah untuk tidak diazab oleh-Nya selama mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.*" Mu'adz bertanya: "Ya Rasulullah, tidakkah sebaiknya kusampaikan berita gembira ini kepada semua orang?" Jawab Rasulullah: "*Tidak, nanti mereka bermalas-malasan.*" (HR Muslim).

Rasulullah saw. juga memenuhi permintaan Umar agar Abu Hurairah dicegah membicarakan persoalan seperti ini dengan alasan: "Aku khawatir, ya Rasulullah, bahwa nantinya mereka mencukupkan diri dengan janji menggembirakan ini. Oleh sebab itu, biarlah mereka tetap beramal." Berkata Rasulullah: "*Biarkanlah mereka.*"

Diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib r.a.: "Berbicaralah kepada orang banyak dengan sesuatu yang dapat mereka pahami. Apakah kalian ingin

agar Allah dan Rasul-Nya didustakan oleh mereka?" Diriwayatkan pula: "Setiap kali Anda berbicara kepada suatu kaum, menyampaikan suatu hadis yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, niscaya hal itu akan menjadi penyebab timbulnya fitnah (kekacauan)."

Di antara yang menyebabkan kerisauan hatiku ialah bahwa hadis tentang "cepatnya kitab catatan Allah" atau "takdir" ini, kini disebutkan dalam berbagai wejangan dan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa memberikan arti sebenarnya. Dengan demikian, mereka yang menyampaikannya ikut bertanggung jawab dalam penyebaran akidah *jabr* ini serta keputusasaan dari nilai amal dan menggantungkan diri pada nasib yang gaib dan hal-hal yang samar.

Ulama-ulama kita berpendapat bahwa hadis *aahaad* tidak saja ditolak oleh adanya hadis *mutawatir*, tapi bahkan ia tertolak dengan adanya hadis yang lebih kuat. Ibn Abbas pernah ditanya: "Apakah Rasulullah saw. membaca suatu 'surat' dalam shalat zhuhur dan ashar?" Dia menjawab: "Tidak." Lalu dikatakan kepadanya: "Barangkali ia membaca di dalam hatinya?" Jawabnya: "Diamlah. Ini lebih buruk daripada yang pertama . . . dst.

Padahal di kalangan *jumhur* ulama diketahui bahwa hukum membaca 'surat' dalam rakaat pertama dan kedua berkisar sekitar wajib atau sunnah. Oleh sebab itu, ucapan Ibn Abbas ini tidak dijadikan pegangan, meskipun ia cukup kuat *sanad*-nya. Walaupun Ibn Abbas memiliki kedudukan yang mulia, tapi ia bukan seorang *ma'shum*. Dalam hal ini, kebenaran tidak bersamanya, dan

kami tetap menyatakan bahwa hadis *aahaad* tidak mendatangkan suatu pengetahuan, kecuali pada tingkat perkiraan (ilmu *anni*), dan sama sekali tidak berpengaruh dalam membentuk suatu akidah.

Ilmu Ilahi Tidak Menghapus Kemauan Manusia

Setelah pembahasan di atas, kami alihkan perhatian kepada beberapa persoalan.

Pertama: ada beberapa orang yang akalnya kurang waras, telah mengira bahwa Allah — Mahasuci Dia — tidak mengetahui sesuatu, kecuali setelah terjadi. Perkiraan sesat seperti ini bersumber dari sikap berpegang pada bentuk luar firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 140 yang terjemahannya: *"Hari-hari untung-malang seperti itu Kami pergilirkan di antara manusia supaya Allah tahu orang yang beriman dan supaya diambil-Nya saksi-saksi dari kalanganmu."* Juga firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 166 yang terjemahannya: *"Cobaan yang menimpa kalian pada saat dua tentara bertempur adalah seizin Allah supaya Ia tahu orang yang mukmin dan supaya Ia tahu pula orang yang munafik."*

Sungguh, ini adalah suatu kesesatan yang amat jauh, sebab arti yang sebenarnya ialah tersingkapnya ilmu yang *qadim* dan terlaksananya peristiwa-peristiwa yang membenarkan diadilinya orang-orang tersebut di dunia dan di akhirat. Sebab, seorang *Qadhi* (hakim), tidak boleh menjatuhkan putusannya hanya berdasarkan pengetahuannya semata. Bagaimanapun tingginya atau luasnya pengalaman seorang guru dalam hal-hal yang berkaitan

dengan unsur-unsur kejiwaan murid-muridnya, keberhasilan atau kegagalan mereka tidak mungkin berlangsung kecuali berdasarkan ujian yang akan memunculkan segala yang tersembunyi.

Adapun pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sama sekali tidak sulit bagi-Nya. Tidakkah sewajarnya Sang Pencipta mengetahui bahwa kemarin, hari ini, dan besok sama saja di hadapan kehadiran-Nya yang tidak pernah sirna dan ilmu-Nya yang tidak pernah tersalah atau terlupa?!

Oleh sebab itulah, para ahli tafsir menyatakan tentang ayat 29 Surat ar-Rahman: "*Setiap hari Ia (Allah) dalam suatu urusan atau keadaan,*" bahwa yang dimaksud ialah urusan atau keadaan yang dimunculkan-Nya (atau direalisasikan-Nya), dan bukannya sesuatu yang baru dimulai-Nya.

Kedua: segala sesuatu yang telah ditugaskan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, maka *iradah* (kemauan) mereka tidaklah akan dilumpuhkan terhadapnya. Kemerdekaan mereka, baik secara psikologis maupun rasional tetap tegak dan berlangsung, dan berdasarkan itu semua akan dilakukan penghisaban (perhitungan) terhadap mereka. Bilamana karena suatu hal kemerdekaan atau kebebasan ini teralangi atau tercabut, maka pembebanan Allah kepada manusia tersebut berkurang sesuai dengan kadar pencabutan itu . . !

Suatu hal yang tidak dapat diterima, baik secara akal maupun syariat, bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atau menuntut seorang hamba yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Setiap *atsar* (hadis atau ucapan ulama) yang menyatakan bahwa surga dan

neraka adalah suatu "kebetulan" dan bahwasanya manusia digiring menuju tempat akhir mereka sesuai dengan rencana yang terlepas sama sekali dari akibat kemampuan dan perbuatan mereka, maka *atsar* seperti itu tertolak dengan sendirinya. *Nash-nash* yang *qath'i* (yang tidak diragukan), serta kaidah-kaidah yang tetap dan kokoh menolak hal itu dengan cara apa pun.

Ketiga: manusia, baik yang mukmin ataupun yang kafir, mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan yang mereka alami terdiri atas dua bagian: yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Adakalanya aku memasuki rumah atau keluar dari sana dengan kehendakku, dan adakalanya aku mengangkat tanganku atau menurunkannya dengan kehendakku. Tapi, di mana kehendakku dalam gerakan-gerakan mendengkur dan terisak-isak, atau dalam debar jantungku ketika aku sedang tidur ataupun terjaga? Bahkan, di manakah kehendakku dalam soal kelahiran dan kematianku serta arus kehidupan yang mengombang-ambingkan diriku sebagaimana ombak besar mengombang-ambingkan perahu yang kecil? Di mana pula kehendakku dalam kemampuanku secara materiil dan moril yang dikaruniakan oleh Allah bagiku dan hanya Dialah yang menentukan kadarnya. Ada kelenjar-kelenjar tertentu, yang tidak kumiliki kemampuan untuk memproduksinya, yang menyebabkan ketakutan dan keberanian atau kebersihan jiwa dan penyelewengan dalam diriku.

Adakalanya perjumpaan dengan seseorang akan menjadi penyebab tinggi atau rendahnya kedudukanku dan perjumpaan ini pula yang tidak

termasuk dalam kemampuanku untuk mendekatkannya atau menjauhkannya. Itu semua adalah hal-hal yang disebut sebagai soal-soal *jabr* atau "keterpaksaan" yang dikenal oleh orang-orang mukmin maupun kafir. Penentuan posisi manusia yang berkaitan dengan itu semua teratur rapi di sisi Dia yang mengetahui segala-galanya dan yang memperhitungkan setiap zarah dalam mempertimbangkan balasan untuknya.

Kukira itulah makna yang tersembunyi di balik kalimat-kalimat yang sering terdapat dalam Al-Quran Karim, seperti dalam ayat 129 Surat Ali Imran: *"Dia mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki."* Kehendak-Nya di sini tidak berarti kekacaubalauan atau perlakuan dengan sembarangan seperti yang digambarkan oleh kaum yang dungu, tetapi itu berarti bahwa hanya Allah-lah satu-satunya yang maha mengetahui tentang hamba-hamba ciptaan-Nya dan yang meliputi setiap faktor pengalang serta pendorong dalam hidup mereka di atas bumi sampai saat mereka berjumpa kembali dengan-Nya . . .

Kini kami akan kembali kepada persoalan yang telah kami mulai tadi, yakni bahwa kewajiban para juru dakwah ialah mempelajari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan kesadaran yang terbuka, dan agar mereka mengetahui hubungan antara masing-masing *nash* yang satu dengan lainnya. Bangunan Islam adalah sesuatu yang amat tinggi mutunya. Sungguh menggelikan bila seseorang dari mereka akan meletakkan kerangka sebuah jendela di tempat sebuah pintu atau memasangnya

di sebuah lubang samping. Semuanya itu membutuhkan ilmu yang luas. Semuanya itu membutuhkan perasaan yang peka. Jika tidak, maka kita pasti akan menyelewengkan segala sesuatu dari tempat yang sebenarnya dan memimpin masyarakat dengan cara yang keliru seraya mengatasnamakan Allah.

XI

KENYATAAN-KENYATAAN TERSEMBUNYI DI BALIK PEPERANGAN-PEPERANGAN YANG MENYEDIHKAN

Negara yang didirikan oleh Bani Israil di atas reruntuhan kita, menikmati keistimewaan-keistimewaan lokal dan internasional yang banyak sekali. Tapi semuanya itu tidak akan bermanfaat bagi mereka sekiranya kita mengetahui siapa kita sebenarnya, lalu kita memutuskan untuk bekerja! Kita berangkat dengan akidah Islamiah kita dan terus mengejar salah satu di antara dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid, dan di belakang para pejuang ada rakyat yang serius dan bekerja keras serta berani mati.

Keunggulan dalam persenjataan dan persekongkolan musuh-musuh kita di segenap penjuru tidak akan mampu sedikit pun melemahkan kekuatan kita. Sepanjang sejarah kita sejak dahulu, kita tidak pernah memenangkan peperangan-peperangan kita yang besar dengan banyaknya jumlah para pejuang atau keunggulan dalam persenjataan. Kita telah memenangkannya dengan bersandar kepada Allah seraya mengerahkan segala daya upaya yang kita miliki.

Semua peperangan yang telah dimenangkan oleh kaum Yahudi dalam pelanggarannya terhadap hak-hak kita pada tahun-tahun belakangan ini,

bukanlah disebabkan keberanian para pejuang mereka atau karena kehebatan persenjataannya, tapi sebenarnya – dan hal ini kita nyatakan dengan hati yang pedih dan sedih – disebabkan kesewenangan para pemimpin barisan Arab dan kelemahan strategi serta keberingasan hawa nafsu mereka!!

Sekiranya bangsa Arab memerangi suatu pasukan yang terdiri atas monyet-monyet, dengan perilaku dan cara seperti ini, niscaya mereka akan dipukul mundur oleh monyet-monyet itu. Bagaimana mereka akan memperoleh kemenangan, sedangkan sebagian dari mereka memakan sebagiannya yang lain dan menunggu-nunggu datangnya malapetaka terhadapnya?! Di atas semuanya itu, mereka adalah orang-orang yang menyimpang jauh sekali dari agama Islam dan telah memisahkan diri dari ajaran-ajarannya . . .

Putra-putra kita yang tertipu telah menyerahkan jiwa raga mereka dengan harga yang amat mahal demi perilaku para pemimpin yang telah kehilangan agama serta kehormatan dan menyebabkan orang Yahudi berkaok-kaok dengan penuh keangkuhan bahwa tentara mereka tidak mungkin terkalahkan!!

Sungguh, ini adalah suatu lelucon tidak lucu yang kita bicarakan sambil menggeleng-gelengkan kepala karena heran. Bilakah kaum Yahudi pernah memiliki suatu tentara yang tidak terkalahkan? Segelintir pemimpin politik Arab yang jiwanya telah dihancurkan oleh kekufuran dan akalnya telah dirusak oleh hawa nafsu, mereka itulah yang

telah menciptakan lelucon yang penuh kebohongan ini.

Bagaimana Bangsa Arab Dipukul Mundur

Suatu kenyataan bahwa penduduk Palestina telah memerangi kaum Yahudi sebelum berdirinya negara mereka itu. Orang-orang Yahudi — pada waktu itu – tidak pernah sekali pun memperoleh kemenangan dalam suatu pertempuran. Andaikata bukan karena bantuan tentara Inggris di daratan dan armadanya di lautan, niscaya orang-orang Yahudi tidak akan mampu bertahan di tanah suci itu.

Kemudian, sesuai dengan strategi internasional yang licik, pasukan tentara negara-negara Arab didorong untuk terjun dalam pertempuran-pertempuran, segera setelah kaum Yahudi mengumumkan berdirinya negara mereka, dan merasa telah siap untuk bertarung serta meyakinkan seluruh dunia bahwa mereka kini sudah mampu memenangkan peperangan!

Namun, dengan dikepungnya tentara Yahudi, terjadilah kejutan. Ibukota mereka, Tel Aviv, hampir jatuh di tangan pasukan-pasukan Arab!

Ketika itulah PBB turun tangan untuk memaksakan suatu *cease fire* atas pasukan Arab. Bantuan-bantuan bagi orang-orang Yahudi berdatangan dari seluruh penjuru dunia salibis maupun komunis. Setelah itu pertempuran dimulai lagi. Saat itu, pasukan-pasukan Arab sebenarnya masih mampu menghapus negara yang baru lahir itu, tapi para pemimpin politik Arab — sesuai dengan suatu

strategi asing yang memang telah disusun rapi — telah bertindak ragu-ragu dan menghentikan perjuangan.

Mesir menyibukkan diri dengan menghantam gerakan Islam; dan pemerintah Irak menolak mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk bergerak menuju Tel Aviv yang sudah berada dekat sekali dengan mereka. Di samping itu, Jendral Glob, Panglima berkebangsaan Inggris di front Yordania, telah membantu terlaksananya penyerahan kota-kota Lydda dan Ramla kepada kaum Yahudi. Terdengarlah suara-suara dari segenap penjuru: "Bangsa Arab telah mundur!"

Sungguh, ini merupakan suatu lelucon politik dan militer yang menyebabkan orang membuka mulutnya terheran-heran. Setelah itu, lelucon ini dimahkotai dengan pengakuan PBB kepada Israil. Pemimpin-pemimpin negara besar menyatakan bahwa Israil telah diciptakan untuk tetap berdiri! Agar ia dapat tetap tegak, haruslah diadakan perubahan secara drastis terhadap lingkungan sekitarnya. Sebab, bagaimana mungkin kaum Yahudi dapat memiliki suatu eksistensi, sedangkan Islam berada di sekitarnya?! Bagaimana orang-orang asing yang datang menyerbu itu dapat tetap memiliki eksistensi, sedangkan di sekitar mereka ada orang-orang Arab yang merdeka?!

Untuk mencapai itu, usahakanlah agar Islam mengucurkan darahnya sendiri terus-menerus sampai ia menemui ajalnya . . . Letakkanlah gundukan-gundukan tanah di atas segala bentuk kebebasan sehingga ia mati tercekik atau memudar tak bercahaya! Namun, siapakah yang dapat me-

laksanakan tugas yang amat penting ini? Tentunya sebagian dari rezim-rezim militer yang ditegakkan oleh segelintir pemuda yang ekstrem dan beringas . . . ! Maka berdirilah di sekitar Palestina yang terluka, atau di sekitar Israil si perampas, berbagai rezim militer yang mengumumkan perang habis-habisan terhadap Islam dan terhadap kemerdekaan-kemerdekaan konstitusional. Dalam masa 25 tahun, rezim-rezim itu telah berhasil memperkokoh posisi pemerintahan otoriter dan menghunjamkan kesewenangan politis. Berhasil pula menjadikan seruan "kembali kepada Islam" identik dengan teriakan melawan undang-undang yang berlaku. Akhirnya melalui pemerintahan-pemerintahan militer yang berdiri di sana-sini Israel telah memenangkan dua peperangan lainnya! Mereka memenangkannya, sudah tentu, pada saat menghilangnya kesadaran Islami dan memudarnya kebebasan-kebebasan manusiawi. Dengan demikian, mereka berhasil menambah luasnya daerah kekuasaan mereka dan memaksakan kehadiran mereka, bahkan mengulang-ulang kembali lelucon yang tidak berharga sedikit pun, yakni bahwasanya tentara Yahudi tidak mungkin terkalahkan . . . !

Meningkatkan Spirit Kekuatan dan Kemenangan

Seusai kekalahan tahun 1967, tentara Mesir mengalami guncangan-guncangan kejiwaan yang dahsyat. Bersama beberapa puluh *da'i*, aku berkumpul dengan mereka dan berbincang-bincang mengenai berbagai ragam persoalan. Seorang imam Masjid Syuhada bernama Haji Hafizh Salamah

membuat persetujuan bersama dengan para perwira yang tersebar di fron terdepan untuk mengirimkan khatib-khatib yang mengimami shalat Jum'at bersama anggota tentara. Beberapa orang lagi memberikan ceramah-ceramah dan berdiskusi dengan mereka di malam hari untuk mempelajari dan mengkaji beberapa bagian yang berhubungan dengan *jihad* Islami.

Untuk melaksanakan tugas ini, kami diangkut dengan mobil-mobil besar sepanjang puluhan kilo meter, kemudian dikumpulkan kembali dari satuan-satuan yang berpencar-pencar untuk bermalam di Masjid Syuhada atau sebagiannya lagi kembali ke Kairo. Bertahun-tahun lamanya kami tidak jemu-jemunya mengembalikan spirit dan meningkatkan mental para prajurit tersebut. Kadang-kadang aku pergi bersama beberapa kawan dan melihat orang-orang Yahudi — dari kejauhan — bercokol di tepi timur (Terusan Suez) menyebabkan diriku diliputi kesedihan yang dalam. Ketika kami kembali melewati rumah-rumah yang sudah menjadi puing-puing — dan alangkah banyaknya pemandangan seperti itu — aku berkata kepada diriku: "Sekiranya kehancuran ini sebagai akibat perlawanan yang terhormat dari rumah ke rumah, aku tidak akan bersedih hati. Tapi ini adalah perbuatan beberapa pemimpin yang berjiwa kerdil dan telah kehilangan akal waras mereka disebabkan terlalu sering bergelimang dalam minuman-minuman yang memabukkan, dan telah hancur akhlak mereka disebabkan terlalu berambisi dalam berebut kedudukan dan kekayaan."

Kesempatan terakhir di fron ini ialah pada permulaan tahun 1973, pada suatu malam pekat yang tak berbintang, bulan pun telah bersembunyi, dan aku mendengar dari Haji Hafizh Salamah bahwa sebentar lagi kita akan bertugas di salah satu lubang perlindungan, beberapa mil jauhnya dari markas ini.

Aku turun dari mobil dan langsung menuju ke lubang perlindungan, tidak satu pun yang dapat kulihat. Kawan-kawanku mulai menurunkan aku sedikit demi sedikit sehingga sampai di tempat yang kutuju. Dari dalamnya terlihat berkas cahaya yang redup, dan segera aku berbincang-bincang dengan beberapa perwira dalam berbagai topik. Aku juga menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepadaku. Selain itu, aku berusaha menghibur dan menghilangkan perasaan kesedihan dan kegelisahan dari diri mereka. Kemudian, aku keluar lagi dari tempat itu dengan hati yang mendidih sehingga prajurit yang mengawalku dapat merasakan bahwa aku meletakkan tapak kakiku seakan tanpa kesadaran, dan bahwa aku terhuyung-huyung dalam malam yang gelap gulita itu di tengah-tengah padang pasir yang bergelombang.

Aku kembali ke Kairo, meninggalkan fron yang penuh dengan para prajurit yang telah kehabisan kesabaran dan sangat ingin menghentikan keadaan ini dengan harga berapa pun!

Ketika itu, aku bertindak selaku ketua kelompok dakwah dan aku seringkali berkhutbah Jum'at di Masjid 'Amr bin 'Ash. Tiba-tiba aku mendapat undangan untuk mengisi pelajaran-pelajaran di

pengajian "Al-Hasaniah" di Maghrib bersama-sama as-Syekh Hasanain Makhluf, eks Mufti Mesir. Namun, aku tidak sempat memberikan pelajaran-pelajaran yang ditugaskan kepadaku, sebab semuanya itu telah dihapuskan pada pertengahan kedua bulan Ramadhan dengan tercetusnya peperangan antara Mesir dan Israil.

Kami mendengarkan dengan saksama dan dengan perhatian yang besar tentang berita-berita aktual di hari-hari itu. Setiap kali kami mendengar suatu berita, kami sangat ingin mendengarkan lebih banyak lagi. Beberapa di antara kawan-kawanku mengikuti siaran-siaran radio dari negara-negara Barat dan menerjemahkan berita-berita terakhir yang disiarkannya. Semua sumber berita sepakat memberitakan bahwa orang-orang Mesir telah berhasil membuat jembatan-jembatan di atas Terusan Suez dan mereka telah mulai menyerbu dengan jumlah besar di sekitar garis Barlev. Seruan-seruan *Allahu Akbar* menggelora dan mengguruh laksana guntur bersahut-sahutan dari utara ke selatan. Pasir-pasir yang tenang telah berubah menjadi sel-sel yang panas bergejolak, tidak ada sesuatu pun yang terdengar, kecuali gemuruh pasukan tentara yang mengumandangkan nama Allah!

Mulailah palu godam kaum mukminin dengan keras sekali menghantam rangkaian benteng yang didirikan dengan keunggulan militer yang dibangga-banggakan, dan terlibat di dalamnya kemampuan teknologi tinggi Amerika yang mutakhir. Namun, dentuman meriam yang berat itu, yang bergerak dari bawah tanah memuntahkan gumpalan-gum-

palan api membara, tiba-tiba bungkam, dan benteng-benteng yang berdiri tegak kukuh di sana runtuh seketika . . . !

Hal yang sungguh menakutkan mereka adalah justru suara takbir yang mendengung bersahut-sahutan terus-menerus antara benteng yang satu dengan benteng yang lainnya. Sungguh, gemuruhnya memekakkan telinga! Kaum Muslimin yang sedang bertempur bagaikan pasukan jin yang tak mampu dialangi oleh apapun! Dalam sekejap hancurlah garis pertahanan yang kokoh kuat, yang didirikan dengan berbagai kemampuan teknologi modern, digulung arus yang menghantam dengan nama Allah dan melumatkan apa saja yang mengalanginya!!

Aku berkata kepada orang-orang sekitarku: "Aku tahu, pejuang-pejuang kita kini berperang hanya dengan semangat dan watak Islami mereka saja."

Rupa-rupanya setelah kekalahan tahun 1967, pimpinan tertinggi Angkatan Bersenjata Mesir telah terpukul dengan keras, sehingga cengkramannya atas segala sesuatu telah melemah. Pada saat itulah para perwira yang benar-benar beriman telah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya guna mengembalikan kesadaran Islami ke dalam jiwa para prajurit. Maka kembalilah pelaksanaan shalat-shalat di barak-barak dan berkumandanglah azan pada setiap saat. Bangkitlah kembali kecintaan kepada Allah, harapan akan kehidupan akhirat serta tekad kuat untuk menghapus bersih aib yang lama. Tiba-tiba mereka telah berubah laksana banjir besar yang menerjang dan menggemuruh demi

mencapai akhirat dan menggapai keberuntungan abadi dengan gugur sebagai *syuhada* di jalan Allah.

Ah ..., seandainya para pahlawan itu memiliki pucuk pimpinan yang setingkat dengan mereka dalam keimanan, niscaya mereka akan menguasai daerah terusan hanya dalam beberapa hari saja dan akan meloncat sampai ke kota Arisy!

Apakah kalian mengira bahwa gerakan ini, seandainya terus berlangsung, dengan nama Allah, akan menjumpai sikap yang dingin di pedalaman Palestina? Tidak! Demi Allah; kaum wanita Palestina pun, sebelum kaum laki-lakinya, akan berteriak dengan lantangnya kepada para pemimpin Israil: "Kalian boleh pergi ke tempat asal kalian, atau akan kami jadikan gelombang lautan sebagai kuburan bagi kalian!"

Pemimpin Tertinggi Angkatan Bersenjata Mengubah Kemenangan Menjadi Kekalahan

Dalam kenyataannya, semangat pucuk pimpinan Angkatan Bersenjata berada jauh di bawah tingkatan para prajurit. Bahkan, mungkin mereka ini justru telah dikejutkan oleh kemenangan yang datang begitu cepat, sehingga mereka tidak lagi dapat mengetahui bagaimana cara menggunakan kesempatan yang amat berharga itu. Beberapa anggota pimpinan lokal mengeluh sebab instruksi-instruksi datang dari Kairo dan mereka diminta untuk menghentikan gerakan pasukan setelah berhasil menghancurkan pasukan Yahudi dalam pertempuran tank yang tergolong di antara yang

paling penting yang pernah dicatat dalam sejarah peperangan.

Kemudian datanglah berita tentang *cease fire*, dan Mesir telah menerimanya! Saat itu kusaksikan as-Syekh Hasanain Makhluf menitikkan air mata seraya menghentikan isak tangisnya dengan susah payah. Seakan-akan terkumpul sembilan puluh tahun kekalahan dalam diri orang tua yang berwibawa itu, sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk menangis seraya berbisik: "Penghentian tembak-menembak sekali lagi . . . . Tidakkah cukup bagi kita penghentian tembak-menembak yang menipu itu pada tahun 1948?"

Aku sendiri merasa bahwa ada tangan-tangan tersembunyi yang telah mengacaukan nasib kaum Muslimin dan menjerumuskannya dalam kegelapan, sedangkan mereka sendiri tidak mengetahui. Aku pun merasa menjadi amat bodoh lagi tidak mengetahui sesuatu.

Tidak lama kemudian tersingkaplah tabir yang menutupi segala sesuatunya . . . Untuk dapat mengetahui sebagian peristiwa yang amat menyedihkan itu, sebaiknya kita ikuti rangkaian tulisan Dr. Haitsam Abdul Karim di harian *al-Rayah* yang terbit di Qathar, di bawah judul "Membaca Catatan Harian Kissinger". Ia berkata: "Kissinger telah memutuskan untuk mengubah kemenangan bangsa Arab menjadi kekalahan, dan menetapkan kekalahan itu di medan pertempuran yang sedang berlangsung, sebelum PBB mencapai kesepakatan untuk memaksakan suatu gencatan senjata atas pihak-pihak yang berperang serta membawa me-

reka ke meja perundingan. Untuk itu, Israil harus diberi kemampuan untuk menghancurkan Angkatan Perang Mesir, menembus barisan-barisannya dan mengamankan eksistensi pasukan Israil di tepi barat Terusan Suez. Kemudian menyempurnakan pengepungan terhadap angkatan ketiga serta menghancurkan tempat-tempat peluncuran roket Mesir agar pesawat-pesawat terbang Yahudi menjadi satu-satunya penguasa angkasa!"

Sungguh, betapa banyak taktik dan persekongkolan yang dijalin oleh Kisinger untuk mencapai sasaran ini. Ketika Duta Besar Israil untuk Amerika Serikat menyampaikan berita pertempuran yang terjadi, Kisinger berkata kepadanya: "Baiklah, kita akan membuat Israil menghantam Arab sehari atau dua hari untuk memberikan pelajaran kepada mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang sebenarnya. Setelah itu kita dapat berunding dengan mereka dan menetapkan persyaratan apa saja yang kita ingini!"

Kemudian untuk kedua kalinya Duta Besar Yahudi itu datang lagi untuk mengatakan bahwa kerugian yang mereka derita telah mencapai lima ratus tank, di antaranya empat ratus di fron Mesir saja dan sekitar lima puluh pesawat terbang, di antaranya empat belas dari tipe Phantom. Keadaan amatlah buruk sehingga Perdana Menteri Israil Golda Meir merencanakan untuk datang keesokan harinya ke Amerika Serikat guna mencari bantuan.

Di saat itu, bergeloralah dalam hati Menteri Luar Negeri Amerika itu watak keyahudiannya. Ia segera minta kepada Duta Besar Israil agar menyampaikan kepada Golda Meir untuk tetap ting-

gal di Israil memimpin pasukan tentara dan rakyat, agar tidak kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan mengalami kehancuran total. Ia pun minta agar mengatakan kepadanya bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan apa yang diingini!

Memang, segala sesuatu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemerintah Amerika Serikat segera turun tangan dan mengatur suatu jembatan udara yang menerbangkan berbagai senjata ke Israil. Demikian pula, pesawat-pesawat terbang pengintai ikut memata-matai fron Mesir dan meneliti posisi-posisi yang lemah. Segera mereka mengetahui bahwa pasukan lapis baja yang kedua puluh satu, yang tadinya ditempatkan di tepi barat Terusan Suez untuk menjaga pasukan penyeberang, kini telah bergerak ke arah timur. Karena itu, mereka membuat jebakan untuknya, dan pada waktu yang sama dimulailah serbuan balasan tentara Yahudi. Serbuan itu dilengkapi dengan senjata Amerika yang datang dalam waktu yang cepat, terutama pesawat-pesawat anti kendaraan lapis baja yang dapat lepas landas secara vertikal dan dilengkapi dengan radar.

Dengan bangga Kisinger berkata bahwa jembatan udara Sovyet yang selama empat hari membantu Mesir, Syiria, dan Irak, tidak dapat melakukan sesuatu. Sebaliknya, jembatan udara Amerika untuk membantu Israil, dalam satu hari saja telah berhasil mensuplai senjata yang berlipat ganda dibandingkan dengan bantuan Rusia untuk ketiga negara itu selama empat hari berturut-turut. Sebanyak lima puluh ton persenjataan setiap jam

didatangkan sebagai bala bantuan untuk Israil!

Dengan bala bantuan Amerika yang demikian besarnya itu, terbukalah sebuah celah di barisan pasukan Mesir yang kemudian berakhir dengan malapetaka dahsyat yang — dalam sekejap — berhasil mengubah posisi secara keseluruhan . . .

Perang Pengunduran Diri dan Perang Penyerbuan

Mungkin ada orang yang akan bertanya: "Apa yang dapat dilakukan oleh pejuang Mesir, sedangkan ia berhadapan dengan negara-negara terkuat di dunia?" Jawaban pertanyaan tersebut ada padaku. Aku sesungguhnya tidak suka melebih-lebihkan sesuatu yang hanya akan bersifat menipu saja. Kaum *mujahidin* Afghanistan meremehkan tentara Rusia dan mengejek mereka dengan sifat-sifat yang paling hina sambil menyatakan bahwa mereka itu selalu lari tunggang langgang setiap kali berhadapan dengan kaum *mujahidin*. Sekiranya bukan karena kekurangan yang besar sekali dalam persenjataan di pihak kaum *mujahidin*, tiada syak lagi, orang-orang Rusia tidak mungkin dapat bertahan di sana.

Ucapan orang-orang Afghanistan tentang orang-orang Rusia diucapkan pula oleh orang-orang Vietnam tentang orang-orang Amerika, persis seperti itu.

Kekacauan yang terjadi dalam barisan kita telah mengubah pertempuran itu dari jalan sebenarnya. Mengapa kita tidak meneruskan penyerbuan setelah pukulan kemenangan yang pertama? Mereka yang telah memerintahkan agar pertem-

puran dihentikan, mereka itu pula yang telah memerintahkan agar pasukan kedua puluh satu meninggalkan tempatnya menuju ke tepi lainnya. Ini merupakan satu kesalahan yang amat fatal.

Aku bertanya kepada seorang kawan: "Bagaimana hal ini dapat terjadi?" Ia menjawab bahwa Presiden Siria Hafizh al-Asad telah meminta kawannya, Presiden Anwar Sadat, untuk membantu di fron Siria dengan cara ini!

Karena aku adalah seorang yang memiliki sedikit sekali pengalaman di bidang ini, aku merasa lebih baik berdiam diri. Namun, ada hal-hal tertentu yang tidak selayaknya didiamkan untuk selama-lamanya. Peperangan pengunduran diri tidak kurang pentingnya dari perang penyerbuan, karena unsur iman di dalamnya sungguh amat besar pengaruhnya.

Marilah kita catat kisah ini. Setelah kaum Yahudi berhasil menerjang ke tepi barat Terusan Suez, mereka mengarahkan tank-tank mereka ke arah kota Suez untuk mendudukinya. Wali kota itu menganggap lebih baik menyerahkan diri daripada menanggung kerugian lebih besar, dan untuk itu ia telah menyiapkan sebuah bendera putih. Namun, Syekh Hafizh Salamah, Imam Masjid Syuhada, berteriak, "Kami tidak akan menyerahkan kota ini untuk selama-lamanya. Lebih baik kita mati sebelum itu." Ia kemudian mengumpulkan kawan-kawannya yang telah terlatih untuk berperang dan mereka semuanya berangkat berjalan kaki mengalang-alangi kemajuan tank-tank yang datang menyerbu. Mereka melemparinya dengan bahan-bahan peledak apa saja yang ada

di tangan mereka.

Sekali lagi, teriakan *Allahu Akbar* berkumandang dengan gemuruhnya, dan kaum berani mati mengharapkan mati *syahid*. Tank-tank musuh terpaksa berhenti sebab mengalami kerugian yang besar sekali. Tank pertama terbakar, diikuti yang kedua, kemudian yang ketiga rusak parah dan goyahlah barisan mereka seluruhnya. Orang-orang Yahudi itu terperangah melihat kenyataan tersebut dan merasa bahwa tangan-tangan maut segera akan menarik mereka sekiranya mereka tetap maju. Oleh sebab itu, mereka lebih senang kembali meninggalkan kota itu yang telah ditinggalkan oleh pasukan pengawalnya yang resmi.

Masjid Syuhada telah berubah jadi Markas Besar kepahlawanan yang memukau. Ia tidak hanya sibuk dalam mempertahankan kota, tetapi ia juga mengirimkan bala bantuan ke alamat pasukan ketiga yang terkepung yang oleh Kisinger telah ditentukan untuk mati kelaparan dan kehausan.

Aku pernah membaca surat-surat para perwira yang terkepung di tengah padang pasir meminta perlengkapan logistik yang diperlukan oleh tentara mereka. Tragedi itu sedikit demi sedikit berkurang dengan datangnya bala bantuan yang diusahakan oleh seorang imam masjid. Yang sungguh mengherankan ialah berita tentang kepahlawanan laki-laki pemberani itu serta kawan-kawannya, para *syuhada* ataupun mereka yang masih hidup, ditutupi secara sengaja . . . Namun, penduduk kota Suez benar-benar mengenal pah-

lawan mereka sebagaimana mereka mengenali anak-anak kandung mereka sendiri.

Marilah kita tinggalkan kisah ini untuk menyatakan pendapat kita dalam peperangan ini dan yang sejenis dengan itu. Para pemimpin tertinggi atau para politisi yang bertanggung jawab jauh sekali tingkatannya dengan para prajurit yang berada di bawah pimpinan mereka. Inilah kata-kata yang paling ringan dalam melukiskan watak serta kemampuan kejiwaan para pemimpin tersebut. Aku tidak ingin mengucapkan kata-kata yang lebih tajam dan lebih terus terang.

Pada kenyataannya, sebagian besar perwira menengah dan para prajurit memiliki kemampuan untuk mengarungi pertempuran yang bagaimanapun kerasnya. Masih banyak tanda kepahlawanan dan pengorbanan yang memancar dari tingkah laku mereka pada saat mereka melaksanakan tugas-tugasnya dengan gembira dan tawakal, pada saat-saat yang paling kritis. Tapi sayangnya, mereka itu telah menjadi korban para pemimpin politik yang hina-dina dan persekongkolan-persekongkolan internasional yang ingin melukiskan orang-orang Yahudi sebagai kaum pemberani yang luar biasa, dan bahwa tentara mereka tidak terkalahkan sehingga, dengan demikian, bangsa Arab kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan pada masa depan mereka.

Setiap orang yang mengamati jalannya peperangan-peperangan ini mengetahui bahwa kaum Yahudi telah memenangkan pertempuran-pertempuran mereka tanpa pertarungan yang serius, dan

pada saat mereka itu menghadapi perlawanan yang gigih, segera lari terbirit-birit.

Memerangi Motivasi Keagamaan

Memang, kaum politisi kita lebih menghindarkan tentara Yahudi itu daripada menanggung beban pertempuran-pertempuran yang sengit dan menyediakan bagi mereka keuntungan akibat perang yang amat mudah. Setelah itu, dengan kebohongan yang tak tahu malu, ada orang-orang yang mengatakan tentara Yahudi tidak terkalahkan!

Sesungguhnya, kaum politisi itu menolak membiarkan adanya suatu pengaruh agama Islam dalam peperangan. Dan sikap mereka ini benar-benar menyenangkan Israil. Israil sendiri dengan motivasi keagamaan, yang terang maupun tersembunyi, dapat menggerakkan segala macam perangkat sipil dan militer, dan memasukkan kaum laki-laki dan wanita, pemuda, serta kaum tua, dalam peraturan wajib militer. Dengan itu pula, mereka menimbulkan kembali dendam kesumat kaum salibis terhadap bangsa Arab, dan mengerahkan segala yang dapat mereka kumpulkan dari buah pena para penulis dan pikiran para pemikir, serta berbagai cara propaganda untuk memperoleh kemenangan.

Adapun kaum politisi kita selalu menyatakan kepada rakyat mereka, setiap kali melihat adanya tantangan agama yang terang-terangan ini: "Tidak ada kaitan agama dengan politik! Tidak ada hubungan agama dengan pemerintahan ataupun

dengan peperangan!" Sebaliknya, mereka menghujani kutukan-kutukan, bahkan teror dan azab, atas siapa saja yang berani berbicara tentang Islam dan perlunya mengikatkan diri dengannya.

Apa lagi yang diharapkan oleh Israil lebih dari ini? Berhadapan dengan sekelompok orang yang kosong hatinya, yang dapat dihabisinya dengan amat mudah?!

Aku kebetulan berada di daerah Maghrib (Afrika Utara) ketika tercetus "perang penyeberangan", dan aku berusaha mendengarkan terjemahan berita-berita dari siaran-siaran radio internasional. Sebagian dari siaran-siaran ini memberikan komentarnya atas berkumandangnya takbir tentara yang menyerang ini di tengah-tengah padang pasir dengan berkata: "Barbarisme telah kembali!" Itulah komentar yang mengisyaratkan kepada kita adanya dendam kesumat kesejarahan terhadap kita. Anehnya, perundingan-perundingan gencatan senjata berlangsung seringkali pada waktu shalat Jumat, dan para perunding Arab tidak memperhatikan arti dan tujuan pemilihan waktu tersebut. Adapun kaum perunding Yahudi, mustahil mereka akan menerima kegiatan apa pun pada hari Sabtu!

Menerapkan agama bagi kita merupakan sesuatu yang menimbulkan tuduhan dan "gejala kemunduran". Tapi bagi mereka hal itu justru merupakan kehormatan dan kepercayaan diri sendiri. Telah kuikuti ucapan-ucapan Kisinger di berbagai kesempatan, dan kulihat kebenciannya terhadap kaum Muslimin benar-benar telah mencapai puncak. Ia pernah berkata tentang sebab-sebab jatuhnya Syah Iran: "Ia (Syah Iran) telah berusaha

membawa rakyatnya menuju peradaban modern dengan suatu kecepatan yang tidak sesuai dengan kekolotan rakyatnya! Syah sama sekali tidak memahami watak rakyatnya yang bodoh! Rakyat Iran tidak mungkin diperintah, kecuali dengan tangan besi, api, kehinaan, kelaparan, dan paksaan, sebagaimana yang telah dilakukan ayahandanya dalam politiknya yang berhasil. Kebijaksanaan baru itulah yang telah menggiring Syah I ke arah kejatuhan dari tahtanya!!"

Berkata Dr. Haitsam Abdul Karim: "Cara berbicara seperti ini, yang dilakukan oleh Kisinger, sebenarnya tidak diarahkan kepada Syah yang telah meninggal dunia. Itu adalah "peringatan" yang diarahkan kepada para pemimpin Arab agar mereka berhati-hati, yakni agar mereka memukul, dengan tangan besi, setiap kebangkitan yang bersifat keagamaan di negara mereka!

Nasihat inilah yang telah diterapkan oleh segelintir pemimpin ketika mereka bertindak membuka pintu penjara-penjara dan melakukan penahanan terhadap kaum pejuang serta membunuh tunas-tunas iman!!

Padahal kita diwajibkan untuk mengikhlaskan diri kepada agama kita, baik orang lain mengingkari agama mereka atau tetap berpegang padanya. Jika — dalam kenyataannya — setiap orang yang memiliki akidah berpegang teguh pada akidahnya, bagaimanakah kita sendiri dituntut untuk meninggalkan Islam dan mencampakkan syi'arnya serta membelakangi ajaran-ajarannya? Terdengarnya seruan seperti ini dari mulut seseorang tidak

saja berarti bahwa ia telah murtad, tapi juga berarti bahwa ia adalah seorang mata-mata penuh nista yang ditugasi oleh jaringan mata-mata internasional, di bawah kekuatan-kekuatan yang bermusuhan dengan kita, agar menyebarluaskan virus-virus kekalahan dan kepengecutan di antara kita kita . . !

XII

DI ATAS LINTASAN DAKWAH

Sirath Mustaqim

Kita berdoa kepada Allah SWT pada setiap shalat agar Ia menunjuki kita jalan yang lurus (*as-shirath al-mustaqim*). *Shirath al-mustaqim* bukanlah suatu garis khayalan yang berasal dari kecenderungan individu ataupun kelompok. Ia adalah sesuatu yang hakiki, yang dilukiskan dari segi ilmiah (teoritis) oleh Al-Quran al-Karim dan dari segi amaliahnya (praktis) oleh Rasulullah saw. yang memikul wahyu dan menerapkannya serta mendidik suatu generasi manusia atas dasar akidah dan syariahnya.

Sejarah kemanusiaan menyaksikan dengan kuat dan jelas bahwa kafilah Islam telah, dengan teguh, mengikuti jalan lurus ini untuk suatu kurun waktu tertentu dan menyajikan kepada dunia contoh-contoh hidup dalam membina akhlak, masyarakat, dan negara.

Para *salaf* terdahulu, yakni orang-orang baik-baik yang telah mendahului kita, adalah orang-orang yang selalu tekun beribadat kepada Allah; memiliki kesadaran nurani yang selalu menghampiri-Nya dan mengharapkan kekuatan daripada-Nya serta mengiringi setiap amal yang mereka lakukan dengan ketakwaan dan kesopanan ter-

hadap-Nya. Selain dari itu, mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengenali hidup ini dan mengendalikannya dengan keadilan dan kasih sayang. Mereka menekan hawa nafsu kesewenangan, dan kezaliman. Mereka menolak cara-cara pemerintahan yang telah mendahului Islam, yang bersifat ala Firaun, Kisra, atau Kaisar, sebagaimana mereka juga menolak cara-cara beragama sebelumnya yang berupa *syirk*, *tajsid* ataupun *ta'thil*. *)

Shirat al-mustaqim tidak hanya berarti berdirinya seseorang di *mihrab* untuk beribadat kepada Allah. Tapi, itu adalah suatu *jihad* (perjuangan) menyeluruh untuk menegakkan kemanusiaan yang menaruh hormat kepada Allah, dan berjalan di semua benua sesuai dengan petunjuk-Nya, bantu-membantu dalam mengatasi kesempitan dan kesulitan sehingga tidak akan ada orang yang terhinakan karena teraniaya atau menderita karena kekurangan. Tidak pula seorang kaya raya hidup berfoya-foya semau-maunya, atau seorang yang merasa diagungkan dibiarkan mempermainkan hak-hak manusia, seperti dalam penyimpangan-penyimpangan kecil maupun besar yang berlangsung selama berabad-abad yang lalu.

Sebelum mengarahkan pandangan ke arah penyimpangan-penyimpangan ini dan berbicara tentang dampaknya, ingin kunyatakan suatu hakikat yang penting sekali, yaitu bahwa orang-orang

---

*) *Tajsid* dan *ta'thil*, istilah dalam teologi Islam, yang pertama berarti men-"jasad"-kan zat Allah, dan yang kedua berarti menghilangkan fungsi sifat-sifat-Nya — penerj.

generasi pertama sajalah yang patut dijadikan sumber teladan. Aku mengagumi ucapan Ibnu Mas'ud r.a.: "Barangsiapa ingin mengambil contoh, hendaknya ia mencontoh orang-orang yang telah mati, sebab orang yang masih hidup adakalanya ditimpa oleh suatu fitnah (cobaan). Mereka itulah sahabat Muhammad saw. yang merupakan kelompok paling utama dari umat ini, yang paling baik hatinya, yang paling dalam ilmunya dan paling sedikit tuntutannya. Allah SWT telah memilih mereka untuk menjadi sahabat-sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Oleh sebab itu, kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka dan berpegang teguhlah sekuat kemampuan kalian pada akhlak dan perilaku mereka, sebab mereka itu berada di atas petunjuk yang lurus."

Ada sebagian orang yang diliputi keresahan akibat penyimpangan-penyimpangan masa kini di dunia Islam telah berpikir untuk kembali ke masa lalu yang dekat atau beberapa abad yang lewat. Aku berkata kepada mereka: "Tidak! Teladan kita yang tertinggi hanyalah di abad (hijriyah) pertama saja! Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. disebutkan: "*Barangsiapa hidup setelah aku, akan melihat banyak sekali perubahan-perubahan. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin* (yakni para penggantiku yang bersifat adil dan bijaksana) *yang beroleh hidayah. Berpeganglah padanya dengan seerat-eratnya.*"

Mengikuti jejak mereka sudah tentu bukan dalam cara mengendarai kuda atau onta dan berperang dengan pedang dan lembing. Tapi, men-

contoh mereka ialah dalam keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah serta pengutamaan kehidupan akhirat. Adapun untuk mengamankan "kebenaran" itu sendiri, kini telah tercipta berbagai macam alat, baik di bidang sipil ataupun militer, yang tidak dapat dibatasi oleh bilangan. Karena itu, wajiblah atas setiap orang yang ingin memikul beban risalah yang suci ini untuk mengetahui benar-benar dan mempelajari cara-cara ini.

Para ulama telah menjelaskan segala sesuatu yang harus dipegang teguh-teguh yang berkenaan dengan ibadah, baik bentuknya ataupun isinya, tetapi selain itu, kita dibolehkan memilih cara dan bentuk yang lain.

Keadilan — yang didambakan dahulu kala — adalah keadilan — yang didambakan orang sekarang juga — tapi jaminan-jaminan untuk mencapainya beraneka ragam sesuai dengan pergantian masa. Seperti yang sering dikatakan: "Timbulnya peraturan-peraturan hukum, sesuai dengan timbulnya kejahatan-kejahatan."

Syura (demokrasi) adalah *syura*, namun jaminan-jaminan untuk mengungkapkan pendapat dan untuk berdiri tegak di hadapan kesewenangan, tentunya berbeda dengan perbedaan lingkungan dan ideologi.

Pada masa kita sekarang ini, banyak pranata-pranata propaganda (atau penerangan) telah didirikan untuk melayani berbagai ragam aliran dan ideologi dengan cara-cara yang memukau. Apabila kita tidak ikut berlomba dan memenangkan perlombaan itu, berarti kita telah berbuat aniaya terhadap agama kita dan melalaikan hak kita, dan

patutlah kita menerima hukuman yang diperuntukkan bagi orang-orang yang lalai.

Jadi, *shirath mustaqim* adalah sesuatu yang dikenal, baik melalui *aql* (penalaran) atau *naql* (kutipan dari sumber-sumber yang benar). Mengapa sering kali terjadi penyimpangan? Jawabnya, "Demikian itulah watak manusia! Kita seringkali berbuat kesalahan, dan itu tidak mengherankan; tetapi yang mengherankan adalah bahwa kesalahan itu tetap tidak diperbaiki, dan bahkan kita ulangi terus-menerus!"

Penyimpangan dari Shirath Mustaqim

Hal yang lebih mengherankan ialah adanya sebagian dari kita yang terus berjalan di jalan yang menyimpang, namun ia sendiri tidak merasakannya, atau menganggap bahwa dirinya berada di atas jalan kebenaran.

Lahirnya penyimpangan moral, sosial, dan politis dimulai dengan suatu titik, kemudian ia berjalan menjauh dari garis lurus seraya membentuk suatu sudut yang tajam. Maka jika Anda mengukur jarak antara garis yang menyimpang dan garis yang lurus, niscaya Anda akan mendapatinya — pada mulanya — hanya sepanjang jari, kemudian ia bertambah lebar, sehingga menjadi sejengkal, dan makin lama jarak antara kedua garis itu makin menjauh sehingga menjadi satu mil atau beberapa mil, dan setelah itu, maka ia akan menjadi sangat jauh dari kebenaran!!

Penyimpangan yang buruk tidak hanya terjadi di suatu tempat saja, tetapi adakalanya penyebab-

penyebab penyimpangan itu banyak sekali, dan makin besar pula pembelokan-pembelokan yang menyesatkan. Dengan begitu, terurailah ikatan-ikatan Islam, satu demi satu, dengan meratanya sikap berdiam diri yang pengecut dan membiarkan kekacauan berjalan tanpa ada yang membendungnya. Bahkan, tonggak-tonggak *shirath mustaqim* nyaris menghilang dengan diwarisinya kebengkokan itu, generasi demi generasi, dan tersebar luasnya kejahilan, sekiranya Allah SWT tidak memberikan pertolongan kepada agama-Nya — pada saat-saat tertentu — dengan munculnya orang-orang yang memperbaharui pemahamannya, mengembalikan kilaunya dan menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat padanya.

Setiap kali kata "agama" disebutkan, niscaya pikiran manusia melayang kepada metafisika dan pembahasan-pembahasan mengenai hal-hal gaib yang membingungkan. Apakah persoalannya memang seperti itu pada agama kita? Tidak, para pejuang yang terdahulu tidak pernah membangkitkan masalah-masalah seperti ini di antara rakyat awam. Mereka bergerak maju dengan nama Allah yang Mahaesa, memindahkan massa rakyat dari kegelapan ke dalam cahaya, dari kezaliman ke keadilan, dari *khurafat* kepada kebenaran. Dengan demikian, mereka menyibukkan manusia dengan memperhatikan *mizan* (neraca) yang mereka tegakkan demi mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat, serta menjauhkan mereka dari pembahasan-pembahasan yang njelimet mengenai soal-soal metafisis.

Berbicara tentang aqidah dapat disimpulkan dalam kata-kata ringkas: "Allah! Tidak ada tuhan, kecuali Dia yang memiliki sifat-sifat baik." Adapun perincian tentang amal-amal saleh dimulai dengan mendirikan salat dan berakhir dengan membersihkan jalanan, serta menjauhkan penyebab-penyebab keluhan dari kehidupan umum. Firman Allah: *"Telah Kami utus Rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan bersama mereka Kami turunkan Kitab dan mizan supaya manusia tegak dengan keadilan."* (QS 57:25).

Apa yang Sepatutnya Diperhatikan dengan Saksama oleh Pemikiran Muslim Masa Kini

Para *salaf* yang telah memikul Islam dahulu kala adalah orang-orang praktis yang hidup dalam kenyataan dan memahami maksud Allah SWT dengan kecerdasan, kemudian melaksanakannya dengan teliti. Islam, seperti yang dapat kita ketahui dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi saw., adalah *fitrah* yang suci, bukannya *fitrah* yang telah ternoda. Ajaran-ajarannya dapat diketahui dan dijangkau oleh *ulul-albaab* (orang-orang berkesadaran tinggi), bukannya orang-orang yang beroleh pendidikan yang mandul dan memiliki penilaian yang bodoh.

Para pewaris peradaban lama itu merasa bahwa mereka berada di hadapan "akal" yang jauh lebih cerdas daripada akal mereka; "akhlak" yang lebih luhur daripada akhlak mereka dan kebajikan untuk massa rakyat yang jauh lebih luas dari kebajikan mereka. Mereka juga menyadari bahwa pada saat

lembaran hidup mereka terlipat, selayaknyalah dunia sudah akan menyaksikan lembaran baru yang lebih penuh dengan rahmat dan keadilan yang dilukiskan oleh para murid yang kepribadiannya dibentuk sepenuhnya oleh Muhammad saw.

Apakah mereka yang menyeru kepada Islam di masa kini seperti itu pula keadaannya?

Dalam kenyataannya, pemikiran praktis dalam hal menangani urusan-urusan manusia itulah yang telah membawa kejayaan Islam pada masa lalu dan yang menarik manusia memasuki agama Allah. Adapun kebanyakan kaum Muslimin masa kini, mereka itu amat jauh dari kepentingan dan penentuan nasib rakyat-rakyat secara menyeluruh.

Aku ingin menarik perhatian tentang adanya perubahan dalam pemikiran umum secara internasional yang mewarnai kemanusiaan masa kini. Dasar perubahan ini ialah curahan perhatian yang sungguh-sungguh pada penalaran eksperimental dan mengurangi penalaran filosofis. Sebagai akibatnya, kita saksikan adanya unsur kesengajaan untuk mengabaikan pemikiran Yunani tentang filsafat ketuhanan, disebabkan anggapan bahwa hal ini hanya merupakan pemikiran yang berdasar pada perkiraan semata-mata serta pembahasan yang tidak ada gunanya sama sekali.

Atas dasar ini pula, maka segala kesibukan pemikiran Muslim yang berkaitan dengan warisan kaum Yunani kuno, sudah sepatutnya diletakkan di atas rak. Atau, kita buang saja di keranjang sampah . . .

Kewajiban para juru dakwah (*da'i*) — yang terdahulu ataupun yang datang kemudian — untuk

berpegang teguh pada metode Al-Quran al-Karim dalam memaparkan aspek-aspek akidah. Mereka harus menyibukkan diri dengan menawarkan pemecahan yang Islami bagi problem-problem yang baru timbul dan krisis-krisis material dan spiritual yang baru muncul.

Seperti itulah yang telah dilakukan oleh para *salaf* kita. Itulah yang menyebabkan mereka berhasil membebaskan negara-negara di Timur dan di Barat. Adapun orang-orang yang kini sedang sibuk dengan mengumumkan perang atas kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah, sesungguhnya mereka itu mungkin memperoleh kemenangan di suatu medan yang tidak ada musuhnya. Itu hanyalah merupakan kemenangan atas hantu-hantu dan tidak akan membuahkan sesuatu, kecuali dalam khayalan!

Hal ini tidak berarti bahwa aku melarang sebagian orang-orang yang mengkhususkan dirinya dalam rangka pengkajian sejarah masa lalu kita, baik yang dekat maupun yang jauh. Namun, arena dakwah haruslah dijauhkan dari peninggalan-peninggalan usang ini, dan harus diisi dengan pribadi-pribadi yang memiliki pemikiran segar serta mengetahui apa yang dibawa oleh Islam dan apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Sebagaimana mundurnya khayalan-khayalan filsafat teoritis di hadapan kemajuan penalaran ilmiah dan perpindahan ilmu ke arah penerapan di pabrik-pabrik serta meningkatnya peradaban material ke lingkup yang lebih luas; banyak di antara adat istiadat yang terpaksa mundur di hadapan

pengkajian-pengkajian kejiwaan, hukum, dan sosial yang memenuhi dunia dewasa ini. Di sinilah kunyatakan dengan tegas; tidaklah dibenarkan mencampuradukkan ajaran-ajaran Islam dengan adat istiadat yang berlaku di suatu negeri. Sebagian orang memiliki adat istiadat yang telah dibungkus dengan pakaian Islam, padahal itu hanya hasil buatan mereka sendiri dan bukannya dari Allah. Seruan agar umat berpegang teguh kepada adat istiadat seperti ini, dengan menyatakan bahwa itu termasuk dalam konsep Islam, merupakan suatu kebodohan yang amat merugikan. Sumber-sumber Islam sudah cukup dikenal; neracanya dalam hal-hal yang halal dan haram amat sensitif; bangsa-bangsa yang telah memeluknya beraneka ragam, sejarahnya pun bergantian antara pasang dan surut. Kaum *fuqaha* yang ber*ijtihad* juga tidak terlepas dari kebenaran ataupun kekeliruan. Para penguasanya sepanjang masa, di antaranya ada yang berbuat baik dan ada pula yang berbuat salah. Adapun Al-Quran al-Karim tetap *ma'shum* (terpelihara), tidak ada sedikit pun keraguan yang melekat padanya. Tidak satu pun pusaka kemanusiaan yang beroleh perhatian dan penjagaan seperti yang diperoleh pusaka Muhammad saw.

Hal ini berarti agar kita berhati-hati dalam arena dakwah sehingga kita tidak mengalangi orang dari jalan Allah dengan sesuatu yang kita anggap sebagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari agama, padahal keadaannya tidak demikian. Kita menganggapnya sebagai sesuatu di antara kewajiban-kewajibannya, padahal kalau pun ia akan dianggap sebagai salah satu di antara yang dianjur-

kan, maka itu hanyalah dengan memicingkan mata atau demi tidak menimbulkan perbantahan semata-mata.

Kecenderungan Menyimpang yang Dimiliki Sebagian Juru Dakwah

Dalam perjalanan kelilingku di dunia Islam, aku menemukan beberapa orang yang berbicara tentang Islam dengan cara yang tidak dapat diterima oleh *fitrah* dan yang ditolak oleh akal.

Jika kaum berakal sangat merindukan kebebasan, orang-orang itu justru gandrung kepada segala pembatasan. Jika kaum berakal mengutamakan kemudahan dan kelapangan, orang-orang itu justru mengutamakan segala yang menyulitkan dan merumitkan. Sesuatu yang mereka pentingkan, setelah cara berpikir yang tidak sehat ini, ialah menakwilkan *nash-nash* dan mencari-cari dalil-dalil yang aneh dan ganjil untuk menguatkan pandangan mereka atau memenangkan perdebatan mereka.

Seorang di antara mereka, yang sedang mempelajari ilmu hadis, menyatakan bahwa penghapusan perbudakan tidak termasuk dalam ajaran Islam. Aku berkata kepadanya: "Penyakit yang Anda derita ialah bahwa Anda menyibukkan diri dengan hadis-hadis sebelum menguatkan hubungan Anda dengan Al-Quran al-Karim sehingga Anda tidak memiliki kemampuan ilmiah yang dapat membantu untuk menyimpulkan hukum-hukum yang benar.". Kemudian kulanjutkan lagi: "Penghapusan perbudakan tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh

satu negara saja selama peperangan masih tersebar di muka bumi dan selama para tawanan masih dijadikan budak. Tapi, apabila negara-negara telah menyepakati suatu persetujuan untuk menghormati para tawanan dan melarang perbudakan mereka, apakah kita, kaum Muslimin, menolak hal tersebut? Padahal di dalam Kitab Suci kita tidak ada satu pun perintah untuk memperbudak, sebaliknya yang ada ialah perintah-perintah untuk membebaskan! Apakah penyebarluasan perbudakan merupakan sasaran Islam? Tidak seorang pun yang pernah mengatakan seperti itu!"

Seorang lainnya, yang mempelajari ilmu *fiqih*, berkata: "Seorang pria dari suku Quraisy boleh mengawini siapa saja dari wanita-wanita bangsa Arab atau non-Arab. Tetapi, seorang wanita dari suku Quraisy, harus memperhatikan soal *kafa'ah* dalam *nasab*." Kukatakan kepadanya: "Banyak rumah-rumah yang tertutup, yang menyimpan wanita-wanita berumur yang menderita, yang tidak memperoleh suami. Apakah ucapanmu tadi dapat menyelesaikan problem mereka?"

Banyak daerah yang luas di dunia Islam kaum wanitanya menderita karena adanya ketentuan adat istiadat yang menjadikan seseorang lebih rendah "darah"-nya dari "darah" lainnya atau ayah seseorang lebih rendah tingkatannya daripada ayah seorang lainnya. Apakah ini Islam?

Aku tidak ingin meneruskan contoh-contoh seperti ini, tapi aku ingin menunjukkan ciri-ciri umum pada orang-orang berbahaya itu yang berbicara tentang Islam dan dakwahnya.

Akal, bagi orang-orang tersebut, adalah tertuduh sampai dapat dibuktikan ketidakbersalahannya. Hadis yang *dha'if* (lemah) harus diutamakan dari *qiyas* (analogi) yang jelas. *Mashalih-mursalah*, atau kebijaksanaan demi kepentingan masyarákat, adalah suatu mazhab yang tertolak. Pedang, dan bukannya dakwah dengan bijaksana, adalah dasar untuk menyebarluaskan Islam! Pakaian-pakaian orang badui penghuni padang pasir adalah tanda ketakwaan. Adapun pakaian-pakaian lainnya, jika tidak menunjukkan kemerosotan akhlak, paling tidak ia adalah sesuatu yang patut dicurigai! "Tidak memandang" dan bukannya "menundukkan pandangan" adalah dasar hubungan antara pria dan wanita . . !

Orang-orang itu sedikit sekali mengetahui tentang konsep pemerintahan yang adil. Sekiranya Anda bertanya kepada mereka, niscaya mereka akan mencari-cari dalam sejarah lama tentang pemerintahan di Kufah atau Balakh untuk memberikan suatu gambaran yang sah tentang sistem pemerintah yang ditanyakan.

Seringkali aku berjumpa dengan pemandangan-pemandangan yang menyakitkan hati ini, merintangi kelancaran dakwah sehingga aku merasa amat prihatin. Terakhir aku berjumpa dengan seorang pemuda dari kalangan mereka berkata kepadaku: "Bukankah melibatkan diri sebagai anggota tentara merupakan bagian dari penyembahan berhala?" Dengan terheran-heran aku bertanya kepadanya: "Apa maksud Anda?" Ia berkata: "Sebab mereka itu memberi hormat kepada bendera, dan ini adalah suatu bentuk penyembahan berhala!"

Sekelompok Juru Dakwah yang Tidak Sehat Mentalnya dan yang Merugikan Agama

Hubungan orang-orang sakit itu dengan agama kita yang teraniaya seperti pernah terjadi pada zaman-zaman yang telah lama berlalu, sebagaimana diucapkan oleh al-Buhturi, seorang penyair: "Kecenderungan zaman sekan berada selalu bersama orang-orang yang paling rendah cita rasanya." Aku pun bertanya dalam hati: "Apakah di belakang mereka, seorang yang memang hendak menjerumuskan Islam ke dalam kehancuran? Bagaimana orang-orang seperti itu muncul tiba-tiba di beberapa negeri yang berjauhan?"

Jawabannya segera datang tanpa kutunggu-tunggu. Ketika aku selesai memberikan ceramah di kota Miniya (Mesir), aku ingin segera pulang karena merasa lelah, namun seorang pemuda telah meminta aku dengan sangat agar menunggu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah menggelisahkannya. Aku terpaksa menunggunya untuk mendengarkan pertanyaannya yang ternyata kemudian berkisar sekitar . . . hukum cuka!

Aku sungguh menjadi terheran-heran: "Hukum apa?" tanyaku. Mereka berkata: "Hukum tentang cuka". "Apa yang terjadi dengan cuka?" tanyaku lagi. Mereka berkata: "Kami bertanya, apakah cuka itu halal atau haram?" Seraya menunjukkan kekesalan hatiku, aku segera menjawab: "Halal!" Seorang yang kelihatannya gemar mempersulit dalam agama segera menukas, "Dalilnya?" Aku menjawab: "Ia adalah halal menurut asalnya, dan siapa saja yang mendakwahkan bahwa ia haram,

harus memberikan dalilnya." Segera aku meninggalkan tempat itu dengan perasaan heran . . .

Setelah itu, kehendak Allah membawaku ke negeri Abu Dhabi dan aku mengucapkan khutbah Jumat di masjid yang penuh sesak, dan setelah sesai shalat aku menerima beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab. Anehnya, pertanyaan pertama ialah tentang hukum cuka!

Aku berkata kepada para jamaah: "Apakah pertanyaan ini ditulis di suatu ibukota asing yang sengaja dirancang dan diciptakan bersama pertanyaan-pertanyaan remeh lainnya oleh segolongan kaum misionaris dan orientalis yang bekerja untuk kepentingan penjajahan kultural dan intelektual, serta hendak menyibukkan kaum awam dengan soal-soal yang mengalihkan mereka dari inti Islam?!"

Kemudian kukisahkan kepada mereka bahwa pertanyaan seperti ini telah pula diajukan kepadaku di pedalaman Mesir, dan tiba-tiba kini aku mendengarnya kembali di Asia Barat setelah Afrika Timur. Pasti soal-soal seperti ini dan soal-soal lainnya yang lebih remeh lagi akan diedarkan di India, Sind, Ghana, dan Sinegal.

Aku tak ingin melemparkan kesalahan ini kepada musuh-musuh Islam sebab hukum tidak akan membela kaum yang picik. Aku hanya meminta perhatian akan kegilaan yang melanda pikiran ini serta serbuannya di setiap tempat. Tampaknya, ada orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam membangkitkan perbantahan-perbantahan yang aneh dan ganjil serta menyesakkan hati umat

dengan emosi yang sia-sia! Untuk keuntungan siapakah semua ini terjadi?

Aku kenal beberapa orang yang baik hati, namun mereka itu sangat fanatik terhadap beberapa pandangan yang tidak begitu penting. Orang-orang seperti ini adalah mangsa empuk bagi musuh-musuh Islam. Kita harus membuka mata mereka agar menyadari bahwa perilaku mereka ini amat membahayakan. Dengan demikian, mereka tidak akan menimbulkan malapetaka terhadap agama dan umat mereka.

Di salah satu propinsi, aku menerima keluhan bahwa orang-orang tersebut menerima buku-buku dengan cara amat mudah dari balik perbatasan negeri yang dibagi-bagikan untuk mereka dengan gratis. Di antara masalah-masalah yang akhir-akhir ini menyibukkan pikiran mereka ialah: "Apakah Al-Quran makhluk atau bukan makhluk?" Suatu masalah yang telah mati sejak dua belas abad yang lalu dan tidak seorang pun kini merasakannya. Tapi, orang-orang yang kurang waras jiwanya itu telah menganggap perlu menghidupkannya kembali, atau mereka telah "disadarkan" akan perlunya hal itu ... Memang, ada kekuatan-kekuatan lokal maupun internasional yang membantu terjadinya hal tersebut sehingga dapat menghancurkan kembali kebangkitan umat masa kini, dan menjadikan kaum Muslimin bergulir dari dunia ketiga menuju ... dunia antah-berantah kemudian hilang tak menentu!

***

XIII

SEBAGIAN DARI SEGI-SEGI KERUNTUHAN KEBUDAYAAN DAN PERADABAN KAUM MUSLIMIN

Banyak sekali persiapan-persiapan yang dilakukan untuk mengucapkan 'Selamat Tinggal' kepada abad keempat belas seraya menyambut abad sesudahnya. Aku akan ikut dalam beberapa perayaan-perayaan yang didirikan untuk tujuan tersebut. Namun, setelah beberapa pengalaman, aku merasa cemas akan keadaan umat ini. Aku risau akan apa yang menunggunya jika ia tetap seperti yang kulihat sekarang ini.

Beberapa penderita sakit membutuhkan pengobatan dengan "kejutan elektris" untuk mengembalikan kesadarannya dan mengaktifkan kembali syarafnya yang telah lumpuh. Kaum Muslimin sekarang juga membutuhkan semacam *shock therapy* seperti ini agar mereka dapat keluar menyelamatkan diri dari bencana yang menimpa mereka, dan merambah jalan yang menyerupai, atau hampir mendekati, jalan para pendahulu mereka yang bijaksana.

Umat Kita Mengalami Kemunduran Budaya

Umat kita sekarang ini adalah suatu bagian yang besar dari dunia ketiga. Keterbelakangan kul-

turalnya tidak diragukan lagi. Gejala-gejala kemajuan yang diimpor dari sana-sini hanya berupa pinjaman yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali. Hal itu bukan tumbuh dari pribadinya sendiri dan bukan pula sebagai akibat kegiatannya yang asli.

Apakah yang telah menjerumuskan kita ke dalam lubang ini? Kemajuan dan keterbelakangan bukanlah bergantung pada nasib yang datang secara membabi buta. Kemunduran yang menimpa kita sekarang adalah akibat dari prolog-prolog yang telah berlangsung lama sekali serta penyakit-penyakit yang telah melumpuhkan kekuatan kita, generasi demi generasi.

Beberapa tubuh adakalanya ditimpa penyakit parah pada usia mudanya, tapi vitalitas masa remaja mampu mengalahkannya. Virus-virus penyebab penyakit itu adakalanya masih tetap bersembunyi mencari-cari kesempatan yang terbuka untuk muncul kembali pada saat-saat tertentu. Hal itu menimbulkan kerusakan-kerusakan pada tubuh tersebut. Umat kita yang besar juga telah menderita serangan penyakit-penyakit yang amat parah di sela-sela masa-masa lalunya. Eksistensinya yang tangguh mampu melawan penyakit-penyakit ini sehingga tampak bagi pandangan mata telanjang seakan-akan masih tetap sehat, segar bugar. Tapi, virus-virus yang bersembunyi telah muncul dari tempat persembunyiannya pada abad-abad terakhir ini, sehingga ketika berbenturan dengan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam, kita dikecewakan oleh hasil-hasil pertarungan di segala fron. Kaum Muslimin jatuh sebagai kor-

ban, di mana-mana, di sekitar Samudra Atlantik dan Pasifik, di Eropa Tengah, Asia Utara, Aljazair, Indonesia, Filipina dan Samudra Hindia serta negara-negara di sebelah selatan Sahara yang besar. Wujud Islami ini telah jatuh di bawah hantaman-hantaman kaum penyerbu dan dalam sekejap ia telah menjadi tawanan yang terkungkung dengan belenggu dan dilumpuhkan oleh berbagai penghinaan.

Ini semua telah terjadi sebagaimana yang memang harus terjadi. Sebab kaum Muslimin telah kehilangan sarana-sarana yang mengokohkan mereka di atas bumi ini, dan dengan demikian, mereka telah diombang-ambingkan oleh badai yang tak kenal ampun. Angin topan yang bagaimanapun kuatnya tak akan mampu memindahkan gunung-gunung, tetapi ia hanya akan mampu memindahkan gundukan-gundukan pasir ... Apabila kita sekarang sedang berada di depan pintu "kebangkitan" yang hakiki, marilah kita mengkaji — dengan saksama dan dengan penuh kewaspadaan — rahasia-rahasia yang telah menimpa kita. Sebab, kesembuhan tidak akan dicapai dengan resep obat yang tertulis secara acak-acakan. Kemenangan tidak akan datang dengan saran-saran tanpa perencanaan. Para pendahulu kita telah memimpin kafilah dunia ini dengan kemampuan dan kelayakan, tapi orang-orang yang datang kemudian, telah menduduki tempat-tempat di ekor kafilah dengan sepenuh kelayakan pula.

Kuperhatikan dengan saksama, keadaan orang-orang yang bekerja di bidang keislaman dan bersemangat dalam membela agama mereka. Sayang,

mereka itu membawa virus-virus kekacauan yang lama dalam darah mereka serta kebodohan yang menghancurkan. Aku pun menyadari bahwa mereka hanya bergerak di tempat mereka saja, dan pada suatu saat, ketika mereka dapat memindahkan kaki mereka, niscaya mereka akan melangkah ke belakang dan bukannya ke depan, dan akan menambah kekalahan-kekalahan yang lebih parah dan lebih menghinakan dibandingkan kekalahan-kekalahan kita yang sangat memalukan di masa lalu.

Karena itu, aku menganggap perlu membangkitkan kesadaran demi memulai kebangkitan yang "cerdas" dan mantap, yang berpegang teguh pada wahyu yang tertinggi, meneladani Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman selama empat belas abad yang telah kita lalui.

Anda mungkin bertanya: "Adakah seseorang yang menentang hal itu sehingga Anda perlu membicarakannya dengan samar-samar dan di balik isyarat-isyarat?" Aku menjawab: "Tidak seorang pun berani menentang hal ini dengan ucapan yang terus terang. Tapi, dengan kekosongan pikirannya atau kerusakan batinnya seseorang dapat menimbulkan malapetaka yang akan menimpa Al-Quran dan Sunnah Nabi saw., dan menambahkan kerusakan di atas kerusakan . . .

Kebobrokan Politik

Kebobrokan politik adalah suatu penyakit menahun dalam sejarah kita. Ada penguasa-pengua-

sa yang telah menggali jurang-jurang pemisah antara mereka dengan massa umat, disebabkan hawa nafsu mereka melimpah ruah, syahwat mereka beringas, tidak dapat diamanati dalam agama Allah ataupun dunia manusia. Kendatipun demikian, mereka telah mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama sekali. Ada pula penguasa-penguasa sekarang ini yang dikutuk oleh rakyat dan dirasakan sebagai batu-batu besar yang menghimpit dada mereka sehingga nyaris menghancurkannya. Imperialisme Timur dan Barat sama-sama telah memperalat para penguasa itu — dalam mencegah massa rakyat berpegang pada Islam dan menyesuaikan undang-undang mereka dengan syari'atnya. Bahkan, kaum penjajah itu telah memanfaatkan mereka untuk merusak lingkungan masyarakat sehingga tidak lagi tumbuh di dalamnya suatu rasa kehormatan pribadi atau kebebasan sosial bagaimanapun bentuknya.

Meskipun adanya musibah yang sudah demikian parah ini, aku masih juga melihat orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya dengan dakwah Islamiah, melukiskan pemerintahan Islami yang diidamkan dengan gambaran yang hanya menimbulkan rasa jijik dan muak. Mereka berkata: "Seorang penguasa boleh mengambil pendapat kaum mayoritas ataupun minoritas atau berpegang pada suatu pendapat pribadi yang disetujuinya sendiri ..!"

Inikah *syura* (permusyawaratan) yang telah ditetapkan oleh Islam? Kalau begitu, bagaimanakah kira-kira pemerintahan diktator itu?

Ada lagi sebagian dari mereka mencoba "menyusun konstitusi Islami". Mereka memberikan kekuasaan-kekuasaan khayali yang tidak masuk akal dan tidak dikenal — baik di Timur maupun di Barat — untuk seorang pemimpin negara. Ketika aku mempelajarinya dengan saksama, kudapati bahwa "konstitusinya" ini memiliki tiga cacat utama:

Pertama, kekeliruan dalam memahami arti *syura* dan kedunguan yang sangat dalam hal pembentukan pranata-pranatanya yang penting untuk mengawasi sistem pemerintahan.

Kedua, kebutaan terhadap peristiwa-peristiwa buruk yang telah menimpa kaum Muslimin selama abad-abad yang panjang, dan yang tumbuh akibat kesewenangan pribadi serta tidak adanya majlis-majlis *syura*.

Ketiga, ketidaktahuan tentang dasar-dasar kemanusiaan yang menjadi tumpuan peradaban modern, serta pengawasan ketat yang diberlakukan terhadap tindakan-tindakan para penguasa.

Jika kaum Muslimin menyambut datangnya abad kelima belas, sedangkan pemahaman sebagian dari mereka tentang tugas pemerintahan tidak melebihi lingkaran yang mandul ini, maka bagaimana kiranya umat akan berjalan, dan ke mana akan mengarah?!

Pemahaman konstitusional di kalangan umat kita harus dibersihkan dari bayang-bayang pemerintahan al-Hajjaj dan Ubaidullah bin Ziyad (pada masa kekuasaan Bani Umayah) atau be-

berapa raja Bani Abbas dan sebagian sultan Dinasti Usmaniyah (Ottoman).

Soal-soal seperti ini tidak sepatutnya diperbincangkan oleh sebagian "ulama" yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah melangkahi hasil permusyawaratan dengan para sahabat pada peristiwa Umrah Hudaibiyah; dan oleh sebab itu, orang lain pun berhak mengabaikan permusyawaratan dengan rakyat dan melampaui pendapat-pendapat mereka.

Sungguh, kesesatan seperti ini dalam menggambarkan Islam, dengan sendirinya akan menghilangkan hak hidup Islam itu sendiri. Kenyataannya, Rasulullah saw. selalu menghormati permusyawaratan, dan beliau selalu mengikuti hasilnya dalam hal-hal yang tidak ada wahyu padanya. Adapun dalam peristiwa Hudaibiyah, beliau telah bertindak sesuai dengan yang diriwayatkan, ketika onta beliau tertahan oleh Allah, "sang penahan pasukan gajah", dan beliau merasa bahwa Allah SWT mengharuskannya bertindak sesuatu yang menjauhkan daerah al-Haram (daerah Ka'bah) dari bencana-bencana buruk yang ditimbulkan oleh peperangan. Bagaimana dapat dibenarkan pendapat orang-orang yang memberikan hak melaksanakan perang dan damai bagi para penguasa — tanpa melakukan permusyawaratan — semata-mata disebabkan Rasulullah saw. pernah melakukannya pada suatu hari di Makkah, yang oleh Al-Quran telah diberikan alasan tentang larangan berperang di dalamnya, seperti tercantum dalam firman-Nya: *"Dialah yang telah menahan tangan-*

tangan mereka darimu dan tangan-tangan kamu dari mereka, di tengah-tengah kota Makkah, sesudah Ia memberi kemenangan kepadamu, Allah melihat segala yang kamu lakukan. Merekalah orang-orang kafir, yang merintangi kamu masuk Masjidil Haram dan mengalangi binatang kurban mencapai tempat penyembelihannya. Sekiranya bukan karena lelaki mukmin dan perempuan mukminat yang tidak kamu kenal, dikhawatirkan kamu membunuh mereka dan karenanya kamu berbuat kejahatan tanpa sepengetahuanmu, tentulah kamu diizinkan memerangi orang-orang kafir itu. Tapi, ia menahan tangan-tanganmu supaya Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang Ia kehendaki. Sekiranya mereka (yakni kaum mukminin di kota Makkah) tidak berada di sana, pastilah Kami azab orang-orang yang ingkar di antara mereka dengan siksaan yang pedih menyakitkan." (QS 48 : 24 dan 25).

Jelaslah sudah bahwa Rasulullah saw. telah bertindak sesuai dengan yang diarahkan oleh Allah kepadanya. Jelas pula bahwa permusyawaratan haruslah diadakan manakala tidak ada *nash* mengenai sesuatu; dan bahwa umat adalah sumber kekuasaan manakala tidak ada *nash*.

Sungguh menyedihkan bahwa di kalangan kita, pembahasan tentang pembentukan negara dilakukan oleh kelompok-kelompok yang banyak memiliki inteligensi kekanak-kanakan atau mereka yang menduduki jabatan-jabatan empuk yang dekat kepada penguasa sehingga menggunakan agama demi memperoleh dunia walaupun dengan itu mereka kehilangan iman.

Memperbaiki institusi pemerintahan serta dasar-dasar utamanya membutuhkan orang-orang yang ahli di bidang hukum agama, bertakwa kepada Allah serta memiliki kecerdasan yang cukup.

Keterbelakangan Perekonomian

Situasi ekonomi di dunia Islam telah lama sekali membutuhkan penelitian saksama dan evaluasi yang peka. Seringkali aku bertanya-tanya, "Sampai kapankah nasihat-nasihat yang bertujuan menjauhkan orang dari penghasilan yang haram merupakan satu-satunya kegiatan utama seorang juru dakwah yang tulus, atau tema wejangan seorang pendidik yang *mukhlis* dengan cara yang mengundang keputusasaan atau kebencian kepada dunia, sehingga dunia ini berada hanya di tangan musuh-musuh kaum Muslimin?"

Alangkah sia-sianya ucapan-ucapan seperti itu dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan negatif dan angan-angan yang buruk.

Sekiranya kita meneliti setiap kilo meter persegi dari tanah yang disediakan untuk pertanian atau untuk pembangunan dan bertanya: "Apakah pemilikannya telah terlaksana dengan uang halal atau haram?" Niscaya jawabnya sangat mengerikan.

Sejarah pemilikan atau kenyataan masa kini menjadi saksi bahwa timbangan kejahatannya lebih berat, dan bahwa kaum Muslimin merupakan penghuni bumi ini yang paling membutuhkan undang-undang yang tegas, yang memelihara sistem nilai-nilai agama mereka dan peraturan-per-

aturan yang telah diwahyukan dari langit.

Segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang pemilikan tanah, juga berlaku bagi harta benda lainnya. Misalnya, mengapa usaha-usaha mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan kesulitan hidup selalu hanya digantungkan pada kesukarelaan pribadi-pribadi, untuk membayarkan zakat atau mengulurkan bantuan? Bukankah di antara tindakan-tindakan pertama yang dilakukan oleh negara Islam, setelah pemeliharaan aspek-aspek keimanan, ialah pemungutan zakat? Hal inilah yang telah ditegaskan oleh Khalifah Abu Bakar as-Siddiq dan disetujui pula oleh para sahabat lainnya.

Arti "mengambil dari para hartawan" (seperti yang diperintahkan oleh Al-Quran) ialah bahwa negaralah yang menyelenggarakan *infaq* kepada yang berhak seperti yang telah ditentukan, dan bahwa negaralah yang bertanggung jawab atas rakyatnya di hadapan Allah dan di hadapan jamaah Muslimin.

Sebuah pertanyaan penting lain yang oleh pengalaman-pengalaman kita, kaum muslimin, selama ini seyogyanya ditujukan kepada setiap orang yang berakal sehat: "Sudahkah kita mengamati jalannya kekayaan di masyarakat kita, cara-cara perputarannya di antara berbagai kelas serta keburukan-keburukan yang diakibatkan oleh penumpukan di satu sisi di samping kekurangan di sisi lainnya? Apakah kita menyadari dampak kemewahan hidup materialistis yang berlebih-lebihan, dalam menghapus eksistensi Islam di Andalusia misalnya, dan — karena itu — kita kini mulai

berupaya mencegah terulangnya kembali tragedi itu?

Harta adalah tiang topang kehidupan dan benteng kehormatan. Karena itu, manakala terdapat kemiskinan yang parah di tengah-tengah kelompok hartawan di suatu negara, akibatnya akan sungguh mengerikan. Kelaparan mendorong kepada kekufuran, dan kedengkian kaum miskin membawa kehancuran. Tidakkah komunisme dapat tumbuh dengan subur karena adanya ketidakseimbangan yang ditimbulkan oleh pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah serta pelanggaran terhadap batasan-batasan-Nya? Sampai kapankah kaum Muslimin akan terus-menerus meluncur bersama kesalahan-kesalahan lama?

Aku telah menyaksikan berbagai negara di benua Eropa dan Amerika yang melaksanakan undang-undang yang amat teliti guna mengatur politik, keuangan, dan pemerintahan. Hal itu timbul karena mereka pernah mengalami gejolak-gejolak kezaliman dan kesewenangan pada masa lalu. Seperti yang diucapkan oleh seorang penyair:

Kezaliman adalah watak asli manusia
Jika seorang berlaku adil
Pasti ada sebab tersembunyi
Mencegahnya melakukan kezaliman

Bila kita menjumpai masyarakat yang membentengi dirinya dari tragedi seperti ini, mengapa kita tidak menirunya atau mengutip sebagian daripadanya?

Beberapa orang berkata kepadaku: "Sikap seperti inilah yang selalu kita takutkan dari Anda.

Anda hendak mengimpor perbaikan dari sumber-sumber yang jauh dari agama dan warisan leluhur kita. Kami tak membutuhkan saran-saran Anda seperti itu!" Aku menjawab: "Betapa kuingini sekiranya *ghairah* (sikap mempertahankan milik yang berharga) Anda berada pada tempatnya yang benar. Alhamdulillah, aku cukup berbangga hati dengan agamaku, namun yang demikian itu tidak berarti aku lalu menolak berjihad dengan cara menggunakan roket-roket dan satelit-satelit dengan asumsi bahwa hal itu adalah *bid'ah.*"

Memiliki wawasan pemikiran yang terbuka sangat esensial bagi siapa yang ingin berbicara tentang fiqih Islam. Bukankah kita, tanpa ribut-ribut, setiap hari melaksanakan pendaftaran kelahiran anak dalam buku-buku khusus untuk itu? Kemudian kita memanfaatkan guna mencatat pemberian suntikan imunisasi kepadanya, memasukkan ke sekolah di semua tahapannya serta menggabungkannya dalam wajib militer untuk dilatih dan dipersiapkan guna menghadapi pertempuran? Padahal ini merupakan suatu cara dan kebiasaan yang kita ambil dari negara-negara lain tanpa ragu-ragu. Kalau begitu, sebab apakah yang mengalangi seorang Muslim *faqih* untuk menerima setiap cara, baik yang asli maupun yang didatangkan dari negeri lain, demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam?

Meniru dan mengadaptasi dalam soal-soal keduniaan dan kepentingan masyarakat, serta mempelajari cara-cara yang baik, bukan saja *mubah* (dibolehkan), tapi adakalanya ia meningkat men-

jadi wajib. Selain itu, dalam soal *mu'amalah* (transaksi antarmanusia), agama adalah suatu lembaga yang "memperbaiki", bukannya "mencipta", seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim: "Agama tidak menciptakan jual-beli atau perkawinan, tapi ia datang untuk mengatur akad-akad ini dengan ajaran-ajarannya."

Jual-beli sebagai contoh, harus dengan *ijab* dan *qabul* (akad serah-terima), menjual dan membeli; dan tidak boleh ada penipuan, riba, manipulasi . . . dan sebagainya. Perkawinan harus dengan akad pernikahan dan tidak boleh berlangsung di antara sesama *mahram* atau melampaui hak wali atau dengan cara sembunyi . . . dan sebagainya.

Dalam setiap *mu'amalah*, bila tercapai kemaslahatan umat di dalamnya, maka itulah syariat Allah. Jadi, apa yang melarang kita, yang telah membekukan fiqih dan menutup pintu *ijtihad* sejak seribu tahun yang lalu, untuk memperhatikan cara-cara yang dipergunakan oleh orang-orang selain kita dalam upaya mencegah kejahatan politis atau penyelewengan ekonomis, kemudian mencontoh sesuatu dari mereka yang tidak melanggar *nash* dan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama?!

Pada hakikatnya, sikap ragu-ragu dalam bidang ini tidak lain hanyalah keberlanjutan kemalasan intelektual yang telah menguasai sejarah gerak Islam sejak waktu yang tidak pendek . . .

Kejatuhan Sosial

Ada pula adat-istiadat sosial yang harus dinilai-

ulang agar dapat bersesuaian dengan agama kita serta hukum-hukumnya yang benar, yaitu adat-istiadat yang berkaitan dengan posisi wanita serta pembentukan keluarga.

Aku adalah seorang di antara mereka yang dengan gigih memerangi kebiasaan-kebiasaan seksual dari Barat serta kejahiliahannya yang busuk dalam pemenuhan syahwat hawa-nafsu dengan cara-cara yang haram. Aku selalu berdiri teguh dalam menentang orang-orang yang ingin memindahkan kebiasaan-kebiasaan ini ke negeri kita sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi diriku. Aku puas dan rela sepenuhnya akan apa yang menimpaku dalam arena perjuanganku ini, karena itu adalah *fi sabilillah*. Namun, ada sesuatu yang mengundang aku untuk berpikir panjang mengenai hubungan antara kedua jenis kelamin serta kedudukan wanita dalam bangunan sosial kita. Aku telah menyaksikan sebagian orang yang menegaskan bahwa wanita harus menjadi makhluk yang hanya duduk di dalam rumah saja, tidak boleh keluar kecuali ke rumah suami ketika ia kawin, atau ke kubur ketika ia mati! Kubertanya: "Inikah pengganti Islami bagi keadaan wanita di Barat, baik yang komunis atau kapitalis?

Tidak, Islam tidak seperti itu. Kurun-kurun keterbelakangan yang berakhir pada abad lalu telah mengantarkan wanita kita ke posisi yang tidak pernah difatwakan oleh seorang Muslim yang benar-benar *faqih*. Aku melihat kaum wanita di negeri kita tidak pernah memasuki masjid. Bahkan, di desa-desa kita dan di banyak kota, wanita tidak mengerti melakukan shalat. Di samping ke-

kosongan kejiwaan seperti ini, ia tidak pernah dibolehkan menguasai ilmu pengetahuan, dan karena itu tidak pernah ke sekolah. Ia juga jarang sekali dimintai pendapatnya dalam masalah perkawinannya dan seringkali dirugikan dalam harta yang diwarisinya. Jika seorang pemuda menyeleweng, ia diperlakukan dengan ringan; tapi bila seorang wanita yang melakukannya, maka hukumannya ialah mati!

Apakah ajaran-ajaran menyimpang mengenai kehidupan wanita seperti ini berasal dari Islam? Sungguh, Allah mengetahui bahwa Islam sama sekali tidak dapat dipersalahkan dalam semua adat-istiadat seperti ini, sebagaimana ia juga tidak dapat dipersalahkan dalam kebobrokan seksual yang terjadi di Amerika dan Eropa. Kendatipun demikian, masih banyak orang yang mengidentifikasi dirinya dengan Islam dan ilmu-ilmunya, tetap merasa puas dengan keadaan ini dan tidak bersemangat sedikit pun untuk mengubahnya. Aku teringat pada suatu hari aku memberi ceramah di Hari Wanita Internasional. Ketika kukatakan bahwa wajah seorang wanita bukan aurat, segera terdengar suara-suara gaduh dan protes-protes yang ditujukan kepadaku. Kudengar seorang mahasiswa berkata kepada temannya: "Tadinya aku memiliki persangkaan baik terhadap orang ini, tapi rupa-rupanya ia lebih jahat dari Qasim Amin." *)

---

*) Seorang penulis terkenal dari Mesir, pernah menulis buku yang kontroversial tentang keharusan memperbaiki posisi wanita Islam dalam kehidupan sosial — penerj.

Demi Allah, aku sama sekali tidak menganggap enteng agamaku. Tapi aku mencemaskan masa kini dan hari depan Islam disebabkan ulah kaum jahil atau setengah jahil. Terlebih lagi bila mereka memperoleh kesempatan untuk berbincang tentangnya atau berbicara atas namanya.

Akan kusampaikan sebuah cerita yang terjadi di sebuah Muktamar Nasrani-Islam yang berlangsung di Australia tahun lalu (1399 H.). Cerita ini dituturkan oleh Dr. Hasan Bajaudah, Ketua bagian Pengkajian Tertinggi Masalah-masalah Arab di Fakultas Syari'ah: "Aku memandang sekelilingku dan kulihat seorang wanita dalam postur hantu di tengah-tengah ruang muktamar. Seluruh tubuhnya tertutup rapat, dari ujung kepala sampai ujung kakinya, wajah dan kedua tangannya tersembunyi. Ia mengintip para hadirin dari balik dua lubang di cadarnya dan kedua lubang itupun tertutup dengan kaca atau plastik. Aku bertanya-tanya: 'Apa ini?' Dan kudengar seorang berkata: 'Ia adalah seorang wanita Nasrani yang datang kemari untuk memprotes "kezaliman" Islam terhadap kaum wanita, lalu mengenakan pakaian yang "katanya" diharuskan oleh agama Islam (!), agar kaum wanita Australia menyaksikan apa yang disediakan oleh Islam bagi mereka sekiranya agama ini tersebar luas di benua Australia' . . . "

Hijab yang diperintahkan oleh Islam memelihara wanita dalam kehormatannya dan menjauhkan pandangan mata srigala-srigala, dan tidak seperti anggapan orang-orang yang tidak mengerti bahwa ia berpostur hantu. Mengapa para biara-

wati dihormati dan kaum Muslimat yang ber-*hijab* tidak dihormati, padahal bentuk pakaian mereka sama?

Seorang yang bertugas di London pernah berkata kepadaku bahwa seorang warga negara Inggris menunjukkan kekagumannya pada Islam kemudian ia berkata: "Tapi, setiap hari Minggu aku pergi bersama istriku ke gereja. Ke mana istriku dapat pergi jika kalian melarangnya pergi ke masjid, sehingga ia tidak memasukinya sepanjang hari dalam seminggu?"

Hal yang terjadi di Australia dan di Inggris merupakan suatu kecaman terhadap kaum Muslimin, bukannya terhadap Islam itu sendiri. Tidak ada satu pun keterangan dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Rasul-Nya saw. bahwa wajah wanita adalah aurat yang harus ditutup. Tidak ada keterangan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya saw. bahwa ia dilarang memasuki masjid.

Sekelompok orang yang — mungkin karena terlalu dicemaskan akibat penyimpangan seksual — telah membuat adat kebiasaan seperti ini setelah dengan tidak semena-mena menguraikan arti ayat-ayat Al-Quran dengan tafsiran yang tidak dapat diterima. Tafsiran yang tidak pernah diucapkan oleh salah seorang di antara keempat imam besar yang *fiqih* mereka tersebar luas di seluruh negeri. Aku merasa heran bahwa seorang ulama dari Syanqith (kota di Mesir), yang bermazhab Maliki, berdiri di Masjid Nabawi di kota Madinah dan dengan lantang menyatakan dalam salah satu pengajiannya: "Malik bin Anas berkata bahwa wajah wanita bukanlah aurat, tapi aku me-

nentang pendapat Malik bin Anas tersebut!" Aku berkata: "Bukan hanya Malik sendiri yang menyatakan hal itu, bahkan semua imam keempat mazhab menyatakannya kecuali satu riwayat lemah dari Ahmad bin Hanbal yang bertentangan dengan mazhabnya yang telah diketahui, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah al-Hanbali."

Ulama dari Syanqith itu (semoga Allah mengampuninya), tidak dapat mengubah sesuatu, baik dalam pertentangannya ataupun dalam persesuaiannya dengan pendapat para imam besar itu. Aku teringat ucapan seorang penyair:

Mereka berkata ini terlarang menurut pandangan kita
Siapakah kalian sehingga memiliki suatu pandangan . . . ?

Pendidikan yang bijaksana dan matang adalah jaminan utama bagi setiap kebangkitan. Dalam hal ini, rumah tangga adalah lembaga pengajaran pertama bagi pendidikan seperti itu. Manakala seorang wanita menderita kekosongan dalam akal dan hatinya, tiada pendidikan di sekolah dan tiada ibadat di masjid, dari manakah dapat tercapai pendidikan yang diidamkan tersebut? Tidak ada masyarakat yang menjadi baik ketika wanitanya tidak lebih daripada makhluk hidup yang hanya dapat menyajikan makanan dan kenikmatan jasmani semata-mata.

Sebab-sebab Keruntuhan

Keruntuhan yang menimpa umat kita pada

kurun-kurun waktu terakhir bersumber pada sebab-sebab yang berkaitan dengan ilmu, ekonomi, dan politik. Namun, tidak adanya pendidikan yang tepat dan akhlak yang kokoh kuat adalah akibat kesalahan amat besar dalam sistem pendidikan, terutama dengan meratanya kelinglungan dan kemasabodohan wanita serta kebodohan dan keterbatasan yang meliputi rumah tangga.

Dalam abad-abad pertama Islam, kaum wanita bahkan melaksanakan shalat tarawih di masjid-masjid yang dikhususkan bagi mereka, sampai akhirnya datang orang-orang yang melarang mereka melaksanakan shalat-shalat *fardhu* (wajib) di rumah-rumah Allah. Pada waktu itu, kaum wanita juga ikut memberikan *bai'at*-nya kepada al-Imam (pemimpin kaum Muslimin) untuk membela agama Islam dan memperjuangkan keluhuran akhlak, sampai datang orang-orang tertentu yang dengan sengaja membodohkan mereka dalam semua masalah Islam yang terpenting serta dalam memerangi musuh-musuhnya yang selalu ingin menghancurkannya.

Seorang di antara mereka, yang berpendapat perlunya memenjarakan kaum wanita, berkata: "Kita akan mengajari mereka segalanya, tapi mereka tidak boleh keluar dari rumah-rumah mereka." Aku berkata kepadanya: "Sekarang ini kita telah tenggelam dalam daya-upaya yang amat melelahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kalian, dan hampir-hampir kita tidak berhasil sedikit pun. Bagaimana kami dapat menyerahkan kepada kalian tugas-tugas untuk mendidik dan mengajar?!"

Kemudian tentang yang Anda katakan tadi, bukankah Muhammad saw. dan para sahabatnya juga menyadarinya ketika mereka membuka pintu masjid bagi kaum wanita dan juga mengizinkan bagi sebagian dari mereka ikut pergi bersama pasukan tentara?! Islam yang sebenarnya tidak dapat dipelajari dari orang-orang yang memiliki kompleks-kompleks kejiwaan, baik yang bersumber dari kelemahan seksual ataupun kerakusan seksual, yang menimbulkan kecurigaan berlebih-lebihan terhadap kaum wanita, Islam hanya dapat dipelajari dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya saw. Adapun masyarakat yang dibentuk oleh Al-Quran dan as-Sunnah pasti menjadikan wanita sebagai manusia yang melahirkan putra-putri yang terhormat dan cemerlang akhlaknya, bukannya seekor hewan yang melahirkan hewan-hewan lainnya.

Pada tahun ini aku pernah membaca nama-nama mereka yang pernah meraih hadiah nobel, dan kudapati di antara nama-nama raksasa yang terpilih, nama seorang biarawati yang bertugas di India bernama Maria Teresa. Aku bertanya-tanya: "Mengapa ia memperoleh hadiah ini?" dan kudengar jawabannya: "Ia telah berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai missionaris dengan sempurna!"

Harian *Pelopor* yang terbit di India menyebutkan bahwa dari markas kerjanya di Kalkuta, sejak tahun 1947, Maria Teresa berhasil menyelenggarakan pelayanan yang amat besar dalam menyantuni orang-orang yang tertimpa bencana serta merawat para penderita sakit. Hadiah yang diperolehnya berharga sekitar satu setengah juta rupee, dan yang

mencalonkannya untuk itu ialah Senator Kennedy, ketika mengunjungi India pada waktu timbulnya krisis pangan di Bangladesh. Ia menyaksikan usaha-usaha Teresa untuk menyantuni para pengungsi di Pakistan bagian timur. Secara langsung ia menyaksikan kegiatan sang biarawati yang berusaha menyiarkan agama Kristen di antara berbagai kelompok penderita, fakir-miskin dan orang-orang terusir, dengan cara membuka jaringan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, panti-panti asuhan serta rumah-rumah pemeliharaan anak-anak telantar.

Kita dapat membayangkan luas kegiatan serta besarnya lapangan kerja biarawati ini jika kita mengetahui bahwa sekitar 250 biarawati bekerja di bawah pengawasannya di daerah Kalkutta saja. Ada sebanyak 1800 biarawati lain bekerja di cabang-cabang markas besarnya di dua puluh negara lainnya, termasuk beberapa negara Arab! Lembaga sosialnya mengurus 87 panti asuhan anak yatim di India dan 40 di negara-negara lainnya. Di samping itu ada 213 rumah sakit yang melayani orang-orang sakit secara gratis, 54 rumah sakit penderita lepra, 60 sekolah serta sebuah rumah sakit yang memiliki seratus tempat tidur untuk para penderita sakit yang telah putus asa dan hanya menunggu maut."

Menurut harian *Pelopor* selanjutnya: "Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya, Jawatan Penerbangan dan Kereta Api di India memberinya tiket bepergian secara gratis ke mana saja."

Aku menujukan berita ini untuk sekelompok orang yang menganggap, atas nama Islam, kaum

wanita di masjid atau di universitas sebagai kelilip di mata mereka, lalu membuat perintang-perintang yang mereka ciptakan sendiri — bukan dari Allah — agar kaum wanita tidak berperanserta di dalam bidang *amr bil ma'ruf nahi anil munkar* dan di bidang pemberian pengarahan untuk kalangan umum ataupun khusus. Orang-orang ini sangat pintar dalam memutarbalikkan ayat-ayat dan hadis-hadis serta menggeserkannya dari arti sebenarnya, sehingga pada akhirnya banyak orang memperoleh pengetahuan tentang agamanya dari mulut-mulut orang yang kurang waras seperti ini.

Kini kuketahui beberapa dari kaum wanita kita yang melaksanakan pelayanan amal kebaktian di rumah-rumah para mahasiswi serta mendirikan lembaga-lembaga kesehatan dan pendidikan. Di antara tokoh-tokoh mereka yang menonjol ialah Ibu Zuhairah Abidin, dosen Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Ia pernah meminta bantuanku untuk mengeluarkan fatwa sederhana yang "melarang" lulusan Fakultas Farmasi hanya tetap tinggal di rumahnya dan mencari nafkah dengan menjahit pakaian, sebab seorang "ulama" pernah berkata kepadanya: "Seorang wanita tidak boleh melihat seorang laki-laki ataupun dilihat oleh seorang laki-laki." Aku berkata kepadanya: "Ini adalah fatwa dari seorang yang kurang waras, yang tidak mengetahui banyak tentang Islam, bahkan dia dan orang-orang seperti dia adalah sanjungan musuh-musuh Islam. Islam tidak pernah mengharamkan kaum wanita untuk berjual-beli dan melakukan transaksi-transaksi dengan manusia lainnya selama ia dalam busananya yang Islami, memiliki kesopan-

an Islam, tidak ber-*tabarruj* (memamerkan keindahan tubuh) dan berhias secara menyolok, memelihara dirinya serta kehormatannya dari manusia-manusia srigala."

Kultur Islam Masa Kini

Perlunya mengambil manfaat dari jalannya sejarah membawa kita kepada pembicaraan tentang kultur Islam pada masa sekarang serta kejahatan-kejahatan, sikap bermalas-malasan, dan penghanyutan diri yang dilakukan oleh orang di dalamnya. Kultur ini telah bercampur aduk dengan unsur-unsur berbisa yang berasal dari kebodohan-kebodohan kaum awam, hawa nafsu kaum elit, *khurafat Ahlul Kitab*, penyimpangan kejahiliahan kuno serta keinginan-keinginan tersembunyi para penguasa tiran. Betapa seringnya kusebutkan tentang kebutuhan kaum Muslimin akan sarjana-sarjana dan ulama-ulama yang berpikir kritis, yang terdiri atas orang-orang jenius yang disebutkan oleh Rasulullah saw.: *"Ilmu agama ini akan dibawa, generasi demi generasi, oleh orang-orang adil yang membersihkannya dari penyimpangan kaum ekstrem, tipu daya kaum penghancur dan penakwilan kaum yang bodoh."*

Sebagaimana bahan-bahan berbahaya ini bercampur dengan kultur keagamaan, ia banyak pula menimbulkan kekurangan di berbagai bidang yang amat penting untuk dapat memberikan gambaran yang benar mengenai nilai-nilai serta sasaran-sasaran Islam. Kekurangan ini merupakan penyebab utama menghilangnya ilmu keagamaan, dalam

lingkungan dunia Islam maupun di luarnya. Kini aku tidak hendak memberikan contoh-contoh dari ilmu teologi, tafsir, hadis, dan fiqih. Sebab untuk itu dibutuhkan terselenggaranya muktamar-muktamar yang terus-menerus guna menghilangkan tambahan-tambahannya yang mengganggu, dan menyempurnakan unsur-unsur yang hilang daripadanya. Aku ingin memberikan contoh dalam dua bidang ilmu yang kurasakan — setiap kali berbicara di hadapan massa umat — betapa lemahnya kita dalam keduanya. *Pertama*, ilmu sejarah; dan *kedua*, ilmu dakwah.

Sejarah merekam peristiwa-peristiwa dan menapis pelajaran-pelajaran daripadanya, tapi Ilmu Sejarah Islam tidak berfungsi dalam kedua bidang itu. Pandangan sepintas yang ditujukan empat belas abad yang silam kepada negeri-negeri luas yang terlepas dari kekuasaan Islam selama masa yang panjang itu, kemudian pandangan lainnya kepada kekalahan-kekalahan dan kemenangan-kemenangan serta kondisi-kondisi maju-mundur yang dialami oleh umat ini, akan menonjolkan bahwa ilmu tarikh hanya menggarap lingkup waktu dan tempat yang amat terbatas, dan bahwa perhitungan untung-rugi adakalanya goyah dan adakalanya tidak ada sama sekali. Demikian pula penilaian kritis terhadap pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa tertentu, berdasarkan nilai-nilai Islami, juga samar-samar atau tidak ada sama sekali. Bahkan, kesatuan umat yang mencakup seluruh massa dan daerah Islam telah hilang tak menentu dalam sejarah yang panjang ini. Seakan-akan persoalannya hanya sebagai kisah suatu per-

usahaan besar yang membuka cabang-cabangnya di berbagai ibukota, kemudian lama kelamaan pusat perusahaan itu lupa pada cabang-cabangnya yang berada di sana-sini . . . ! Sekiranya bukan karena perjumpaan para jamaah haji di Makkah, niscaya kaum Muslimin Dakkar dan Lagos di seberang Samudra Atlantik tidak akan mengetahui bahwa mereka mempunyai saudara-saudara seagama di Indonesia dan Filipina di seberang Samudra Pasifik.

Manakah sejarah yang menyajikan kehadiran yang panjang dan luas ini di halaman-halaman yang teratur dalam satu karya yang terpadu?

Pada tahun-tahun pertama sejarah Islam, para sahabat Nabi saw. menceritakan kepada anak cucu mereka tentang perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. serta hubungan umat ini dengan yang lainnya. Tapi, ketika sejarah menjadi makin panjang, muncullah segelintir orang yang mengisahkan segala sesuatu, yang serius maupun yang berupa lelucon. Adakalanya pula mereka memberikan komentar dengan sedikit kesimpulan dan kadang-kadang tidak sama sekali.

Setelah itu sejarah menjadi tidak mampu mengikuti gerak Islam, kemudian menjadi lebih tidak mampu lagi untuk menarik perhatian kepada serbuan-serbuan musuh terhadap umat ini. Tiba-tiba, sebagai contoh, Filipina hilang dari tangan kita secara tidak terasa. Nama negara ini pun diberikan oleh kaum salibis yang menyerbu, untuk daerah sebelah timur Dunia Islam, yakni sejumlah pulau yang berdekatan dengan Indonesia. Pada masa lalu,

pulau-pulau ini berpenduduk Islam seratus persen. Kemudian penyerbuan Nasrani mendesaknya dan masuk ke tengah-tengah rakyatnya abad demi abad. Pada akhirnya nama Philip II, Raja Spanyol menjadi "Philipina".

Kristenisasi pun berjalan terus di atas lintasan yang berdarah. Sejak seratus tahun yang lalu, kaum muslimin masih berjumlah seperdua penduduk, tapi mereka sekarang hanya tinggal seperdua puluh, sedangkan tujuan utamanya ialah menghabisi mereka sama sekali dan mencabut mereka dari akar-akarnya . . .

Tindakan apakah yang dilakukan oleh bangsa Turki dan Arab sepanjang kurun waktu yang sial ini? Di manakah para penulis sejarah dan pengamat kejadian-kejadian besar ini? Mereka telah diam seribu bahasa, sebagaimana saudara-saudara mereka telah melakukannya, seusai tragedi hilangnya Andalusia (Spanyol). Seakan-akan jatuhnya Andalusia sama nilainya dengan jatuhnya beberapa rupiah dari kantong seorang kaya raya yang pemboros . . !

Pada masa ketika masih menjadi siswa, kami mempelajari teks-teks ceramah tentang sejarah Bani Abbas yang disusun oleh Syekh al-Khudhari, seorang ahli yang cerdas dan luas pengetahuannya. Ia mengemukakan setiap kejadian dengan uraian yang luas, mencakup masa-masa pasang-surut serta kemenangan dan kekalahan yang menyertainya. Pada masa ini, alangkah perlunya umat kita akan seorang ahli sejarah seperti ini, yang menyoroti sejarah kita seluruhnya selama empat belas abad. Mencakup segala fenomena sejarah dan mengikuti

garisnya secara vertikal maupun horizontal, meliputi setiap jenis negara yang dibangun oleh umat ini atau ia berpartisipasi di dalamnya.

Ini merupakan suatu kewajiban yang harus kita laksanakan untuk dapat menghadapi langkah surut yang gila, yang telah menghentikan perjalanan Sejarah Islam secara umum dan membuat bangsa Arab menyusun sejarah mereka sendiri, demikian pula bangsa Turki, bangsa Persia, bangsa India dan sebagainya, semua menyusun sejarah mereka masing-masing.

Tarikh adalah sebuah risalah (misi) yang jelas sasarannya, yang mencakup berbagai bangsa dan hidup pada kurun-kurun waktu yang panjang. Risalah yang seharusnya bertahan sampai akhir zaman. Tarikh seperti ini harus ditulis dengan metode yang lebih menyeluruh, meliputi cakrawala yang lebih luas daripada yang ada sekarang.

Itu tadi tentang Ilmu Tarikh. Adapun tentang Dakwah Islamiah, sungguh persoalannya sangat mengherankan. Pada masa kita sekarang, berbagai macam media digunakan dengan cerdik dan lihai sekali untuk melayani aneka bentuk ateisme dan penyimpangan dari agama. Demikian pula media, yang melayani komunisme, zionisme, dan salibisme. Semuanya telah mencapai tingkat keberhasilan yang nyaris mampu membalikkan kebenaran menjadi kebatilan serta mengubah siang menjadi malam hari. Tetapi Islam, baginya hanya terdapat upaya-upaya individual yang sejak lama sekali menyampaikan risalahnya dan tak henti-hentinya meneruskan kegiatannya tanpa rasa lelah dan lesu. Aku yakin, sekiranya bukan karena

'inayah Ilahi yang tinggi, niscaya tiada lagi yang tinggal dari Islam, nama ataupun kitabnya. Media penerangan Islam masih berupa khayalan kosong walaupun setelah adanya perhatian yang ditujukan kepada ilmu-ilmu dakwah dan cara-cara penyebarannya oleh berbagai universitas besar.

Mana Usaha Pemerintahan-pemerintahan Islam?

Semua orang tahu bahwa menyeru manusia menuju Allah SWT adalah ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memiliki kemampuan, demi mencari keridhaan Allah dan mengharapkan rahmat di sisi-Nya. Amat banyak orang yang telah giat menyampaikan Islam di seluruh penjuru dunia sehingga dengan itu melapangkan dada yang tadinya sesak tertutup. Namun, daya-upaya individual yang disertai dengan keikhlasan amat sedikit hasilnya. Dapat disamakan dengan kegiatan para pedagang kecil di hadapan perseroan-perseroan dagang raksasa.

Mana upaya pemerintahan-pemerintahan Islam? Mana rencana-rencana yang telah dibuatnya untuk menyebarluaskan risalah universal ini?

Kebobrokan politis di negara-negara kita merupakan penyakit kanker yang menghambat kebudayaan dan risalah kita selama beberapa abad yang lalu. Sebagian penguasa negeri kita merupakan kulit yang telah membusuk dalam tubuh, sejak masa yang jauh sekali.

Untuk dapat membedakan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, kami ingin me-

narik perhatian Anda bahwa Vatikan dengan segala institusinya yang teratur rapi telah berhasil menjadikan dua puluh negara di Amerika Latin mengikuti mazhab tunggal, dan menggunakan bahasa yang satu. Sedangkan kita, di daerah Syam saja, masih memiliki berbagai sekte di dalam tubuh Islam, atau memberi kemungkinan penyuburannya dengan cara yang mengherankan, sehingga masih terdapat sekte-sekte batiniah di samping agama Yahudi dan Nasrani di tengah-tengah sebuah daerah Islam kendati telah berlalu lebih dari seribu tahun.

Mana pranata-pranata dakwah? Mana pula pranata-pranata pendidikan yang konvensional? Di negeri India terdapat puluhan juta kaum Paria yang terkucil. Apakah pemerintah-pemerintah Islam berusaha menarik mereka itu ke dalam pangkuan Islam atau menggerakkan para ulama untuk mengkaji ihwal mereka dan memenangkan simpati mereka?

Tugas yang harus dilaksanakan oleh negara-negara, kini dilaksanakan tanpa pamrih oleh individu-individu. Kami tidak memungkiri keberhasilan mereka dalam meluaskan lingkungan Islam, di Timur dan di Barat. Mereka itu adakalanya beroleh keberhasilan, mengingat mudahnya ajaran-ajaran Islam itu sendiri serta kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Namun mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajarkan bahasa Arab serta memudahkan kaidah-kaidahnya, sedangkan bangsa Arab kini adalah sepertujuh atau seperdelapan dari jumlah kaum Muslimin di seluruh dunia. Sebagai akibat terhentinya penguasaan ba-

hasa Arab dan kelemahan-kelemahan dialek setempat, musuh-musuh Islam berhasil menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, dengan melakukan dua hal yang amat besar pengaruhnya. *Pertama*, menyebarluaskan bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Prancis. *Kedua*, penulisan bahasa-bahasa nasional dengan huruf-huruf Latin. Ini berarti bahwa semua tulisan tentang agama Islam yang berbahasa setempat dan menggunakan huruf Arab sepanjang seribu tahun, kini menjadi tidak berharga sedikit pun. Terputuslah hubungan generasi-generasi baru dengannya, dan menjadi mudahlah jalan bagi mereka untuk mengenali kebudayaan-kebudayaan serta agama-agama lainnya melalui bahasa-bahasa internasional yang didukung oleh negara-negara imperialis.

Dakwah adalah Seni, Misi, dan Persepsi

Ini adalah satu sisi dari kelemahan kita dalam penyampaian dakwah. Adapun ilmu dakwah itu sendiri serta pembentukan para *da'i* yang benar-benar mampu melaksanakan tugas mereka, sungguh pahit rasanya untuk dibicarakan, dan mungkin dalam pembicaraanku yang lalu terdapat penjelasan tentang apa yang kumaksudkan.

Kupandang negeri-negeri yang jauh dari pusat Islam. Kuamati berbagai macam aliran filsafat dan sekte saling berdesakan dan bersaingan dalam usaha memegang kendali dunia, dan kudapati bahwa para juru penerang atau *da'i* dipilih dari kalangan orang-orang yang paling luas pikirannya, paling lembut perilakunya dan paling cerdik dalam

menghadapi lawan atau menghilangkan keraguan yang menghadang.

Sampailah pada Budhisme, agama yang berbau paganisme, juga beruntung memperoleh pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan dinamika dalam kadar amat tinggi. Aku pernah melihat gambar-gambar para pendeta Budha di Vietnam yang membakar dirinya dengan tujuan menarik perhatian umum kepada penindasan yang mereka alami. Sungguh hatiku tergetar memikirkan betapa besarnya ketabahan orang-orang itu, baik pria atau wanita yang melakukannya.

Ketika kukembalikan pandanganku ke arena dakwah di negeri Islam, surutlah hatiku karena diliputi kesedihan. Seakan-akan para *da'i* kita sengaja dipilih sesuai dengan resep-resep demi mengeruhkan kebeningan Islam dan menghancurkan masa kini dan masa depannya. Aku tidak mengingkari pula adanya orang-orang yang memiliki kemuliaan dalam dirinya serta kearifan dalam pikirannya, namun jumlah mereka itu amat sedikit, sehingga tidak dapat mengatasi problem para *da'i* yang makin lama makin dirasa perlu.

Anehnya, berbagai upaya di berbagai negeri Islam justru dicurahkan untuk mengejar-ngejar para *da'i* yang benar-benar tulus, dari kalangan para ulama yang brilian dan para *fuqaha* yang bijaksana, guna menghabisi mereka dan membiarkan arena dakwah kini dipenuhi oleh "burung-burung hantu" dan "gagak", dari kalangan orang-orang bodoh dan picik yang mengedepankan diri untuk "berdakwah dan berbicara atas nama Islam".

Kenyataan ini digerakkan oleh strategi kolonialis yang telah terencana rapi dan licik, dan dilaksanakan oleh rezim-rezim sekular dengan amat teliti, agar Islam tidak lagi memiliki lidah-lidah yang mengucapkan kebenaran dan agar akal-akal yang sinting itulah yang memonopoli pembicaraan tentang agama yang teraniaya ini . . !

Banyak dari kalangan muda dan tua yang kini bekerja di lapangan dakwah. Di antara sifat-sifat mereka yang paling menonjol ialah kebodohan tentang kaidah-kaidah agama yang harus ditekankan dan cabang-cabang keimanan yang harus diluruskan. Bayangkan, seorang siswa yang diperintahkan agar menggambar peta Jazirah Arab dan menjelaskan posisi *al-Haramain* (Makkah dan Madinah), tiba-tiba ia menggambar peta yang di dalamnya tak terdapat sesuatu selain padang pasir luas. Ketika ditanyakan kepadanya: "Mana letak *al-Haramain*?" Ia segera meletakkan titik antara Tabuk dan Yordania! Seorang siswa lainnya yang diminta agar menggambar peta Sungai Nil, lalu ia melukiskan kedua cabang Delta, dimulai dari kota Khartum, bukannya dari Kairo! Kedua siswa ini sudah tentu gagal dalam ujian. Tapi, bagaimana pendapat Anda sekiranya keduanya dipilih menjadi guru geografi?

Sungguh amat banyak para pembicara di bidang dakwah yang menyerupai guru yang bodoh ini. Masalah-masalah kecil menjadi besar di kepala-kepala mereka, sedangkan masalah-masalah penting justru tersembunyi. Semangat berkobar-kobar di tempat yang seharusnya dihadapi dengan kepala

dingin; sebaliknya, sikap acuh tak acuh di tempat yang seharusnya dihadapi dengan semangat penuh. Hadis-hadis *dhaif* atau yang tak dikenal, dishahihkan; sebaliknya hadis-hadis shahih dilemahkan dan ditolak.

Pernah kami diundang sebagai tamu di rumah seseorang. Pemilik rumah itu menuangkan beberapa tetes *eau de cologne* di tanganku. Tiba-tiba seorang yang dikenal sebagai juru dakwah berteriak: "Haram! Najis!" Aku menukas: "Biarkan aku berpegang pada pendapatku. Imam Malik r.a. berpendapat bahwa liur anjing dan keringatnya suci, sedangkan *fuqaha* lainnya menganggapnya najis. Mari, kita tolong-menolong dalam hal-hal yang kita sepakati bersama dan saling memaafkan dalam hal-hal yang kita berbeda pendapat." Orang itu menukas: "Tangan yang terkena *eau de cologne* najis, haram menyalaminya!"

Aku menyadari bahwa orang itu tidak patut kuajak bicara. Aku berada di hadapan seorang yang tidak waras akalnya.

Pernah pula kujumpai di Kairo, seorang siswa yang hendak memasuki Fakultas Kedokteran sambil mengenakan jubah (baju mantel panjang) dan sorban di kepalanya. Aku bertanya kepadanya: "Mengapa berpakaian aneh seperti ini?" Jawabnya: "Aku tidak ingin menyerupai orang-orang kafir dengan mengenakan stelan ala Barat."

Menyerupai mereka, yang dilarang oleh agama, ialah dalam hal kepribadian yang melarut serta sikap meniru mereka dalam kejiwaan dan pemikiran secara membabi buta. Rasulullah saw. sendiri pernah mengenakan pakaian seperti yang dikena-

kan oleh orang-orang Rum dengan lengan baju yang sempit, dan ketika hendak mengambil air wudhu, beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bawah. Tapi siswa yang dungu itu tetap menolak dan bahkan akhirnya ia meninggalkan kuliahnya sama-sekali di universitas.

Contoh-contoh Pemahaman yang Keliru

Pada suatu hari, kami sedang menghadiri suatu pertemuan umum dan aku memberikan ceramah ilmiah tentang suatu topik yang amat penting. Seorang wartawan hendak mengambil foto hadirin, tapi tiba-tiba seorang *da'i* bangkit untuk melarang pengambilan foto tersebut. Ketika si wartawan bersikeras untuk melaksanakan keinginannya, *da'i* tersebut berusaha merebut kameranya untuk dihancurkan. Ia mendatangiku seraya berkata: "Mengapa Anda tidak melarang pengambilan gambar itu?"

"Karena aku menganggapnya *mubah* (dibolehkan dalam agama)," jawabku. "Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda: *'Kelompok yang paling pedih menerima siksaan pada hari kiamat ialah para pembuat gambar*?" "Yang dimaksud beliau," kataku, "ialah para pembuat patung untuk disembah. Tidaklah masuk akal bahwa wartawan ini akan menerima siksaan lebih pedih daripada para pelaku perzinaan, pemakan riba dan kaum yang zalim." "Hadis itu berlaku umum, yakni untuk siapa saja yang membuat gambar. Mengapa Anda mengkhususkannya?" Ia dikhususkan oleh kenyataan yang tak mungkin diabaikan," kataku.

"Kaum penyembah berhala menyembah patung-patung yang berbentuk, bukannya gambar-gambar fotografis; dan bila hal itu menunjukkan gambar patung, salib atau makna lainnya yang dilarang oleh agama, kita pun akan mengharamkannya. Adapun merekam suara dengan pita perekam atau memotret wajah dan lain-lainnya, untuk tujuan ilmiah atau sosial, sudah tentu tidak ada hubungannya dengan penyembahan berhala, dan tidak dapat dihukumkan sebagai sesuatu yang haram. Seperti diriwayatkan dalam Shahih Muslim: " *. . . kecuali lukisan di bahan pakaian.*"

Orang itu berkata lagi: "Ini omongan yang tertolak. Ceramah Anda tentang persatuan dan tentang bahasa pertentangan antarkaum Muslimin tidak dapat diterima selama dibarengi dengan pembenaran pemotretan."

Pada saat itu hatiku mulai diliputi oleh rasa kesal, tapi aku berusaha menahan amarahku dan memutuskan untuk tidak meneruskan perdebatan . . .

Ada lagi sebagian orang hendak "menghidupkan kembali Sunnah Rasul saw." dengan cara makan di atas tanah dan menggunakan tangan-tangan seraya menolak menggunakan meja-kursi dan sendok-garpu. Aku bertanya: "Siapa yang mengatakan bahwa makan dengan menggunakan meja-kursi serta sendok-garpu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah?"

Pemahaman orang-orang ini tentang agama sungguh aneh. Membangkitkan masalah-masalah seperti ini dan bukan yang lainnya yang merupakan prinsip-prinsip asasi Islam adalah suatu jenis pe-

nyakit akal. Ia adalah suatu bentuk khayalan yang mandul.

Setiap hari semakin kuat persekongkolan untuk membinasakan Islam secara sembunyi ataupun terang-terangan. Bagaimana mungkin masih ada sekelompok orang yang sibuk dengan tradisi-tradisi seperti ini saja, seraya menggampangkan hal-hal yang wajib dan amat penting?! Seorang dari mereka mendatangiku dan dengan sopan mengajukan pertanyaan: "Anda bernama *fulan*?" "Ya," kataku. Dia melanjutkan: "Telah kubaca sebuah risalah yang disebarkan secara cuma-cuma, melukiskan Anda sebagai seorang yang telah menyerang Sunnah, dan bahwa anda setuju dengan Syekh Abu Rayyah dalam mendustakan hadis-hadis!" Dengan tenang aku menjawab: "Risalah itu telah kuterima dan kubaca." "Bagaimana pendapat Anda tentang tuduhan-tuduhan ini?" tanyanya lagi. "Bagaimana pendapat Anda sendiri?" tanyaku kembali. "Sudahkah Anda membaca buku-buku karanganku?" "Ya," jawabnya, "Aku telah membaca buku Anda *Akhlak Muslim*." "Dalam buku ini saja," kataku, "tercantum lebih dari seribu hadis Nabi saw. Dalam bukuku *Fiqih Sirah* serta dua buku lainnya ada sekitar dua ribu hadis. Nah, bila seseorang telah mencantumkan sekitar tiga ribu hadis dalam sepersepuluh karangan-karangannya, dapatkah ia dituduh sebagai orang yang mendustakan Sunnah?" Ia berkata: "Anda menolak sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yaitu bahwa Nabi saw. menyerbu Bani Musthalaq pada waktu mereka sedang lalai, tanpa pengumuman perang sebelum-

nya." Ucapannya itu kupotong dengan kata-kataku: "Aku hanya menolak pemahaman menjijikkan seperti yang dipahami oleh sebagian orang ketika membaca hadis ini. Kami hanya ingin membela Sunnah Rasul saw. dari akibat pemahaman orang-orang hina dan bodoh." Ia berkata lagi: "Ada lagi hadis shahih lainnya yang Anda tolak, yaitu hadis: *'Tiada sehari pun berlalu kecuali yang datang sesudahnya lebih buruk daripadanya.*" "Tidak," kataku. "Hadis tertolak oleh hadis lain yang berbunyi: *'Umatku laksana hujan, tidak diketahui manakah yang lebih baik; awal atau akhirnya.'* Juga hadis Huzaifah yang dirawikan oleh Muslim yang menyebutkan bahwa setelah setiap yang baik akan datang yang buruk, dan setelah setiap yang buruk akan datang yang baik. Dari keseluruhan hadis yang berkaitan dengan hal ini, dapatlah dipahami mengapa tarikh Islam diliputi pasang surut, kesusahan dan kesenangan serta kemenangan dan kekalahan. Adapun pernyataan bahwa Islam makin hari makin menuju jurang kehancuran dan bahwa masa depannya penuh dengan kesialan, ini hanya bohong belaka."

"Inilah bentuk luar hadis tersebut," katanya lagi.

"Ini adalah bentuk luar pemahaman terhadap suatu hadis yang arti sebenarnya tidak terjangkau oleh akal kalian. Mengapa Nabi Isa a.s. akan turun kembali ke bumi? Bukankah hadis tentang turunnya Isa a.s. itu shahih? Bukankah turunnya itu untuk memerangi kaum salibis, membela agama tauhid, membantai binatang babi dan menetapkan

jizyah ? Tidakkah kalian membaca ini? Di manakah jurang kehancuran sebagai tempat akhir Islam yang pasti terwujud menurut pemahaman kalian? Apakah aliran *salafiyah* yang kalian dakwakan berarti menuduh seseorang telah mendustakan Sunnah, semata-mata disebabkan orang itu menakwilkan sebuah hadis yang bentuk luarnya menimbulkan rasa pesimis tentang masa depan Islam? Cara beragama bagaimanakah yang kalian dakwakan ini? Dakwah apakah yang kalian sebarkan? Pada hakikatnya, memang ada orang-orang yang bekerja di bidang Dakwah Islamiah padahal hati mereka penuh rasa benci dan dengki kepada hamba-hamba Allah, dan sangat ingin mengkafirkan mereka dan menyebarluaskan keburukan-keburukan mereka. Kebencian dan kedengkian yang tidak mungkin terwujud kecuali di hati kaum tiran yang haus darah walaupun mereka mengaku, dalam ucapannya, bahwa mereka adalah orang-orang beragama. Pengetahuan mereka nihil dan kegemaran mereka hanyalah pada "kulit" dan hal-hal "mengambang" yang tidak penting sama sekali."

Keangkuhan Tanpa Ilmu

Meributkan secara berlebihan tentang "bentuk" sesuatu biasanya berakibat mengabaikan "isinya", sebagaimana perhatian terlalu besar yang ditujukan kepada segala yang sunat akan berakibat dilalaikannya yang *fardhu* (wajib). Pernah aku memasuki Masjid Nabawi, masjid Rasul saw. di Madinah, setelah selesainya azan maghrib dan aku pun duduk menunggu shalat yang kuperkirakan

segera akan dilaksanakan. Tiba-tiba seorang berkata kepadaku dengan nada angkuh: "Mengapa Anda tidak shalat sunnah?" Aku berkata kepadanya: "Itu hanya dua raka'at bagi yang ingin, tapi tidak ada keharusan." Orang itu menambahkan: "Kumaksud shalat tahiyyatul masjid." Jawabku: "Ya, tidak ada keharusan mengerjakannya." Beberapa saat kemudian, terdengarlah iqamat dan kami bersiap-siap mengerjakan shalat *fardhu*. Seorang di sampingku, yang dari tadi memperhatikan perdebatan kami bertanya: "Apakah shalat sunat sebelum shalat maghrib sebanyak empat raka'at?" Aku menjawab: "Tidak, tapi orang itu ingin bertinggi hati terhadapku tanpa ilmu. Sekiranya ia menyalurkan semangatnya itu dalam mengajarkan bahasa Arab kepada seseorang yang tidak pandai berbahasa Arab, niscaya hal itu lebih diharapkan pahalanya dari Allah daripada memarahi kita karena tidak mengerjakan shalat sunnat . . . "

Ada orang-orang yang dalam mendekati usia lanjut, sibuk dengan ilmu keagamaan. Mereka menulis buku-buku mengenai soal-soal *furu'* dan membangkitkan pertarungan-pertarungan sengit sekitar itu. Padahal mereka tidak pernah menulis satu huruf pun untuk melawan salibisme, zionisme, atau komunisme. Mereka itu amat memuncak ketegarannya dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terjadi di kalangan umat, namun lebih besar lagi kedunguan mereka terhadap musuh-musuh yang hendak menghancurleburkan pusat agama! Dengan pikiran bagaimanakah mereka itu hidup?

Bayangkan, seseorang hendak menjahitkan baju jas. Dia pergi ke penjahit dan berkata kepadanya: "Aku ingin lengan baju yang ditambah lipatan-lipatannya dan di setiap ujungnya ada lubang kancing yang terbuka agar tampak kancing-kancingnya. Tapi aku dengar bahwa mode terakhir di dunia busana kini ialah menambah lubang kancing dan menutupinya. Buatkanlah untukku dua lubang kancing di tiap lengan dan berilah penutup, sehingga kancing-kancingnya tidak tampak. Jika Anda mempunyai kancing-tekan sebagai ganti kancing-kancing biasa, itu lebih baik. Kulihat beberapa orang membuat tiga lubang untuk tiga kancing. Bagaimana pendapat Anda; apakah itu lebih baik atau . . . " dan seterusnya.

Apakah otak yang disibukkan dengan soal-soal seperti ini masih berguna dalam kehidupan ini? Apakah orang seperti ini mampu memikirkan sesuatu yang penting? Sejumlah besar ahli agama seakan sudah kehilangan arah dalam belantara soal-soal remeh seperti ini.

Pakistan telah merdeka sejak sepertiga abad yang lalu, namun pertentangan pendapat antara pengikut mazhab Hanafi dan ahli hadis, dan antara anggota perkumpulan *tabligh* dan Jamaat Islami, dan antara beberapa kelompok lainnya yang aku lupa nama-namanya; semuanya ini telah menyebabkan India yang beragama Hindu meraih kemenangan dan kemantapan serta mampu meledakkan atom . . . !

Melalaikan Hal-hal Pokok Karena Menyibukkan Diri dengan Hal-hal Kecil

Adapun negara Pakistan yang Muslim, terus-menerus dalam perpecahan dan lingkaran pertentangan ekstrem yang mematahkan tulang punggungnya dan bahkan mengancam eksistensinya. Kemabukan dalam pusaran bentuk-bentuk lahiriah, atau dalam lingkaran cara dan kadar ibadah, telah menumbuhkan dua hal yang amat serius. Kedua-duanya telah menghempaskan umat dari ketinggian dan menghapus kekuatannya.

Pertama, kelemahan akhlak. Adakalanya Anda menyaksikan seseorang yang amat teliti dalam melaksanakan *mandubat* (anjuran-anjuran yang ringan), namun dalam kedudukannya sebagai pedagang ia tidak segan-segan memanipulasikan barang-barang kebutuhan rakyat. Bila ia kebetulan seorang pegawai negeri, perasaannya membeku ketika melayani kepentingan umum. Bila ia seorang pemimpin, wataknya buruk, hatinya tegar, dan hawa nafsunya terlepas bebas. Adakalanya Anda menyaksikan seorang *'abid* yang tekun dalam ibadah, meletakkan kedua tangannya di atas dadanya ketika berdiri dalam shalat, kemudian mengulanginya setelah berdiri dari *ruku'* dan ia membadai dalam menyatakan keharusan gerakan tersebut; tapi bilamana Anda menugaskannya dalam sesuatu yang meningkatkan kedudukan umat, tiba-tiba saja ia menghilang dari arena.

Oh, betapa umat kita membutuhkan akhlak yang ketat dan tegas untuk dapat menyelesaikan tugasnya yang agung dengan cara yang patut

beroleh penghormatan, baik di dalam rumah, di tengah jalanan, di toko-toko dan di kantor-kantor, di pasar-pasar, di sekolah-sekolah dan di mana-mana. Namun, kesibukan berlebihan dalam ritus-ritus telah merendahkan nilai akhlak ini.

Adapun akibat yang *kedua* ialah kedunguan yang aneh terhadap pengetahuan tentang dunia dan cara menundukkannya untuk pelayanan agama, serta kelemahan dalam menyelesaikan urusan-urusan kehidupan yang jika disertai niat yang tulus dapat memperkuat posisi kebenaran dan menjadikannya sebagai penguasa yang menentukan.

Keberagamaan yang benar ialah takwa yang memenuhi kalbu, sedangkan untuk mempelajari soal-soal ibadah tidak dibutuhkan waktu yang panjang. Mempelajari cara shalat, rukun utama dalam Islam, hanya membutuhkan beberapa menit saja; sedangkan latihan untuk mengemudikan tank atau pesawat terbang atau kapal selam membutuhkan waktu yang amat panjang . . .

Kesan apakah yang dibawa oleh abad kelima belas di atas cakrawala kita, sedangkan umat kita tidak menguasai keterampilan di bidang *jihad*. Padahal ia amat pandai dalam pembicaraan sekitar *tahiyyatul masjid*, cara meletakkan tangan di waktu shalat, dan tenggelam dalam masalah-masalah yang bukan pokok?! Memang terdapat banyak "ulama" yang pada hakikatnya adalah orang-orang awam, yang tidak memiliki kesibukan kecuali yang berbentuk ocehan-ocehan yang tak berujung-pangkal atau ucapan-ucapan bertingkah, yang gemar mempersulit segala yang mudah; mereka

menyesatkan umat dan meninggalkan generasi sepeninggal mereka, tiada sedikit pun mengenal dunia ataupun agama!

Mari Meninjau Bagaimana Cara Hidup Kaum Yahudi sebagai Musuh-musuh Kita

Takdir telah mengizinkan berdirinya negara Israil di atas tanah Palestina yang Muslim. Apakah kita telah mengarahkan pandangan kita untuk mengenali cara mereka hidup dan bagaimana mereka memenangkan agama Yahudi? Telah mereka bangun eksistensi mereka di atas dasar pendirian suatu masyarakat industri yang terampil dalam ilmu-ilmu materialistis, dengan pengetahuan mendalam akan rahasia-rahasia alam, seraya mengeksploitasi udara dan sinar untuk memperkokoh negara Israil dan menempatkannya di puncak.

Kincir-kincir dipergunakan untuk mengeluarkan air dari sumber-sumbernya yang dalam, dan matahari dieksploitasi guna memanaskan air. Jin Nabi Sulaiman memandang ke arah bangsa Arab, yang selalu mencari-cari kenikmatan hidup duniawi atau disibukkan oleh kulit-kulit ibadah, sebagaimana memandang ke arah kawanan ternak yang sedang digembalakan untuk waktu tertentu!

Mengapa kita tidak mengerti rahasia-rahasia hidup? Mengapa kita buta terhadap kekuatan alam, padahal kita memiliki Kitab yang tiada bandingannya dalam mengalihkan perhatian kepada ini dan itu? Dengan apa kita disibukkan? Penelitian dan masalah-masalah apa yang telah memenjarakan

pikiran-pikiran kaum awam dan elit?

Jika para nenek moyang kita dahulu kala telah disibukkan dengan "kemewahan intelektual", kini para anak cucu mereka sedang disibukkan dengan "kejatuhan intelektual".

Dalam suatu risalah tentang kemajuan ilmu pengetahuan di dalam negeri Israil, aku membaca kalimat-kalimat ini tentang negara yang telah membangun dirinya di atas puing-puing reruntuhan kita. Si penulis berkata: "Kegagalan Israil untuk memperoleh tenaga listrik yang murah dari sumber-sumber air telah mendorong diarahkannya sebagian besar penelitian ilmiah praktis kepada pengadaan pengganti tenaga listrik yang diperoleh dari angin, matahari, dan nuklir." Katanya lagi: "Sarjana-sarjana geologi telah berhasil dalam pengadaan air yang dibutuhkan bagi ladang-ladang pertanian yang dekat dengan pantai Laut Tengah. Para ahli telah menggali sejumlah besar sumur artesis di kedua daerah Galilea dan Yahuda. Insinyur-insinyur perairan bekerja sama dengan sarjana-sarjana fisika dalam meneliti gerak air tanah (*ground water*) dengan menggunakan zat-zat yang bersinar, untuk penelitian ini. Mereka menyuntik air di beberapa sumur dengan bahan yang bersinar kemudian mengambil contoh-contoh dari air-air sumur lainnya yang berdekatan dengan pusat penyuntikan dan menganalisanya guna menentukan kekuatan penyinaran padanya. Dengan begitu, mereka dapat menghitung banyaknya air tanah, arah geraknya, serta kecepatannya, juga menentukan kedalaman dan susunannya. Demikian pula, mereka menggunakan zat-zat bersinar untuk menentukan dan

menguji kadar penguapan total ataupun parsial. Para ahli pengairan menggunakan teknik-teknik terbaru dalam menggali saluran-saluran untuk mengalihkan air sungai Yordania ke padang pasir Negev."

Penulis itu melanjutkan: "Pada tahun 1964 orang-orang Israil telah berhasil dalam pemanfaatan dan penghijauan beberapa areal tanah padang pasir dan telah membuka ladang-ladang percontohan di Afdat dan Shive. Penelitian-penelitian masih terus berlangsung dalam laboratorium-laboratorium Lembaga Penelitian Daerah-daerah Kering (di Birsabu') untuk menawarkan air padang pasir.".

Ia berkata lagi: "Ahli-ahli perairan menggunakan cara baru yang sangat memberi harapan, dikenal dengan nama Proses Penawaran Air Laut Zarkin (*Zarkin Desalinization Process*) untuk mengenang seorang pengungsi dari Rusia bernama Alexander Zarkin yang telah menemukan proses ini, yakni dengan cara membekukan air laut dan memisahkan garamnya secara mekanik. Pada saat tekanan udara di atas air yang disimpan dalam ruang tertutup rapat itu menurun, derajat titik didih air itu dapat dikurangi jauh di bawah keadaannya yang biasa. Begitulah, air laut tersebut ditempatkan dalam ketel hampa udara dengan derajat panas di bawah nol. Pada saat air menguap, panas yang masih tinggal padanya menyelinap keluar sehingga air langsung berubah menjadi es. Tapi garamnya tidak membeku, bahkan secara otomatis memisahkan diri dari air. Dengan begitu,

es dan garam dapat dikumpulkan masing-masing secara terpisah.

Di kota Ilat, dibangun sebuah pabrik untuk memisahkan garam dari air dengan proses seperti di atas dan telah menghasilkan dua puluh empat ribu liter air tawar tiap hari. Koperasi Fairbanks Whitney membangun sebuah pabrik lainnya pada akhir tahun 1962 yang menghasilkan satu juta air tawar seharinya. Rencana itu bertujuan menyediakan air tawar yang murah seharga kira-kira tiga Qirsy Libanon setiap seratus liter air. Ini lebih murah daripada harga air tawar di kota Yerussalem, misalnya."

Upaya-upaya Kaum Yahudi Membangkitkan Tenaga Listrik

Selanjutnya, si penulis berkata: "Israil menggunakan tenaga listrik melalui Koperasi Pelistrikan Palestina dengan memakai nama P. Rutenberg yang menduduki jabatan presiden dalam perseroan ini sampai ia meninggal dunia tahun 1942. Koperasi ini menyalurkan tenaga listrik untuk seluruh Israil kecuali kota Yerussalem dan sekitarnya. Sensus menunjukkan bahwa pemakaian tenaga listrik selama tiga puluh tahun terakhir telah menanjak dari dua juta watt pada tahun 1928 menjadi 360 juta watt pada tahun 1958. Penjualan rata-rata tenaga listrik dalam kurun waktu tersebut antara 3 juta kilo watt per jam sampai 1.800 juta kilo watt per jam."

Tenaga Angin (Wind Energy)

Seorang ahli teknik bernama J. Frankiel mengadakan penelitian menyeluruh tentang angin di Israil dan menyarankan agar negara mulai memanfaatkan tenaga angin untuk keperluan industri.. Di antara yang dinyatakannya dalam laporannya: "Pemanfaatan tenaga angin sangat perlu dalam modernisasi industri Israil selama kita masih mengimpor bahan bakar yang dibutuhkan untuk membangkitkan tenaga." Frankiel menyusun program khusus untuk memanfaatkan tenaga angin. Berdasarkan program ini para ahli melakukan pengukuran setempat di daerah-daerah yang terdapat tenaga angin dengan jumlah cukup untuk dimanfaatkan. Ternyata daerah-daerah Galilea, Murj bin Amir, Bukit Karmal, dan Arave di Negev adalah daerah-daerah yang paling tepat untuk pendirian perusahaan-perusahaan eksploitasi tenaga angin. Percobaan yang berhasil telah dilakukan di kota Ilat dengan mesin penggerak kecil berkekuatan 3 kilo watt selama tiga tahun berturut-turut. Sebagai hasil penelitian dan pengkajian luas, dipilihlah dua daerah untuk pendirian perusahaan yang khusus mengeksploitasi tenaga angin. Di setiap stasiun didirikan menara setinggi 40 meter; di pucuknya dipasang instrumen-instrumen ilmiah yang rumit, seperti alat pengukur arah dan kecepatan angin (anemometer), alat pengukur tekanan udara (manometer) dan penghitung energi angin (*wind energy counter*). Pada suatu pos dipasang turbin udara untuk membangkitkan listrik dengan kekuatan 200 kilo watt.

Sebuah stasiun penting pembangkit tenaga angin didirikan di Givat Hamore dan Murj bin Amir. Observasi kecepatan angin di berbagai arah yang direkam oleh stasiun ini menyatakan bahwa kekuatan angin melebihi 10 meter per detik setiap kita naik setinggi 100 meter di udara. Ada pula pos lainnya, di arah barat laut padang pasir Negev. Berdasarkan observasi yang dicatat oleh kedua pos ini selama 5 tahun, para penguasa setempat yang berkepentingan telah membangun 22 pusat baru pembangkit tenaga listrik dari angin untuk tujuan-tujuan industri. Kekuatan tenaga angin yang tercatat mencapai antara 1.200 dan 1.300 kilo watt per jam meter persegi setiap tahunnya. Tenaga angin tersebut kini dimanfaatkan di Israil untuk mengangkat air dari sumur-sumur dan membangkitkan tenaga listrik.

Tenaga Matahari (Solar Energy)

Kata si penulis selanjutnya: "Observasi iklim setempat menunjukkan bahwa Israil menikmati matahari yang memancarkan sinarnya secara sempurna tanpa awan selama 8 bulan dalam setahunnya. Hal ini mendorong para ahli untuk mempelajari kemungkinan pemanfaatan tenaga matahari untuk keperluan industri. Para ahli Israil sampai kini telah berhasil menggunakan tenaga matahari dalam berbagai praktek industri. Rumah-rumah di padang pasir Negev memiliki alat-alat pemanas bertenaga matahari untuk pemanasan air dan penghangatan sentral. Tenaga matahari itu dihimpun melalui alat-alat tertentu yang disebut "piring

penghimpun" (*flat plate collector*) yang dengan perantaraannya dapat diperoleh pemanasan air terus-menerus.

Pada tahun 1958 para sarjana di Lembaga Negev berhasil merealisasikan rencana besar mereka untuk membangkitkan uap dengan perantaraan tenaga matahari. Banyak perusahaan besar yang diperlengkapi dengan alat-alat penghimpun (*collectors*), pemusat (*concentrators*), dan penggerak tenaga matahari (*solar motors*). Untuk alat-alat penghimpun digunakan cermin-cermin aluminium berbentuk parabola silindris (*cylindrical parabola*) yang berfungsi menghimpun sinar-sinar di suatu titik temu. Cermin-cermin ini bertumpu pada poros timur-barat dan bergerak ke arah selatan dan silinder-silinder penghimpun bergerak mengikuti arah matahari. Dengan alat-alat ini, dapat dihasilkan 1 ton uap setiap harinya.

Masih ada kemungkinan lain untuk memanfaatkan tenaga matahari melalui pembangunan kolam-kolam penghimpun sinar matahari yang khas, tidak terlalu dalam dan dasarnya ditutup dengan cat berwarna hitam. Bila sinar matahari jatuh di atas air yang mengalir di permukaan dasar berwarna hitam, air tersebut akan menguap dengan cepat. Stasiun tenaga matahari di pantai Laut Mati tergolong di antara stasiun-stasiun terpenting di bidang ini.

Pada tahun 1960 terjadi langkah kemajuan penting dalam penggunaan tenaga matahari ketika para sarjana Israil berhasil menciptakan alat-alat pendingin bertenaga matahari dengan mengguna-

kan arus tetap dari uap air dan beberapa campuran mineral. Mereka berhasil mendapatkan uap dengan menggunakan instrumen khusus yang terdiri atas cermin-cermin dan lensa-lensa yang bergerak mengikuti gerak matahari. Pada akhir tahun 1961 para pejabat yang kompeten telah membangun 45 stasiun pengukur tenaga matahari dan memperlengkapi setiap stasiun dengan alat pengukur lamanya radiasi matahari yang disebut *heliograf* serta alat pengukur matahari yang dikenal dengan nama *aktnometer* yang mengukurnya dengan sentimeter persegi per detik, serta alat-alat lainnya yang menyingkapkan hubungan antara tenaga matahari dan posisi geografis ditinjau dari ketinggiannya dari permukaan laut dan garis panjang lebar secara geografis.

Apa yang Dikerjakan oleh Kaum Muslimin di Negara-negara Mereka?

Begitu kaum Yahudi membangun negara mereka di Palestina di bawah bendera Israil. Lalu, apa yang dikerjakan oleh kaum Muslimin di negara-negara mereka yang luas?

Ketika Dr. Musthafa Khalil, bekas Perdana Menteri Mesir, mengeluh bahwa pemerintah membayar subsidi 4 Juneh (Pound Mesir) untuk setiap tabung gas, aku bertanya-tanya: "Di mana tenaga matahari? Mengapa ia dimanfaatkan di Palestina yang dirampas dan tidak dimanfaatkan di negara kita yang luas?

Lima puluh tahun yang lalu, Hafizh Ibrahim, penyair Mesir, menyatakan dalam syairnya ketika

membandingkan antara matahari di negara-negara Timur dan matahari di negara-negara Barat:

Mentari mereka bak gadis tertutup cadar
Mentari kita jelita selalu dipandang mata . .

Apakah kita ini hanya memiliki kepandaian di bidang syair yang berisikan kata-kata cinta saja? Mana teriakan para ulama agama agar kita menyiapkan diri dengan segala kekuatan fisik dan mental? Tak ada teriakan ataupun bisikan, sebab masih banyak masalah dan pertentangan di bidang *furu'* yang menyita waktu kita.

Orang-orang yang berjiwa kerdil selalu menyibukkan diri dengan soal-soal kecil. Karena itu, bila Anda melihat orang yang memberikan perhatian berlebih-lebihan kepada cara meletakkan kedua tangan dalam shalat, apakah itu harus di atas pusat atau di dada bagian atas, dan hal itu membangkitkan ketegangan syarafnya lebih daripada berita tentang pembantaian sepuluh ribu orang Muslim di negeri Chad. Ketahuilah bahwa Anda sedang berhadapan dengan sejenis manusia yang telah terkena kutukan dan tak dapat dipercaya lagi, dalam agama Allah ataupun dunia manusia! Kelompok "orang-orang agama" seperti ini adalah beban yang berat bagi bumi dan langit. Demikian pula, umat yang meletakkan kendalinya di tangan manusia-manusia tidak waras ini hanyalah menyerahkan dirinya ke tangan seorang jagal yang akan menyembelihnya. Agama Allah jauh lebih mulia daripada menjadi bahan ocehan orang-orang dungu seperti itu . . .

Di Hadapan Abad Lima Belas

Di hadapan abad kelima belas, aku mengimbau seluruh kaum Muslimin agar mencampakkan segala bentuk kebobrokan intelektual dan sosial yang telah usang, yang menghinakan mereka dan merendahkan derajat mereka. Dan agar melepaskan Islam dari kungkungan diri mereka, sehingga agama ini dapat melaksanakan misinya di bumi, membahagiakan manusia dengan merealisasikan rahmat menyeluruh bagi alam semesta.

Menyambut abad kelima belas dengan pemerintahan otoriter yang mencekik kemerdekaan dan melanggar segala kehormatan . . . Menyambutnya dengan undang-undang hak pemilikan harta tanpa hak pemilikan keadilan dan pengayoman . . . Menyambutnya dengan kemalasan akal yang melalaikan karya dan pikiran serta meremehkan hasil-hasilnya; memundurkan para jenius dan memajukan orang-orang tak berharga . . . Menyambutnya dengan generasi yang cita-citanya dalam kehidupan hanyalah mencari kelezatan, bukannya pendidikan; kegalauan sosial, bukannya akhlak yang lembut serta kebiasaan-kebiasaan yang bersih . . . Menyambutnya dengan keterbelakangan pengetahuan di bidang kebendaan dan keruhanian atau dalam soal-soal agama dan dunia bersama-sama . . . Menyambutnya dengan ingatan yang mengambang, tidak mampu meraih manfaat dari pengalaman sepanjang sejarah . . . Menyambutnya dengan sekelompok juru dakwah yang mempertanyakan hukum shalat dengan percikan darah nyamuk melekat di baju dan tidak pernah memper-

tanyakan tentang masa depan umat yang darahnya dijual begitu murah, sehingga penumpahannya tiada membangkitkan kecaman ataupun kecemasan . . .

Penyambutan kita terhadap abad kelima belas dengan cara-cara seperti tersebut di atas, sungguh merupakan coreng kehinaan abadi di kening kita!

Tak ada jalan lain bagi kita kecuali hidup sebagai Muslim sejati atau mati untuk selama-lamanya tanpa bangkit lagi . . . !

Dalam bukunya ini, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menumpahkan keprihatinan dan kekesalan hatinya terhadap sikap dan ulah kebanyakan kaum Muslim dewasa ini.

"Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi alam semesta. Namun, apa bentuk manifestasi rahmat ini, dalam ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan, yang disumbangkan oleh kaum Muslim di dunia masa kini?"

"Islam memberi hak kepada kaum wanita untuk ikut aktif dalam membina keluarga dan masyarakatnya. Namun masih amat banyak kaum Muslim bahkan melarang wanita menuntut ilmu dan memasuki masjid."

"Tanah-tanah kaum Muslim dirampas, kemerdekaan mereka diinjak-injak, dan saudara-saudara mereka dibunuh, diusir dan [illegible] oleh persekongkolan jahat zionisme, salibisme, komunisme dan sekularisme. Namun tidak sedikit para da'i yang masih saja menghamburkan energi sebagian besar kaum Muslim dan memecah belah persatuan mereka, dengan memperuncing masalah-masalah khilafiyah di bidang teologi, ibadat dan perilaku sehari-hari."

Begitulah, Islam ditelantarkan oleh kaum Muslim sendiri!